



Ibnu Taimiyah

الْإِسْتِقَامَةُ Al-Istiqomah

Pembahasan mendalam tentang hakikat istiqamah di atas tauhid dan ittibā' kepada Sunnah. Beliau menegaskan bahwa istiqamah bukan sekadar semangat ibadah, tetapi kesesuaian lahir dan batin dengan ajaran Rasulullah ﷺ.

Di dalamnya terdapat bantahan terhadap penyimpangan akidah, praktik tasawuf yang melampaui batas, serta sikap beragama yang tidak berlandaskan dalil. Kitab ini membimbing pembaca agar tetap lurus di atas manhaj Ahlus Sunnah dengan ilmu, keikhlasan, dan keteguhan hati.

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari



QantaraLit Seri Ke-389

Al-Istiqomah 01

الْإِسْقَامَةُ

Pengarang: Abu Al-Abbas, Taqiyuddin, Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah
(wafat 728 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

09 Ramadhan 1447 H – 26 Februari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



ISI JILID 1

1. Pasal tentang pendapat yang diperbarui dalam pokok-pokok agama, yaitu pokok-pokok dalam cabang-cabang, dan itu adalah pendapat akal

2. Pasal tentang perbedaan di antara orang-orang beriman dalam hal ucapan dan perbuatan dalam pokok-pokok dan cabang-cabang

3. Pasal tentang keagungan dan kebesaran kadar dalam bab ini, dan banyak golongan dari kalangan ahli sunnah yang menyebutkannya

4. Pasal: demikian pula lafaz pergerakan yang ditetapkan oleh golongan-golongan dari ahli sunnah dan hadits, dan itu yang disebutkannya

5. Pasal: dan sungguh telah diakui bahwa para imam semua ahli kalam dan filsafat dari orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan bahwa

6. Pasal: tentang penyebutan Syaikh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam risalahnya yang terkenal yang merupakan orang yang berpegang pada keyakinan

7. Pasal: Berkata Abu al-Qasim dan al-Samsur: ketika Allah menciptakan segala sesuatu, maka jadikanlah ia sebagai jalan bagi orang yang sebelumnya tidak ada

8. Pasal tentang hadits yang ada dalam Ash-Shahihain tentang Juwairiyah, Ibu orang-orang beriman, tentang apa yang keluar dari Nabi

9. Pasal yang berkaitan dengan pendengaran: berkata Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam bab pendengaran, Allah berkata

10. Pasal tentang kecintaan kepada keindahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan dengan-Nya kami memohon taufik.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang sempurna kepada beliau, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Kaidah tentang Kewajiban Istiqamah dan Sikap Moderat serta Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dalam Bab Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, serta Tauhid dalam Ucapan dan Keyakinan; Penjelasan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Mencakup Seluruh Petunjuk; dan bahwa Perpecahan dan Kesesatan Hanya Terjadi karena Meninggalkan Sebagian; serta Peringatan terhadap Seluruh Bid'ah yang Berlawanan dalam Hal Berlebihan dalam Penafian dan Penetapan, Asal-usul Kemunculannya, Istilah-istilah yang Samar di Dalamnya, serta Perselisihan dan Perpecahan yang Menyebabkan Sebagian Kelompok yang Berselisih Mengkafirkan Sebagian Lainnya – dan itu semua disebabkan oleh Meninggalkan Sebagian Kebenaran, Mengambil Sebagian Kebatilan, Menyembunyikan Kebenaran, dan Mencampuradukkan Kebenaran dengan Kebatilan.

Pasal: Pendapat Baru dalam Pokok-pokok Agama — yaitu Ilmu Kalam yang Diada-adakan — dan dalam Cabang-cabang — yaitu Pendapat Baru dalam Fikih, Ibadah Baru seperti Tasawuf yang Diada-adakan, dan Politik yang Diada-adakan

Sebagian kelompok manusia mengira bahwa agama membutuhkan hal-hal tersebut, terutama setiap kelompok dalam jalannya masing-masing. Padahal tidaklah demikian. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** (Surah Al-Ma'idah: 3) — dan masih banyak lagi nash-nash lain yang menunjukkan bahwa Rasul telah mengajarkan kepada umat segala sesuatu yang mereka butuhkan dari agama mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka, sehingga Dia menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi."** (Surah At-Taubah: 115)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelah aku tiada kecuali orang yang binasa."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk setelahku. Berpeganglah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham."*

Seandainya sunnah beliau dan sunnah para khalifah yang lurus itu tidak mencukupi seorang mukmin dan tidak mampu

menyelesaikan perselisihan yang banyak, tentu perintah untuk berpegang dengannya tidak akan dibenarkan. Dan beliau biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."*

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu pun biasa berkhutbah dengan isi yang serupa setiap hari Kamis, dan berkata: *"Sesungguhnya kalian akan mengada-adakan dan akan diadakan untuk kalian."*

Kami telah menetapkan dalam kaidah-kaidah, dalam kaidah tentang sunnah dan bid'ah, bahwa bid'ah adalah agama yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa menjalankan suatu agama yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah pelaku bid'ah dalam hal tersebut. Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan oleh Allah?"** (Surah Asy-Syura: 21)

Tidak diragukan bahwa hal ini membingungkan banyak orang karena ketidaktahuan mereka tentang nash-nash dan petunjuknya terhadap tujuan-tujuan, serta ketidaktahuan mereka tentang pendapat dan amalan yang diada-adakan dan bagaimana mengembalikannya kepada sunnah — sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: *"Kembalikanlah hal-hal yang tidak diketahui kepada sunnah."*

Para ulama telah membahas berbagai jenis persoalan ini. Sejumlah kelompok telah menjelaskan bahwa agama tidak membutuhkan ilmu kalam yang diada-adakan, bahwa Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya melalui perumpamaan-perumpamaan yang jauh lebih bermanfaat daripada apa yang

mereka ada-adakan, dan bahwa dalil-dalil yang mereka sebutkan sebenarnya sudah tercakup di dalam apa yang telah Allah Ta'ala sebutkan.

Bahkan Al-Asy'ari sendiri dan orang-orang seperti beliau telah menjelaskan metode para ulama salaf dalam pokok-pokok agama dan kecukupannya tanpa memerlukan metode kalam seperti metode al-a'radh dan semacamnya. Mereka juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah menunjukkan dalil-dalil, dan petunjuknya bukan sekadar khabar sebagaimana disangka oleh sebagian ahli kalam.

Jauh berbeda keadaan mereka dengan ahli kalam yang berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah sama sekali tidak dapat dijadikan dalil dalam pokok-pokok agama, dan bahwa pokok-pokok agama hanya bisa diambil dari qiyas akal yang dikenal dari selain keduanya. Demikian pula dalam urusan-urusan praktis yang dibahas para fuqaha; ada di antara manusia yang berpendapat bahwa qiyas sangat dibutuhkan dalam sebagian besar syariat karena sedikitnya nash yang menunjukkan hukum-hukum syariat, sebagaimana pendapat Abu Al-Ma'ali dan fuqaha sejenisnya yang menisbatkan diri kepada mazhab Syafi'i dan semacamnya dari fuqaha hadis. Lalu bagaimana pula dengan mereka yang berasal dari kalangan ahli ra'y Kufah dan sejenisnya? Menurut mereka, fikih yang ditetapkan berdasarkan nash hanyalah sebagian kecil saja, sedangkan yang menjadi andalan adalah ra'y dan qiyas. Bahkan para ulama Khurasan dari kalangan pengikut Syafi'i, akibat pergaulan mereka dengan kelompok tersebut, akhirnya lebih banyak menggunakan ra'y dan kurang menguasai nash.

Di sisi berlawanan dengan mereka terdapat ahli zahir seperti Ibnu Hazm dan sejenisnya, yang mengklaim bahwa nash-nash

sudah mencakup seluruh persoalan dengan nama-nama bahasanya tanpa memerlukan istinbat dan penggalian lebih dari sekadar mengumpulkan nash-nash, hingga mereka meniadakan petunjuk dari pemahaman konteks ucapan (fahwa al-khithab) dan hanya menetapkan pada makna asal, serta berbagai posisi lain di mana lafaz khusus menunjukkan makna umum.

Jalan tengah dalam hal ini adalah metode fuqaha hadis, yaitu menetapkan nash-nash dan atsar-atsar dari para sahabat untuk sebagian besar persoalan, dan apa yang berada di luar itu dikembalikan kepada makna asal, sehingga mereka menggunakan qiyas 'illah, qiyas makna asal, dan fahwa al-khithab, karena semua itu termasuk bagian dari petunjuk lafaz. Di samping itu, ra'y sering kali digunakan dalam tahqiq al-manat yang tidak ada perselisihan di antara manusia dalam penggunaan ra'y dan qiyas padanya. Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dalam hukum, dan keadilan itu terkadang diketahui dengan ra'y dan terkadang dengan nash.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka baginya satu pahala."* Sebab tujuan seorang hakim adalah memutus perkara dengan adil sesuai kemampuan. Maka ketika keadilan yang sesungguhnya tidak tercapai karena kesulitan dalam mengetahuinya atau melaksanakannya, yang wajib adalah sesuatu yang paling mendekati dan paling serupa dengannya, yaitu keadilan yang mampu dilaksanakan.

Ini merupakan bab yang luas dalam masalah hukum yang berkaitan dengan darah, harta, dan berbagai jenis keputusan peradilan lainnya, yang menjadi lapangan ijtihad para qadi.

Kita pun mengetahui bahwa Ali radhiyallahu anhu lebih unggul dalam keputusan hukum dibanding yang lain berdasarkan pemahaman yang beliau miliki, meskipun dalam hal mendengar nash beliau setara dengan yang lain.

Adapun banyak orang yang mengira perlunya ra'y yang diadadakan, itu karena mereka menemukan banyak permasalahan dan cabang-cabang yang besar yang tidak mampu mereka masukkan ke dalam nash-nash, sebagaimana tampak dalam cabang-cabang yang beranak-pinak dari para fuqaha Kufah dan murid-murid mereka.

Jawaban atas hal ini ada dari beberapa sisi:

Pertama: Banyak dari cabang-cabang rekaan yang beranak-pinak itu sama sekali tidak pernah terjadi dalam kenyataan. Yang demikian tidak harus ditunjukkan oleh nash. Siapa yang merenungkan cabang-cabang rekaan dalam bab wasiat, talak, sumpah, dan lainnya, ia akan mengetahui kebenaran hal ini.

Kedua: Boleh jadi cabang-cabang dan permasalahan tersebut dibangun di atas dasar-dasar yang rusak. Barangsiapa mengetahui sunnah, ia akan menjelaskan hukum dasar itu, dan seluruh cabang rekaan tersebut pun gugur. Ini seperti yang dicontohkan oleh pengarang Al-Jami' Al-Kabir; sebagian besar cabang-cabangnya, sebagaimana disampaikan kepada kami dari Imam Abu Muhammad Al-Maqdisi, beliau pernah berkata: "Perumpamaannya seperti orang yang membangun rumah yang indah di atas fondasi yang dirampas. Ketika pemilik fondasi datang dan menggugatnya lalu mencabut fondasi tersebut, runtuhlah rumah itu."

Demikianlah cabang-cabang besar yang disebutkan dalam kitab tentang sumpah, yang dibangun berdasarkan apa yang diyakini si penyusun dari mazhab ahli nahwu Kufah. Padahal asal bab sumpah adalah merujuk kepada niat dan maksud orang yang bersumpah, kemudian kepada qarinah-qarinah kontekstual yang menunjukkan maksudnya seperti sebab sumpah dan apa yang memicunya, kemudian kepada kebiasaan yang lazim dalam ucapannya – baik sesuai dengan bahasa Arab maupun tidak. Sebab sumpah dan seluruh ucapan manusia satu sama lain dalam muamalah, surat-menyurat, karangan, dan lainnya semuanya terikat dengan petunjuk lafaz atas maksud dan kehendak si pembicara, dan itu beragam sesuai keragaman bahasa dan adat.

Petunjuk pun berbeda-beda sesuai dengan qarinah-qarinah kontekstual dan qarinah-qarinah ucapan. Kemudian sesungguhnya maksud seseorang hanya dicari ketika tidak diketahui. Apabila maksudnya sudah dapat diketahui dengan pasti, tidak perlu lagi berspekulasi. Namun ada hal-hal yang pengakuan orang yang bersangkutan tentang maksud yang bertentangan dengan zahir tidak bisa diterima, seperti ketika hak-hak orang lain bergantung padanya sebagaimana dalam pengakuan dan semacamnya. Hal ini sudah ditetapkan pada tempatnya, dan yang dimaksud di sini hanya sekadar memberikan contoh.

Apabila inilah dasar sumpah, maka dikatakan kepada si penyusun cabang-cabang itu: apabila inilah dasar yang dimaksud – yang dalam kebanyakan kasus bertentangan dengan konsekuensi jawaban yang kau sebutkan – lalu kita perhatikan qarinah-qarinah kontekstual yang bersamanya, maka jawaban-jawaban yang umum itu tidak akan tepat.

Dan apabila tidak ada qarinah, sedangkan ada kebiasaan dan adat seseorang dalam berbicara – dan kebiasaan manusia umumnya tidak dibangun di atas kaidah-kaidah yang kau tetapkan – maka jawaban kepada orang-orang yang bersumpah dengan seperti apa yang kau jawabkan kepada mereka bukanlah termasuk syariat dalam kebanyakan kasus.

Bab sumpah tidak memerlukan perincian cabang-cabang yang berlebihan, karena tiga dasar ini sudah cukup memuat dan menguasainya dengan baik. Namun yang harus ada adalah seorang mufti yang mampu menerapkan peristiwa-peristiwa kepada kaidah-kaidah dan menyesuaikannya.

Demikian pula apa yang mereka rinci dalam bab hukum, politik, dan lainnya – umumnya dibangun di atas dasar-dasar yang rusak dan bertentangan dengan syariat. Inilah – wallahu a'lam – makna perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya kalian akan mengada-adakan dan akan diadakan untuk kalian."* Karena itulah cabang-cabang ini semakin banyak dan meluas hingga tidak dapat dikuasai oleh satu kaidah pun, karena tidak selaras dengan syariat. Adapun syariat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku diutus dengan jawami' al-kalim (ungkapan-ungkapan yang padat makna)."* Kalimat yang padat makna adalah proposisi yang bersifat universal dan kaidah yang bersifat umum yang dibawa oleh nabi kita shallallahu alaihi wasallam. Barangsiapa memahami jawami' al-kalim beliau, ia akan mengetahui bahwa kalimat-kalimat tersebut mencakup sebagian besar cabang-cabang dan dapat menguasainya. Wallahu a'lam.

Ketiga: Nash-nash memang menunjukkan sebagian besar cabang-cabang yang nyata terjadi, sebagaimana diketahui oleh siapa yang benar-benar mencarinya dan bermaksud berfatwa

berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta petunjuk keduanya. Hal ini diketahui oleh siapa yang merenungkannya, seperti orang yang berfatwa dalam sehari sebanyak seratus, dua ratus, tiga ratus fatwa atau lebih atau kurang. Aku sendiri sudah pernah mencobanya. Siapa yang merenungkan hal itu akan mendapati bahwa ahli nash selalu lebih mampu berfatwa dan lebih bermanfaat bagi kaum muslimin daripada ahli ra'y yang diadadakan. Apa yang selalu kami saksikan adalah bahwa ahli ra'y Kufah termasuk orang yang paling sedikit ilmunya dalam berfatwa dan paling sedikit manfaatnya bagi kaum muslimin, meskipun jumlah mereka banyak, kekuasaan ada pada mereka, dan banyak harta wakaf serta harta pemerintah yang mereka peroleh. Namun dalam hal fatwa, mereka termasuk yang paling sedikit manfaatnya. Jarang sekali mereka menjawab suatu pertanyaan, dan walaupun menjawab, jarang sekali jawabannya memuaskan. Adapun menjawab dengan hujah yang kuat, mereka adalah yang paling jauh dari hal itu.

Sebabnya adalah bahwa perbuatan-perbuatan yang nyata terjadi membutuhkan pengetahuan tentang nash-nash. Sementara mereka memiliki banyak dasar yang bertentangan dengan nash. Adapun cabang-cabang yang ada pada mereka namun tidak ada pada yang lain – di samping pertentangannya dengan nash yang tidak ditentang oleh seorang pun di antara para fuqaha lebih banyak dari mereka – umumnya adalah cabang-cabang rekaan yang tidak pernah terjadi atau cabang-cabang yang dibangun di atas dasar-dasar yang rusak. Ketika mereka hendak menjawab berdasarkan itu, mereka sendiri melihat kerusakan yang ada di dalamnya dan penolakan hati orang-orang beriman terhadap mereka, sehingga mereka pun menahan diri.

Namun yang paling penting dalam bab ini dan lainnya adalah membedakan antara sunnah dan bid'ah. Sunnah adalah apa yang diperintahkan oleh Syari' (pembuat hukum), sedangkan bid'ah adalah apa yang tidak disyariatkan sebagai agama. Karena dalam bab ini manusia banyak mengalami kekacauan dalam pokok maupun cabang, di mana setiap kelompok mengklaim bahwa jalannya adalah sunnah dan jalan lawan mereka adalah bid'ah, lalu mereka menjatuhkan hukum pelaku bid'ah kepada lawan mereka. Dari situ timbullah keburukan yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah.

Yang pertama kali tersesat dalam hal ini adalah kaum Khawarij yang menyimpang, di mana mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah-Nya, sementara Ali radhiyallahu anhu, Mu'awiyah radhiyallahu anhu, dan kedua pasukan itu adalah pelaku maksiat dan bid'ah, sehingga mereka menghalalkan apa yang mereka halalkan dari darah kaum muslimin.

Yang dimaksud di sini bukanlah menyebutkan bid'ah-bid'ah yang terang-terangan dan sudah diketahui oleh orang awam sebagai bid'ah, seperti bid'ah Khawarij dan Rafidhah dan semacamnya. Yang dimaksud adalah mengingatkan tentang apa yang terjadi dari bid'ah itu di kalangan kelompok-kelompok yang paling dekat dengan sunnah dan paling banyak mengklaim berpegang padanya, seperti mereka yang menisbatkan diri kepada hadis, yakni pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Tidak diragukan bahwa mereka ini jauh lebih banyak mengikuti sunnah dan lebih keras mencela bid'ah dibanding yang lain. Para imam seperti Malik, Ahmad, Ibnu Al-Mubarak, Hammad bin Zaid, Al-Auza'i, dan lainnya

menyebutkan celaan terhadap pelaku bid'ah, penghindaran, dan penghukuman mereka sebanyak yang dikehendaki Allah Ta'ala.

Perkataan-perkataan ini didengar oleh sebagian orang yang mengikuti dan meniru mereka. Namun kemudian di banyak tempat mereka mencampuradukkan sunnah dan bid'ah, hingga kadang mereka membalik perkara: bid'ah yang dicela oleh para imam itu mereka jadikan sebagai sunnah, dan sunnah yang dipuji oleh para imam itu mereka jadikan sebagai bid'ah. Mereka pun berhukum berdasarkan hal itu hingga mereka jatuh ke dalam bid'ah dan permusuhan terhadap jalan imam-imam Sunnah mereka, serta mencintai dan berwala kepada jalan pelaku bid'ah yang oleh para imam mereka diperintahkan untuk dihukum. Konsekuensinya, mereka harus mengkafirkan imam-imam mereka, melaknat mereka, dan berlepas diri dari mereka. Bahkan terkadang mereka melaknat para pelaku bid'ah, padahal laknat itu justru menimpa diri mereka sendiri — berbeda dengan apa yang menimpa seorang mukmin, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidakkah kalian melihat bagaimana Allah mengalihkan dariku celaan Quraisy? Mereka mencela Mudzammam, sedangkan aku adalah Muhammad."*

Mereka ini sebaliknya: mereka mencela para pelaku bid'ah, yang mereka maksudkan adalah orang lain, padahal merekalah pelaku bid'ah itu — seperti orang yang melaknat para zalim, padahal ia sendiri adalah orang yang zalim atau salah satu dari orang-orang yang zalim. Semua ini termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya lalu ia menganggapnya baik?"** (Surah Fathir: 8)

Perhatikanlah hal itu melalui beberapa perkara:

Pertama: Perkataan Malik dalam mencela pelaku bid'ah, menghindari, dan menghukum mereka sangatlah banyak. Di antara yang paling beliau benci adalah kaum Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah tidak berada di atas Arsy, bahwa Allah tidak berbicara dengan seluruh Al-Qur'an, bahwa Allah tidak dapat dilihat sebagaimana ditetapkan oleh sunnah, dan yang menafikan sifat-sifat semacam itu.

Namun kemudian banyak dari kalangan pengikut Malik generasi belakangan yang mengingkari hal-hal ini sebagaimana yang diingkari oleh cabang-cabang Jahmiyyah, dan mereka menjadikan itu sebagai sunnah, serta menjadikan pendapat yang menyelisihinya — yaitu pendapat Malik dan seluruh imam-imam sunnah — sebagai bid'ah. Bersamaan dengan itu, mereka menyikapi pengikut bid'ah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Malik. Maka orang-orang ini telah membalik agama, lalu mereka mulai menyerang ahli sunnah.

Kedua: Syafi'i termasuk orang yang paling keras mencela ahli kalam dan ahli perubahan, paling keras melarang hal itu, dan menjadikannya sebagai bid'ah yang keluar dari sunnah. Namun kemudian banyak pengikutnya yang membalik perkara, hingga mereka menjadikan ilmu kalam yang dicela oleh Syafi'i sebagai sunnah dan pokok-pokok agama yang wajib diyakini dan yang pendukungnya wajib dicintai, serta menjadikan konsekuensi Al-Qur'an dan Sunnah yang dipuji oleh Syafi'i sebagai bid'ah yang pelakunya berhak mendapat hukuman.

Ketiga: bahwa Imam Ahmad, dalam hal memerintahkan mengikuti sunnah, pengetahuannya tentang sunnah, kesetiannya kepadanya, larangannya terhadap bid'ah, celaannya terhadap bid'ah dan pelakunya, serta hukumannya kepada mereka — semua

itu sudah sangat jelas dan tidak tersembunyi. Namun demikian, banyak dari pengikutnya yang kemudian meyakini bahwa sebagian hal yang beliau sendiri nyatakan sebagai bid'ah yang pelakunya layak dicela, justru dianggap sebagai sunnah. Bahkan mereka mencela orang yang menyelisihi hal itu.

Contohnya adalah perkataan Imam Ahmad dalam masalah Al-Qur'an di beberapa tempat, di antaranya: beliau membid'ahkan orang yang berkata "lafalku membaca Al-Qur'an bukan makhluk," dan menyebut bodoh orang yang berkata "makhluk." Namun kemudian sebagian pengikutnya menjadikan apa yang dibid'ahkan oleh Imam Ahmad itu sebagai sunnah. Maka engkau melihat mereka menghukumi bahwa sifat-sifat hamba — seperti lafal, suara, dan lain sebagainya — adalah bukan makhluk, bahkan mereka berkata itu adalah qadim (azali). Lalu mereka membid'ahkan orang yang tidak berpendapat demikian, dan menerapkan kepada orang-orang itu apa yang dikatakan Ahmad terhadap ahli bid'ah, padahal merekalah yang sebenarnya termasuk golongan itu.

Demikian pula halnya dengan sifat-sifat yang ditetapkan oleh Ahmad berdasarkan riwayat-riwayat yang telah disepakati oleh ulama salaf, seperti sifat-sifat af'al (perbuatan): bersemayam, turun, datang, berbicara kapan Dia kehendaki, dan lain sebagainya. Maka sebagian orang mengingkari hal itu dengan dalih bahwa hal-hal yang baru tidak mungkin ada pada-Nya. Mereka menyebut pendapat ini bid'ah dan menghukumi pengikutnya dengan apa yang dihukumkan Ahmad terhadap ahli bid'ah — padahal merekalah sebenarnya ahli bid'ah yang dicela oleh Ahmad, bukan orang-orang itu. Dan contoh-contoh seperti ini banyak sekali.

Bahkan ada yang meriwayatkan dari salah seorang imam mereka adanya ijmak kaum Muslimin bahwa hal-hal baru tidak mungkin ada pada Zat-Nya — untuk menafikan apa yang telah ditetapkan oleh Ahmad dan para imam lainnya bahwa Allah berbicara kapan Dia kehendaki, dan bahwa perbuatan-perbuatan itu berkaitan dengan kehendak-Nya.

Sudah maklum bahwa menukil ijmak yang bertentangan dengan nash-nash para imam adalah sesuatu yang sangat serius. Ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh beberapa penulis ilmu yang menukil ijmak kaum Muslimin atas hal yang bertentangan dengan nash-nash Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Tempat-tempat seperti ini pun termasuk kategori tersebut, karena nash-nash Ahmad dan para imam itu selaras dengan nash-nash Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Pasal: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangatlah besar kemurkaan (atas mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci setiap hati orang yang sombong lagi kejam.**" (Surah Ghafir: 35)

Ayat ini terdapat setelah firman-Nya: "**Dan orang yang beriman berkata: Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari golongan-golongan (yang terdahulu).**" (Surah Ghafir: 30), hingga firman-Nya: "**Dan sesungguhnya Yusuf telah datang kepadamu dahulu membawa keterangan-keterangan, namun kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang ia bawa kepadamu. Hingga ketika ia wafat,**

kamu berkata: Allah tidak akan mengutus rasul setelahnya." (Surah Ghafir: 34). Orang beriman itu menakut-nakuti kaumnya dengan contoh azab Allah di dunia yang menimpa umat-umat kafir sebelum mereka, dan juga mengingatkan mereka tentang apa yang akan terjadi pada hari kiamat.

Di sini terdapat penjelasan bahwa ia mengabarkan tentang hari kiamat, dan ia termasuk orang yang beriman kepada Musa alaihissalam. Sebagaimana telah kami tegaskan di tempat lain bahwa seluruh rasul telah mengabarkan tentang hari kiamat, bertentangan dengan apa yang diklaim oleh berbagai golongan dari kalangan filosof dan ahli kalam bahwa kebangkitan jasmani tidak diberitakan kecuali oleh Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan Isa alaihissalam serta semacamnya.

Kemudian orang beriman itu berkata: **"Dan sesungguhnya Yusuf telah datang kepadamu dahulu membawa keterangan-keterangan, namun kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang ia bawa kepadamu. Hingga ketika ia wafat, kamu berkata: Allah tidak akan mengutus rasul setelahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu."** (Surah Ghafir: 34). Karena keraguan itu adalah ketiadaan ilmu, dan inilah keadaan ahli kesesatan.

Dan Dia berfirman di sana: **"Demikianlah Allah mengunci setiap hati orang yang sombong lagi kejam."** (Surah Ghafir: 35), karena Dia mengabarkan tentang perdebatan mereka dalam ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Inilah keadaan orang-orang yang berbicara tanpa ilmu demi mencari keunggulan dan kerusakan. Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat lain: **"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, di dada**

mereka tidak lain hanyalah kesombongan yang tidak akan mereka capai. Maka mohon perlindunganlah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surah Ghafir: 56)

Oleh karena itu Dia berfirman tentang para pembantah ini: **"Sangatlah besar kemurkaan (atas mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman." (Surah Ghafir: 35).** Artinya: sangat besarlah kebencian terhadap mereka, atau sangat besarlah kebencian ini, atau sangat besarlah perdebatan ini, atau perbuatan ini sebagai sesuatu yang sangat dibenci — sebagaimana firman-Nya: **"Sangat besarlah perkataan yang keluar dari mulut mereka." (Surah Al-Kahfi: 5),** dan sebagaimana firman-Nya: **"Seburuk-buruk pengganti bagi orang-orang yang zalim." (Surah Al-Kahfi: 50).**

Sesungguhnya yang dimaksud dengan pujian dan celaan dalam bab ini sering kali berupa sesuatu yang tersembunyi (isim makhsus) apabila sebelumnya telah disebutkan sesuatu yang menjadi rujukan kata ganti itu. Pujian yang dimaksud adalah si orang itu sendiri, sebagaimana engkau berkata: "Sebaik-baik orang itulah Zaid" atau "sebaik-baik orang adalah Zaid."

Adapun "murka" (maqt) bisa dimaksudkan sebagai murka itu sendiri, atau bisa juga dimaksudkan sebagai yang dimurkai — sebagaimana pada kata "makhluk" dan semacamnya. Contohnya adalah firman-Nya: **"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat." (Surah Ash-Shaff: 2-3),** yakni: sangat besarlah sesuatu yang dimurkai, atau sangat besarlah kemurkaan-Nya.

Murka (maqt) adalah kebencian yang sangat keras, yang termasuk jenis kemarahan yang sesuai dengan keadaan mereka.

Sebagaimana Dia berfirman tentang orang-orang Yahudi: **"Bahkan Allah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka."** (Surah An-Nisa': 155).

Dia telah mensifati mereka hampir sama dengan sifat musuh mereka, yaitu Fir'aun. Firman-Nya: **"Dan telah Kami tetapkan kepada Bani Israil dalam Kitab: Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan kamu benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."** (Surah Al-Isra': 4). Dia mensifati mereka dengan kerusakan di bumi dan kesombongan, sebagaimana Fir'aun berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berkelompok-kelompok, menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan (Surah Al-Qashash). Dan Allah mengakhiri surah itu dengan firman-Nya: **"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak (pula) ingin membuat kerusakan. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Qashash: 83)

Hal ini menjelaskan bahwa firman-Nya **"Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah"** (Surah Ghafir: 35) adalah kalimat baru (mubtada'), bukan badal dari firman-Nya **"orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu"** (Surah Ghafir: 34). Karena Allah Subhanahu mensifati golongan ini dengan sifat yang berbeda dari golongan itu. Yang mendukung ini adalah bahwa sebagai permulaan, Dia berfirman dalam ayat lain: **"Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka"**, dan sebelum ayat ini Dia berfirman: **"Tidak ada**

yang memperdebatkan ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir." (Surah Ghafir: 4)

Boleh juga dikatakan: kedua sifat itu — keraguan dan perdebatan tanpa ilmu — bisa berkumpul sebagaimana terjadi pada banyak golongan. Sebagaimana kemarahan dan kesesatan juga bisa berkumpul. Dan boleh dikatakan pula bahwa ayat itu mengandung kemungkinan waqaf (berhenti) dan juga ibtida' (permulaan), dan bisa jadi ini adalah dua qiraat sehingga keduanya sama-sama sah dan masing-masing memiliki makna yang benar sebagaimana contoh-contoh serupa.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Al-Harits dari Ali dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al-Ashfahani dan lainnya melalui banyak jalur dari Ali dari Nabi sallallahu alaihi wasallam tentang Al-Qur'an — hadis yang terkenal itu — beliau berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, akan ada fitnah-fitnah, maka apa jalan keluarnya? Beliau bersabda: Kitab Allah. Di dalamnya terdapat berita tentang apa yang sebelum kalian, kabar tentang apa yang setelah kalian, dan hukum tentang apa yang ada di antara kalian. Ia adalah pemisah (al-fashl), bukan main-main. Siapa yang meninggalkannya karena kesombongan maka Allah akan menghancurkannya. Siapa yang mencari petunjuk pada selainnya maka Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kuat, ia adalah peringatan yang bijaksana, ia adalah jalan yang lurus. Ia tidak akan melencengkan hawa nafsu, tidak akan menimbulkan perselisihan pendapat, tidak akan membingungkan lisan, tidak akan usang karena banyak diulang, tidak akan habis keajaiban-keajaibannya, dan para ulama tidak akan merasa kenyang darinya. Siapa yang berbicara dengannya maka ia jujur, siapa yang berhukum dengannya maka ia adil, siapa yang*

mengamalkannya maka ia mendapat pahala, dan siapa yang mengajak kepadanya maka ia ditunjuki ke jalan yang lurus."

Maka sabda beliau: *"Siapa yang meninggalkannya karena kesombongan maka Allah akan menghancurkannya, dan siapa yang mencari petunjuk pada selainnya maka Allah akan menyesatkannya"* — ini selaras dengan firman Allah: **"Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu"** (Surah Ghafir: 34), dan juga selaras dengan firman-Nya: **"Demikianlah Allah mengunci setiap hati orang yang sombong lagi kejam."** (Surah Ghafir: 35). Disebutkan kesesatan yang pertama dan kesombongan yang kedua — karena yang pertama itu ragu-ragu, maka ia luput dari ilmu sebab ia mencari petunjuk pada selain Al-Qur'an. Sedangkan yang kedua adalah orang yang kejam yang bertindak bertentangan dengan isinya, maka Allah menghancurkannya. Dua sifat ini merangkum ilmu dan amal.

Dalam hal ini terdapat penjelasan bahwa setiap ilmu agama yang tidak dicari dari Al-Qur'an adalah kesesatan, seperti pemikiran-pemikiran rusak dari kalangan filosof, ahli kalam, sufi, dan ahli fikih (yang menyimpang). Dan setiap orang berakal yang meninggalkan Kitab Allah demi mencari keunggulan di bumi dan kerusakan — maka Allah akan menghancurkannya. Orang yang sesat tidak mendapatkan apa yang dicarinya, bahkan ia tersiksa dengan amal yang tidak berguna. Sedangkan orang yang kejam mendapat kelezatan sesaat lalu Allah menghancurkannya karenanya. Maka yang satu disiksa sebanding dengan kelezatan yang ia cari melalui kebatilan, sedangkan yang lain disiksa karena upayanya yang batil yang tidak memberinya manfaat.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah Subhanahu dalam dua ayat ini menjelaskan siapa yang memperdebatkan ayat-ayat

Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Dan Dia telah menjelaskan di berbagai tempat bahwa "alasan" (sulthan) itu adalah hujah, yaitu Kitab yang diturunkan. Sebagaimana firman-Nya: **"Atau apakah Kami menurunkan kepada mereka suatu keterangan lalu keterangan itu berbicara tentang apa yang mereka persekutukan dengan Allah?"** (Surah Ar-Rum: 35). Dan **"Itu hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk itu."** (Surah An-Najm: 23) di berbagai tempat.

Dan firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya mereka dengan kedustaannya benar-benar berkata: Allah beranak"** hingga **"Atau apakah kamu mempunyai keterangan yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu orang-orang yang benar."** (Surah Ash-Shaffat: 151-157)

Dan firman-Nya: **"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (wahyu)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan keterangan yang nyata."** (Surah Ath-Thur: 38). Dan firman-Nya: **"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu berbuat demikian, bagaimana kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?"** (Surah Al-Qalam: 35-37)

Jika demikian halnya, maka dalam hal ini terdapat penjelasan bahwa tidak boleh bagi siapapun untuk menentang Kitab Allah dengan selain Kitab. Maka siapa yang menentang Kitab Allah dan memperdebatkannya dengan apa yang disebutnya sebagai akal, argumentasi, dan qiyas – atau dengan apa yang disebutnya sebagai kasyaf (penyingkapan batin), pengalaman

ruhani, dan perasaan — tanpa mendatangkan Kitab yang diturunkan atas apa yang ia katakan, maka ia telah memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan. Inilah keadaan orang-orang kafir yang Dia firmankan tentang mereka: **"Tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir."** (Surah Ghafir: 4). Demikianlah keadaan orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah secara mutlak.

Sudah maklum bahwa orang yang memperdebatkan semua ayat Allah tidak memperdebatkan dengan alasan (sulthan), karena sulthan itu sendiri bagian dari ayat-ayat Allah. Adapun orang yang memperdebatkan sebagian ayat-ayat Allah dengan alasan, maka berarti ia memperdebatkan sebagian ayat Allah dengan sebagian ayat Allah yang lain.

Keadaan seperti ini yang terpuji adalah apabila salah satu dari dua ayat itu menasakh yang lain, atau menafsirkannya dengan makna yang berbeda dari zahirnya. Walaupun ulama salaf menyebut semuanya sebagai nasakh. Oleh karena itu, ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in tidak pernah meninggalkan petunjuk suatu ayat dari Kitab Allah kecuali dengan apa yang mereka sebut nasakh. Dan di masa mereka tidak ada kitab-kitab tentang hal itu kecuali kitab-kitab nasikh wa mansukh, karena tujuan tertingginya adalah agar kita memperdebatkan ayat-ayat Allah dengan alasan — sebagaimana kita berdalil dengan orang-orang Taurat dan Injil, yang keduanya adalah bagian dari ayat-ayat Allah, menggunakan Al-Qur'an yang Allah turunkan sebagai pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya dan sebagai pengawas atasnya.

Adapun menentang Al-Qur'an dengan akal atau qiyas, maka hal ini tidak pernah dihalalkan oleh seorang pun dari ulama salaf.

Hal itu baru diada-adakan ketika muncul golongan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan sejenisnya – yaitu orang-orang yang membangun pokok-pokok agama mereka di atas apa yang mereka sebut sebagai akal, lalu mengembalikan Al-Qur'an kepadanya. Mereka berkata: jika terjadi pertentangan antara akal dan syariat, maka pilihannya adalah antara tafwidh (menyerahkan maknanya) atau ta'wil. Mereka inilah termasuk yang paling besar dalam memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka.

Adapun apa yang disebut oleh para ulama belakangan sebagai takhsis (pengkhususan), taqyid (pembatasan), dan semacamnya – yang di dalamnya terdapat pengalihan dari zahir – hal itu termasuk dalam istilah nasakh menurut ulama terdahulu. Berdasarkan istilah ini, nasakh juga masuk dalam berita (khabar) sebagaimana masuk dalam perintah. Adapun nasakh khusus yang berupa penghapusan hukum, maka dalam hal berita tentang perkara yang sudah tetap hal itu tidak mungkin. Sedangkan yang masuk dalam berita tentang penetapan (insya') suatu perkara, maka itu karena termasuk insya' – berupa penetapan perintah dan larangan, serta penetapan ancaman – menurut pendapat yang membolehkan nasakh di dalamnya, seperti akhir Surah Al-Baqarah berdasarkan riwayat dari jumhur ulama salaf.

Hal ini dibangun di atas pertanyaan: apakah ancaman itu murni berita, ataukah ia juga sekaligus penetapan (insya') – seperti akad-akad yang menerima pembatalan karena ia merupakan berita tentang kehendak dan tekad yang mengancam, dan seperti berita tentang perintah dan larangan yang mengandung berita tentang tuntutan yang mengandung kehendak syar'i-Nya? Ini termasuk yang menjelaskan apa yang telah kami tegaskan di tempat lain,

bahwa Allah Subhanahu telah menjelaskan melalui Kitab-Nya jalan petunjuk, dan bahwa tidak layak bagi-Nya untuk berfirman dengan sesuatu yang zahirnya bermakna batil atau rusak. Bahkan tidak pula menyesatkan para mukhathab dengan menghimpunkan mereka kepada dalil-dalil yang mereka anggap baik menurut akal mereka. Sebaliknya, Kitab itu wajib menjadi penjelasan, petunjuk, dan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada, dan bahwa makna serta maksudnya adalah benar. Ini adalah pokok yang sangat agung.

Pasal tentang hal-hal yang diperselisihkan di antara orang-orang beriman, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dalam masalah ushul maupun furu'

Sesungguhnya ini termasuk pokok-pokok terpenting dalam Islam, yaitu pengetahuan tentang al-jama'ah (persatuan) dan hukum tentang perpecahan, saling membunuh, pengkafiran, saling melaknat, saling membenci, dan lain sebagainya. Maka kami katakan: pokok dalam bab ini adalah sesuatu yang diharamkan di dalamnya, yaitu kezaliman. Karena manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh. Allah berfirman: **"Manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan,) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri."** (Surah Al-Baqarah: 213) di berbagai tempat.

Telah shahih dalam dua Kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan memasukinya."* Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, (apakah mereka itu) orang-orang Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: *"Lalu siapa lagi?"*

Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."** (Surah Ali Imran: 105)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, engkau tidak termasuk bagian dari mereka sedikit pun."** (Al-An'am: 159)

Dan termasuk dalam bab ini adalah perkara yang tergolong dalam bab takwil dan ijtihad, di mana seseorang telah mencurahkan segenap kemampuannya, baik secara ilmu maupun amal.

Namun demikian, seseorang bisa saja telah mencapai hal itu tetapi masih tidak mengetahui kebenaran dalam masalah-masalah khabariyah yang bersifat akidah, maupun masalah-masalah amaliyah yang bersifat praktis. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memaafkan umat ini atas kesalahan dan kelupaan, berdasarkan firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami berbuat salah."** (Al-Baqarah: 286)

Telah ditetapkan dalam Sahih Muslim dari hadis Ibnu Abbas dan dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Allah mengabulkan doa mereka ini dan berfirman: "*Sungguh telah Aku lakukan,*" dan bahwa mereka tidak membaca satu huruf pun darinya kecuali mereka diberi apa yang mereka minta. Hal ini, bersamaan dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh, mereka itulah penghuni surga."** (Al-Baqarah: 82) Dan firman-Nya ini merupakan dalil bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya; baginya apa yang ia usahakan dan atasnya apa yang ia kerjakan. Demikian pula yang lainnya menjadi dalil bahwa Allah Ta'ala tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Al-wus'u (kemampuan) adalah sesuatu yang dapat ditampung oleh jiwa, tidak sempit baginya dan tidak pula ia tidak mampu melakukannya. Maka al-wus'u adalah bentuk kata jadian bermakna objek seperti kata al-juhd (upaya).

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah Ta'ala: **"Dia tidak menjadikan kesukaran atas kalian dalam agama."** (Al-Hajj: 78)

Dan firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian."** (Al-Baqarah: 185)

Dan firman-Nya: **"Allah tidak ingin menjadikan kesempitan atas kalian."** (Al-Ma'idah: 6) Al-haraj adalah kesempitan. Maka ini merupakan penafian bahwa ada kesempitan atas mereka, yakni tidak ada hal yang menyempitkan mereka sebagaimana Allah mengabarkan bahwa Dia tidak membebani jiwa kecuali dengan apa yang mampu ia tampung. Maka dengan demikian, kewajiban

dan larangan haruslah berupa sesuatu yang dapat ditampung oleh jiwa sehingga manusia mampu melakukannya. Dan perkara yang dibolehkan haruslah berupa sesuatu yang lapang bagi manusia dan tidak menyempitkannya, sehingga ada bagi manusia apa yang dapat ia tampung, ia emban, dan tidak menyempitkannya dari perkara-perkara yang mubah.

Hendaknya direnungkan perbedaan antara sesuatu yang mampu ditampung oleh manusia — itulah al-wus'u yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya."** (Al-Baqarah: 286) — dengan sesuatu yang lapang bagi manusia sehingga tidak menjadi kesempitan atasnya, yakni sesuatu yang tidak dapat tidak manusia membutuhkannya dari perkara-perkara yang mubah. Yang kedua ini terdapat dalam sifat pelaksanaan perkara yang diperintahkan, seperti dalam wudu dan salat; maka yang dianggap cukup baginya dari hal itu haruslah sesuatu yang lapang bagi manusia, dan yang wajib atasnya haruslah sesuatu yang mampu ia tampung. Hal ini juga terdapat dalam bab halal dan haram; maka tidak boleh diharamkan atasnya sesuatu yang ia sendiri tidak mampu meninggalkannya, sehingga yang mubah baginya menjadi sempit dan tidak dapat ia tampung.

Jika demikian halnya, maka perlu diketahui bahwa hati memiliki kemampuan dalam ranah ilmu dan keyakinan ilmiah, dalam ranah kehendak dan niat, serta dalam ranah gerak tubuh juga.

Adapun kesalahan dan kelupaan adalah dari ranah ilmu; terkadang terjadi karena ilmu itu memang sulit dijangkau atau susah bagi seseorang. Allah telah berfirman: **"Dia tidak menjadikan kesukaran atas kalian dalam agama."** (Al-Hajj: 78) Dan

berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian."** (Al-Baqarah: 185)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang disepakati keshahihiannya (muttafaq 'alaih), kepada Mu'adz dan Abu Musa ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman: *"Mudahkanlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, saling bekerja samalah dan jangan berselisih."*

Jika demikian, maka segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan dan diyakini oleh seseorang sehingga ia meyakini dan mengatakan hal yang bertentangan karena kesalahan atau kelupaan, maka hal itu diampuni baginya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berjihad lalu benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia berjihad lalu salah, maka baginya satu pahala."* Hal ini berlaku dalam ranah qiyas dan pertimbangan akal dan pendapat, berlaku pula dalam ranah naql dan khabar yang ia peroleh melalui pendengaran, pemahaman, dan akalnya, serta berlaku dalam ranah pengindraan dan penglihatan yang ia alami dan temukan sendiri.

Ketiga sumber pengetahuan ini terkadang menghasilkan ilmu yang meyakinkan dan bersifat dharuri bagi seseorang, seperti apa yang ia temukan dalam dirinya sendiri berupa ilmu-ilmu dharuri, dan seperti apa yang ia dengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau dari para perawi yang jujur yang menyampaikan berita yang menghasilkan ilmu, seperti khabar mutawatir yang menghasilkan ilmu: terkadang karena banyaknya jumlah perawi, terkadang karena sifat-sifat mereka, terkadang karena keduanya sekaligus, dan cara-cara lain yang menghasilkan ilmu.

Terkadang ilmu itu diperoleh melalui jejak-jejak yang menunjukkan kepadanya, atau melalui hukum penalaran yang setara dari segala sisi, atau melalui yang menunjukkan kepada yang lain dengan cara aulā dan tanbīh dan semisalnya. Namun demikian, ilmu-ilmu ini bagi orang lain bisa menjadi tidak meyakinkan meskipun ia telah berijtihad, karena kehalusan atau ketersembunyian ilmu tersebut, atau karena adanya sesuatu yang diyakini oleh seorang mujtahid sebagai hal yang bertentangan padahal sebenarnya tidak bertentangan, lalu ia menyerupai sesuatu yang bertentangan akibat kemiripan makna atau kesamaan lafaz.

Inilah salah satu sebab terbesar perbedaan pendapat di kalangan anak Adam, baik dari kalangan orang beriman maupun lainnya. Oleh karena itu, kita dapati di antara pihak-pihak yang berselisih, masing-masing golongan mengklaim ilmu dharuri atas pendapatnya, baik dari sisi qiyas dan penalaran, dari sisi pendengaran dan riwayat, maupun dari sisi penginderaan dan penglihatan. Dan tidak satu pun dari dua pihak itu bisa dikatakan pendusta, bahkan keduanya jujur, hanya saja masing-masing telah memasukkan bersama kebenaran sesuatu yang bukan bagian darinya dalam penafian maupun penetapan, akibat kemiripan makna dan kesamaan lafaz. Sehingga apa yang dinafikan oleh pihak pertama justru ditetapkan oleh pihak kedua. Seandainya hilang kemiripan dan kesamaan itu, niscaya hilanglah perbedaan yang bersifat kontradiktif. Perbedaan pendapat manusia dalam masalah-masalah jabr dan qadar, masalah penafian dan penetapan jisim, serta penafian dan penetapan konsekuensi khabar – semuanya termasuk dalam bab ini.

Semua ini terdapat dalam kitab-kitab para ahli kalam, ahli hadis, fuqaha, dan lainnya.

Adapun pernyataan orang yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu dharuri wajib diketahui bersama oleh semua orang berakal adalah keliru. Bahkan ilmu-ilmu dharuri sebagaimana ilmu-ilmu nazhariyah, terkadang diketahui bersama dan terkadang hanya diketahui oleh orang yang dianugerahi kemampuan untuk memahaminya.

Demikian pula pernyataan para pendukung teori bahwa kelompok yang telah mencapai jumlah mutawatir tidak mungkin bersepakat untuk mengingkari hal-hal yang dharuri — itu tidak benar. Mereka bisa saja bersepakat atas hal itu bila memang sudah berkonspirasi. Adapun khabar mutawatir, bila bersumber dari konspirasi, maka tidak menghasilkan ilmu. Khabar mutawatir hanya menghasilkan ilmu karena ketiadaan konspirasi di dalamnya. Jika demikian, maka bisa jadi di antara pihak-pihak yang berselisih, salah satunya berijtihad dan benar sehingga mendapat dua pahala, sementara yang lain berijtihad dan keliru sehingga mendapat satu pahala, namun kekeliruannya itu diampuni. Bisa juga keduanya berijtihad dan keduanya keliru, lalu keduanya sama-sama diampuni dengan tetap mendapat pahala.

Dan kebenaran bisa jadi ada pada pendapat ketiga kita, yakni berupa perincian atas apa yang mereka ungkapkan secara mutlak; misalnya pihak pertama menafikan secara umum dan pihak kedua menetapkan apa yang dinafikan pihak pertama, lalu pihak yang memerinci menetapkan sebagian dan menolak sebagian yang lain. Demikian pula dalam makna yang samar dan lafaz yang bermakna ganda, dibedakan antara makna dengan yang menyerupainya bila

keduanya berbeda, dan antara makna suatu lafaz dengan makna lafaz yang lain.

Kemudian, di antara masalah-masalah khilaf ada yang mencakup konsekuensi bahwa keyakinan salah satu pihak mengharuskan ia membenci, melaknat, memfasikkan, mengkafirkan, atau memerangi pihak lain. Apabila ia melakukan hal itu dengan berijtihad namun keliru, maka kekeliruannya diampuni, dan hal itu bagi pihak lain merupakan ujian, fitnah, dan cobaan yang ditimpakan kepadanya.

Inilah keadaan para pemberontak yang memiliki takwil dalam menghadapi ahlul 'adl, baik itu terjadi di antara para pemimpin dan pejuang, maupun di antara para ulama dan ahli ibadah, maupun di antara mereka yang menggabungkan keduanya.

Akan tetapi, ijtihad yang dibolehkan tidak akan sampai pada tingkat fitnah dan perpecahan kecuali bila disertai kezaliman, bukan semata-mata karena ijtihad.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah berselisih orang-orang yang diberi Al-Kitab kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka."** (Ali Imran: 19) Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, engkau tidak termasuk bagian dari mereka sedikit pun."** (Al-An'am: 159) Dan berfirman: **"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas."** (Ali Imran: 105)

Maka fitnah dan perpecahan tidak terjadi dengan semata-mata adanya ijtihad yang dibolehkan, melainkan hanya bila disertai

sejenis kezaliman. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berperang dalam fitnah, dan hal itu termasuk pokok-pokok Sunnah. Inilah mazhab ahlu sunnah wal hadis dan para imam ahlu Madinah dari kalangan fuqaha dan lainnya.

Di antara para fuqaha ada yang berpendapat bahwa hal itu terjadi bila salah satu pihak memiliki ilmu yang sempurna dan pihak lain berbuat zalim, maka wajib berperang bersama yang adil dalam kondisi demikian. Berdasarkan hal ini, fitnah besar antara penduduk Syam dan Irak – manakah yang lebih tepat: sikap orang-orang yang menahan diri atau sikap orang-orang Irak yang berperang? Nash-nash menunjukkan yang pertama. Para ulama menyatakan bahwa meninggalkan perang melawan penduduk Irak adalah lebih tepat, meskipun mereka lebih dekat kepada kebenaran dan lebih berhak atasnya daripada penduduk Syam saat itu – sebagaimana telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain dan kami bahas ayat-ayat serta hadis-hadis tentang hal itu.

Di antara pokok-pokok bahasan ini adalah bahwa semata-mata adanya kezaliman dari seorang pemimpin atau suatu kelompok tidak mewajibkan perang melawan mereka, bahkan tidak pula membolehkannya. Bahkan di antara prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh nash-nash adalah bahwa pemimpin yang zalim dan aniaya diperintahkan kepada manusia untuk bersabar atas kezhalimannya, penindasannya, dan kezhalimannya, serta tidak boleh memerangnya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan hal itu dalam banyak hadis. Beliau tidak mengizinkan penolakan kezaliman secara mutlak dengan cara berperang, bahkan bila di dalamnya terdapat fitnah, beliau

melarang menolak kezaliman dengan cara itu dan memerintahkan bersabar.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika salah satunya berbuat zalim kepada yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu."** (Al-Hujurat: 9) Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan maksud-Nya, namun ada sebagian orang yang meletakkan ayat ini bukan pada tempatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah yang berbuat zalim itu sampai ia kembali kepada perintah Allah. Jika ia telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."** (Al-Hujurat: 9) Maka Allah tidak mengizinkan perang antara orang-orang mukmin sejak awal, melainkan apabila mereka telah saling berperang, maka damaikanlah. Saling berperang itu sendiri merupakan fitnah, dan bisa jadi salah satu pihak lebih dekat kepada kebenaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan dalam kondisi itu untuk mendamaikan.

Demikianlah yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Bani Amr bin Auf saling berperang; beliau keluar untuk mendamaikan mereka dan berkata kepada Bilal: *"Bila waktu salat tiba, majukanlah Abu Bakar sebagai imam."*

Kemudian Allah berfirman: **"Maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu sampai ia kembali kepada perintah Allah."** (Al-Hujurat: 9) Yakni setelah mereka berperang, bila telah didamaikan dengan adil namun salah satunya tidak mau menerima keadilan bahkan tetap berbuat zalim, maka ia diperangi. Sebab

memerangnya dalam hal ini menolak peperangan yang lebih besar darinya; karena jika tidak diperangi hingga ia kembali kepada perintah Allah, melainkan dibiarkan hingga ia dan pihak lain terus berperang, maka kerusakan yang ditimbulkan jauh lebih besar.

Syariat dibangun atas dasar menolak dua kerusakan dengan mengambil yang lebih ringan darinya. Dalam kondisi seperti ini mereka diperangi agar tidak terjadi fitnah dan agar agama seluruhnya menjadi milik Allah. Sebab bila mereka telah diperintahkan berdamai dan menghentikan fitnah namun salah satunya tetap berbuat zalim, maka ia diperangi agar tidak terjadi fitnah. Yang diperintahkan berperang adalah pihak yang bukan menjadi korban kezaliman; ia diperintahkan untuk memerangi pihak yang zalim hingga pihak itu kembali kepada agama. Maka ia memerangnya dalam rangka jihad dan menolong pihak yang terzalimi.

Adapun bila kezaliman terjadi sejak awal tanpa didahului peperangan, misalnya berupa perampasan harta atau kepemimpinan yang didapat dengan cara zalim, maka Allah tidak mengizinkan perang antara dua golongan orang beriman hanya semata-mata karena hal itu. Sebab kerusakan akibat perang demi sekadar kekuasaan atau harta yang mengandung sedikit kezaliman jauh lebih besar.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memerangi para pemimpin bila mereka berbuat zalim, karena memerangi mereka mengandung kerusakan yang lebih besar dari kerusakan kezaliman mereka.

Berdasarkan hal ini, apa yang diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari dari hadis Ummu Salamah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam bersabda demikian tidaklah bertentangan dengan apa yang telah mutawatir dari beliau, bahwa beliau memerintahkan untuk menahan diri dari perang dalam fitnah dan bahwa beliau menjadikan orang yang duduk (tidak terlibat) lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari.

Beliau bersabda: *"Hampir tiba masanya sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang ia ikuti ke puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, ia melarikan agamanya dari berbagai fitnah."* Dan beliau memerintahkan dalam fitnah agar seseorang menyibukkan diri dengan unta, sapi, dan kambingnya. Sebab penyifatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap golongan itu dengan kezaliman adalah sebagaimana beliau menyifati sebagian penguasa dengan sifat mementingkan diri sendiri dan berbuat zalim.

Seperti sabda beliau: *"Kalian akan menemui sepeninggalku sikap mementingkan diri sendiri, maka bersabarlah hingga kalian menjumpaiku di telaga."*

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan ada sepeninggalku sikap mementingkan diri sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari."* Mereka bertanya: "Apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Tunaikanlah hak-hak mereka dan mohonlah kepada Allah hak-hak kalian."* Dan hadis-hadis sahih semisalnya.

Maka beliau memerintahkan untuk bersabar dan menunaikan hak-hak mereka meskipun menyebutkan kezaliman mereka, serta memerintahkan orang yang terzalimi untuk memohon haknya kepada Allah. Beliau tidak mengizinkan orang

yang terzalimi dan dizalimi untuk memerangi pihak yang zalim dalam kondisi-kondisi seperti ini yang mana peperangan di dalamnya merupakan fitnah, berbeda dengan yang beliau bolehkan dalam mengusir penyerang dengan perang, sebagaimana beliau bersabda: *"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia syahid, dan barangsiapa terbunuh karena mempertahankan agamanya maka ia syahid."* Sebab memerangi perampok bukanlah perang fitnah karena semua orang bersatu dalam menghadapinya, sehingga tidak ada bahaya umum bagi selain yang zalim. Berbeda dengan memerangi para pemimpin, sebab di dalamnya terdapat fitnah dan keburukan umum yang lebih besar daripada kezaliman mereka. Maka yang disyariatkan dalam hal itu adalah bersabar.

Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyifati suatu golongan sebagai zalim, baik dengan takwil maupun tanpa takwil, semata-mata hal itu tidak mewajibkan perang melawan mereka dan tidak pula membolehkannya bila perang itu merupakan fitnah.

Renungkanlah hal ini, sebab ini adalah perkara yang sangat penting yang di dalamnya tampak jelas cara memadukan nash-nash. Dan karena inilah perkara yang dahulu dan sekarang menjadi objek perbedaan ijtihad para ulama orang-orang beriman; sebagian berpandangan memerangi mereka bersama pihak yang lebih berhak atas kebenaran, sementara yang lain berpandangan untuk meninggalkan perang bila perang itu mengandung keburukan yang lebih besar daripada meninggalkannya, sebagaimana yang terjadi. Sebab pihak-pihak itu tidak memulai memerangi para pemberontak hingga menjadikan mereka sebagai pihak penyerang, sementara dosa mereka hanyalah meninggalkan kewajiban seperti enggan menaati seseorang atau tidak masuk

dalam jemaah. Maka kelompok seperti ini bila dikategorikan sebagai pemberontak dan bila memerangi mereka mengandung keburukan yang lebih besar dari sekadar mengikuti tindakan mereka, maka perang itu menjadi fitnah dan meninggalkannya itulah yang disyariatkan, meskipun yang berperang lebih berhak atas kebenaran dan ia adalah seorang mujtahid.

Dan pada umumnya, apa yang diperdebatkan oleh berbagai golongan orang beriman dari masalah-masalah ushul dan lainnya – dalam bab sifat-sifat Allah, qadar, imamah, dan lainnya – semuanya termasuk dalam bab ini: di dalamnya ada mujtahid yang benar, ada mujtahid yang keliru, dan yang keliru bisa jadi berbuat zalim. Di dalamnya ada pula orang yang berbuat zalim tanpa ijthad, dan ada pula orang yang lalai dalam menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya berupa kesabaran.

Segala sesuatu yang menyebabkan fitnah dan perpecahan bukanlah bagian dari agama, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Namun orang yang benar dan adil wajib bersabar dari fitnah dan bersabar atas kebodohan orang bodoh serta kezalimannya, jika orang itu bukan seorang yang memiliki takwil (alasan penafsiran). Adapun jika orang tersebut juga seorang yang bertakwil, maka kesalahannya diampuni, dan ia mendapat pahala atas ijthadnya dalam hal yang menyakiti orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatan, sementara kesalahannya diampuni. Hal itu merupakan ujian dan cobaan bagi orang yang dizalimi. Jika ia bersabar dan bertakwa kepada Allah, maka kesudahan baik akan menjadi miliknya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun."** (Surah Ali Imran: 120)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Kamu sungguh-sungguh akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** (Surah Ali Imran: 186)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bersabar atas gangguan orang-orang musyrik dan ahli kitab disertai ketakwaan. Hal ini sekaligus merupakan peringatan atas pentingnya bersabar terhadap gangguan sesama orang beriman satu sama lain, baik mereka yang bertakwil maupun yang tidak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan janganlah kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."** (Surah Al-Maidah: 8). Allah melarang orang-orang beriman agar kebencian mereka terhadap orang kafir tidak mendorong mereka untuk berlaku tidak adil kepada mereka. Lantas bagaimana halnya jika kebencian itu ditujukan kepada seorang fasik atau ahli bidah yang bertakwil dari kalangan orang beriman? Tentu lebih wajib lagi baginya untuk tidak membiarkan kebencian itu mendorongnya berlaku tidak adil kepada seorang mukmin, meskipun mukmin itu menzaliminya.

Ini adalah perkara yang sangat penting manfaatnya dalam agama dan kehidupan dunia. Setan memang ditugaskan untuk menggoda anak cucu Adam dan ia mengintai semua orang. Tidak ada seorang pun yang selamat dari perkara-perkara semacam ini, apalagi dari jenis kelalaian dalam melaksanakan perintah atau

melakukan larangan, baik dengan ijtihad maupun tanpa ijtihad, meskipun ia berada di pihak yang benar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu, dan bertasbihlah memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."** (Surah Ghafir: 55). Allah memerintahkannya untuk bersabar dan memberitahukan bahwa janji Allah adalah benar, serta memerintahkannya untuk memohon ampun atas dosanya. Tidaklah fitnah terjadi kecuali karena ditinggalkannya apa yang diperintahkan Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kebenaran dan memerintahkan kesabaran. Maka fitnah terjadi baik karena meninggalkan kebenaran maupun karena meninggalkan kesabaran.

Orang yang dizalimi dan berada di pihak yang benar serta tidak lalai dalam ilmunya, diperintahkan untuk bersabar. Jika ia tidak bersabar, maka ia telah meninggalkan apa yang diperintahkan.

Jika ia seorang yang berijtihad dalam mencari kebenaran namun tidak bersabar, maka ini bukan jalan kebenaran secara mutlak, melainkan hanya satu sisi dari kebenaran dalam hal yang menyimpannya. Maka seharusnya ia bersabar menghadapinya.

Jika ia lalai dalam mencari kebenaran, maka jadilah tiga dosa sekaligus: ia tidak berijtihad mencari kebenaran, ia tidak menemukannya, dan ia tidak bersabar.

Bisa jadi seseorang benar dalam hal kebenaran yang ia ketahui yang berkaitan dengan dirinya sendiri, namun tidak benar dalam mengetahui hukum Allah terhadap orang lain. Hal ini terjadi ketika ia mengetahui kebenaran pada suatu persoalan yang

diperselisihkan melalui pendengaran dan riwayat, atau melalui qiyas dan penalaran, atau melalui pengetahuan dan wawasan, lalu ia mengira bahwa orang lain yang tidak mengakui kebenaran itu adalah orang yang bermaksiat, fasik, atau kafir, padahal kenyataannya tidak demikian. Sebab orang lain itu bisa jadi adalah seorang mujtahid yang telah mencurahkan segenap kemampuannya namun tidak mampu mengetahui hal pertama itu karena tidak adanya faktor pendukung dan adanya penghalang.

Urusan hati memiliki banyak sebab, dan tidak setiap orang mengetahui keadaan orang lain. Orang yang disakiti, jika ia jelas-jelas dizalimi, boleh jadi mengira bahwa orang yang menyakitinya itu semata-mata adalah pihak yang melampaui batas terhadapnya, dan mengira bahwa ia boleh menolak kezaliman itu dengan segala cara yang mungkin. Namun ia bisa keliru dalam dua hal ini: karena orang yang menyakitinya itu bisa jadi bertakwil dan keliru meskipun ia zalim, atau jika ia memang zalim tanpa takwil, maka tidak boleh menolak kezalimannya dengan cara yang menimbulkan fitnah di antara umat atau dengan cara yang mudharatnya lebih besar dari kezaliman itu sendiri. Bahkan dalam hal ini orang yang dizalimi diperintahkan untuk bersabar, karena hal itu merupakan ujian dan cobaan baginya.

Orang yang dizalimi jatuh ke dalam hal ini disebabkan oleh keluh kesahnya dan lemahnya kesabaran, atau karena minimnya ilmu dan lemahnya pendapat. Ia boleh jadi mengira bahwa peperangan dan sejenisnya dari fitnah-fitnah dapat menolak kezaliman darinya, padahal ia tidak tahu bahwa hal itu justru melipatgandakan keburukan sebagaimana yang nyata terjadi. Keluh kesahnya pun boleh jadi menghalanginya dari bersabar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati para pemimpin dengan kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surah As-Sajdah: 24). Allah juga berfirman: **"Dan mereka saling berwasiat untuk kebenaran dan saling berwasiat untuk kesabaran."** (Surah Al-Ashr: 3)

Hal itu karena orang yang dizalimi, meskipun diizinkan untuk menolak kezaliman atas dirinya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun atas mereka."** (Surah Asy-Syura: 41), namun hal itu disyaratkan dengan dua syarat:

Pertama, mampu melakukannya.

Kedua, tidak melampaui batas.

Apabila ia tidak mampu, atau apabila pembelaan diri itu berujung pada pelanggaran yang lebih besar, maka tidak boleh dilakukan. Inilah asal dari larangan fitnah. Maka jika orang yang membela diri itu lemah dan pembelaannya mengandung pelanggaran, demikianlah hukumnya.

Meski demikian, tetap wajib melakukan amar makruf nahi mungkar sesuai kemampuan dalam menampakkan sunnah dan syariat serta melarang bidah dan kesesatan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, dan ijmak umat tentang kewajiban hal tersebut.

Banyak orang mengira ada pertentangan dalam syariat mengenai hal ini. Mereka mengira bahwa amar makruf nahi mungkar tidak bisa tegak kecuali dengan fitnah, sehingga

keduanya harus dilakukan bersama atau ditinggalkan bersama. Padahal tidak demikian. Bahkan seseorang diperintah dan dilarang, serta bersabar dari fitnah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan suruhlah berbuat yang makruf, cegahlah dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu."** (Surah Luqman: 17)

Ubadah berkata: *Kami membaiaat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat dalam keadaan susah dan senang kami, dalam keadaan kami bergairah dan terpaksa, dan dalam keadaan orang lain lebih diutamakan atas kami, serta agar kami tidak merebut kekuasaan dari ahlinya, dan agar kami menegakkan atau mengucapkan kebenaran di mana pun kami berada tanpa takut celaan orang yang mencela karena Allah.* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk taat, melarang mereka merebut kekuasaan dari ahlinya, dan memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran. Karena dugaan adanya pertentangan antara dua hal inilah maka kebingungan menimpa banyak golongan manusia. Orang yang bingung dan tidak tahu harus berbuat apa disebabkan tidak jelasnya kebenaran dan tidak terbedakannya antara yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan, bisa jadi karena kebenaran samar baginya atau karena yang samar itu sesuai dengan hawa nafsunya.

Bidah senantiasa beriringan dengan perpecahan, sebagaimana sunnah senantiasa beriringan dengan jamaah. Maka dikatakan: *ahlus sunnah wal jamaah*, sebagaimana dikatakan: *ahli bidah dan perpecahan*. Hal ini telah kami uraikan panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan tentang keterkaitan antara keduanya, yaitu loyalitas kepada kelompok-kelompok yang berpecah. Jika keduanya sama-sama memiliki bidah dan perpecahan, atau jika mereka adalah orang-orang beriman, maka mereka diberi loyalitas atas dasar keimanan mereka, sementara apa yang bukan bagian dari iman berupa bidah dan perpecahan ditinggalkan. Sebab bidah adalah apa yang tidak disyariatkan Allah dalam agama. Maka setiap orang yang beragama dengan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah, itulah bidah, meskipun ia bertakwil di dalamnya.

Hal ini ditemukan pada semua golongan ahli takwil yang berpecah dari generasi awal hingga belakangan. Sebab jika mereka memandang apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang diperintahkan padahal tidak demikian, maka apa yang mereka lakukan itu bukan sunnah melainkan bidah yang ditakwilkan dan diijtihadkan, baik dari kalangan orang munafik dalam urusan dunia maupun agama.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka."** (Surah At-Taubah: 47). Dan firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."** (Surah Ali Imran: 7)

Engkau akan mendapati para imam ahli ilmu dari kalangan ahli bidah dan perpecahan, baik dari kalangan orang beriman

maupun munafik, menulis karya-karya untuk para penguasa pedang dan harta dari kalangan raja dan menteri, serta mendekatkan diri kepada mereka dengan mengarang karya yang sesuai dengan selera mereka. Seperti kitab tentang kehalalannya nabadz (minuman dari anggur) yang ditulis untuk seorang amir, yaitu Al-Karkhi. Sebelumnya Al-Jahizh juga telah menulis sebuah kitab, namun aku kira kitab itu bersifat umum. Demikian pula Ibnu Furak yang menulis kitab tentang mazhab Ibnu Kullab Al-Raisi. Demikian pula Abu Al-Ma'ali yang menulis An-Nizhamiyah dan Al-Ghiyatsi untuk Nizham Al-Mulk. Demikian pula Ar-Razi yang menulis kitab Al-Mulakhkhash fil Falsafah untuk wazir zamannya, Zuhair, dan sebuah kitab tentang hukum-hukum astrologi untuk raja zamannya, Alauddin, serta sebuah kitab tentang sihir dan penyembahan berhala untuk ibu sang raja.

Demikian pula As-Suhrawardi Al-Halabi yang terbunuh, yang menulis Al-Alwah Al-Imadiyyah fil Mabda' wal Ma'ad untuk Imaduddin Qara Arslan bin Dawud. Ia berkata di dalamnya: *Ketika surat-surat Raja fulan terus berdatangan kepadaku, dan ia memerintahkanku untuk menyusun sebuah risalah yang sangat ringkas namun jelas dan mengandung mukjizat, yang mencakup apa yang mutlak perlu diketahui tentang permulaan dan akhir sesuai pandangan para ahli dan tokoh-tokoh utama di kalangan cendekiawan. Maka aku segera melaksanakan perintahnya dan memenuhi keinginannya. Aku mendapati ringkasan-ringkasan yang ditulis oleh sebagian ulama belakangan untuk para amir dan raja zaman mereka, dan aku mendengar bahwa mereka tidak mengambil manfaat darinya karena para penulis itu menyimpang dari metode pengajaran yang tepat dan cara pemahaman yang benar, serta tidak mengubah satu pun istilah-istilah yang rumit dan sulit dipahami,*

sehingga mereka mengorbankan kemaslahatan menyeluruh demi keuntungan parsial yang tidak ada kemaslahatan keseluruhannya. Demikian pula pengarang kitab Da'wat Al-Balagh Al-Akbar wan Namus Al-A'zham.

Pasal penting dan sangat berharga dalam bab ini, yaitu bahwa golongan-golongan besar dari kalangan ahli kalam, di antaranya Muktaizilah yang merupakan asal dari bab ini, seperti Abu Ali, Abu Hasyim, Abdul Jabbar, Abu Al-Husain, dan lainnya, serta pengikut mereka dari kalangan Asy'ariyah seperti Qadhi Abu Bakar, Abu Al-Ma'ali, Abu Hamid, Ar-Razi, dan para fuqaha yang mengikuti mereka, mereka mengagungkan ilmu kalam yang mereka sebut ushuluddin hingga menjadikan masalah-masalahnya sebagai hal-hal yang pasti (qath'i), dan melemahkan kedudukan fikih yang merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum perbuatan hingga menjadikannya dalam ranah dugaan (zhan) bukan ilmu yang pasti.

Mereka membangun di atas itu berbagai prinsip yang tersebar luas di kalangan masyarakat hingga dimasuki oleh banyak golongan dari kalangan fuqaha, sufi, dan ahli hadis yang tidak mengetahui asal-usulnya maupun ke mana arahnya menuju kerusakan. Padahal prinsip-prinsip yang mereka klaim itu adalah batil dan lemah, sebagaimana akan kami jelaskan di tempat lain. Hal itu karena mereka tidak menetapkan bagi Allah hukum tertentu dalam berbagai masalah sehingga mujtahid terbagi menjadi yang benar dan yang salah. Melainkan bagi mereka, hukum bagi setiap orang adalah apa yang ditunjukkan oleh ijtihadnya.

Kami telah menjelaskan di tempat lain betapa hal ini mengandung sofisme dan zindikisme. Mereka tidak menetapkan hukum Allah sama sekali dalam wilayah ijtihad, dan tidak pula menetapkan dalil apa pun atas hal itu. Bahkan Ibnu Al-Baqillani dan lainnya berkata: tidak ada tanda-tanda dalam batin yang menjadikan suatu dugaan lebih tepat dari dugaan lain. Semua itu hanya perkara-perkara kebetulan. Maka bagi mereka, dugaan-dugaan itu tidak bersandar kepada dalil-dalil dan tanda-tanda yang menuntut dugaan tersebut, sebagaimana yang diketahui dalam hal sandarannya kepada dalil-dalil.

Kemudian ia dan sekelompok orang bersamanya, di samping itu, membatalkan usul fikih dan mencegah penunjukkan dalil-dalilnya hingga mereka disebut "golongan yang ragu-ragu" (waqifah). Kalam ada dua jenis: perintah dan berita. Mereka mencegah penunjukkan sighat perintah terhadapnya dan mencegah penunjukkan sighat berita umum terhadapnya.

Di antara cabang dari hal itu adalah mereka mengklaim bahwa masalah-masalah kalam yang mereka bicarakan adalah masalah-masalah yang pasti dan yakin, padahal tidak ada di antara golongan ulama Muslim yang lebih banyak perpecahan dan perselisihannya dari mereka. Setiap kelompok mengklaim bahwa apa yang diklaim lawannya sebagai hal yang pasti adalah keliru. Bahkan satu orang dari mereka pun saling bertentangan dengan dirinya sendiri, hingga dua orang dan dua kelompok, bahkan satu orang dan satu kelompok, mengklaim pengetahuan yang bersifat daruri (mendasar) atas sesuatu dan lawan darinya sekaligus. Kemudian di samping kekacauan yang mendominasi mereka ini, sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, sebagaimana

yang merupakan prinsip Khawarij, Rafidhah, Muktazilah, dan banyak dari kalangan Asy'ariyah.

Mereka berkata di akhir usul fikih: yang benar dalam ushuluddin hanyalah satu pihak, adapun dalam masalah cabang (furu'), setiap mujtahid adalah benar.

Kemudian mereka menulis dalam usul fikih, yang merupakan ilmu bersama antara fuqaha dan ahli kalam, dan mereka membangunnya di atas prinsip-prinsip mereka yang rusak. Hingga masalah pertama darinya, yaitu pembahasan tentang definisi fikih, ketika mereka mendefinisikannya sebagai ilmu tentang hukum-hukum perbuatan para mukallaf yang bersifat syar'i, maka mereka seperti Qadhi Abu Bakar, Ar-Razi, Al-Amidi, dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan fuqaha berbagai mazhab seperti Abu Al-Khathab dan lainnya, mengajukan pertanyaan terkenal di sini, yaitu bahwa fikih termasuk dalam ranah dugaan karena ia dibangun di atas hukum berdasarkan khabar ahad, qiyas, keumuman, dan zhahir, yang semuanya hanya menghasilkan dugaan. Maka bagaimana kalian menjadikannya dari ranah ilmu ketika kalian menyebut "ilmu"?

Mereka menjawab hal itu dengan mengatakan bahwa seorang faqih telah mengetahui bahwa apabila dugaan itu hasul padanya maka wajib baginya beramal dengannya. Sebagaimana dikatakan Ar-Razi:

Jika engkau berkata: fikih termasuk ranah dugaan, maka bagaimana engkau menjadikannya ilmu?

Aku jawab: apabila seorang mujtahid telah kuat dugaannya bahwa suatu kasus serupa dengan kasus lain dalam illat hukumnya, maka ia memastikan wajibnya beramal dengan apa

yang ditunjukkan dugaannya. Maka ilmu itu pasti ada, sementara dugaan terjadi dalam prosesnya.

Sekelompok fuqaha yang menelaah usul fikih mengira bahwa jawaban ini lemah karena pernyataannya "ilmu itu pasti ada sementara dugaan terjadi dalam prosesnya."

Mereka berkata bahwa hukum berdasarkan hasilnya mengikuti premis yang paling lemah, dan premis yang paling baik adalah premis yang bergantung pada dugaan (zhan), sehingga lebih layak untuk berstatus sebagai dugaan.

Namun perkaranya tidaklah sebagaimana yang mereka sangkakan, bahkan mereka tidak memahami ucapan para ulama tersebut. Dugaan ini menurut mereka bukanlah dalil untuk mengetahui kewajiban mengetahuinya, dan bukan pula premis dari premis-premis dalilnya. Akan tetapi mereka berkata bahwa telah tegak dalil-dalil qath'i dari nash-nash dan ijma' misalnya atas kewajiban beramal dengan dugaan yang diperoleh dari khabar ahad dan qiyas. Pengetahuan itu diperoleh melalui dalil-dalilnya yang memberikan faedah padanya, bukan diperoleh dari dugaan ini maupun premis-premisnya.

Akan tetapi penjelasannya adalah: apabila kamu wahai mujtahid telah memperoleh dugaan, maka kamu wajib mengamalkannya. Dan hadirnya dugaan dalam jiwa bersifat wijdani (dirasakan secara langsung), seseorang mendapatinya dalam dirinya dan merasakannya sebagaimana ia mendapati amalnya dan merasakannya. Maka mengetahui hadirnya dugaan itu bersifat yakin, dan mengetahui kewajiban mengamalkannya juga bersifat yakin. Kedua hal ini merupakan dua premis yang

bersifat ilmiah: yang satu bersifat sam'i (berdasarkan dalil syar'i) dan yang lain bersifat wijdani (berdasarkan perasaan langsung).

Hal ini serupa dengan apabila dikatakan kepadanya: jika kamu sakit ketika berpuasa maka boleh bagimu untuk berbuka, dan jika kamu sakit yang menghalangimu berdiri dalam shalat maka ketahuilah bahwa kamu wajib shalat sambil duduk. Maka apabila ia mendapati sakit dalam dirinya, ia mengetahui saat itu hukum Allah tentang bolehnya berbuka dan tentang shalat sambil duduk. Demikianlah kehadiran dugaan menurut mereka dalam diri seorang mujtahid.

Apabila diketahui bahwa itulah hakikat pendapat mereka, maka jelaslah kerusakan apa yang mereka sebutkan dari sudut lain, yaitu bahwa hal ini menghendaki agar fikih tidak lain hanyalah pengetahuan tentang kewajiban mengamalkan dugaan-dugaan dan keyakinan-keyakinan yang diperoleh dari tanda-tanda fikih menurut istilah mereka.

Padahal telah diketahui bahwa pengetahuan ini termasuk dalam ushul fikih, tidak mengkhususkan satu masalah dari masalah lainnya, dan tidak terdapat di dalamnya pembicaraan tentang sesuatu pun dari hukum-hukum perbuatan seperti shalat, jihad, hudud, dan lainnya. Ia merupakan perkara yang umum dan menyeluruh, bukan fikih itu sendiri berdasarkan kesepakatan semua orang. Karena fikih mencakup perintah terhadap perbuatan-perbuatan ini dan larangan darinya, baik secara ilmu maupun dugaan.

Maka menurut pendapat mereka, fikih adalah dugaan tentang wajibnya amalan-amalan ini, dugaan tentang keharamannya, dan dugaan tentang kebolehan. Dugaan-

dugaan itulah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang mereka namakan tanda-tanda (amarat) seperti khabar ahad dan qiyas. Apabila dugaan-dugaan ini diperoleh, maka fikih pun diperoleh menurut mereka.

Adapun kewajiban mengetahui dugaan ini, maka itu adalah sesuatu yang lain. Apa yang mereka sebutkan itu hanya layak disebutkan sebagai jawaban atas orang yang berkata: bagaimana boleh bagi kalian mengamalkan dugaan? Maka hal ini diajukan dalam ushul fikih dalam rangka menetapkan jalan-jalan tersebut, apabila dikatakan bahwa jalan-jalan tersebut hanya memberikan faidah berupa dugaan, lalu dikatakan: bagaimana boleh mengikuti dugaan sementara dalil-dalil syar'i menunjukkan sebaliknya?

Mereka menjawab: yang diikuti tidak lain hanyalah dalil-dalil qath'i yang mewajibkan pengamalan dugaan tersebut, dan orang yang mengamalkan dalil-dalil itu adalah pengikut ilmu, bukan pengikut dugaan. Adapun menjadikan fikih itu sendiri yang merupakan ilmu sebagai dugaan, maka ini adalah penggantian yang nyata. Dan para pengikut cerdas mereka menyadari kerusakan jawaban ini.

Sekelompok ulama lain telah menjawab pertanyaan ini, seperti Abu al-Khattab dan lainnya, bahwa ilmu mencakup keyakinan dan keyakinan yang kuat (zhan rajih), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Maka jika kamu mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman** (Surah al-Mumtahanah: 10). Dan bahwa pengkhususan lafaz ilmu untuk hal-hal qath'i adalah istilah para mutakallimin, sedangkan ungkapan yang berlaku adalah berdasarkan bahasa bukan istilah khusus.

Maksud di sini adalah menyebutkan dua pokok: pertama, penjelasan tentang kerusakan pendapat mereka bahwa fikih termasuk dalam bab dugaan; dan penjelasan bahwa fikih lebih berhak dengan nama ilmu daripada ilmu kalam yang mereka klaim sebagai ilmu, serta bahwa jalan-jalan fikih lebih berhak disebut dalil daripada jalan-jalan ilmu kalam.

Pokok kedua adalah penjelasan bahwa sebagian besar yang mereka bicarakan dari ushul bukanlah ilmu, bukan pula dugaan yang benar, melainkan dugaan yang rusak dan kebodohan yang berlipat ganda.

Dari dua pokok ini dihasilkan larangan mengkafirkan berdasarkan perbedaan pendapat mereka dalam masalah-masalah mereka, dan bahwa pemikiran dalam perkara-perkara praktis fiqhiyah bisa jadi lebih utama daripada pemikiran dalam masalah-masalah mereka. Maka kami katakan: fikih adalah mengetahui hukum-hukum perbuatan para hamba, baik pengetahuan itu bersifat ilmu, dugaan, maupun yang semisal itu.

Sudah diketahui bagi orang yang merenungkan syariat bahwa hukum-hukum perbuatan para hamba secara umum bersifat ma'lum (diketahui dengan pasti), bukan mazhnun (berdasarkan dugaan). Dugaan di dalamnya hanyalah sangat sedikit dalam sebagian kejadian bagi sebagian mujtahid. Adapun kebanyakan perbuatan dengan segala macam dan peristiwanya, maka kebanyakan hukumnya diketahui dengan pasti, segala puji bagi Allah. Yang aku maksud dengan hal itu adalah bahwa mengetahuinya adalah mungkin dan diperoleh bagi orang yang berijtihad dan berdalil dengan dalil-dalil syar'i atasnya. Bukan berarti ilmu tentangnya diperoleh oleh setiap orang, bahkan tidak pula oleh kebanyakan orang yang mendalami fikih yang bertaklid

kepada imam-imam mereka. Kebanyakan yang ada pada mereka adalah dugaan atau taklid.

Karena seseorang bisa jadi menganut mazhab sebagian imam lalu memindahkan pendapat-pendapatnya dalam masalah-masalah itu, dan kadang mendekatkannya dengan dalil yang lemah dari qiyas atau makna zahir, ini jika ia termasuk orang yang utama. Jika tidak, cukuplah baginya sekadar memindahkan mazhab dari penyandanginya jika ia memiliki pemahaman yang baik dan benar. Jika tidak, yang ada padanya hanyalah hafalan huruf-hurufnya jika ia seorang penghafal. Jika tidak, ia adalah pendusta, pengklaim, atau orang yang keliru.

Tidak diragukan bahwa apa yang ada pada mereka itu bukanlah ilmu, sebagaimana orang-orang awam yang bertaklid kepada para ulama dalam fatwa-fatwa yang diberikan kepada mereka, maka yang ada pada mereka bukanlah ilmu tentang hal itu berdasarkan dalil yang memberikan kepastian bagi mereka, meskipun sang alim memiliki dalil yang memberikan kepastian.

Pokok yang aku sebutkan ini adalah pokok yang agung, tidak ada yang boleh menghalangi seorang mukmin yang alim darinya. Karena banyaknya taklid, kebodohan, dan dugaan pada orang-orang yang dinisbatkan kepada fikih, fatwa, dan peradilan, maka para mutakallimin itu sombong terhadap mereka sehingga mengeluarkan fikih yang di dalamnya terdapat semua ilmu dari asal ilmu, karena mereka melihat taklid dan dugaan para pengikutnya.

Di antara yang memperjelas pokok ini bahwa sudah diketahui bahwa dugaan-dugaan umumnya hanya terdapat dalam masalah-masalah ijtihad dan perselisihan. Adapun masalah-

masalah keimanan dan ijma', maka ilmu di dalamnya lebih bersifat qath'i.

Apabila demikian, maka sudah diketahui bahwa di antara yang paling terkenal menjadi perselisihan di kalangan para sahabat dan orang setelah mereka adalah masalah-masalah warisan (faraidh), seperti perselisihan mereka tentang kakek dan cabang-cabangnya, tentang kalalah, tentang penghalangan ibu oleh dua saudara, tentang dua masalah Umariyatain yaitu suami dengan kedua orang tua serta istri dengan kedua orang tua, tentang kakek apakah ia berkedudukan seperti ayah dalam hal itu, tentang saudara-saudara perempuan bersama anak-anak perempuan apakah mereka menjadi ashabah atau tidak, tentang apabila anak-anak perempuan telah menyempurnakan dua pertiga dan di sana ada anak dari anak laki-laki, dan masalah-masalah semisalnya yang diketahui perselisihannya dari Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, Ibnu Abbas, dan sahabat-sahabat lainnya.

Namun imam-imam dalam bab ini ada lima: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, dan Ibnu Abbas. Apabila mereka berselisih dalam masalah faraidh lebih banyak dari yang lain, maka sudah diketahui bahwa hukum-hukum faraidh secara umum diketahui, bahkan dinashkan dalam Al-Qur'an. Karena orang yang berfatwa kepada manusia dalam masalah faraidh bisa jadi membagi seribu masalah yang dinashkan dalam Al-Qur'an dan disepakati sampai turun kepadanya satu masalah yang diperselisihkan, bahkan bisa berlalu padanya masa-masa tanpa ada satu masalah perselisihan pun.

Adapun masalah-masalah yang dinashkan dan disepakati, maka jawabannya terus-menerus selama ada kematian. Setiap orang yang meninggal pasti warisannya memerlukan hukum. Oleh

karena itu tidak ada satu pun masalah perselisihan pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam meskipun kematian dan faraidh selalu ada. Dan setiap orang yang meninggal pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tidak pernah sekali pun harta orang yang meninggal dimasukkan ke baitul mal atau dibagi di antara kaum muslimin sebagaimana dibagikan fa'i dan harta maslahat.

Akan tetapi ketika negeri-negeri ditaklukkan dan penganut Islam bertambah banyak pada masa pemerintahan Umar, maka mulai terjadilah berkumpulnya kakek dan saudara-saudara laki-laki sehingga mereka pun berbicara tentang hal itu. Demikian pula terjadi dua masalah Umariyatain sehingga mereka berbicara tentangnya.

Ini terjadi meskipun ilmu faraidh termasuk ilmu khusus, sehingga banyak fukaha yang tidak mengetahuinya. Bagi para ulama yang menguasainya, ilmu ini termasuk fikih yang bersifat yakin dan qath'i. Namun bagi kebanyakan orang yang dinisbatkan kepada ilmu, apalagi orang awam, tidak ada padanya ilmu maupun dugaan. Hal itu seperti masalah-masalah empiris dalam ilmu kedokteran yang merupakan ilmu yang pasti bagi orang-orang yang telah mengalami dan menguasainya, sedangkan kebanyakan orang yang menekuni ilmu-ilmu lain apalagi orang awam tidak memiliki ilmu maupun dugaan tentangnya.

Bahkan bab haidh yang merupakan salah satu bab fikih paling rumit dalam kitab thaharah dan memiliki cabang-cabang serta perselisihan yang sudah diketahui, meskipun demikian kebanyakan hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan para wanita dalam haidh adalah diketahui. Orang yang bertugas berfatwa kepada manusia memberi fatwa kepada mereka dengan hukum-hukum yang diketahui dan disepakati seratus kali sampai

ia berfatwa dengan dugaan satu kali. Meskipun kebanyakan orang tidak mengetahui hukum-hukum haidh dan apa yang diperselisihkan para fukaha tentang batas minimal dan maksimalnya, batas maksimal dan minimal usia haidh, serta masalah-masalah wanita yang bingung (*mutathayyirah*). Ini termasuk yang paling jarang ada. Kapan dijumpai seorang wanita yang haidh hanya satu hari? Yang ada hanyalah sedikit sekali riwayat tentang itu, bersamaan dengan pengetahuan bahwa umumnya anak-anak perempuan Adam mengalami haidh sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan atas anak-anak perempuan Adam.*

Demikian pula kapan dijumpai di dunia ini seorang wanita yang haidh selama 15 atau 19 hari, atau seorang wanita yang selalu mengalami istihadhah, tidak diketahui kebiasaannya, dan darahnya tidak bisa dibedakan warnanya? Bahkan istihadhah apabila terjadi, kebanyakan wanita memiliki tanda pembeda dan kebiasaan yang sama. Dan hukum dalam hal itu telah ditetapkan oleh nash-nash yang mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kesepakatan para fukaha.

Kami telah menyebutkan kematian yang merupakan perkara yang pasti menimpa setiap orang dan hampir tidak ada yang meninggal kecuali meninggalkan sesuatu, serta haidh yang merupakan perkara yang biasa bagi para wanita. Demikian pula perkara-perkara umum lainnya yang lazim terjadi seperti nikah dan cabang-cabangnya, jual beli dan cabang-cabangnya, ibadah, dan jinayat.

Apabila ada yang berkata: masalah-masalah ijtihad dan perselisihan dalam fikih sangat banyak dalam bab-bab ini, maka

dijawab: masalah-masalah qath'i, yang bernash, dan yang disepakati jauh berlipat ganda lebih banyak dari itu. Ia hanya menjadi banyak karena banyaknya perbuatan para hamba dan macam-macamnya, karena itu merupakan yang paling banyak diketahui manusia secara terperinci. Apabila sesuatu mencapai batas ini, maka setiap bagiannya pun sudah banyak bagi orang yang melihatnya secara tertulis. Tidak tergambar dalam benaknya kecuali itu, sebagaimana orang yang membaca sejarah manusia dan fitnah-fitnah yang silih berganti dalam berita sehingga tergambar dalam benaknya bahwa dunia terus-menerus berada dalam kondisi itu. Padahal yang tertulis adalah satu hal sedangkan yang terjadi adalah banyak hal. Demikianlah perbuatan para hamba dan hukum-hukumnya. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu.

Adapun orang yang tidak mendalami fikih karena menekuni bidang lain, maka jelas. Sedangkan orang yang mendalaminya, kebanyakan mereka hanya mengetahui mazhab imamnya, dan bisa jadi mengetahuinya secara global tanpa membedakan antara masalah-masalah qath'i yang bernash dan disepakati dengan masalah-masalah khusus mazhabnya atau yang tersebar padanya ijtiha. Kita dapati ia berfatwa dalam masalah-masalah nash dan ijma' seperti fatwa-fatwanya dalam masalah-masalah ijtiha dan perselisihan, bagaikan keledai yang membawa kitab-kitab yang hanya memindahkan secara mentah-mentah, sehingga apabila diceritakan kepada salah seorang dari mereka bahwa mazhab si fulan berbeda dengan itu, ia pun membolehkannya, padahal perbedaan dalam hal itu termasuk perkara yang mustahil di antara berbagai agama, apalagi di kalangan kaum muslimin.

Telah sampai kepadaku hal semacam itu tentang orang-orang yang terkenal dengan fatwa dan peradilan, hingga mereka menceritakan kepada raja negeri mereka bahwa menurut mazhab Syafi'i wanita yang ditalak tiga boleh dinikahi kembali dengan akad yang kosong dari persetubuhan. Padahal anak-anak kecil pengikut Syafi'i mengetahui bahwa ini bukan termasuk perkara yang diperselisihkan dalam mazhabnya. Bahkan ada yang menceritakan dari Malik bahwa nikah mut'ah menurutnya boleh, padahal tidak ada di antara para imam yang diikuti yang lebih keras mengharamkannya dari Malik dan para pengikutnya, sehingga apabila talak dikaitkan dengan waktu menurut pendapatnya maka talak tersebut berlaku seketika agar nikah tidak menjadi nikah yang berkala seperti nikah mut'ah.

Yang lebih dari itu, mereka menceritakan di negeri-negeri mereka dari Malik tentang halalnya perbuatan liwath. Hal itu disebutkan kepada seseorang yang termasuk tokoh mazhabnya, lalu ia berkata: Al-Qur'an telah menunjukkan keharamannya. Mereka tidak mampu mendustakan si periwayat dan mengatakan bahwa ini haram berdasarkan ijma', padahal orang yang berilmu mengetahui bahwa ini haram berdasarkan ijma' kaum muslimin, Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'in, dan kebanyakan kaum musyrikin. Tidak ada yang menghalalkannya kecuali kaum Luth dan sebagian kaum zindiq dari sisa-sisa golongan. Karena kebodohan mereka dan orang-orang semisalnya dalam membedakan masalah-masalah ilmu dan qath'i dari masalah-masalah ijtihad, maka perkara menjadi rancu bagi mereka sehingga mereka tidak mampu menetapkan bahwa kebanyakan apa yang difatwakan adalah qath'i, padahal itu adalah qath'i yang diketahui dari agama bagi para ulama agama.

Akan tetapi mereka ini pada hakikatnya bukanlah fukaha dalam agama, melainkan hanya pemindah ucapan sebagian ulama dan mazhabnya. Fikih tidak bisa ada kecuali dengan memahami dalil-dalil syar'i beserta dalil-dalil sam'i isbatinya dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' baik secara nash maupun istinbath.

Namun para mutakallimin itu, ilmu fikih dalam pandangan mereka adalah masalah-masalah halal dan haram, syuf'ah tetangga, menjaharkan basmalah, mengulang-ulang iqamah dan menjadikannya tunggal, menjama' dua shalat, menghilangkan najis, qishash dengan yang semisal, khiyar majelis, imbalan dalam akad yang fasid, ijarah, dan masalah-masalah semisalnya yang tersebar perselisihannya. Terlebih lagi setelah abad ke-3 telah dipisahkan masalah-masalah khilaf, yang dipisahkan oleh Abu Bakar al-Shairafi sepengetahuanku, lalu orang-orang mengikutinya dalam hal itu sehingga mereka menyusun banyak kitab dalam masalah-masalah khilaf saja.

Kebanyakan mereka hanya membatasi pada masalah-masalah yang diperselisihkan antara Abu Hanifah dan Syafi'i.

Induk masalah-masalah yang mereka bahas secara khusus sekitar 400 masalah yang terdapat dalam induk-induk ta'liqat dan kitab-kitab khilaf yang disusun oleh para ulama Khurasan dan Irak dari berbagai golongan. Meskipun masalah-masalah khilaf bagi yang merangkumnya seperti Qadhi Abu Ya'la mencapai ribuan, baik 4.000 atau kurang atau lebih. Bagi yang hanya membatasi pada masalah-masalah besarnya saja, maka sekitar 100 masalah sebagaimana yang dilakukan Abu Muhammad Ismail dalam ta'liqnya.

Adapun jumlah itu, maka itulah yang digambarkan oleh Abu al-Ma'ali dan Abu Ishaq dalam karya-karya khilaf mereka, serta al-Syarif Abu Ja'far, As'ad al-Maihani, al-Sam'ani, dan semisalnya. Juga digambarkan oleh Abu al-Khattab dalam Intishar-nya, Ibnu Aqil dalam Nazhariyyat-nya, demikian pula Ibnu Yasar, al-'Alami, dan semisalnya dari para pengikut Abu Hanifah. Meskipun dalam Umad al-Adillah ia mengikuti gurunya sang Qadhi dalam merangkum apa yang terdapat dalam ta'liq Qadhi tentang masalah-masalah ini dan perselisihan di dalamnya, serta bersaksi bahwa masalah-masalah tersebut adalah masalah ijtihad yang bersifat dugaan.

Terkenalnya para penyandang mazhab itu dengan ilmu fikih inilah salah satu syubhat yang menyebabkan para mutakallimin dan para fukaha yang berselisih ini serta banyak para mufti dan lainnya menjadikan fikih termasuk dalam bab dugaan dan ijtihad.

Oleh karena itu, munculnya pendapat ini bersamaan dengan munculnya berbagai masalah khilafiyah tersebut, dan hal itu terjadi bersamaan dengan merebaknya banyak bid'ah, berubahnya urusan-urusan Islam, dan melemahnya kekhalifahan hingga dikuasai oleh Dinasti Buwaihi. Pada saat itulah muncul dari mazhab Qaramithah, Bathiniyah, Rafidhah, dan Mu'tazilah sesuatu yang merata di sebagian besar penjuru bumi, dan mereka merampas banyak benteng pertahanan kaum Muslim di wilayah Syam dan lainnya. Pada saat itu pula menyebarlah bid'ah-bid'ah para mutakallim dari kalangan Shifatiyah dan lainnya, sehingga fikih ini pun menjadi bagian dari mengikuti dugaan dan hawa nafsu. Demikian pula, banyak penuntut ilmu yang condong kepada apa yang mereka kira sebagai ilmu selain fikih, entah itu ilmu kalam ataupun filsafat, karena jiwa manusia cenderung mencari sesuatu

yang bersifat ilmu pasti dan menghindari hal-hal yang bersifat keraguan dan dugaan — dan ini merupakan kecenderungan yang terpuji dari jiwa manusia.

Salah satu penyebab hal ini adalah bahwa mereka mempelajari fikih bukan untuk kepentingan agama, dan itulah yang membuat mereka dicela.

Sebagaimana hal itu disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ali, semoga Allah meridai keduanya, di mana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila harta dijadikan sebagai barang yang beredar hanya di kalangan orang-orang kaya, amanah dijadikan sebagai ghanimah (keuntungan), zakat dianggap sebagai beban, seseorang mempelajari fikih bukan untuk agama, seorang lelaki menaati istrinya namun mendurhakai ibunya, menjauhkan ayahnya namun mendekatkan temannya, suara-suara dikeraskan di dalam masjid, seseorang dimuliakan karena takut akan kejahatannya, orang fasik menjadi pemimpin kabilah, dan orang paling hina menjadi pemimpin suatu kaum — maka hendaklah mereka menunggu pada saat itu angin merah dan berbagai fitnah yang datang bertubi-tubi bagaikan untaian tasbih yang putus benangnya lalu butir-butirnya berjatuhan beruntun."*

Semua ini termasuk tanda-tanda kiamat tingkat menengah, yaitu munculnya kebodohan, terangkatnya ilmu, dan merebaknya zina.

Sesungguhnya telah tetap dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa yang dimaksud dengan "kiamat" terkadang adalah habisnya suatu generasi dan terjadinya berbagai keburukan serta bencana yang menimpa manusia. Meskipun

kiamat yang umum adalah kebangkitan manusia dari kubur mereka, namun yang pertama muncul dalam sabdanya seperti: *"Jika anak muda ini diberi umur panjang, belum sempat ia tua kiamat sudah tiba"* — yang dimaksud adalah habisnya generasi tersebut. Demikian pula, kata "kiamat" terkadang dimaksudkan sebagai kematian seseorang, sebagaimana dalam ucapan Al-Mughirah bin Syu'bah: *"Wahai manusia, kalian mengatakan kiamat, kiamat — sesungguhnya siapa yang telah mati, maka kiamatnya telah tiba."*

Al-Baghawi dalam kitab Al-Mashabih memberikan judul bab: "Barangsiapa yang mati, maka kiamatnya telah tiba."

Akan tetapi, di antara kaum zindiq dari kelompok Shabi'ah yang berfilsafat — seperti As-Suhrawardi Al-Halabi yang terbunuh dan lainnya — ada yang mengira bahwa itulah kiamat yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an, dan menjadikan lafaz ini sebagai ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Jika karena taklid banyak fukaha kepada imam-imam mereka dan mengikuti dugaan telah menjadikan samar antara yang mungkin diketahui dan yang sudah diketahui oleh para ahli fikih dan ulama syariat dengan yang lainnya — maka demikian pula para imam mujtahid itu sendiri. Tidak diragukan bahwa salah seorang di antara mereka mungkin memiliki sesuatu yang masih bersifat dugaan, bahkan tidak diketahui, padahal hal itu sudah diketahui oleh yang lain — baik yang sepakat maupun yang berbeda. Ini terjadi dalam kebanyakan masalah fikih yang hukumnya tidak diketahui oleh banyak imam, atau mereka membicarakannya dengan semacam dugaan yang mungkin benar atau salah — sementara bagi yang lain hal itu sudah diketahui

dengan dalil-dalil yang qath'i menurut mereka dan menurut siapa pun yang ilmunya setara.

Terkadang hal itu terjadi melalui nash yang hanya didengar oleh seseorang dari Rasul atau dari orang lain, sehingga ia memperoleh ilmu tersebut karena berbagai sebab dalam periwayatan. Ini banyak terjadi pada ulama hadits, karena mereka mengetahui dari nash-nash dan meyakini banyak hal dengan kepastian – sementara yang lain mungkin mendustakannya atau memastikan kepalsuan nash-nash itu, belum lagi yang tidak mengetahuinya atau meragukannya.

Terkadang terjadi melalui pemahaman terhadap nash-nash dan pengetahuan tentang petunjuknya. Betapa banyak orang yang tidak mengetahui makna suatu nash, atau meragukannya, atau memahami kebalikannya, atau lalai darinya, atau akalnya tidak mampu menangkapnya – sementara yang lain telah memahami dari nash tersebut dan mengetahui sesuatu darinya dengan kepastian.

Terkadang terjadi melalui ijma' yang diketahuinya dari ijma'-ijma' para sahabat dan lainnya.

Kemudian setelah itu, terkadang melalui qiyas yang qath'i. Sebab qiyas itu ada dua macam: qath'i dan zhanni – sebagaimana dalam qiyas yang memang semakna dengan pokok secara pasti, di mana tidak ada perbedaan antara keduanya yang bisa diterima oleh syariat, atau bahkan lebih kuat hukumnya dari pokok tersebut secara pasti.

Terkadang terjadi melalui tahqiq al-manath (penetapan illat hukum), dan ini kembali kepada pemahaman makna nash – yaitu dengan mengetahui tetapnya manath yang tidak diragukan pada

kasus tertentu, sementara yang lain masih meragukannya. Sebagaimana seseorang memastikan dalam kasus qisas dan penggantian barang yang dirusak bahwa ini lebih mendekati persamaan dan keadilan daripada itu — sementara yang lain masih dalam keraguannya atau bahkan meyakini sebaliknya. Demikianlah seterusnya.

Pasal

Demikian pula lafaz "gerak" (harakat) — hal ini ditetapkan oleh sejumlah kelompok dari Ahlu Sunnah wal Hadits. Hal ini disebutkan oleh Harb bin Ismail Al-Kirmani dalam kitab As-Sunnah yang ia riwayatkan dari para syaikh yang ia temui, seperti Al-Humaidi, Ahmad bin Hanbal, Sa'id bin Manshur, dan Ishaq bin Ibrahim. Demikian pula hal ini disebutkan oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam bantahannya terhadap Bisyr Al-Marisi, dan ia menyebutkan bahwa hal itu adalah mazhab Ahlu Sunnah. Ini juga merupakan pendapat banyak ahli kalam dan filsafat dari kalangan Syiah, Karamiyah, para filosof terdahulu dan mutakhir — seperti Abu Al-Barakat penulis Al-Mu'tabar dan lainnya.

Adapun yang menolaknya antara lain Abu Al-Hasan At-Tamimi, Abu Sulaiman Al-Khaththabi, dan semua orang yang menetapkan kebaruan alam dengan kebaruan aradh (sifat-sifat bergantung), seperti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Baqillani, Abu Al-Wafa' bin Aqil, dan lainnya yang menempuh jalan ini dalam menetapkan kebaruan alam — suatu jalan yang sebelum mereka dipelopori oleh Mu'tazilah. Ini juga merupakan pendapat banyak filosof terdahulu dan mutakhir seperti Ibnu Sina dan lainnya.

Adapun yang dinashkan dari Imam Ahmad adalah pengingkaran terhadap penolakan hal tersebut, namun tidak terbukti darinya penetapan lafaz "gerak" secara khusus — meskipun ia menetapkan berbagai jenis yang oleh pihak yang menetapkan mungkin dimasukkan ke dalam kategori "gerak". Sebab ketika ia mendengar seseorang meriwayatkan hadits tentang turun (nuzul) lalu berkata "turun tanpa gerak, tanpa perpindahan, dan tanpa pergantian keadaan," Imam Ahmad mengingkari hal itu dan berkata: "Katakanlah sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — beliau lebih bersemangat membela Tuhannya daripada kamu."

Telah dinukil dalam sebuah risalah darinya penetapan lafaz "gerak" seperti yang terdapat dalam akidah yang ditulis oleh Harb bin Ismail. Namun akidah ini tidak terbukti berasal dari Imam Ahmad dengan lafaz-lafaznya, karena saya telah meneliti tiga sanad untuknya dan semuanya gelap karena perawi-perawi yang tidak dikenal. Lafaz-lafaznya adalah lafaz Harb bin Ismail, bukan lafaz Imam Ahmad. Para ulama yang ahli dalam mengumpulkan perkataan Imam Ahmad — seperti Abu Bakr Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah dan ulama Iraq lainnya yang menguasai karya-karya Ahmad — tidak menyebutkannya. Pun para tokoh yang dikenal meriwayatkan perkataan Imam Ahmad tidak meriwayatkannya — apalagi risalah sebesar ini — meski pun ia telah beredar luas di kalangan banyak ulama mutakhir.

Hanbal telah menukil dari Ahmad dalam kitab Al-Mihnah bahwa ia menafsirkan firman Allah: **"dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris"** (Surah Al-Fajr: 22). Sebab kaum Jahmiyah yang mendebatnya berargumen tentang kemakhlukan Al-Qur'an dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa

Surah Al-Baqarah dan Surah Ali Imran akan datang pada hari kiamat seolah-olah keduanya adalah dua awan atau dua naungan atau dua kelompok burung yang berbaris, keduanya membela pemiliknya — dan tidaklah datang melainkan sesuatu yang makhluk. Maka Imam Ahmad berkata: "Sungguh Allah telah berfirman: **'Tidakkah mereka menunggu kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan'** (Surah Al-Baqarah: 210) — apakah Allah datang? Sesungguhnya yang datang hanyalah perintah-Nya. Demikian pula di sini, yang datang hanyalah pahala Al-Qur'an."

Para sahabat kami berbeda pendapat mengenai riwayat ini menjadi lima pendekatan. Sebagian berkata: Hanbal keliru dalam menukil riwayat ini, karena Hanbal memiliki riwayat-riwayat yang ia sendiri dalam fikih, sementara mayoritas meriwayatkan yang berbeda darinya.

Para sahabat juga telah berbeda pendapat mengenai riwayat-riwayat Hanbal yang menyelisihi mayoritas — apakah riwayatnya dapat ditetapkan — dalam dua pendekatan: Al-Khallal dan sahabatnya terkadang mengingkarinya, sementara yang lain seperti Ibnu Hamid menetapkannya.

Sebagian berkata: Ahmad hanya mengatakan itu sebagai ilzam (hujah memaksa) terhadap lawan debatnya — karena mereka menafsirkan "datangnya Tuhan" dengan "datangnya perintah-Nya," maka Ahmad berkata: "Demikianlah, katakanlah bahwa yang datang adalah kalam-Nya, yaitu datangnya pahalanya." Dan ini cukup masuk akal.

Sebagian lainnya berkata: Riwayat ini sahih dalam konteks penafsiran terhadap apa yang berkaitan dengan jenis gerak, kedatangan, dan turun — maka ditafsirkan berdasarkan riwayat ini

sebagai maksud dan kehendak. Inilah pendekatan Ibnu Az-Zaghuni dan lainnya.

Sebagian berkata: Ditafsirkan dengan datangnya pahala. Kelompok ini menjadikan riwayat tersebut khusus untuk jenis sifat gerak, tidak mencakup sifat-sifat yang lain.

Sebagian lainnya — di antaranya Ibnu Aqil dan Ibnu Al-Jauzi — berkata: Hukum ini bahkan diperluas dari sifat ini ke seluruh sifat-sifat lainnya yang zahirnya bertentangan dengan dalil yang mengharuskan penyelisihan zahirnya.

Bagaimanapun keadaannya, yang masyhur di kalangan sahabat-sahabat Imam Ahmad adalah bahwa mereka tidak menafsirkan sifat-sifat yang berkaitan dengan jenis gerak — seperti "datang," "tiba," "turun," "mendaras," "mendekat," dan "merendah" — sebagaimana mereka tidak menafsirkan sifat-sifat lainnya. Ini adalah mengikuti Salafus Shalih, dan perkataan Salaf dalam bab ini menunjukkan penetapan makna yang diperdebatkan.

Al-Auza'i ketika ditanya tentang hadits nuzul berkata: *"Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."* Hammam bin Zaid berkata: *"Dia mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki."* Dan inilah yang dihiyatkan Al-Asy'ari dari Ahlu Sunnah wal Hadits.

Al-Fudhayl bin Iyadh berkata: *"Jika seorang Jahmi berkata kepadamu: 'Aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya,' maka katakanlah: 'Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki.'"*

Abu Abdillah Ahmad bin Sa'id Ar-Ribathi berkata: "Aku hadir di majelis Amir Abdullah bin Thahir, dan hadir pula Ishaq bin Rahuyah. Ia ditanya tentang hadits nuzul: 'Apakah itu sah?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka salah seorang panglima Abdullah berkata kepadanya: 'Wahai Abu Ya'qub, apakah engkau mengklaim bahwa Allah turun setiap malam?' Ia menjawab: 'Ya.' Orang itu bertanya: 'Bagaimana Dia turun?' Ishaq berkata kepadanya: 'Tetapkanlah dahulu, baru aku gambarkan kepadamu tentang turun itu.' Orang itu berkata: 'Baiklah, aku tetapkan.' Lalu Ishaq berkata: 'Allah Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris"** (Surah Al-Fajr: 22).' Amir Abdullah bin Thahir pun berkata: 'Wahai Abu Ya'qub, itu pada hari kiamat.' Ishaq menjawab: 'Semoga Allah memuliakan Amir — siapa yang datang pada hari kiamat, siapakah yang menghalangi-Nya hari ini?'"

Harb bin Ismail berkata: "Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata: 'Tidak ada penggambaran pada turun itu.' Ia juga berkata: 'Tidak diperbolehkan menyelami urusan Allah sebagaimana boleh menyelami urusan makhluk, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedang merekalah yang akan ditanya"** (Surah Al-Anbiya': 23). Tidak boleh pula membayangkan Allah pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan pemahaman yang berlaku pada makhluk. Sesungguhnya bisa jadi Allah disifati dengan turun setiap malam ketika telah berlalu sepertiga malam ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tidak boleh ditanya bagaimana turun-Nya — karena Sang Pencipta berbuat apa yang Dia kehendaki sebagaimana yang Dia kehendaki."

Kebanyakan imam ahli kalam dan filsafat dari generasi terdahulu hingga mutakhir telah mengakui bahwa kebanyakan jalan yang mereka tempuh dalam persoalan-persoalan ketuhanan dengan berbagai qiyas yang mereka buat tidak mengantarkan mereka kepada ilmu dan keyakinan – termasuk dalam persoalan-persoalan ketuhanan seperti pembahasan mereka tentang jenis (jins) dan aradh dalam dalil-dalil dan masalah-masalah mereka.

Adapun yang pertama: telah kami sebutkan di tempat lain pernyataan para tokoh besar filsafat dari generasi terdahulu bahwa mereka berkata: "Ilmu ketuhanan tidak ada jalan menuju keyakinan di dalamnya; yang dapat dibicarakan hanyalah yang lebih utama, lebih layak, dan lebih patut." Karena itulah, semua orang yang mengenal pernyataan para filosof ini dalam ilmu ketuhanan sepakat bahwa sebagian besarnya adalah dugaan-dugaan yang salah dan qiyas-qiyas yang rusak, dan bahwa ilmu yang benar di dalamnya sangatlah sedikit.

Adapun pengakuan para mutakallim dari kalangan Islam: sangat banyak, dan para ulama telah mengumpulkan sesuatu tentangnya. Mereka menyebutkan rujuk (kembalinya) para tokoh besar mereka dari apa yang pernah mereka katakan – dan taubat mereka, baik saat menjelang kematian maupun sebelumnya. Ini termasuk salah satu sebab rahmat Allah, insya Allah Ta'ala, bagi umat ini – karena sesungguhnya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengampuni keburukan-keburukan. Inilah pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat tentang diterimanya taubat seorang da'i (penyeru kepada kebatilan). Namun, tetap beredarnya ucapan-ucapan, kitab-kitab, dan jejak-jejak mereka merupakan ujian besar bagi umat dan fitnah yang

besar bagi siapa yang menelaahnya. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Abu Hamid Al-Ghazali telah berkata dalam kitab yang ia namai Ihya' Ulum Ad-Din — yang merupakan salah satu kitabnya yang paling agung: "Jika engkau bertanya: apakah mempelajari dialektika (jadal) dan ilmu kalam tercela seperti mempelajari ilmu nujum, ataukah ia mubah seperti mempelajari ilmu kedokteran, ataukah ia dianjurkan? Maka ketahuilah bahwa manusia dalam hal ini telah berlebih-lebihan dan melampaui batas di kedua ujungnya.

Ada yang berpendapat bahwa ia adalah bid'ah dan haram, dan bahwa seorang hamba menghadap Allah dengan membawa setiap dosa selain syirik itu lebih baik baginya daripada menghadap-Nya dengan membawa ilmu kalam.

Ada pula yang berpendapat bahwa ia wajib — baik fardhu kifayah maupun fardhu ain — dan bahwa ia adalah amal yang paling utama dan qurbah (pendekatan diri kepada Allah) yang paling tinggi, karena ia adalah perwujudan ilmu tauhid dan pembelaan terhadap agama Allah." Al-Ghazali berkata: "Dan kepada penghormatan itulah Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Sufyan Ats-Tsauri, dan semua imam Salaf pergi."

Ia lalu memaparkan ucapan-ucapan dari para imam tersebut.

Ia berkata: "Ahlu Hadits dari kalangan Salaf sepakat atas hal ini, dan tidak terhitung apa yang dinukil dari mereka berupa sikap keras dalam masalah ini. Mereka berkata: 'Tidaklah para sahabat diam tentang sesuatu — padahal mereka lebih mengenal hakikat-hakikat dan lebih fasih dalam menyusun ungkapan dari yang lain — kecuali karena mereka mengetahui keburukan yang akan ditimbulkannya.'"

Pasal

Tentang apa yang disebutkan oleh Syekh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam risalahnya yang terkenal mengenai akidah para syekh sufi. Beliau menyebutkan berbagai penggalan perkataan mereka yang dijadikan dalil bahwa mereka selaras dengan akidah sebagian besar para mutakallimin Asy'ariyah. Itulah akidah Abu al-Qasim yang ia ambil dari Abu Bakr ibn Furak dan Abu Ishaq al-Isfirayini.

Akidah ini sebagian besarnya sesuai dengan pokok-pokok ajaran salaf dan Ahlus Sunnah wal Jamaah, namun ia masih kurang dari itu, mengandung pengabaian sebagian hal yang dipegang oleh salaf, serta tambahan yang bertentangan dengan apa yang mereka pegangi.

Adapun yang sahih dan kuat dari para syekh besar adalah sesuai dengan apa yang dipegang oleh salaf dan Ahlus Sunnah, dan inilah yang seharusnya disebutkan.

Sebab dalam riwayat yang sahih, jelas, dan terpelihara dari para syekh besar seperti Fudail ibn Iyadh, Abu Sulaiman al-Darani, Yusuf ibn Asbath, Hudzaifah al-Mar'asyi, Ma'ruf al-Karkhi, hingga Junaid ibn Muhammad, Sahl ibn Abdullah al-Tustari, dan yang semisalnya, terdapat keterangan yang menjelaskan hakikat pendapat para syekh tersebut.

Perkataan para syekh itu telah dikumpulkan, baik secara harfiah maupun berdasarkan pemahaman masing-masing penghimpun, oleh beberapa orang. Abu Bakr Muhammad ibn Ishaq al-Kalabadzi menyusun kitab *At-Ta'arruf li Madzahib at-Tashawwuf*, yang lebih baik, lebih tepat, dan lebih dekat kepada mazhab salaf umat, para imamnya, dan syekh-syekh besarnya

dibandingkan apa yang disebutkan oleh Abu al-Qasim. Demikian pula Ma'mar ibn Ziyad al-Ashfahani, syekh kaum sufi, dan Abu Abdurrahman Muhammad ibn al-Hasan al-Sulami, penghimpun perkataan kaum sufi; keduanya lebih tinggi derajatnya dan lebih jauh dari bidah serta hawa nafsu dibandingkan Abu al-Qasim.

Meskipun Abu Abdurrahman adalah yang lebih rendah di antara keduanya, namun ia mengingkari mazhab Kullabiyah dan menganggapnya sebagai bidah, padahal itulah mazhab yang dibela oleh Abu al-Qasim. Abu Abdurrahman juga memiliki karya tersendiri dalam mencela ilmu kalam, yang bertentangan dengan apa yang dibela Abu al-Qasim. Sedangkan Abu Abdurrahman adalah guru terbesar yang menjadi sandaran Abu al-Qasim dalam mengutip perkataan para syekh, dan kebanyakan apa yang diriwayatkannya bersumber dari beliau, karena beliau memiliki banyak karya.

Demikian pula, para syekh yang disebutkan namanya oleh Abu al-Qasim dalam risalahnya, tidak diketahui dari satu pun di antara mereka bahwa ia membela jalan Kullabiyah dan Asy'ariyah yang dibela Abu al-Qasim. Bahkan yang terpelihara dari mereka justru sebaliknya, dan siapa pun di antara mereka yang berbicara tegas, ia justru menegaskan hal yang sebaliknya. Bahkan para syekh sezamannya pun yang ia sebutkan, ketika ia berkata:

"Adapun para syekh yang sezaman dengan kami, baik yang sempat kami temui maupun yang tidak sempat kami jumpai, seperti sang Ustadz Syahid, lisan zamannya dan tokoh tunggal masanya, Abu Ali al-Daqqaq; Syekh, syekh zamannya, Abu Abdurrahman al-Sulami; Abu al-Hasan Ali ibn Jahdam, warga sekitar Tanah Haram; Syekh Abu al-Abbas al-Qashshab di Thabaristan; Ahmad al-Aswad al-Dinawari; Abu al-Qasim al-

Shayrafi di Nisabur; Abu Sahl al-Khasysyab al-Kabir di sana; Manshur ibn Khalaf al-Maghribi; Abu Sa'id al-Malini; Abu Thahir al-Juhdari, semoga Allah menyucikan roh-roh mereka, dan selain mereka."

Maka para syekh ini, seperti Abu al-Abbas al-Qashshab, memiliki karya-karya terkenal dalam masalah Sunnah dan penentangannya terhadap jalan Kullabiyah-Asy'ariyah, yang bukan ini tempat untuk membahasnya.

Demikian pula seluruh syekh kaum muslimin, baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian, yang memiliki lisan kejujuran di tengah umat. Sebagaimana disebutkan oleh Syekh Yahya ibn Yusuf al-Sharshari dalam syair-syairnya, dari Syekh Ali ibn Idris gurunya, bahwa beliau pernah bertanya kepada Quthb al-Arifin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abdullah al-Jailani, lalu berkata: "Wahai Tuanku, apakah ada wali Allah yang bukan berakidah Ahmad ibn Hanbal?" Beliau menjawab: "Tidak ada dan tidak akan pernah ada."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Syekh Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Muhammad al-Suhrawardi, dan disampaikan kepadaku olehnya oleh Syekh Izzuddin Abdullah ibn Ahmad ibn Umar al-Farautsi, bahwa ia mendengar kisah ini darinya, dan aku mendapatinya tercatat dengan tulisan tangan Syekh Muwaffaquddin Abu Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisi. Al-Suhrawardi berkata: "Aku berniat mempelajari sebagian ilmu kalam dan sedang bimbang apakah akan membaca Al-Irsyad karya Imam al-Haramayn, atau Nihayat al-Iqdam karya al-Syahrastani, atau kitab gurunya. Lalu aku pergi bersama pamanku Abu al-Najih, yang biasa salat di samping Syekh Abdul Qadir. Tiba-tiba Syekh Abdul Qadir menoleh kepadaku dan berkata: 'Wahai Umar, itu bukan bekal

kubur, itu bukan bekal kubur.' Maka aku pun mengurungkan niat itu." Dikisahkan bahwa sang Syekh telah menyingkap apa yang ada dalam hatinya dan melarangnya dari ilmu kalam yang dinisbatkan kepada al-Qusyairi dan semisalnya.

Demikian juga, Syekh Abu al-Hasan ibn Ghanim menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar dari pamannya, Syekh Ibrahim ibn Abdullah al-Urumi, bahwa ia memiliki seorang guru yang mengajarnya, dan guru itu mengajarkan kepadanya akidah Asy'ariyah mutakhirin. Ia berkata: "Aku mengulang-ulangnya di hadapannya, lalu terdengar oleh Syekh Abdullah al-Armini. Beliau berkata: 'Apa ini, wahai Ibrahim?' Aku menjawab: 'Inilah yang diajarkan guruku kepadaku.' Beliau berkata: 'Wahai Ibrahim, tinggalkanlah ini. Sungguh aku telah mengelilingi bumi dan bertemu dengan sekian banyak wali Allah, tidak satu pun yang kutemui berakidah seperti ini. Yang kutemui adalah mereka berakidah seperti ini,' lalu beliau menunjuk kepada para tetangganya, yaitu Ahli Hadis dan Sunnah dari kalangan orang-orang saleh Maqdisi pada waktu itu."

Dan Syekh Muhammad ibn Abu Bakr ibn Qawwam juga bercerita kepadaku bahwa ia mendengar kakeknya, Syekh Abu Bakr ibn Qawwam, berkata: "Jika sampai kepadamu berita tentang penduduk daerah tertentu" — Syekh Muhammad menyebut namanya kepadaku — "bahwa di antara mereka ada seorang mukmin atau orang saleh, maka percayailah. Namun jika sampai kepadamu bahwa di antara mereka ada wali Allah, maka jangan percaya." Aku bertanya: "Mengapa, wahai Tuanku?" Beliau menjawab: "Karena mereka adalah Asy'ariyah." Dan ini adalah pintu yang luas.

Siapa pun yang menelaah akidah para syekh terkenal, seperti Syekh Abdul Qadir, Syekh Adi ibn Musafir, Syekh Abu al-Bayan al-Dimasyqi, dan selainnya, akan mendapati banyak hal semacam ini. Ia akan mendapati bahwa barangsiapa yang condong kepada mazhab ilmu kalam meskipun dengan takwil, maka padanya terdapat sebagian kekurangan dan penurunan dari derajat para wali Allah yang sempurna. Ia juga akan mendapati bahwa barangsiapa yang kurang dalam mengenal, mengikuti, dan mencintai akidah Ahlus Sunnah, serta mengingkari sebagian yang bertentangan dengannya, sehingga ia kosong dari akidah Sunnah yang sempurna namun tidak juga berakidah bidah, maka ia masih kurang dari derajat para wali Allah yang teguh dalam mengenal akidah Ahlus Sunnah dan mengikutinya. Allah telah menetapkan ukuran bagi setiap sesuatu.

Apa yang disebutkan oleh Abu al-Qasim dalam risalahnya mengenai akidah, akhlak, dan jalan mereka, memang mengandung banyak kebaikan, kebenaran, dan nilai agama. Namun ia masih kurang dari jalan kebanyakan wali Allah yang sempurna, yaitu orang-orang terpilih dari tiga generasi pertama dan mereka yang menempuh jalur mereka. Ia pun tidak menyebutkan dalam kitabnya para imam syekh dari tiga generasi tersebut. Di samping berbagai manfaat yang ada dalam kitabnya berupa pendapat dan riwayat, di dalamnya juga terdapat hadis-hadis lemah bahkan batil, kalimat-kalimat mujmal yang mengandung kebenaran sekaligus kebatilan baik dari sisi riwayat maupun pendapat, serta kalimat-kalimat batil dari sisi pendapat maupun riwayat. Allah telah menetapkan ukuran bagi setiap sesuatu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Jadilah kalian orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah,**

meskipun terhadap diri kalian sendiri, atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabat kalian. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan." (Surat An-Nisa: 135)

Maka aku tuliskan dari pemilahan itu apa yang dimudahkan Allah, dan aku bersungguh-sungguh mengikuti jalan umat pertengahan yang menjadi saksi atas manusia, bukan jalan orang yang mengangkat seseorang melebihi kadarnya dalam akidah dan tasawufnya menurut jalan yang lebih sempurna dan lebih benar dari apa yang disebutkan dari sisi ilmu, keadaan, perkataan, perbuatan, akidah, dan sikap pertengahan, ataupun jalan orang yang merendahnya di bawah kadarnya dalam keduanya, dari kalangan mereka yang berlebihan dalam mencela ahli kalam atau mencela jalan tasawuf secara mutlak. Wallahu a'lam.

Apa yang disebutkan oleh Abu al-Qasim mengandung keindahan yang baik yang wajib diyakini dan dipegangi, mengandung hal mujmal yang bisa dimanfaatkan oleh yang benar maupun yang salah — dan keduanya ini berdekatan — mengandung riwayat-riwayat lemah dan nukilan dari orang-orang yang tidak patut dijadikan panutan dalam hal itu, sehingga keduanya ini tertolak. Juga mengandung perkataan yang ia bawa kepada suatu makna, padahal pemiliknya tidak bermaksud seperti yang ia maksudkan. Kemudian ia pun tidak menyebutkan dari mereka kecuali sebagian kecil perkataan yang tidak memuaskan dalam bab ini. Padahal dari mereka dalam bab ini terdapat riwayat yang sahih, jelas, dan besar, yang merupakan obat bagi orang yang

meneladani mereka dan mencari pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran mereka. Aku telah menuliskan di sini beberapa catatan penting yang dengannya keadaan dapat diketahui.

Al-Qusyairi rahimahullah berkata: "Ketahuilah bahwa para syekh thariqah ini membangun landasan urusan mereka di atas pokok-pokok yang sah dalam tauhid, yang dengan itu mereka menjaga akidah mereka dari bidah, dan mereka beragama dengan apa yang mereka dapati dari salaf dan Ahlus Sunnah berupa tauhid yang tidak mengandung tamtsil (penyerupaan) maupun ta'thil (penafian)."

Aku berkata: Ini adalah perkataan yang benar, sebab perkataan para imam syekh yang memiliki lisan kejujuran di tengah umat memang selaras dengan apa yang dipegang oleh salaf dan Ahlus Sunnah berupa tauhid yang tidak mengandung tamtsil maupun ta'thil. Ungkapan ini disepakati oleh umumnya kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah, meskipun mereka berselisih tentang beberapa persoalan apakah termasuk tamtsil atau ta'thil.

Abu al-Qasim berkata: "Mereka mengetahui apa yang menjadi hak Dzāt Yang Qadim dan meyakini sifat Wujud yang berbeda dari ketiadaan." Demikian pula pemimpin thariqah ini, Junaid radhiyallahu 'anhu, berkata: "Tauhid adalah memisahkan Yang Qadim dari yang baru."

Aku berkata: Perkataan ini mengandung kesamaran. Orang yang benar membawanya kepada makna yang baik, sedangkan orang yang tidak benar memasukkan berbagai hal ke dalamnya.

Al-Qusyairi bermaksud apa yang disebutkan oleh ahli kalam berupa penyucian Dzat Yang Qadim dari sifat-sifat khusus makhluk yang baru. Hal ini disepakati di antara kaum muslimin, namun perdebatan di antara mereka terletak pada banyak sifat: apakah ia termasuk kekhususan makhluk yang baru yang wajib disucikan dari Dzat Yang Qadim, ataukah ia termasuk konsekuensi wujud yang apabila dinafikan menjadi ta'thil.

Adapun Junaid, maksudnya adalah tauhid yang ditunjuk oleh para syekh, yaitu tauhid dalam tujuan dan kehendak beserta apa yang masuk ke dalamnya berupa keikhlasan, tawakal, dan kecintaan. Tauhid itu adalah mengesakan Al-Haqq Subhanahu – yang Dia-lah Yang Qadim – dalam semua itu, sehingga tidak ada yang disekutukan dengan-Nya dalam hal itu sesuatu pun yang baru, serta membedakan Tuhan dari yang dituhan dalam keyakinan dan ibadahmu. Ini adalah kebenaran yang sahih dan termasuk dalam tauhid yang karenanya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Di antara yang masuk dalam perkataan Junaid adalah membedakan Yang Qadim dari yang baru dan menetapkan perbedaan antara keduanya, sedemikian rupa sehingga seseorang mengetahui dan menyaksikan bahwa Khaliq berbeda dari makhluk, sebagai penentangan terhadap apa yang dimasuki oleh kaum Ittihadiah dari kalangan sufi dan lainnya, yang berpendapat tentang ittihad (penyatuan) secara tertentu maupun mutlak.

Oleh karena itulah mereka mengingkari perkataan Junaid ini, sebagaimana Ibn Arabi al-Tha'i, tokoh besar kaum Ittihadiah, mengingkarinya.

Abu al-Qasim berkata: "Mereka mengokohkan pokok-pokok akidah dengan dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang terang."

Sebagaimana Abu Muhammad al-Juriri berkata: "Barangsiapa yang tidak tegak di atas ilmu tauhid dengan suatu bukti dari bukti-buktinya, maka ia akan tergelincir ke jurang kebinasaan." Abu al-Qasim berkata: "Yang dimaksud olehnya adalah bahwa barangsiapa yang bersandar hanya kepada taklid dan tidak merenungkan dalil-dalil tauhid, maka ia akan jatuh dari jalur keselamatan dan terjatuh dalam cengkeraman kebinasaan."

Aku berkata: Para syekh tidak menunjuk kepada jalan yang ditempuh oleh para mutakallimin berupa pengambilan dalil melalui benda-benda fisik dan sifat-sifat yang melekat padanya beserta apa yang masuk ke dalamnya. Bahkan mereka mengingkari hal itu, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman al-Sulami, Syekhul Islam al-Anshari, dan lainnya dari mereka.

Sedangkan Abu al-Qasim memandang sahnya jalan ini, dan ini termasuk salah satu persoalan yang dengannya ia menyelisihi para syekh kaum itu.

Abu al-Qasim telah menyebutkan dalam biografi Syekh Abu Ali ibn al-Katib — yang pernah bergaul dengan Abu Ali al-Ruzabari dan lainnya, dan wafat setelah tahun 340 — bahwa beliau berkata: "Kaum Mu'tazilah menyucikan Allah dari sisi akal, maka mereka keliru. Sedangkan kaum sufi menyucikan-Nya dari sisi ilmu, maka mereka benar."

Aku berkata: Kata "ilmu" dalam bahasa dan wasiat kaum sufi sering kali yang mereka maksudkan adalah syariat. Seperti ucapan Abu Ya'qub al-Nahrjuri: *"Sebaik-baik keadaan adalah yang disertai ilmu."* Dan seperti ucapan Abu Yazid: *"Aku bersungguh-sungguh dalam mujahadah selama tiga puluh tahun, dan tidak ada yang lebih berat bagiku selain ilmu dan mengikutinya. Kalau bukan karena*

perbedaan pendapat para ulama, niscaya aku akan tinggal. Dan perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat, kecuali dalam masalah pemurnian tauhid."

Ini semisal dengan ucapan Sahl ibn Abdullah al-Tustari: *"Setiap perbuatan yang kamu lakukan tanpa mengikuti (Nabi) – baik ketaatan maupun kemaksiatan – maka itu adalah kehidupan nafsu. Dan setiap perbuatan yang kamu lakukan dengan mengikuti (Nabi), maka itu adalah penderitaan bagi nafsu."*

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: *Terkadang terlintas dalam hatiku sebuah isyarat dari isyarat-isyarat para sufi selama beberapa hari, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.*

Sahabatnya, Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: *Barangsiapa beramal tanpa mengikuti sunnah, maka amalnya sia-sia.*

Abu Hafsh An-Naisaburi berkata: *Barangsiapa tidak menimbang perbuatan dan perkataannya setiap saat dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak mencurigai bisikan hatinya, maka jangan masukkan ia dalam daftar orang-orang yang diperhitungkan.*

Al-Junaid bin Muhammad berkata: *Seluruh jalan menuju Allah tertutup bagi makhluk, kecuali bagi orang yang mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau juga berkata: Barangsiapa tidak menghafal Al-Qur'an dan tidak menulis hadits, maka ia tidak layak dijadikan panutan dalam urusan ini, karena ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah.*

Abu Utsman berkata: *Barangsiapa yang menjadikan Sunnah sebagai pemimpin dirinya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia akan berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa yang menjadikan*

*hawa nafsu sebagai pemimpin dirinya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia akan berbicara dengan bid'ah. Allah Ta'ala berfirman: **Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.** (Surah An-Nur: 54)*

Abu Hamzah Al-Baghdadi berkata: Barangsiapa mengetahui jalan menuju Allah, maka mudah baginya untuk menempuhnya. Dan tidak ada petunjuk di jalan menuju Allah selain dengan mengikuti Rasulullah dalam segala keadaan, perkataan, dan perbuatannya.

Di antara ungkapan mereka tentang ilmu adalah perkataan Abu Utsman An-Naisaburi: Bergaul dengan Allah adalah dengan beradab yang baik, senantiasa merasa takut dan diawasi oleh-Nya. Bergaul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah dengan mengikuti sunnahnya dan berpegang teguh pada ilmu yang zahir. Bergaul dengan para wali Allah Ta'ala adalah dengan penghormatan dan pelayanan. Bergaul dengan keluarga adalah dengan akhlak yang baik. Bergaul dengan sesama saudara adalah dengan wajah yang selalu berseri selama tidak dalam dosa. Dan bergaul dengan orang-orang bodoh adalah dengan mendoakan mereka dan menyayangi mereka.

Di antaranya juga perkataan Abu Al-Husain An-Nuri: Barangsiapa yang kamu lihat mengaku memiliki suatu keadaan bersama Allah yang mengeluarkannya dari batas ilmu syariat, maka jangan sekali-kali kamu mendekatinya. Beliau juga berkata: Sesuatu yang paling langka di zaman kita adalah dua hal: seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, dan seorang arif yang berbicara dari hakikat dirinya.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Aku mendengar kakekku, Abu Amr bin Nujaid, berkata: Setiap keadaan yang tidak

lahir dari buah ilmu, maka mudharatnya lebih besar bagi pemiliknya daripada manfaatnya. Ketika ditanya tentang tasawuf, beliau menjawab: Bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Adapun alasan mereka menggunakan kata "ilmu" untuk menyebut syariat adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kehendak, niat, amal, dan keadaan batin — inilah kekhususan mereka. Namun terkadang salah seorang dari mereka beramal tanpa didasarkan pada ilmu syariat, melainkan berdasarkan apa yang ia rasakan dan kehendak yang ia temukan dalam hatinya, meskipun hal itu tidak disyariatkan dan tidak diperintahkan. Inilah yang sering menimpa banyak dari mereka, yaitu mendahulukan ilmu rasa (dzauq) dan perasaan batin mereka di atas tuntutan ilmu yang disyariatkan, serta beramal berdasarkan rasa tanpa disertai ilmu syariat. Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah. Hal ini termasuk apa yang Allah cela pada orang-orang Nasrani, yang banyak menyerupai mereka para sufi dan ahli ibadah yang menyimpang. Oleh karena itu, Sahl menjadikannya sebagai bagian dari keinginan nafsu.

Karena itulah Abu Yazid meremehkan pengikutan terhadap ilmu, padahal perjuangan melawan hawa nafsu dilakukan oleh kebanyakan jiwa, seperti ibadah kaum musyrikin, ahli kitab dari kalangan rahib, para penyembah berhala, dan semacamnya — semuanya termasuk dalam kategori ini. Mereka memiliki kezuhudan dan kesungguhan dalam ibadah yang tidak dilakukan oleh kaum muslimin, namun itu semua batil dan tidak disyariatkan. Karenanya tidak menghasilkan kecuali apa yang sesuai dengannya.

Adapun seorang muslim yang sejati apabila ia beribadah kepada Allah sesuai dengan yang disyariatkan, maka Allah akan membukakan kepadanya cahaya-cahaya petunjuk dalam waktu yang singkat. Maka para masyaikh yang mendapat petunjuk dari kalangan ahli ibadah dan ahli zuhud berwasiat untuk mengikuti ilmu yang disyariatkan, sebagaimana para ulama yang istiqamah berwasiat dengan ilmu yang ditempuh oleh ahli ibadah dan ahli zuhud yang istiqamah. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kedua kelompok itu, mereka berpaling dari yang disyariatkan — baik dari sisi ilmu maupun amal — dan keduanya adalah jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Sufyan bin Uyainah berkata: *Dahulu mereka biasa berkata: Ulama yang rusak memiliki kemiripan dengan orang-orang Yahudi, dan ahli ibadah yang rusak memiliki kemiripan dengan orang-orang Nasrani.*

Karena itulah Abu Al-Qasim dalam risalahnya bermaksud untuk membantah kelompok-kelompok tersebut. Ketika menyebutkan para masyaikh yang ia cantumkan, beliau berkata: "Ini adalah penyebutan sejumlah syaikh dari kelompok ini. Tujuan menyebutkan mereka di sini adalah untuk mengingatkan bahwa mereka sepakat dalam mengagungkan syariat, berciri menempuh jalan riyadhah, sepakat dalam mengikuti sunnah, tidak meninggalkan sedikit pun dari adab-adab agama, dan sepakat bahwa barangsiapa yang kosong dari muamalah dan mujahadah, tidak membangun urusannya di atas pondasi wara' dan takwa, maka ia adalah pendusta atas nama Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam klaim-klaimnya, seseorang yang terfitnah, yang menghancurkan dirinya sendiri dan menghancurkan orang-orang

yang terperdaya olehnya dari mereka yang bersandar pada kebatilannya."

Apabila telah diketahui makna kata "ilmu" dalam istilah mereka, maka perkataan Abu Ali bin Al-Katib menjadi jelas: *Para sufi menyucikan Allah dari sisi ilmu, yakni dari sisi syariat yang berupa Al-Qur'an dan Sunnah; mereka menyucikan-Nya dari apa yang Dia sendiri menyucikan diri-Nya, maka mereka benar. Adapun kaum Mu'tazilah, mereka menyucikan Allah berdasarkan analogi akal dan hawa nafsu mereka; mereka ingin meniadakan dari-Nya setiap sifat yang ada, karena mereka mengira itu adalah penyerupaan. Mereka tidak mendapat petunjuk bahwa Sang Pencipta disifati dengan apa yang layak bagi-Nya, dan makhluk disifati dengan apa yang layak baginya; dan bahwa nama meskipun sama, namun penyandarannya kepada Allah mengkhususkan dan mengikatnya dengan sesuatu yang meniadakan kemiripan-Nya dengan makhluk.*

Apa yang disebutkan oleh Syaikh Abu Ali bahwa para sufi berbeda dengan kaum Mu'tazilah adalah perkara yang disepakati. Sebab pokok-pokok ajaran sufi tidak sejalan dengan peniadaan sifat-sifat Allah; bahkan mereka adalah orang yang paling jauh dari paham Mu'tazilah dalam masalah sifat dan qadar.

Sudah dimaklumi bahwa metode berbicara tentang substansi (jawahir) dan aksiden (a'radh) dalam dalil-dalil pokok agama dan masalah-masalahnya adalah metode yang ditempuh oleh kaum Mu'tazilah, kemudian diambil dari mereka oleh para mutakallim kelompok Sifatiyyah dari kalangan Asy'ariyyah dan semacamnya. Itulah metode yang diisyaratkan oleh Abu Al-Qasim.

Maka jelaslah bahwa para sufi menentang metode kalam ini yang sebagiannya diisyaratkan oleh Abu Al-Qasim. Demikian pula, Abu Al-Qasim telah menyebutkan dalam biografi Syaikh Abu Al-Hasan bin Ash-Shaigh – yang sezaman dengan Ibn Al-Katib, yaitu tahun 330 – ia berkata: "Beliau termasuk masyaikh besar." Dan ia menyebutkan: Abu Utsman Al-Maghribi berkata: *Aku tidak pernah melihat di antara para masyaikh yang lebih bercahaya dari Abu Ya'qub An-Nahrujuri, dan tidak yang lebih berwibawa dari Abu Al-Hasan bin Ash-Shaigh.*

Al-Qusyairi berkata: Ibn Ash-Shaigh pernah ditanya tentang penggunaan dalil yang tampak (syahid) untuk menetapkan yang ghaib, maka beliau menjawab: *Bagaimana mungkin sifat-sifat sesuatu yang memiliki persamaan dan tandingan dijadikan dalil atas sifat-sifat Dzat yang tidak memiliki persamaan dan tandingan?*

Penggunaan dalil yang tampak untuk menetapkan yang ghaib dalam menetapkan sifat-sifat Allah adalah metode para masyaikh guru-guru Abu Al-Qasim dari kalangan mutakallimin, yang menyamakan antara yang tampak dan yang ghaib dalam definisi, dalil, syarat, dan ilmu untuk menetapkan sifat hidup, ilmu, dan sifat-sifat lainnya. Maka Syaikh Abu Al-Hasan telah menolak metode ini.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa masyaikh paling berpengaruh yang menjadi sumber Abu Al-Qasim dalam menghimpun, menyusun, dan meriwayatkan perkataan masyaikh sufi adalah Syaikh Abu Abdurrahman As-Sulami. Sebab Al-Qusyairi tidak pernah menemukan seorang syaikh yang lebih lengkap dalam menghimpun perkataan para sufi, lebih semangat, dan lebih antusias dalam hal itu darinya. Oleh karena itu, beliau menyusun dalam bidang itu apa yang tidak disusun oleh rekan-rekan

sejawatnya. Sebagaimana di antara masyaikh yang sezaman dengan Abu Al-Qasim, tidak ada yang lebih tegak dalam bab ini daripada Syaikhul Islam Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Al-Harawi, khususnya dalam pengetahuan tentang berita-berita, perkataan, dan jalan para sufi. Dalam hal itu dan semacamnya, beliau termasuk orang yang paling berilmu, dan beliau adalah imam dalam hadits, tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya.

Meskipun demikian, Syaikh Abu Abdurrahman dan Syaikhul Islam keduanya memiliki karya terkenal dalam mencela metode kalam yang di dalamnya masuk banyak hal yang disebutkan Abu Al-Qasim berupa dalil-dalil dan masalah-masalah.

Hingga Syaikhul Islam menyebutkan dalam kitabnya: Aku mendengar Ahmad bin Abi Nashr berkata: Kami menyaksikan Muhammad bin Al-Husain As-Sulami melaknat kaum Kullabiyyah.

Muhammad bin Al-Husain As-Sulami adalah Syaikh Abu Abdurrahman, masyaikh Abu Al-Qasim Al-Qusyairi yang paling mengetahui tentang jalan dan perkataan para sufi. Sudah maklum bahwa para sufi adalah orang yang paling jauh dari melaknat dan semacamnya demi kepentingan diri mereka sendiri. Seandainya Abu Abdurrahman tidak berkeyakinan bahwa kaum Kullabiyyah sangat bertentangan dengan mazhab para sufi — pertentangan yang begitu besar sehingga mengharuskan sikap seperti itu — niscaya Abu Abdurrahman ini tidak akan melaknat mereka.

Kaum Kullabiyyah adalah para masyaikh Asy'ariyyah, karena Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mengikuti metode Abu Muhammad bin Kullab. Adapun Ibn Kullab lebih dekat kepada generasi Salaf dari segi waktu maupun metode. Abu Bakar bin Furak, guru Al-Qusyairi, telah menghimpun perkataan Ibn Kullab dan Al-Asy'ari serta

menjelaskan kesepakatan keduanya dalam pokok-pokok ajaran. Namun perkataan Abu Abdurrahman As-Sulami belum tersebar saat itu; ia baru tersebar pada pertengahan abad ke-4 ketika buku-buku Qadhi Abu Bakar bin Al-Baqillani dan semacamnya mulai muncul.

Hal ini telah disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Qasim bin Asakir yang membela Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya yang ia namai Tabyin Kadzib Al-Muftari fima Yunsabu ila Asy-Syaikh Abi Al-Hasan Al-Asy'ari, yang selaras dengan Syaikh Abu Ali Al-Ahwazi – penulis kitab tentang cacat-cacat Al-Asy'ari – meskipun Ibn Asakir menolak celaan dan kritikan Al-Ahwazi terhadapnya. Namun dalam perkara ini ia sependapat dengannya. Al-Ahwazi menyebutkan bahwa mazhabnya baru menguat kurang dari tiga puluh tahun yang lalu, dan Al-Ahwazi wafat pada tahun 445.

Ibn Asakir berkata: Adapun perkataannya bahwa sejak tiga puluh tahun yang lalu mazhab itu menguat – demi hidupku, sesungguhnya nisbah ini baru terkenal dalam rentang waktu itu pada masa Qadhi Abu Bakar bin Al-Baqillani, pemilik karya-karya yang diterima dan tersebar di Baghdad dan kota-kota lainnya.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa masyaikh yang dikenal – yang oleh Syaikh Abu Abdurrahman dihimpun nama-nama, berita-berita, dan perkataan-perkataan mereka dalam kitab Thabaqat Ash-Shufiyyah – belum lagi mereka yang sebelumnya dari kalangan para imam ahli zuhud dari sahabat dan tabi'in yang dihimpun oleh Abu Abdurrahman dan lainnya dalam kitab-kitab yang terkenal, dan yang kisah-kisah mereka termuat dalam kitab Az-Zuhd karya Imam Ahmad dan lainnya – mereka semua tidak bermazhab Kullabiyyah Asy'ariyyah. Sebab seandainya demikian, tentu Abu Abdurrahman tidak akan melaknat kaum Kullabiyyah.

Syaikhul Islam Al-Anshari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hamzah dan Abu Ali Al-Haddad berkata: Kami mendapati Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad An-Nahawandi dalam keadaan mengingkari ahli kalam dan mengkafirkan Asy'ariyyah. Keduanya menyebutkan betapa besar semangatnya dalam mengingkari Abu Al-Fawaris Al-Qurmisini dan perpisahan anaknya darinya karena satu kata.

Syaikhul Islam berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hamzah berkata: Ketika perpisahan antara An-Nahawandi dan Abu Al-Fawaris semakin memanas, mereka menanyakan hal itu kepada Abu Abdullah Ad-Dinawari, maka beliau berkata: Aku telah bertemu seribu syaikh yang berpandangan seperti An-Nahawandi.

Abu Abdurrahman As-Sulami juga menyebutkan dalam kitabnya tentang celaan terhadap ilmu kalam apa yang juga disebutkan oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshari, ia berkata: Ibn Ahmad mengabariku, Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata: Aku melihat dalam tulisan tangan Abu Amr bin Mathar, ia berkata: Ibn Khuzaimah pernah ditanya tentang ilmu kalam dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, maka beliau berkata: *Itu adalah bid'ah yang mereka ada-adakan. Para imam kaum muslimin, para pemilik mazhab, dan para imam agama – seperti Malik, Sufyan, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Yahya bin Yahya, Ibn Al-Mubarak, Muhammad bin Yahya, Abu Hanifah, Muhammad bin Al-Hasan, dan Abu Yusuf – tidak pernah berbicara tentang hal itu. Mereka bahkan melarang untuk terjun ke dalamnya dan mengarahkan para pengikut mereka kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Maka berhati-hatilah kamu dari terjun ke dalamnya dan dari melihat kitab-kitab mereka dalam keadaan apa pun.*

Muhammad bin Al-Husain — yaitu Abu Abdurrahman As-Sulami — berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sa'id Al-Ma'dani di Marw, ia mendengar Abu Bakar bin Bistham, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Bakar bin Sayyar tentang terjun ke dalam ilmu kalam, maka beliau melarangku dengan sekeras-keras larangan dan berkata: *Berpeganglah dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta apa yang menjadi pegangan generasi pertama dari sahabat, tabi'in, dan pengikut tabi'in. Sungguh aku telah melihat kaum muslimin di berbagai penjuru bumi melarang hal itu, mengingkarinya, dan memerintahkan untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah.*

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshari berkata: Ahmad bin Muhammad bin Al-Abbas bin Ismail Al-Muqri mengabariku, Muhammad bin Abdullah bin Al-Bai' — yaitu Al-Hafizh Al-Hakim — mengabariku, aku mendengar Abu Sa'id Abdurrahman bin Muhammad Al-Muqri berkata: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: *Barangsiapa melihat kitab-kitabku yang tersusun dalam ilmu, maka akan tampak dan jelaslah baginya bahwa kaum Kullabiyyah — semoga Allah melaknat mereka — adalah pembohong dalam apa yang mereka riwayatkan dariku yang bertentangan dengan pokok ajaran dan keyakinanku. Sungguh, penduduk timur dan barat telah mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang menyusun tentang tauhid dan pokok-pokok ilmu seperti susunanku. Maka orang yang meriwayatkan dariku hal yang bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab-kitabku yang tersusun — yang telah dibawa ke berbagai penjuru timur dan barat — adalah pembohong dan fasik.*

Syaikhul Islam juga berkata: Ahmad bin Hamzah mengabariku, Muhammad bin Al-Husain — yaitu Abu Abdurrahman

As-Sulami — bercerita kepada kami, ia berkata: Sampai kepadaku bahwa sebagian murid Abu Ali Al-Juzajani bertanya kepadanya: Bagaimana jalan menuju Allah? Beliau menjawab: *Jalan yang paling benar, paling subur, dan paling jauh dari syubhat adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dalam perkataan, perbuatan, akidah, dan niat. Karena Allah berfirman: **Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.** (Surah An-Nur: 54).* Lalu ia bertanya: Bagaimana cara mengikuti sunnah? Beliau menjawab: *Dengan menjauhi bid'ah, mengikuti apa yang disepakati oleh generasi pertama dari para ulama Islam dan pemeluknya, menjauh dari majelis-majelis ilmu kalam dan penganutnya, serta berpegang teguh pada jalan iqtida' dan ittiba'. Dengan itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam diperintahkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Kemudian Kami wahyukan kepadamu agar kamu mengikuti agama Ibrahim yang lurus.** (Surah An-Nahl: 123).*

Syekh al-Islam berkata: Thalib bin Ahmad mengabarkan kepadaku, Muhammad bin al-Husain — yaitu Abu Abdurrahman — menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Abdullah bin Syadzan ar-Razi berkata, aku mendengar Abu Ja'far al-Farghani berkata, aku mendengar al-Junaid bin Muhammad berkata: "Dampak paling ringan dari banyak bicara adalah hilangnya rasa takut kepada Tuhan dari dalam hati. Dan hati yang kosong dari rasa takut kepada Allah, maka kosong pula dari iman."

Abu al-Qasim berkata: Dalam pasal ini kami akan menyebutkan sejumlah pernyataan yang tersebar dari ucapan para ulama sufi mengenai masalah-masalah pokok akidah, kemudian kami susun secara tertib apa yang diperlukan dalam hal keyakinan secara ringkas. Aku mendengar Syekh Abu Abdurrahman as-

Sulami berkata, aku mendengar Abdullah bin Musa as-Salami berkata, aku mendengar asy-Syibli berkata: "Mahaagung Dzat Yang Maha Esa, yang dikenal sebelum adanya batasan-batasan dan sebelum adanya huruf-huruf." Abu al-Qasim berkata: Ini adalah pernyataan yang tegas dari asy-Syibli, semoga Allah meridhainya, bahwa Dzat Yang Azali tidak memiliki batasan pada zat-Nya dan tidak memiliki huruf pada kalam-Nya.

Aku berkata: Pernyataan ini perlu ditinjau dari beberapa segi.

Pertama, orang yang mengatakan bahwa Dia Yang Mahatinggi dikenal sebelum adanya batasan-batasan dan sebelum adanya huruf-huruf, tidak bermaksud bahwa makhluk mengenal-Nya sebelum itu semua ada. Sebab sebelum makhluk tercipta, tidak ada satu pun makhluk yang bisa mengenal-Nya. Yang dimaksud ialah bahwa Dia diketahui telah ada sebelum batasan-batasan dan sebelum huruf-huruf itu ada. Maka kata keterangan waktu "sebelum" di sini terkait dengan kata "dikenal" sebagai keterangan keadaan-Nya, bukan dengan proses pengenalan itu sendiri. Kecuali jika yang dimaksud adalah bahwa Dia mengenal diri-Nya sendiri sebelum adanya batasan-batasan dan sebelum adanya huruf-huruf, sehingga Dia sekaligus yang mengenal dan yang dikenal. Ini adalah makna yang benar dan dapat ditampung oleh ungkapan tersebut. Intinya adalah bahwa Dia telah ada sebelum semua itu.

Sudah dimaklumi bahwa huruf lam pada kata "al-hudud" dan "al-huruf" berfungsi sebagai penentu, sehingga yang dimaksud dengan batasan-batasan dan huruf-huruf adalah yang kita kenal, yakni batasan-batasan dan huruf-huruf milik makhluk. Allah telah ada sebelum keduanya itu ada. Tidak diragukan bahwa Allah telah ada sebelum batas-batas makhluk, sebelum suara-suara hamba,

dan sebelum tinta mereka. Adapun apakah hal ini mengharuskan bahwa Allah tidak berbicara dengan huruf, atau bahwa Dia tidak memiliki hakikat pada zat-Nya yang membedakan-Nya dari makhluk-Nya, maka pernyataan tersebut tidak secara tegas menunjukkan hal itu. Sebab seandainya yang dimaksud demikian, tentu akan dikatakan: "Yang tersucikan dari batasan-batasan dan huruf-huruf," bukan "sebelum batasan-batasan dan huruf-huruf." Sebab apa yang ada sebelum Tuhan itu adalah sifat makhluk, sedangkan apa yang disucikan dari Tuhan adalah sesuatu yang mustahil, bukan sifat bagi-Nya, meskipun sesuatu yang semacam itu bisa saja menjadi sifat bagi makhluk.

Kedua, pernyataan yang bersifat global dari ucapan para ulama sufi harus dipahami sesuai dengan konteks keseluruhan ucapan mereka. Mereka kebanyakan terancam oleh paham ittihad (penyatuan) dan hulul (penempatan Tuhan dalam makhluk), yang menjadikan Tuhan hadir dalam makhluk, terbatas oleh batasan-batasan makhluk, dan berbicara dengan huruf-huruf mereka, bahkan menjadikan-Nya sebagai yang berbicara melalui lisan-lisan mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abu al-Qasim di awal risalahnya ketika menyebutkan penyimpangan yang dilakukan oleh para sufi yang rusak. Ia berkata:

"Hilanglah wara' dan terlipatlah hamparan amalnya, menguat dan mengencang tamak dan keserakahannya. Terangkatlah dari hati-hati mereka rasa hormat terhadap syariat, dan mereka menjadikan sikap tidak peduli terhadap agama sebagai sarana yang paling kokoh. Mereka membuang perbedaan antara yang halal dan yang haram, berpegang pada penolakan penghormatan dan pembuangan rasa malu. Mereka meremehkan pelaksanaan ibadah, merendahkan puasa dan shalat, berlari menuju medan kelalaian,

dan bersandar pada mengikuti hawa nafsu serta sikap tak acuh terhadap perbuatan-perbuatan terlarang. Mereka memanfaatkan apa yang mereka ambil dari kalangan pedagang, kaum wanita, dan orang-orang yang dekat dengan penguasa. Mereka tidak cukup dengan semua keburukan yang mereka lakukan itu, hingga mereka mengklaim sampai pada puncak hakikat dan keadaan spiritual. Mereka mengaku telah terbebas dari belenggu-belenggu, telah mencapai hakikat penyatuan, bahwa mereka berdiri bersama al-Haqq, hukum-hukum-Nya berlaku atas mereka dalam keadaan fana, dan Allah tidak akan mencela atau menyalahkan mereka atas apa pun yang mereka lakukan atau tinggalkan. Mereka mengaku telah disingkapkan kepada mereka rahasia-rahasia keesaan, mereka telah direngkuh seutuhnya, hukum-hukum kemanusiaan telah terlepas dari mereka, dan mereka tersisa setelah fana dalam pancaran cahaya as-Samadiyyah. Yang berbicara bagi mereka adalah selain mereka ketika mereka berucap, dan yang mewakili mereka adalah pihak lain dalam setiap tindakan yang mereka lakukan, bahkan dalam setiap yang terjadi pada mereka."

Orang-orang semacam ini banyak ditemukan di antara mereka yang menisbatkan diri kepada tasawuf. Atas dasar semacam itulah al-Hallaj dihukum mati. Adapun asy-Syibli dan orang-orang sepertiinya, mereka berupaya membedakan antara makhluk dan Khalik guna menolak paham ittihad dan hulul, sebagaimana dinukil dari al-Junaid tentang pemisahan antara yang azali dan yang baru, dan sebagaimana dikatakan oleh Abu Thalib al-Makki, pengarang Qut al-Qulub: "Tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya pada zat-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari zat-Nya pada makhluk-Nya." Maka ia menyebutkan bahwa Dia dikenal sebelum batasan-batasan dan huruf-huruf, yakni sebelum batasan-

batasan dan huruf-huruf makhluk yang telah diketahui. Dan jika Dia telah dikenal sebelum itu semua, maka Dia tidak terbatas oleh batasan makhluk dan tidak berbicara dengan kalam mereka.

Ketiga, pokok-pokok keyakinan para imam thariqah menuju Allah tidak dapat diambil dari apa yang diriwayatkan dari orang seperti asy-Syibli, sekalipun riwayat itu benar. Sebab sudah diketahui keadaan asy-Syibli, bahwa ia kerap dikuasai oleh wajd (ekstasi spiritual) hingga akalunya hilang, jenggotnya dicukur, ia dibawa ke rumah sakit jiwa, dan kemampuannya untuk membedakan antara yang benar dan yang batil pun hilang.

Orang yang berada dalam kondisi seperti itu tidak boleh dijadikan ucapannya satu-satunya landasan untuk memisahkan antara imam petunjuk dan imam kesesatan, antara sunnah dan bid'ah, antara kebenaran dan kebatilan. Namun ucapannya yang sesuai dengan para imam masyayikh dapat diterima, yaitu apa yang telah ditunjukkan oleh al-Quran dan as-Sunnah.

Yang lebih buruk dari itu adalah menjadikan ucapan yang tidak pernah diriwayatkan kecuali dari al-Hallaj sebagai sandaran dalam keyakinan para wali Allah dalam pokok-pokok agama. Padahal al-Hallaj telah dihukum mati karena zindik. Sebaik-baik yang dapat dikatakan oleh para pembelanya adalah bahwa ia seorang laki-laki saleh yang benar dalam perilakunya, namun dikuasai oleh wajd dan keadaan spiritual hingga ia tergelincir dalam ucapan dan tidak menyadari apa yang ia katakan.

Ucapan orang yang mabuk (dalam ekstase) cukup dilipat dan tidak perlu diriwayatkan. Yang terbunuh adalah syahid dan yang membunuhnya adalah mujahid di jalan Allah. Abaikan apa yang

dikatakan oleh mereka yang menganggapnya sebagai penipu yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.

Tidak seorang pun dari para masyayikh thariqah, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, yang membenarkan al-Hallaj dalam seluruh ucapannya. Bahkan umat telah bersepakat bahwa ia entah salah, atau bermaksiat, atau fasik, atau kafir. Siapa yang mengatakan bahwa ia benar dalam seluruh ucapan yang dinisbatkan kepadanya, maka ia adalah orang yang sesat, bahkan kafir menurut ijmak kaum muslimin. Jika demikian keadaannya, bagaimana mungkin boleh dijadikan sandaran bagi para ahli thariqah Allah ucapan yang tidak diriwayatkan kecuali darinya, sementara dalam keyakinan para masyayikh thariqah Allah terdapat ucapan yang lebih luas dan lebih banyak dari itu?

Itulah yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman as-Sulami, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Muhammad bin Ghalib berkata, aku mendengar Abu Nashr Ahmad bin Sa'id al-Asfanjani berkata: al-Husain bin Manshur berkata:

"Dia menetapkan kebaruan bagi semua yang ada, karena kezalihan hanya milik-Nya. Yang tampak melalui jasad, maka sifat-sifat aksidental (al-'aradh) melekat padanya. Yang berhimpun dengan perangkat, maka kekuatan-kekuatannya mengikatnya. Yang dipersatukan oleh suatu waktu, akan dipisahkan oleh waktu yang lain. Yang ditegakkan oleh selainnya, maka kedaruratan menyentuhnya. Yang dapat ditangkap oleh khayalan, maka gambaran imajiner dapat menjangkaunya. Yang menempati suatu tempat, maka pertanyaan 'di mana?' dapat mengenainya. Yang memiliki jenis, maka pertanyaan 'bagaimana?' akan menuntutnya.

Sesungguhnya Dia, Mahasuci Dia, tidak dinaungi oleh atas, tidak ditopang oleh bawah, tidak dihadapi oleh batas, tidak didesak oleh sisi, tidak diambil oleh belakang, tidak dibatasi oleh depan. Tidak ada sebelum yang menampakkannya, tidak ada sesudah yang mengakhiri-Nya, tidak ada keseluruhan yang menghimpun-Nya, tidak ada ketiadaan yang mendahului wujud-Nya. Sifat-Nya bukan sifat yang bisa dideskripsikan biasa, perbuatan-Nya tanpa sebab yang melatarbelakangi, keberadaan-Nya tanpa batas akhir. Dia tersucikan dari keadaan-keadaan makhluk-Nya, tidak ada percampuran antara-Nya dan makhluk-Nya, tidak ada perubahan dalam perbuatan-Nya. Dia berbeda dari mereka dengan keazalian-Nya, sebagaimana mereka berbeda dari-Nya dengan kebaruan mereka.

Jika kamu berkata 'kapan?', maka waktu telah didahului oleh zat-Nya. Jika kamu berkata 'Dia', maka huruf ha' dan waw telah tertinggal di belakang-Nya. Jika kamu berkata 'di mana?', maka keberadaan-Nya telah mendahului tempat.

Huruf-huruf adalah tanda-tanda-Nya, wujud-Nya adalah penetapan keberadaan-Nya, mengenal-Nya adalah mentauhidkan-Nya, dan mentauhidkan-Nya adalah membedakan-Nya dari makhluk-Nya.

Apa pun yang terbayangkan dalam pikiran, maka Dia berbeda dari itu. Bagaimana mungkin sesuatu yang berasal dari-Nya dapat menempati-Nya, atau yang Dia ciptakan dapat kembali kepada-Nya? Penglihatan tidak dapat menyerupai-Nya, dan sangkaan tidak dapat berhadapan dengan-Nya. Dekat-Nya adalah kemuliaan, jauh-Nya adalah kehinaan. Ketinggian-Nya tanpa mendaki, kedatangan-Nya tanpa berpindah.

Dia adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin, Yang Dekat lagi Yang Jauh. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Aku berkata: Ucapan ini, wallahu a'lam, apakah benar dinisbatkan kepada al-Hallaj atau tidak, karena dalam sanadnya terdapat orang yang tidak aku ketahui keadaannya. Aku telah melihat banyak hal yang dinisbatkan kepada al-Hallaj berupa karangan, ucapan, dan surat-surat yang merupakan kedustaan atasnya tanpa keraguan. Meskipun dalam banyak ucapannya yang benar-benar terbukti darinya terdapat kerusakan dan kekacauan, namun orang-orang membebaninya lebih dari apa yang sebenarnya ia pikul. Setiap orang yang ingin mendatangkan suatu bentuk syatah dan ucapan-ucapan yang membingungkan menisbatkannya kepada al-Hallaj, karena tempatnya lebih mudah menerima hal semacam itu dibanding yang lain, dan karena sebagian orang yang mengagungkan hal-hal asing yang menakjubkan memang mengagumi hal semacam itu.

Jika ucapan ini benar, maka maknanya yang sah adalah penolakan terhadap paham ittihad dan hulul yang telah digelinciri sebagian kaum sufi dan yang dinisbatkan kepada al-Hallaj. Dengan demikian ucapan ini dari al-Hallaj merupakan bantahan terhadap para penganut ittihad dan hulul, dan ini adalah hal yang baik dan dapat diterima. Adapun menafsirkannya sesuai pandangan Abu al-Qasim dalam masalah sifat-sifat Allah, maka itu tidak sesuai dengan kandungan ucapan ini.

Dapat pula dikatakan bahwa dalam ucapan ini terdapat syatah sebagaimana adanya. Para ahli makrifat senantiasa mencela syatah yang dimasuki oleh sebagian kaum sufi, hingga Abu Hamid menyebutkannya dalam Ihya'-nya dan lainnya. Syatah

itu ada dua jenis: syatah yang merupakan kezaliman dan pelanggaran, meskipun ia termasuk kezaliman orang-orang kafir, dan syatah yang merupakan kejahilan dan igauan. Manusia memang bersifat amat zalim lagi amat bodoh.

Abu Hamid berkata: *"Adapun syatah, yang kami maksud dengannya adalah dua jenis ucapan yang dimunculkan oleh sebagian kaum sufi. Pertama, klaim-klaim panjang lebar tentang cinta kepada Allah dan penyatuan yang menjadikan amal-amal lahiriah tidak diperlukan, hingga sebagian orang berujung pada klaim ittihad, terangkatnya hijab, penyaksian dengan penglihatan, dan percakapan langsung. Mereka berkata: 'Dikatakan kepada kami demikian dan kami mengatakan demikian,' dan mereka menyerupai al-Husain bin Manshur al-Hallaj yang disalib karena melepaskan ucapan-ucapan dari jenis ini. Jenis kedua dari syatah adalah kata-kata yang tidak dapat dipahami, yang memiliki penampakan luar yang memukau dan ungkapan-ungkapan yang mengherankan, namun tidak ada manfaat di baliknya. Kadang ucapan itu tidak dipahami bahkan oleh si pengucapnya sendiri, melainkan muncul dari kekacauan akalnya dan kebingungan khayalannya akibat sedikitnya pemahaman terhadap makna ucapan yang pernah ia dengar – dan inilah yang paling banyak terjadi. Kadang ucapan itu dipahami olehnya namun ia tidak mampu menjelaskannya dan mengungkapkannya dengan ekspresi yang menunjukkan maksud hatinya."*

Abu Hamid berkata: *"Tidak ada manfaat dari jenis ucapan seperti ini, kecuali bahwa ia mengacaukan hati, membingungkan akal, dan menghilangkan kecerdasan."*

Aku berkata: Ucapan yang dihikeyatkan dari al-Hallaj ini mengandung sebagian yang batil, sebagian yang bersifat global

dan multi-tafsir, sebagian yang tidak dapat ditangkap maknanya dengan benar bahkan bersifat kacau, sebagian yang maknanya tidak mengandung manfaat, dan sebagian yang benar — namun mengikuti kebenaran itu melalui selain jalan al-Hallaj adalah lebih baik, lebih kuat, dan lebih bermanfaat.

Ucapannya: *"Dia menetapkan kebaruan bagi semua yang ada, karena kezalian hanya milik-Nya"* mengandung kebenaran, yaitu bahwa Dia Mahasuci adalah Yang Azali dan segala selain-Nya adalah yang baru. Namun penalaran yang ia gunakan tidak tepat dan ungkapannya pun tidak kukuh. Sebab ucapannya "menetapkan kebaruan bagi semua" secara lahirnya menjadikan kebaruan sebagai sesuatu yang dilekatkan kepada mereka, sebagaimana sifat-sifat dilekatkan kepada yang disifati seperti keadaan-keadaan wujud, warna-warna, dan sebagainya.

Namun bukan demikian halnya. Kebaruan bagi mereka adalah konsekuensi hakikat mereka sendiri, sehingga makhluk tidak mungkin tidak baru hingga kebaruan itu perlu ditetapkan padanya. Ini seperti seseorang berkata: "Ditetapkan bagi makhluk bahwa ia adalah makhluk, dan ditetapkan bagi yang dibuat bahwa ia adalah buatan." Adapun penalarannya dengan ucapan "karena kezalian hanya milik-Nya," maka kezalian-Nya bukanlah yang menyebabkan kebaruan mereka. Sebab keberadaan sifat pada-Nya tidak menghalangi makhluk untuk disifati dengan apa yang sesuai baginya dari sifat itu. Sebagaimana ilmu milik-Nya, kehidupan, kalam, pendengaran, dan penglihatan, namun makhluk pun memiliki ilmu, kehidupan, kalam, pendengaran, dan penglihatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin."** (Surah al-Munafiqun: 8)

Maka penalaran keharusan kebaruan bagi mereka dengan alasan bahwa kezalian milik Allah adalah ucapan yang lemah. Justru makhluk itu baru karena substansi zatnya sendiri dan esensi hakikatnya sendiri, sebagaimana ia memang terdidik, dibuat, fakir, dan membutuhkan. Sifat-sifat yang lemah yang mengandung kebutuhannya kepada Allah dan ketuhanan Allah itu memang melekat padanya karena hakikatnya sendiri.

Pula, penetapannya bahwa kebaruan melekat pada makhluk menuntut peniadaan kezalian darinya, peniadaan kemampuan atas segala sesuatu, peniadaan pengetahuan atas segala sesuatu, dan peniadaan kecukupan dirinya sendiri dari segala selainnya. Peniadaan sifat-sifat ini darinya bukan karena sesuatu yang bersifat wujudiah, dan bukan pula karena Allah memiliki sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat ini memang mustahil bagi makhluk. Namun itu semua bisa ditafsirkan dengan tafsiran yang baik, sebagaimana akan kami sebutkan kemudian insya Allah Ta'ala.

Ucapan: *"Yang tampak melalui jasad, maka sifat aksidental melekat padanya"* mengandung penetapan adanya jasad dan sesuatu yang tampak melalui jasad serta sifat aksidental yang melekat padanya. Menurut mereka yang dibela oleh Abu al-Qasim dan seluruh ahli kalam, dalam ciptaan tidak ada kecuali jasad atau sifat aksidental, karena jauhar fard (atom) adalah bagian dari jasad. Maka ucapan ini tidak sesuai dengan pandangan mereka. Selain itu, pada dirinya sendiri ucapan ini termasuk jenis syatah yang tidak ada hakikatnya.

Apa yang dimaksud dengan "yang tampak melalui jasad"? Apakah ia adalah jasad itu sendiri atau selainnya? Jika ia adalah jasad itu sendiri, maka tidak tepat dikatakan "yang penampakannya adalah jasad." Jika ia adalah selain jasad dan itu

diterima, maka apa yang mengharuskan pembicaraan itu dikhususkan untuk itu dan bukan untuk jasad dan sifat aksidental? Padahal sifat aksidental melekat pada jasad lebih jelas dari kelekatanannya pada apa yang bukan jasad.

Kemudian jika dikatakan bahwa sifat aksidental melekat padanya, ini adalah metode sebagian ahli kalam baru dalam berargumentasi atas kebaruan jasad-jasad dengan kelekatanannya terhadap sifat-sifat aksidental. Dalam metode ini terdapat kekacauan sebagaimana telah kami sebutkan di tempatnya. Dan ini bukanlah metode para masyayikh dan para 'arifin.

Salah satu interpretasi terbaik yang dapat diberikan terhadap perkataan ini adalah bahwa penggagasnya ingin membatalkan mazhab hulul (paham bahwa Allah bersatu dengan makhluk) dan ittihad (penyatuan), serta paham tentang munculnya sifat ketuhanan dalam diri manusia. Juga ingin menegaskan bahwa Tuhan Yang Mahasuci tidak bersemayam dalam sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan tidak tampak dalam sesuatu pun dari benda-benda ciptaan-Nya — sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Dia menampakkan diri dalam diri Al-Masih, dalam diri Ali, dalam diri Al-Hallaj, dan semacamnya — seperti yang dikatakan oleh kaum ta'yin di antara mereka, dan seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang berpendapat demikian pada semua ciptaan menurut mazhab Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan sejenisnya.

Maka ucapannya "segala sesuatu dilazimkan oleh sifat baru (hadats)" — artinya Allah menjadikan sifat baru itu sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari mereka, sehingga yang baru tidak bisa menjadi qadim (azali).

Adapun ucapannya "yang tampilannya melalui jasad" – maksudnya, apa pun yang tampak melalui jasad-jasad ini dari sesuatu yang disangka sebagai Al-Haq dan dianggap tampak dalam jasad, maka sifat kebergantungan (aradh) melekat pada yang tampak dalam jasad itu sebagaimana ia melekat pada jasad tersebut. Dengan demikian, yang tampak dalam jasad berkedudukan sama dengan jasad itu sendiri – tidak ada alasan untuk menjadikan salah satunya sebagai Tuhan Pencipta dan yang lain sebagai makhluk ciptaan, lebih dari sebaliknya.

Demikian pula ucapannya "yang keberadaannya terkait dengan perangkat, dan kekuatan perangkat itulah yang mengikatnya" – ini adalah bantahan terhadap orang yang berpendapat tentang keazalian ruh atau tentang hulul (bersemayamnya) Sang Pencipta dalam makhluk. Karena perangkat manusia, yaitu anggota tubuh dan organ-organnya, itulah yang menjadi wadah keberadaan tersebut, dan kekuatan perangkat itulah yang mengikatnya – sehingga ia menjadi bergantung dan membutuhkan perangkat itu. Sedangkan sesuatu yang bergantung kepada selainnya tidak bisa menjadi Al-Haq yang Mandiri, dan karenanya tidak bisa menjadi Allah.

Dalam hal ini tidak ada penjelasan tentang sifat-sifat Al-Haq pada diri-Nya sendiri, baik penafian maupun penetapan, dengan menerima satu mazhab atau menolak mazhab lain – karena tidak ada seorang pun dari makhluk yang mengatakan bahwa Al-Haq berhimpun dengan perangkat, hingga bahkan orang-orang sesat dari kalangan mujassimah yang menggambarkan-Nya dengan anggota dan organ tubuh pun tidak mengatakan bahwa keberadaan-Nya berhimpun dengannya.

Jika yang dimaksud dengan "berhimpun dengan perangkat" itu adalah bahwa Dia niscaya membutuhkannya, maka ucapannya "dan kekuatan perangkat itulah yang mengikatnya" sama saja dengan mengatakan bahwa Dia tidak bisa lepas darinya — sehingga keduanya tidak saling membatalkan, bahkan keharusan itu dalam pandangan mereka seperti keharusan sifat-sifat-Nya bagi-Nya. Dan dalam hal itu tidak ada kefakiran dari-Nya kepada selain-Nya, sebagaimana Dia berdiri sendiri dan mandiri, sehingga tidak dikatakan bahwa Dia membutuhkan selain-Nya — karena apa yang merupakan konsekuensi lazim dzat-Nya sudah tercakup dalam nama-Nya, sehingga Dia tidak dikatakan membutuhkan selain-Nya.

Demikian pula ucapannya "yang suatu waktu mengumpulkannya dan waktu lain memisahkannya" — ini tepat untuk membantah mazhab para penganut ittihad (penyatuan). Karena manusia memiliki fase penyatuan dan penyusunan pada sebagian waktu, sebagaimana ia juga mengalami perpisahan dan peruraian pada waktu lain — maka penyatuan maupun perpisahan itu tidak bersifat lazim baginya, bahkan ia membutuhkan selain dirinya dalam kedua hal tersebut. Begitu pula apa yang dikatakan bersatu di dalamnya atau bersatu dengannya dari sifat ketuhanan, pada suatu saat lain ia terpisah darinya.

Adapun ucapannya "yang ditegakkan oleh selainnya, dan kebutuhan menyentuhnya" — ini adalah ucapan yang baik dan benar. Semua selain Allah hanya ditegakkan oleh selain dirinya. Allah-lah Al-Hayy Al-Qayyum yang tidak dilanda kantuk maupun tidur, yang berdiri sendiri dan menegakkan segala sesuatu. Adapun semua yang ditegakkan oleh selainnya, maka ia terpaksa bergantung kepada selain itu, sehingga tidak bisa menjadi Tuhan.

Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki sifat ketuhanan dan kepengaturan, karena kebutuhan itu melekat pada mereka semua.

Adapun ucapannya "yang oleh wahm (khayalan) ia dapat ditangkap, dan gambaran dapat mencapainya" — ada dua hal yang dapat dikatakan tentangnya.

Pertama, apa yang dibayangkan oleh seorang hamba pasti berupa sesuatu yang tergambar dan memiliki bentuk — namun hal ini tidak menunjukkan rusaknya apa yang dibayangkan, dan tidak pula menunjukkan rusaknya gambaran itu sendiri.

Kedua, yang dimaksud dengan "gambaran" mungkin adalah gambaran yang dibentuk manusia dalam dirinya sendiri terhadap sesuatu itu, sehingga gambarannya sama saja dengan ditangkap oleh wahm. Maka persoalannya kembali kepada pernyataan bahwa apa yang dibayangkan hamba itulah yang ia gambarkan — dan ini tidak mengandung faedah apa pun. Hal itu karena gambaran (tasywir) itu kemungkinan dimaksudkan sebagai sesuatu yang pada dirinya memiliki rupa, atau dimaksudkan bahwa hamba menggambarkannya dalam dirinya sendiri — sebab gambaran itu tidak lain adalah gambaran eksternal yang ada di luar, atau gambaran mental dalam diri manusia misalnya, atau semacamnya sebagai tempat terbentuknya gambaran.

Jika suatu ucapan hanyalah pengulangan tanpa faedah, maka ia termasuk syathahat (ocehan tak bermakna); dan jika tanpa dalil, maka ia hanyalah klaim belaka.

Adapun ucapannya "siapa yang dinaungi suatu tempat, maka arah 'di mana' pun mengikatnya" — ini adalah dalil yang digunakan untuk meniadakan naungan tempat dengan meniadakan arah "di

mana". Namun argumen ini lemah, karena pengetahuan tentang Allah lebih jelas daripada pengetahuan tentang peniadaan "di mana" dari-Nya. Karena umumnya Ahlus Sunnah, para pendahulu umat, dan imam-imamnya tidak meniadakan "di mana" secara mutlak dari-Nya — mengingat adanya nash-nash yang sahih dan tegas dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang hal itu, baik dalam bentuk pertanyaan maupun jawaban.

Telah tetap dalam hadits sahih bahwa beliau bertanya kepada seorang budak perempuan, "Di mana Allah?" Ia menjawab, "Di langit." Demikian pula beliau mengatakan hal yang sama kepada yang lainnya.

Abu Razin Al-Uqaili pernah bertanya kepada beliau, "Di mana Tuhan kita berada sebelum menciptakan langit dan bumi?" Beliau menjawab, "Di 'ama', di atasnya hawa dan di bawahnya hawa, kemudian Dia menciptakan Arsy-Nya di atas air."

Orang yang menafikan "di mana" dari Allah perlu mendatangkan dalil untuk menafikan hal itu. Adapun menjadikan peniadaan "di mana" itu sendiri sebagai dalil, maka ini tidak dikatakan oleh orang yang berakal. Orang yang menafikan "di mana" berargumen karena "di mana" adalah pertanyaan tentang tempat, lalu ia berkata: Allah tidak berada di tempat, karena tempat hanya berlaku bagi jasad, sedangkan Allah bukan jasad, karena jasad pasti bersifat baru dan mungkin adanya — sehingga ia memerlukan premis-premis ini atau yang setara dengannya.

Kemudian orang yang menetapkan apa yang telah datang dalam Sunnah dapat membantahnya dengan menolak sebagian premis tersebut, merinci atau membantah sebagiannya, serta menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Misalnya

dengan mengatakan: "Tempat" dapat diartikan sebagai sesuatu yang melingkupi sesuatu yang lain, sedangkan Allah tidak dilingkupi oleh makhluk mana pun. Atau dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh yang mungkin adanya, sedangkan Allah tidak membutuhkan apa pun. Dan "tempat" dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang berada di bawah sesuatu, sedangkan Allah berada di atas Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya – sehingga penafian "tempat" dari-Nya dengan tafsiran ini tidak dapat diterima begitu saja.

Kami katakan: telah datang atsar-atsar yang valid yang menetapkan lafaz "tempat", sehingga tidak sah menafikannya secara mutlak. Demikian pula yang kami katakan tentang premis-premis lainnya. Maka jelaslah bahwa ucapan ini tidak sah dijadikan dalil kecuali jika yang dimaksudkan adalah penafian ittihad dan hulul. Sehingga maknanya menjadi: seandainya Dia bersemayam di dalam rahim Maryam atau dalam jasad salah seorang manusia – sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian penganut hulul – maka arah "di mana" pasti melekat pada-Nya sebagaimana ia melekat pada tempat yang menampung-Nya. Maka ada perbedaan antara keduanya dalam hal menjadikan yang satu sebagai Pencipta dan yang lain sebagai ciptaan.

Adapun makna inti yang dimaksud, yaitu menafikan naungan tempat dari-Nya, adalah benar jika yang dimaksud adalah bahwa tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang berada di atas-Nya sehingga melingkupi-Nya, atau bahwa Tuhan bergantung kepadanya. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa Dia tidak berada di atas Arsy, maka ini batil. Akan tetapi lafaz "naungan tempat" dengan makna pertama lebih tepat.

Adapun ucapannya "siapa yang memiliki jenis, maka pertanyaan 'bagaimana' berlaku baginya" – ini serupa dengan yang sebelumnya, karena ia mengandung penafian kesejenisan dari Allah dengan meniadakan pertanyaan "bagaimana". Padahal pengetahuan bahwa Allah tidak memiliki tandingan, tidak ada yang setara dan sebanding dengan-Nya, lebih jelas daripada pengetahuan bahwa tidak boleh dikatakan "bagaimana" tentang-Nya – karena banyak orang yang tergelincir oleh syubhat sehingga mereka mempertanyakan "bagaimana", sampai dijelaskan kepada mereka bahwa cara (kaifiyat) itu tidak diketahui oleh kita.

Yang telah ditetapkan penafiannya oleh syariat, akal, dan kesepakatan ulama salaf hanyalah pengetahuan para hamba tentang kaifiyat (cara) dan pertanyaan mereka tentang kaifiyat yang tidak mungkin diketahui – berbeda dengan kesejenisan (mujanashah), yang memang ternafikan dari-Nya dalam kenyataan yang sebenarnya. Lalu bagaimana kita menjadikan yang satu sebagai dalil atas yang lain?

Seandainya ungkapan itu dibalik dan dikatakan "apa yang ditanyai dengan 'bagaimana' maka ia memiliki jenis", niscaya ia telah menempuh jalan pendalilan yang benar. Namun mungkin pun itu tidak diterima, dan akan dikatakan kepadanya: dari mana engkau tahu bahwa setiap sesuatu yang ditanyai dengan "bagaimana" pasti memiliki tandingan yang sejenis dengannya?

Dalam hal ini mungkin dapat dibuktikan dengan dalil yang bukan pada tempatnya untuk dibahas di sini. Dan barangkali penggagas ucapan ini memaksudkan makna tersebut, meskipun dalam penafian pertanyaan "bagaimana" itu terdapat pembahasan yang telah kami kemukakan di tempat lain.

Adapun ucapannya "tidak ada atas yang menaunginya, tidak ada bawah yang memikulnya, tidak ada batas yang menghadapinya, tidak ada sisi yang berdesakan dengannya, tidak ada belakang yang mengambilnya, tidak ada depan yang membatasinya, tidak ada sebelum yang menampakkannya, tidak ada sesudah yang memfanakannya, tidak ada keseluruhan yang menghimpunnya, tidak ada kata 'ada' yang mewujudkannya, dan tidak ada kata 'tiada' yang meniadakannya" — maka ucapan ini sebagian besarnya bersifat global; di dalamnya ada yang benar dan ada yang batil.

Ucapannya "tidak ada atas yang menaunginya" adalah benar, karena zahirnya menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di atas Allah. Demikianlah yang disabdakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits sahih: *"Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkau adalah Yang Zahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkau adalah Yang Batin, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."*

Adapun ucapannya "tidak ada bawah yang memikulnya" — jika yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak berada di atas makhluk, maka ini tidak benar. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika bersabda "Engkau adalah Yang Zahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu", beliau tidak mengatakan "Engkau tidak berada di atas sesuatu pun", melainkan bersabda "Engkau adalah Yang Batin, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu" — dan beliau tidak mengatakan "tidak ada bawah bagi-Mu" dan tidak pula mengatakan "Engkau tidak disifati dengan atas". Maka ada perbedaan antara perkataan "tidak ada sesuatu di bawah-Nya dan

tidak ada sesuatu di atas-Nya" dengan perkataan "Dia tidak disifati dengan atas dan tidak disifati dengan bawah".

Adapun ucapannya "tidak ada batas yang menghadapinya dan tidak ada sisi yang berdesakan dengannya" – zahirnya batil, karena zahirnya mengandung arti bahwa Allah tidak dihadapi oleh sesuatu pun dari makhluk, dan batas-batas makhluk tidak sampai kepada-Nya, serta tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang berada di sisi-Nya. Ini bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf umat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, dan mereka bertasbih kepada-Nya serta hanya kepada-Nya mereka bersujud."** (Al-A'raf: 206)

Allah berfirman: **"Dan milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi, dan mereka yang ada di sisi-Nya tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak pula merasa lelah."** (Al-Anbiya': 19)

Allah berfirman: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh Dia angkat."** (Fatir: 10)

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku."** (Ali Imran: 55)

Allah berfirman: **"Para malaikat dan Ruh naik kepada-Nya."** (Al-Ma'arij: 4)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits-hadits yang masyhur: *"Sungguh, kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."*

Ucapannya "tidak ada belakang yang mengambilnya dan tidak ada depan yang membatasinya" adalah ucapan yang global. Allah disifati dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf umat bahwa makhluk berada di hadapan-Nya dan di depan-Nya dalam banyak tempat, sehingga tidak boleh menafikan hal itu dari-Nya.

Adapun ucapannya "tidak ada sebelum yang menampakkannya dan tidak ada sesudah yang memfanakannya" – zahirnya benar, karena zahirnya mengandung arti bahwa Dia tidak tampak dengan adanya sesuatu sebelum-Nya, dan Dia tidak fana sehingga ada sesuatu sesudah-Nya. Ini adalah benar. Dia Mahasuci sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; dan Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu."*

Adapun ucapannya "tidak ada keseluruhan yang menghimpunnya, tidak ada kata 'ada' yang mewujudkannya, dan tidak ada kata 'tiada' yang meniadakannya" – di dalamnya terdapat keambiguan. Jika yang dimaksud adalah bahwa tidak boleh dikatakan "Allah ada (kana)", maka ini batil.

Dalam hadits sahih dari Imran bin Hushain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa orang-orang Yaman berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu untuk memperdalam agama dan bertanya tentang awal mula segala sesuatu ini – apa yang ada?" Beliau menjawab: *"Allah ada (kana), dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi dan menuliskan segala sesuatu dalam Lauh Mahfuzh."*

Demikian pula jika yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak boleh disifati dengan "tiada (laysa)" — karena Allah memang menafikan sesuatu dari diri-Nya sebagaimana menetapkan sesuatu bagi diri-Nya. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa Dia tidak diwujudkan oleh kata "ada" dan tidak ditiadakan oleh kata "tiada", maka ini benar — karena Dia bukan sesuatu yang baru pada suatu waktu tertentu, dan tidak mungkin bagi-Nya mengalami ketiadaan. Maka Dia tidak menjadi ada dengan kata "ada" dan tidak hilang dengan kata "tiada".

Adapun ucapannya "sifat-Nya tidak ada sifat baginya" adalah ambigu. Jika yang dimaksud adalah bahwa sifat-sifat-Nya tidak dapat dilukiskan dengan perkataan, maka Allah dan Rasul-Nya telah melukiskan sifat-sifat-Nya — seperti melukiskan ilmu-Nya bahwa ia meliputi segala sesuatu, kekuasaan-Nya dengan keumumannya bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan rahmat-Nya bahwa ia meliputi segala sesuatu. Jika yang dimaksud adalah bahwa pengetahuan seorang hamba tidak mampu mencakup sifat Tuhannya, maka itu benar. Dan saya tidak menduga bahwa ia bermaksud apa yang dimaksudkan sebagian mutakallimin, yaitu bahwa suatu sifat tidak bisa melekat pada sifat yang lain karena aradh tidak bisa berdiri di atas aradh — sebab kedua sifat dan dua aradh itu sama-sama berdiri pada suatu benda yang kongkret.

Adapun ucapannya "perbuatan-Nya tidak ada sebab ('illah) baginya" adalah ambigu, namun lebih dekat kepada kebenaran. Jika yang dimaksud adalah bahwa Dia tidak melakukan sesuatu karena sebab dari selain-Nya, maka ini benar. Jika yang dimaksud adalah bahwa Dia tidak melakukan sesuatu karena sebab dari diri-Nya sendiri — seperti kehendak, iradat, dan ilmu-Nya — maka ini

tidak benar. Dan yang lebih tepat adalah bahwa ia bermaksud makna pertama.

Adapun ucapannya "keberadaan-Nya tidak ada batas waktu baginya" — ini benar dan sah.

Adapun ucapannya "Dia tersucikan dari keadaan-keadaan makhluk-Nya" — ini benar jika yang dimaksud adalah bahwa Dia tidak serupa dengan makhluk-Nya dalam hal apa pun. Namun barangsiapa menjadikan ucapan ini sebagai alasan bahwa Dia tidak boleh disifati dengan sifat-sifat yang layak bagi-Nya sebagaimana makhluk-Nya disifati dengan sifat-sifat yang layak bagi mereka, maka itu batil. Karena Dia memang disifati dengan ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan kalam — meskipun makhluk-Nya disifati dengan apa yang layak bagi mereka dari sifat-sifat tersebut.

Adapun ucapannya "Dia tidak memiliki campuran (mazaj) dari makhluk-Nya dan tidak memerlukan perantaraan ('ilaj) dalam perbuatan-Nya" — ini benar, karena Allah tidak membutuhkan penolong maupun pembantu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak memiliki bagian sedikit pun dalam hal itu, dan Dia tidak membutuhkan penolong dari mereka."** (Saba': 22) Bahkan Dia Mahakaya dari seluruh makhluk-Nya. Demikian pula Dia Mahasuci — jika Dia menghendaki sesuatu, urusan-Nya hanyalah berkata "Jadilah", maka jadilah ia — tidak membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya berupa perantaraan.

Demikian pula ucapannya "Dia berbeda dari mereka dengan keazalian-Nya sebagaimana mereka berbeda dari-Nya dengan sifat baru mereka" adalah benar — meskipun apa yang membedakan Allah dari makhluk-Nya lebih luas dari sekadar

keazalian, karena Dia berbeda dari mereka dengan seluruh sifat-sifat-Nya, tanpa ada satu pun sifat-Nya yang memiliki tandingan.

Adapun ucapannya "jika engkau berkata 'kapan', maka waktu telah mendahului dzat-Nya" — ini benar, karena tidak boleh dikatakan "kapan Allah ada", sebab Dia adalah Yang Azali yang senantiasa ada dan tidak akan pernah berakhir.

Adapun ucapannya "jika engkau berkata 'Dia (huwa)', maka huruf ha dan waw adalah ciptaan-Nya" — ini adalah ucapan yang rusak. Jika yang dimaksud adalah bahwa tidak boleh dikatakan "Dia (huwa)", maka ini bertentangan dengan ijmak kaum muslimin dan seluruh umat manusia, dan batil secara akal sehat dan syariat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia-lah Yang Pertama dan Yang Terakhir."** (Al-Hadid: 3). Allah berfirman: **"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian bersemayam di atas Arsy."** (Hud: 7). Allah berfirman: **"Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."** (Al-Buruj: 14). Dan: **"Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada."** (Al-Hadid: 4).

Dalam Al-Qur'an, penyebutan kata "Dia (huwa)" terlampau banyak untuk dihitung di sini — sehingga menafikan ucapan "Dia (huwa)" adalah kebatilan yang paling besar.

Jika yang dimaksud adalah mengatakan "apa Dia itu?" karena ketidaktahuan kita tentang hakikat-Nya, maka tidak layak untuk mendukung hal itu dengan ucapan "huruf ha dan waw adalah ciptaan-Nya" — karena seandainya ini adalah hujah, niscaya ia dapat digunakan pula dalam "kapan" dan "di mana". Dan dengan asumsi bahwa huruf-huruf itu adalah makhluk, tidak layak dijadikan dalil untuk menafikan pengabaran dengan huruf-huruf tersebut tentang Allah, atau penggunaan tanya jawab tentang

sebagian urusan dan sifat-Nya. Dimasukkannya kata "Dia (huwa)" di antara "kapan" dan "di mana" menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah bentuk tanya.

Jika yang dimaksud adalah bahwa ketika kita mengucapkan "Dia (huwa)", kita hanya berbicara dengan huruf-huruf yang merupakan makhluk, dan bahwa hal itu menunjukkan ketidaktahuan kita tentang-Nya — maka ini adalah ucapan yang paling batil. Karena para penganut paham bahwa huruf-huruf adalah makhluk maupun yang berpendapat sebaliknya, semuanya sepakat bahwa pengabaran tentang Allah dengan "Dia (huwa)" tidak menafikan pengetahuan tentang-Nya. Maka jelaslah bahwa ucapan "huruf ha dan waw adalah ciptaan-Nya" adalah ucapan yang sama sekali tidak memiliki faedah di sini.

Apabila pembicara tidak menyebutkan perkataan yang teratur dan bermakna, baik benar maupun batil, maka ia tidak layak untuk dijadikan dalil atas kebenaran atau kebatilannya. Kemudian ia berkata: jika yang dimaksudkan adalah bahwa suara-suara para hamba itu makhluk, maka hal itu benar. Namun jika yang dimaksudkan adalah bahwa huruf-huruf Al-Qur'an dan selainnya itu bukan merupakan firman Allah dan bukan bagian dari kalam-Nya, maka ini bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, serta bertentangan dengan ulama salaf dan imam-imam umat ini.

Adapun perkataannya bahwa jika engkau bertanya "di mana?" maka keberadaan tempat telah mendahului wujud-Nya, ini adalah hujah yang lemah. Sebab keberadaan-Nya sebelum tempat tidak menghalangi, setelah tempat diciptakan, untuk mengatakan "di mana Dia?" Karena kata "di mana" adalah hubungan dan tambahan yang tidak terjadi kecuali setelah adanya sesuatu yang disandarkan padanya. Adapun kata "kapan", ia menuntut adanya

kebaharuan pada sesuatu yang ditanyakan, sehingga jawaban atas "kapan" menuntut kebaruannya, kecuali dijawab bahwa Dia senantiasa ada. Maka jika seseorang berkata "kapan Dia ada?", dijawab: Dia senantiasa ada dan akan selalu ada. Adapun jawaban atas "di mana", ia menuntut ketinggian-Nya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung, bukan makhluk baru, sehingga keduanya tidak dapat disamakan satu sama lain.

Adapun perkataannya bahwa huruf-huruf adalah ayat-ayat-Nya, ini adalah perkataan yang benar. Demikian pula Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, dan ia adalah ayat-ayat-Nya. Kenyataan bahwa Al-Qur'an dengan huruf-huruf dan maknanya adalah ayat-ayat-Nya tidak mengharuskan bahwa ia adalah makhluk.

Adapun perkataannya tentang wujud adalah penetapan-Nya, maka Allah lebih mengetahui apa yang dimaksudkan; tampaknya ia tidak memaksudkan apa yang dimaksudkan para ahli kalam dengan kata "wujud", melainkan yang dimaksud adalah apa yang dikehendaki kaum sufi, dan itu sesuai dengan bahasa: dikatakan bahwa wujud seorang hamba bagi-Nya adalah penetapan.

Adapun perkataannya bahwa mengenal-Nya adalah mentauhidkan-Nya, dan mentauhidkan-Nya adalah membedakan-Nya dari ciptaan-Nya, maka tidak diragukan bahwa ini adalah pembatalan terhadap paham ittihad (penyatuan) dan hulul (penggabungan), dan ini adalah benar. Membedakan-Nya dari ciptaan-Nya adalah hal yang disepakati oleh seluruh orang beriman, dan hal itu tidak dapat terlaksana kecuali jika Dia terpisah dari ciptaan-Nya, tidak berbaur dengan mereka.

Adapun perkataannya bahwa apa yang terbayangkan dalam pikiran maka Dia berbeda dengan itu, ini adalah perkataan yang global. Maknanya yang benar adalah bahwa hakikat Tuhan tidak dapat dibayangkan oleh seorang hamba; siapa pun yang membayangkan sesuatu dan meyakini bahwa itulah hakikat Tuhan, maka Allah berbeda dengan itu. Adapun makna yang batil adalah jika dikatakan bahwa semua yang dibayangkan dan dipahami oleh seorang hamba adalah berbeda dengan kebenaran; dan ini tidaklah demikian.

Adapun perkataannya "bagaimana sesuatu yang bermula darinya dapat bersemayam padanya, atau bagaimana sesuatu yang Dia ciptakan dapat kembali kepada-Nya?" ini adalah perkataan yang global. Karena orang yang berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan Allah terpisah dari-Nya pun bisa mengucapkan perkataan seperti ini, seraya berkata: Al-Qur'an tidak bersemayam pada-Nya dan tidak berdiri dengan zat-Nya, karena ia berasal dari-Nya dan tidak kembali kepada-Nya karena Dia yang menciptakannya. Pendapat bahwa firman Allah adalah makhluk yang terpisah adalah pendapat yang batil, dan itu adalah slogan kaum Jahmiyah, yang pada hakikatnya adalah pendustaan terhadap para rasul.

Demikian pula perkataannya bahwa mata tidak dapat menatap-Nya, ini mengisyaratkan bahwa melihat-Nya dengan mata tidak diperbolehkan, padahal tidak demikian. Bahkan melihat-Nya dengan mata adalah diperbolehkan, dan orang-orang beriman pada hari Kiamat akan melihat-Nya secara nyata, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun penglihatan tidak dapat meliputi-Nya.

Adapun perkataannya bahwa Dia tidak dapat dijangkau oleh prasangka, ini termasuk ungkapan yang global.

Perkataannya bahwa kedekatan-Nya adalah kemuliaan dan kejauhan-Nya adalah penghinaan, ini tertolak. Pertama, karena ia mensifati-Nya dengan kejauhan, sementara Allah tidak disifati dengan kejauhan meskipun disifati dengan kedekatan; ini jika yang dimaksud adalah kedekatan-Nya dengan para hamba-Nya dan kejauhan-Nya dari mereka. Jika yang dimaksud adalah mendekatkan mereka kepada-Nya dan menjauhkan mereka, maka lafal itu tidak menunjukkan hal tersebut, karena kedekatan dan kejauhan berbeda dengan proses mendekatkan dan menjauhkan.

Kedua, karena kedekatan-Nya dengan para hamba-Nya dan proses mendekatkan mereka menurut ulama salaf, imam-imam umat, dan umumnya para syekh yang agung bukanlah sekadar pemberian nikmat dan kemuliaan. Bahkan Dia mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki, dan mendekatkan kepada-Nya siapa yang Dia kehendaki dari mereka, sebagaimana telah kami jelaskan di tempatnya.

Telah sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Saat seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah di penghujung malam."*

Dan telah sahih dalam hadits yang sahih bahwa beliau bersabda: *"Saat seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika ia bersujud."* Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sujudlah serta dekatkanlah dirimu."** (Surat Al-'Alaq: 19)

Adapun perkataannya bahwa ketinggian-Nya tanpa pendakian dan kedatangan-Nya tanpa perpindahan, ini adalah perkataan yang global dan lebih dekat kepada bid'ah. Karena dari

ungkapan itu tampak seolah Dia tidak berada di atas makhluk-Nya, sehingga dipahami penafian terhadap apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah berupa sifat istiwa', datang, dan tiba serta lainnya. Masalah ini dan masalah sebelumnya adalah dua masalah besar yang telah kami sebutkan di tempat lain, seperti dalam jawaban atas keberatan-keberatan orang Mesir dan lainnya.

Perkataannya bahwa Dia adalah Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Zahir, Yang Batin, Yang Dekat, dan Yang Jauh, maka "Yang Jauh" bukan termasuk nama-nama Allah dan tidak seorang pun dari ulama salaf umat ini yang mensifati-Nya dengan itu. Bahkan Dia hanya disifati dengan kedekatan tanpa kejauhan.

Dalam hadits terkenal dalam tafsir disebutkan bahwa kaum muslimin berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kami dekat sehingga kami bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kami memanggil-Nya?" Maka Allah menurunkan: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat."** (Surat Al-Baqarah: 186) Dan ini menuntut penyifatan-Nya dengan kedekatan tanpa kejauhan.

Dalam dua kitab sahih, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau berkata kepada para sahabatnya ketika mereka mulai mengeraskan suara dalam bertakbir: *"Wahai manusia, tenanglah diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli atau yang tidak hadir. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dia yang kalian seru lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher kendaraannya."*

Yang wajib adalah mensifati-Nya dengan ketinggian dan kejelasan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

dalam hadits yang sahih: *"Engkau adalah Yang Zahir, tidak ada sesuatu pun di atasmu, dan Engkau adalah Yang Batin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."*

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung."** (Surat Al-Baqarah: 255) Maka seandainya dikatakan "Dia Maha Tinggi lagi Maha Dekat" tentu itu baik dan benar. Demikian pula seandainya dikatakan "dekat dalam ketinggian-Nya, tinggi dalam kedekatan-Nya".

Adapun mensifati-Nya sebagai Yang Dekat sekaligus Yang Jauh, maka ini tidak memiliki dasar, bahkan itu adalah menyifati-Nya dengan nama yang baik sekaligus lawannya. Ini seperti jika dikatakan Yang Tinggi lagi Yang Rendah, atau Yang Dermawan lagi Yang Kikir, atau Yang Penyayang lagi Yang Kejam, dan semacamnya. Allah Ta'ala memiliki nama-nama yang indah. Mereka yang melakukan ini terjatuh dalam qiyas (analogi) yang rusak: karena mereka mendengar Allah mengabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia adalah Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Zahir, Yang Batin, mereka menganalogikan itu dengan Yang Dekat dan Yang Jauh. Ini adalah kesalahan, karena nama-nama pertama semuanya indah dan menunjukkan kesempurnaan meliputi-Nya dari segi tempat dan waktu, sedangkan yang terakhir ini adalah penggabungan antara nama yang indah dan lawannya.

Aspek keempat: bahwa ia mendahulukan perkataan Al-Syibli dalam akidah sebelum perkataan semua para syekh yang lebih mulia dan lebih agung darinya. Padahal masalah ini tidak layak untuk didahulukan, dan tempatnya adalah setelah itu sebagaimana ia sendiri menyebutkannya di sana. Yang seharusnya dilakukan adalah mengakhirkan itu ke tempatnya, karena ia menyebutkan setelah itu tentang kewajiban pertama, dan inilah yang layak untuk

didahulukan. Hal seperti ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki semacam hawa nafsu. Padahal di antara kewajiban terbesar bagi para penempuh jalan ini adalah bebas dari hawa nafsu, karena landasan jalan ini adalah firman Allah: **"Dan adapun orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."** (Surat An-Nazi'at: 40)

Kemudian Abu Al-Qasim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Aku mendengar Abu Hatim berkata: aku mendengar Abu Nashr Al-Sarraj, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ruwaim ditanya tentang kewajiban pertama yang Allah fardhukan atas makhluk-Nya apa itu. Ia menjawab: ma'rifah (mengenal Allah). Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."** (Surat Adz-Dzariyat: 56) Ibnu Abbas berkata: artinya supaya mereka mengenal-Ku.

Aku berkata: perkataan ini [benar]. Karena sesungguhnya hal pertama yang Allah wajibkan melalui lisan rasul-Nya adalah pengakuan dua kalimat syahadat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."* Hadits ini dikeluarkan keduanya dalam Shahihain.

Demikian pula yang dikatakan para syekh yang terpercaya seperti Syekh Abdul Qadir dan selainnya. Pengakuan dua syahadat mencakup ma'rifah. Namun sebagian ahli kalam dan mereka yang mengikuti mereka dari kalangan fuqaha dan sufi berpendapat bahwa seorang hamba wajib ber-ma'rifah terlebih dahulu sebelum

kewajiban dua syahadat. Di antara mereka ada yang berkata: seorang hamba wajib melakukan nazar (penalaran) sebelum ma'rifah. Ada pula yang berkata: wajib bermaksud untuk bernazar. Bahkan sebagian besar mereka ada yang mewajibkan keraguan terlebih dahulu. Kami telah menguraikan permasalahan ini secara panjang lebar di tempat lain.

Pendapat ini sejalan dengan mereka, namun keabsahan riwayat dengan redaksi ini dari Ruwaim perlu dikaji, karena Ruwaim adalah orang yang berilmu dan berma'rifah. Hujah yang ia sebutkan pun tidak menunjukkan jawaban tersebut. Tidak ada dalam firman-Nya "melainkan supaya mereka beribadah" sesuatu yang menunjukkan bahwa ma'rifah adalah kewajiban pertama, baik kata "beribadah" itu ditafsirkan dengan "mengenal" maupun lainnya. Karena penciptaan mereka untuk sesuatu tidak menunjukkan bahwa itu adalah kewajiban pertama, kecuali jika ada penjelasan lain.

Adapun tafsir yang disebutkan dari Ibnu Abbas, maka mereka yang meriwayatkannya darinya menjadikan ma'rifah itu sebagai ma'rifah fithriyah yang dimiliki orang beriman maupun kafir. Maksud mereka adalah bahwa seluruh jin dan manusia telah melakukan apa yang mereka diciptakan untuk itu berupa ibadah yang merupakan sekadar pengakuan fitri, dan mereka menjadikan itu sebagai pelarian dari argumentasi kaum Qadariyah dengan ayat ini.

Tidak diragukan bahwa ini adalah pendapat yang lemah; bukan maksudnya bahwa Allah menciptakan mereka hanya untuk sekadar pengakuan fitri. Kami telah membicarakan ayat ini di tempat lain.

Boleh jadi penanya bertanya kepadanya tentang kewajiban terbesar, lalu ia menjawab: ma'rifah, berdasarkan firman-Nya "melainkan supaya mereka beribadah" yakni mengenal. Dan Ruwaim meyakini bahwa ma'rifah ini adalah ma'rifah yang diisyaratkan oleh para syekh jalan, yaitu ma'rifah kaum khusus. Maka jawabannya adalah tentang kewajiban terbesar, bukan kewajiban pertama. Demikianlah keadaannya.

Kemudian Abu Al-Qasim menyebutkan tanpa sanad dari Al-Junaid bahwa ia berkata: sesungguhnya hal pertama yang dibutuhkan seorang hamba dari ikatan hikmah adalah mengenal yang diciptakan dengan penciptanya, dan yang baru bagaimana terjadi pembaharuannya; sehingga ia mengenal sifat yang mencipta dari yang diciptakan, dan yang qadim dari yang baru. Ia pun merendahkan diri terhadap seruan-Nya dan menyadari kewajiban menaati-Nya. Karena jika ia tidak mengenal apa yang menjadi hak Allah, ia tidak akan mengakui kepemilikan bagi yang berhak atasnya.

Ini adalah perkataan yang bagus yang sesuai dengan gaya Al-Junaid. Perkataan ini mencakup perbedaan antara yang diciptakan dan yang mencipta agar penempuh jalan tidak terjatuh ke dalam ittihad dan hulul sebagaimana yang menimpa berbagai kelompok. Ia juga menyebutkan dua prinsip utama: membenaran dan kepatuhan, karena iman adalah ucapan dan amal. Maka ia menyebutkan ma'rifah terhadap Sang Pencipta, merendahkan diri terhadap seruan-Nya, dan mengakui kewajiban menaati-Nya.

Ini adalah sebagian dari prinsip-prinsip Ahlus Sunnah dan imam-imam para syekh, khususnya para syekh sufi. Karena asal jalan mereka adalah iradah (kehendak) yang menjadi asas amal. Mereka dalam hal iradah, ibadah, amal, dan akhlak lebih kokoh

daripada dalam hal ucapan dan ilmu pengetahuan teoritis, dan mereka lebih besar perhatian serta kepeduliannya terhadap itu. Bahkan siapa yang tidak memasuki itu sama sekali, ia tidak termasuk ahli jalan dalam keadaan apapun. Ini adalah benar, karena agama dan iman adalah ucapan dan amal; awalnya adalah ucapan hati dan amalnya. Maka siapa yang tidak tunduk dengan hatinya dan tidak merendahkan diri kepada Allah, ia tidak termasuk mukmin dan tidak masuk ke dalam jalan Allah. Oleh karena itulah para syekh tidak berselisih bahwa iman bertambah dan berkurang, bahwa manusia berbeda-beda tingkatannya, dan bahwa amal hati termasuk bagian dari iman, sebagaimana yang diperselisihkan oleh selain mereka.

Abu Al-Qasim kemudian menyebutkan setelah ini beberapa perkataan para syekh dalam kalimat-kalimat yang indah. Ia berkata: Muhammad bin Al-Husain mengabariku, aku mendengar Muhammad bin Abdullah berkata: aku mendengar Abu Al-Thayyib Al-Maraghi berkata: akal memiliki petunjuk, hikmah memiliki isyarat, dan ma'rifah memiliki kesaksian. Akal menunjukkan, hikmah mengisyaratkan, dan ma'rifah bersaksi bahwa kejernihan ibadah tidak dapat diraih kecuali dengan kejernihan tauhid.

Ia berkata: dan Al-Junaid ditanya tanpa sanad tentang tauhid. Ia berkata: mengesakan Yang Maha Esa dengan merealisasikan keesaan-Nya melalui kesempurnaan keahadiyan-Nya, bahwa Dia adalah Yang Maha Esa yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dengan menafikan tandingan, sekutu, dan yang menyerupai-Nya; tidak ada penyerupaan, tidak ada penggambaran cara, tidak ada pembayangan, dan tidak ada perumpamaan. **"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya,**

dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surat Asy-Syura: 11)

Ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Shufi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ali Al-Tamimi Al-Shufi menceritakan kepada kami, ia meriwayatkan dari Al-Husain bin Ali Al-Damghani, ia berkata: Abu Bakr Al-Zahid ditanya tentang ma'rifah, lalu ia berkata: ma'rifah adalah sebuah nama yang maknanya adalah ditemukannya pengagungan dalam hati yang menghalangimu dari ta'thil (meniadakan sifat Allah) dan tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk). Abu Al-Hasan Al-Busyanji, semoga Allah merahmatinya, berkata: tauhid adalah mengetahui bahwa Dia tidak menyerupai zat-zat lain dan tidak dinafikan sifat-sifat-Nya.

Kedua pendapat ini adalah pendapat yang baik dan tidak diperselisihkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini.

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berkata: aku mendengar Abu Hatim Al-Sijistani berkata: aku mendengar Abu Nashr Al-Thusi Al-Sarraj meriwayatkan dari Yusuf bin Al-Husain, ia berkata: seorang laki-laki berdiri di hadapan Dzun Nun lalu berkata: beritahukan kepadaku apa itu tauhid? Ia menjawab: engkau mengetahui bahwa kekuasaan Allah atas segala sesuatu tanpa percampuran, dan perbuatan-Nya terhadap segala sesuatu tanpa pengobatan (usaha fisik). Sebab dari segala sesuatu adalah perbuatan-Nya, dan tidak ada sebab bagi perbuatan-Nya. Tidak ada pengatur di langit yang tinggi maupun di bumi yang rendah selain Allah. Dan semua yang terbayangkan dalam benakmu, Allah berbeda dengan itu.

Perkataan ini sebagian besarnya membahas tentang perbuatan Allah Yang Maha Suci dan rububiyah-Nya. Ia

mengabarkan bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu, tidak ada pengatur selain-Nya, sebagai bantahan terhadap kaum Qadariyah dan sejenisnya yang menjadikan sebagian sesuatu keluar dari kekuasaan dan pengaturan Allah. Ia juga mengabarkan bahwa kekuasaan dan perbuatan-Nya tidak seperti kekuasaan dan perbuatan para hamba, karena kekuasaan tubuh mereka bergantung pada percampuran unsur-unsur, dan perbuatan mereka memerlukan pengolahan, sedangkan Allah Ta'ala tidak demikian.

Adapun perkataannya bahwa sebab dari segala sesuatu adalah perbuatan-Nya dan tidak ada sebab bagi perbuatan-Nya, telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud oleh ahli kebenaran dengan ini adalah maknanya yang benar: bahwa Allah Yang Maha Suci tidak digerakkan dan didorong kepada suatu perbuatan oleh sesuatu yang berada di luar diri-Nya sebagaimana yang terjadi pada makhluk. Tidak ada sebab bagi-Nya selain diri-Nya sendiri, bahkan perbuatan-Nya adalah sebab dari segala sesuatu. Apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Maksud Abu al-Qasim adalah menjelaskan bahwa kaum sufi tidak menganut pendapat kaum Qadariyyah dari kalangan Mu'tazilah. Ini benar adanya. Kami tidak mengetahui seorang pun dari kalangan masyayikh yang diterima oleh umat yang menganut pendapat Mu'tazilah, baik dalam persoalan sifat Allah dengan pendapat Jahmiyyah, maupun dalam persoalan perbuatan manusia dengan pendapat Qadariyyah. Bahkan mereka adalah orang-orang yang paling kuat dalam menetapkan takdir, paling banyak menyaksikannya, paling bergantung kepada Allah, dan paling berlindung kepada-Nya. Sehingga di antara orang-orang

yang menisbatkan diri kepada thariqah ada yang berlebihan dalam hal ini hingga condong kepada paham ibahah (menghalalkan segala sesuatu) dan jabr (fatalisme), serta berpaling dari syariat, perintah, dan larangan. Penyakit inilah yang banyak ditemukan di kalangan kaum sufi dan ahli fakir. Adapun pengingkaran terhadap takdir, itu sangat jarang ditemukan di antara mereka.

Kemudian disebutkan tentang pandangan mereka mengenai iman dengan dua pernyataan yang menunjukkan bahwa iman menurut mereka tidak lebih dari sekadar membenaran (tashdiq). Namun ini bukan mazhab kaum sufi. Adapun yang dikutip dari al-Junaid, disebutkan bahwa al-Junaid berkata: "Tauhid adalah pengetahuanmu dan pengakuanmu bahwa Allah adalah tunggal dalam ke-azali-an-Nya, tidak ada yang kedua bersama-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melakukan perbuatan-Nya." Dan Abu Abdillah Ibn Khafif berkata: "Iman adalah membenaran hati terhadap hal-hal gaib yang diperkenalkan oleh Allah yang Maha Hak."

Apa yang dikutip dari al-Junaid dan Ibn Khafif ini adalah baik dan benar, namun tidak menunjukkan bahwa amal-amal hati bukan bagian dari iman.

Kemudian disebutkan tentang persoalan pengecualian (istitsna') dalam iman, sesuatu yang baik. Abu al-Abbas al-Sayyari berkata: "Pemberian Allah ada dua macam: karamah dan istidraj. Apa yang dipertahankan-Nya untukmu adalah karamah, dan apa yang dicabut-Nya darimu adalah istidraj. Maka katakanlah: Aku beriman, insyaallah Ta'ala."

Abu al-Abbas al-Sayyari adalah syaikh pada zamannya. Disebutkan pula bahwa Ustadz Abu Ali al-Daqqaq berkata:

"Seseorang mencubit kaki Abu al-Abbas al-Sayyari, maka ia berkata: 'Engkau mencubit kaki seseorang yang tidak pernah aku langkahkan dalam kemaksiatan kepada Allah Ta'ala.'"

Abu Bakr al-Wasithi berkata: "Barangsiapa mengatakan bahwa ia sungguh-sungguh beriman kepada Allah, dikatakan kepadanya: hakikat itu menunjuk kepada kesadaran, pengawasan, dan kepungan (ilmu yang menyeluruh). Barangsiapa yang tidak memilikinya, maka batallah klaimnya itu."

Abu al-Qasim berkata: "Yang dimaksudkan dengan itu adalah apa yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah bahwa mukmin sejati adalah orang yang telah dipastikan baginya surga. Barangsiapa tidak mengetahui hal itu dari rahasia hikmah Allah Ta'ala, maka klaimnya bahwa ia benar-benar beriman tidaklah sah."

Saya (penulis) katakan: Pengecualian dalam iman adalah sunnah menurut kebanyakan Ahlus Sunnah. Hal itu juga disebutkan oleh sebagian kalangan Murji'ah dan selain mereka, bahkan banyak dari Ahlus Sunnah yang mewajibkannya. Di antara alasannya terdapat dua alasan yang baik.

Pertama, bahwa iman yang diwajibkan Allah kepada hamba, baik berupa perkara batin maupun lahir, tidak dapat dipastikan bahwa ia telah melaksanakannya secara sempurna sebagaimana yang diperintahkan. Bahkan bisa jadi ia lalai dalam sebagiannya, maka ia beristitsna' karena hal itu.

Kedua, bahwa mukmin mutlak adalah orang yang Allah ketahui akan menemui-Nya dalam keadaan beriman. Adapun iman yang kemudian disusul oleh kemurtadan adalah batal, seperti puasa dan shalat yang batal sebelum selesai. Maka seorang hamba tidak mengetahui bahwa dirinya beriman hingga ia

menyempurnakan seluruh imannya, dan itu hanya terjadi dengan kematian.

Inilah makna dari apa yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud: dikatakan kepadanya bahwa seseorang mengaku beriman, maka ia berkata: "Katakan kepadanya, apakah ia sudah pasti masuk surga?" Orang itu menjawab: "Allah lebih mengetahui." Ibn Mas'ud berkata: "Mengapa engkau tidak menyerahkan yang pertama sebagaimana engkau menyerahkan yang kedua?"

Pendapat kedua ini dipilih oleh sekelompok ahli kalam dari kalangan ahlul hadits yang cenderung kepada irja', seperti al-Asy'ari dan selainnya, dari kalangan yang berpendapat dengan istitsna' dan tidak memasukkan amal ke dalam cakupan iman. Mereka menjadikan istitsna' hanya kembali kepada niat semata. Itulah yang disebutkan Abu al-Qasim dan ia tafsirkan sebagai penjelasan atas ucapan Abu Bakr al-Wasithi. Padahal ucapan al-Wasithi mengandung kemungkinan dua penafsiran sekaligus: kesadaran dan pengawasan itu bisa bermakna terhadap hakikat yang ada di sisi Allah pada saat ini, dan bisa pula bermakna terhadap keadaan akhir seorang hamba kelak. Adapun ucapan Abu al-Abbas, secara lahir menunjukkan bahwa ia memperhatikan khatimah (kesudahan hidup).

Jika ada yang bertanya: Jika takdir yang terdahulu tidak bertentangan dengan sebab-sebab, lalu apa maksud dari hadits yang sahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: "Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku adalah seorang pemuda dan aku khawatir atas diriku terjerumus ke dalam kesulitan (kesengsaraan karena hawa nafsu), sementara aku tidak memiliki kemampuan untuk menikahi perempuan." Maka beliau diam. Kemudian aku mengulang hal yang sama, beliau diam.

Kemudian aku mengulang lagi, beliau diam. Kemudian aku mengulang lagi, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Abu Hurairah, pena telah kering dengan apa yang akan kamu jumpai, maka kebiri dirimu atau tinggalkan."*

Hadits ini menunjukkan bahwa pengebirian diri yang ia maksudkan untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji tidaklah dapat menolak apa yang telah ditakdirkan.

Demikian pula dalam Shahih Muslim dari Abu Said al-Khudri bahwa mereka bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang 'azl (mengeluarkan sperma di luar), maka beliau bersabda: *"Tidak ada halangan bagi kalian untuk melakukannya, karena tidak ada satu jiwa pun yang telah Allah tetapkan untuk ada kecuali ia pasti akan ada."* Hadits ini menunjukkan bahwa 'azl yang merupakan sebab untuk mencegah kehamilan tidak ada gunanya untuk menolak apa yang telah Allah tetapkan berupa keturunan.

Dalam dua kitab Shahih dari Ibn Abbas, dan dalam Shahih Muslim dari Imran bin Hushain, dengan lafaznya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk surga tanpa hisab."* Seseorang bertanya: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta pengobatan dengan besi panas (kay), tidak meminta diruqyah, tidak bertawakal, dan mereka hanya bertawakal kepada Tuhan mereka."*

Maka Ukasyah berkata: "Doakanlah aku agar Allah menjadikanku bagian dari mereka." Beliau bersabda: *"Engkau termasuk mereka."* Kemudian seorang lelaki berdiri dan berkata: "Wahai Nabi Allah, doakanlah aku agar Allah menjadikanku bagian dari mereka." Beliau bersabda: *"Ukasyah telah mendahuluimu."*

Beliau menjadikan tawakal di sini sebagai penyebab ditinggalkannya pengobatan dengan besi panas dan ruqyah, yang keduanya merupakan bagian dari sebab-sebab (ikhtiar).

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ummu Habibah, istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, berikanlah kepadaku kesenangan bersama suamiku Rasulullah, bersama ayahku Abu Sufyan, dan bersama saudaraku Muawiyah."* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Engkau telah meminta kepada Allah tentang ajal yang telah ditetapkan, hari-hari yang telah terhitung, dan rezeki yang telah dibagi. Allah tidak akan mempercepat sesuatu sebelum ajalnya dan tidak akan menunda sesuatu setelah ajalnya. Seandainya engkau meminta kepada Allah agar melindungimu dari azab neraka atau azab kubur, itu lebih baik dan lebih utama."* Disebutkan pula di hadapannya tentang kera dan babi, apakah keduanya berasal dari makhluk yang dikutuk (mamsukh), maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan bagi makhluk yang dikutuk itu keturunan dan generasi penerus. Kera dan babi sudah ada sebelumnya."*

Dalam satu riwayat, seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kera dan babi itu berasal dari makhluk yang dikutuk?" Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak membinasakan suatu kaum atau menyiksa suatu kaum lalu menjadikan bagi mereka keturunan."* Hadits ini memberitahukan bahwa doa, yang merupakan salah satu sebab, tidak berguna dalam memperpanjang umur, namun berguna dalam keselamatan dari azab akhirat.

Dijawab: Tidak setiap hal yang disangka manusia sebagai sebab itu benar-benar merupakan sebab. Tidak pula setiap sebab

itu dibolehkan dalam syariat. Bahkan ada sebab yang mudharatnya lebih besar dari manfaatnya sehingga dilarang. Dan tidak setiap sebab itu berada dalam kemampuan hamba. Hamba diperintah untuk mengambil sebab yang dicintai Allah dan diizinkan oleh-Nya, disertai dengan perintah untuk bertawakal kepada Allah Ta'ala. Adapun apa yang di luar kemampuannya, maka tidak ada jalan lain kecuali bertawakal kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, dan itu adalah sebagian dari sebab-sebab terbesar yang juga diperintahkan kepada hamba.

Adapun sebab yang diharamkan karena kerusakannya lebih dominan dari kebaikannya, atau sebab yang tidak bermanfaat dan hanya disangka bermanfaat, maka hal itu juga tidak diperintahkan. Tidak ada perintah untuk sesuatu yang tidak ada manfaatnya, dan apa yang kerusakannya lebih dominan, maka dilarang.

Kesimpulan persoalan ini: sebab-sebab ada yang dalam kemampuan (hamba) dan ada yang di luar kemampuan. Yang di luar kemampuan tidak ada jalan lain kecuali doa dan tawakal. Yang dalam kemampuan, ada yang kerusakannya lebih dominan dan ada yang tidak. Jika kerusakannya lebih dominan maka dilarang. Jika tidak, maka dilarang juga seperti dilarangnya menyia-nyiakan harta dan perbuatan sia-sia. Adapun sebab yang dalam kemampuan dan manfaatnya lebih dominan, itulah yang bermanfaat dan diperintahkan serta didorong oleh hadits-hadits.

Selain itu, hendaknya dipahami bahwa tawakal kepada Allah adalah termasuk sebab terbesar. Terkadang sebagian sebab justru melemahkan tawakal, sehingga jika sebab itu ditinggalkan, tawakalnya menjadi sempurna. Pembagian ini bersifat menyeluruh, dan takdir meliputi seluruh hal yang ada. Dengan ini,

fiqih (pemahaman mendalam) atas hadits-hadits tersebut menjadi jelas.

Adapun hadits tentang pengebirian diri, maka pengebirian diri itu haram karena kerusakannya lebih dominan. Telah sahih dalam Shahih Bukhari dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang Utsman bin Mazh'un dari tabattul (membuang untuk beribadah). Seandainya beliau mengizinkan, niscaya kami akan mengebiri diri kami."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa meskipun seseorang melakukan pengebirian yang haram itu, ia tetap tidak akan selamat dari zina. Bahkan ia pasti akan melakukan apa yang telah ditakdirkan atasnya. Sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah telah menetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina, dan ia pasti akan menjalaninya. Kedua mata berzina dan zinanya adalah memandang. Lisan berzina dan zinanya adalah berbicara (yang haram). Kedua telinga berzina dan zinanya adalah mendengar. Tangan berzina dan zinanya adalah menyentuh. Kaki berzina dan zinanya adalah melangkah. Dan hati berangan-angan, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakannya."*

Adapun hadits tentang 'azl, maka 'azl tidak mencegah terjadinya pembuahan, dan meninggalkan 'azl pun tidak mewajibkan kelahiran. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan 'azl terhadap budak perempuannya namun perempuan itu melahirkan seorang anak, maka anak itu tetap dinasabkan kepadanya, karena air mani itu bisa mendahului (masuk sebelum 'azl sempurna). Selain itu 'azl mengandung unsur meninggalkan kenikmatan hubungan intim. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan bahwa anak yang telah ditakdirkan akan

tetap ada, baik dilakukan 'azl maupun tidak, sebagaimana beliau bersabda: *"Tidak dari setiap air mani terlahir seorang anak."* Dengan demikian, tidak melakukan 'azl bukan merupakan sebab kelahiran, dan 'azl pun bukan merupakan sebab untuk mencegahnya. Takdir berjalan pada keduanya, maka tidak ada manfaatnya.

Serupa dengan ini adalah apa yang sahih bahwa beliau melarang nadzar dan bersabda: *"Nadzar tidak mendatangkan kebaikan, dan sesungguhnya ia hanya dikeluarkan dari orang yang kikir."* Beliau memberitahukan bahwa nadzar bukan termasuk sebab-sebab yang mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Nadzar hanya membawa seseorang kepada apa yang telah ditakdirkan baginya, maka beliau melarangnya karena tidak ada manfaatnya.

Adapun hadits tentang tujuh puluh ribu orang, Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mensifati mereka dengan meninggalkan seluruh pengobatan. Beliau hanya mensifati mereka dengan meninggalkan pengobatan dengan besi panas (kay) dan ruqyah. Pengobatan dengan besi panas itu makruh dan telah dilarang dalam selain hadits ini. Adapun orang yang meminta diruqyah, ia tidak melakukan sesuatu pun kecuali bergantung kepada orang yang meruqyahnya. Maka tawakalnya hanya kepada Allah subhanahu saja tanpa menyekutukan-Nya lebih bermanfaat baginya daripada itu.

Jawaban terakhir ini yaitu bahwa orang yang meminta diruqyah melemahkan tawakalnya kepada Allah, karena ia meminta doa orang lain dan bacaannya. Sementara ketergantungan hatinya hanya kepada Allah dan tawakal kepada-Nya semata lebih menyempurnakan imannya dan lebih bermanfaat baginya.

Adapun hadits Ummu Habibah, di dalamnya terdapat penjelasan bahwa doa itu disyariatkan dan bermanfaat untuk sebagian hal namun tidak untuk yang lain. Demikianlah adanya. Oleh karena itu Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa. Umur yang telah ditakdirkan tidak disyariatkan untuk dimintakan perubahannya melalui doa, berbeda dengan keselamatan dari azab akhirat yang memang doa disyariatkan dan bermanfaat untuknya. Persoalan bertambahnya umur karena silaturahmi telah aku tulis di tempat lain. Tidak mesti dari pengaruh silaturahmi dan semacamnya bahwa umur benar-benar bertambah, sebagaimana yang mungkin dikatakan tentang bertambahnya umur karena pengaruh doa. Oleh karena itu, Imam Ahmad tidak menyukai jika seseorang mendoakan dirinya dengan umur panjang, dan berkata: "Ini sudah selesai diputuskan."

Kemudian Abu al-Qasim menyebutkan tentang apa yang diriwayatkan mengenai ru'yah (melihat Allah). Ia berkata: Aku mendengar Syaikh Abu Abdurrahman al-Sulami rahimahullah berkata: Aku mendengar Manshur bin Abdillah berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan al-Anbari berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdillah al-Tustari berkata: "Orang-orang beriman melihat-Nya (Ta'ala) dengan penglihatan tanpa meliputi dan tanpa menjangkau batasnya."

Pernyataan ini termasuk pernyataan terbaik. Ucapan Sahl bin Abdillah dalam persoalan sunnah dan pokok-pokok akidah lebih kukuh dan lebih tepat dari ucapan selainnya. Demikian pula al-Fudhayl bin Iyyadh dan yang semisalnya. Sesungguhnya para masyayikh yang lebih berilmu tentang hadits dan sunnah serta lebih mengikutinya, mereka lebih besar ilmu dan imannya serta lebih tinggi kedudukannya dalam hal itu dibanding selainnya.

Ucapan Sahl "tanpa menjangkau batasnya" mengandung dua makna: pertama, penafian idrak (penjangkauan) yang memang Allah nafikan dari diri-Nya, sehingga terkumpul antara apa yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah dengan apa yang dinafikan keduanya. Kedua, ia menafikan penjangkauan batas (nihayah), bukan menafikan batas itu sendiri. Hal ini secara lahir berbeda dengan ucapan Abu al-Qasim yang menyatakan bahwa zat-Nya tidak mempunyai batas.

Kemudian Abu al-Qasim berkata: Abu al-Husain al-Nuri berkata: "Allah yang Maha Hak menyaksikan hati-hati, dan Ia tidak mendapati hati mana pun yang lebih rindu kepada-Nya daripada hati Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka Ia memuliakannya dengan isra' mi'raj sebagai penyegeraan ru'yah dan munajat."

Tujuan penyebutan kisah ini adalah untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melihat Tuhannya pada malam mi'raj. Dan inilah pendapat kebanyakan Ahlus Sunnah, bahwa beliau melihat Tuhannya dengan hatinya.

Kemudian ia menyebutkan apa yang diriwayatkan tentang masalah ketinggian Allah, lalu berkata: Aku mendengar Imam Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Furak berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Mahbub, pelayan Abu Utsman al-Maghribi, berkata: Suatu hari Abu Utsman al-Maghribi berkata kepadaku, "Wahai Muhammad, jika ada orang yang bertanya kepadamu, 'Di mana sesembahanmu?' apa yang akan kamu jawab?" Aku berkata, "Aku akan menjawab: di tempat yang memang selalu ada." Ia berkata, "Jika ia bertanya, 'Lalu di mana Dia pada zaman azali?' apa yang akan kamu jawab?" Aku berkata, "Aku akan menjawab: di mana Dia sekarang berada." Ia berkata, maksudnya adalah bahwa

Dia ada dan tidak ada tempat, maka sekarang Dia tetap sebagaimana adanya dahulu. Ia pun puas dengan jawabanku dan melepas bajunya lalu memberikannya kepadaku.

Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Furak berkata: Aku mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata, "Dahulu aku memiliki keyakinan tertentu tentang masalah arah, namun ketika aku tiba di Baghdad, keyakinan itu hilang dari hatiku. Maka aku menulis surat kepada kawan-kawanku di Mekah bahwa aku baru saja masuk Islam dengan keislaman yang baru."

Aku berkata: Perkataan yang ia nukil dari Abu Utsman ini adalah perkataan yang bersifat global, tidak mengandung dalil bahwa ia berpendapat tidak ada Tuhan di atas langit dan tidak ada Allah di sana, sebagaimana pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas Arsy. Sebagian orang mengungkapkan hal itu dengan mengatakan bahwa Allah tidak berada di suatu arah. Bahkan pengakuannya kepada pelayannya atas jawaban terhadap pertanyaan "Di mana sesembahanmu?" bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh Abu al-Qasim, yang dalam mukadimah kitabnya mengatakan bahwa Allah Mahatinggi dari dikatakan bagaimana atau di mana Dia. Seandainya Abu Utsman menghendaki makna yang disebutkan Abu al-Qasim, tentu ia akan mengatakan "tidak boleh dikatakan di mana Dia," namun ia justru berkata "di tempat yang memang selalu ada." Ini tidak sesuai dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak di atas Arsy dan tidak pula di suatu arah. Sebab ucapannya "di tempat yang memang selalu ada" adalah pemberitahuan bahwa Dia memang berada di suatu tempat. Kata "haytsu" adalah salah satu kata keterangan tempat yang hanya digunakan untuk

menunjukkan arah dan ruang. Menurut kelompok yang menolak sifat arah, tidak boleh dikatakan "di tempat yang selalu ada" maupun "ada di azali di suatu tempat."

Demikian pula ucapannya, "Jika ia bertanya, 'Di mana Dia pada zaman azali?' maka aku akan menjawab: di tempat yang sekarang," ini tidak dapat diterima oleh orang yang menolak sifat arah. Sebab mereka tidak membolehkan pertanyaan "di mana Dia pada azali" dan tidak pula jawaban "di tempat yang sekarang." Bahkan pertanyaan dan jawaban semacam ini dianggap mustahil menurut mereka, padahal dengan sikap itu mereka menyelisihi nash-nash dan ijmak ulama salaf serta para imam agama. Sesungguhnya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah bertanya dengan kata "di mana," beliau bersabda, "Di mana Allah?" Orang yang ditanya menjawab, "Di langit," dan beliau pun memutuskan orang yang menjawab demikian sebagai orang beriman. Demikian pula beliau pernah ditanya, "Di mana Tuhan kita sebelum menciptakan langit dan bumi?" dan beliau menjawab pertanyaan itu. Namun jawaban Abu Utsman sesuai dengan pendapat kelompok yang menetapkan sifat ketinggian Allah, yaitu kelompok yang memiliki fitrah akal yang selamat dari kalangan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, yang berpendapat bahwa Allah berada di atas alam, karena pengetahuan tentang hal ini bersifat fitri, aqliy, dan dharuri yang tidak bergantung pada dalil sam'i.

Adapun pengetahuan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy setelah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, maka ini adalah pengetahuan yang bersumber dari dalil sam'i, yang diketahui melalui berita para nabi. Oleh karena itulah Allah mensyariatkan bagi pemeluk agama untuk berkumpul satu hari

setiap pekan, agar pekan yang terus berputar menjadi petanda atas pekan di mana Allah menciptakan langit dan bumi kemudian bersemayam di atas Arsy. Karena itulah hitungan pekan hanya dikenal dari kalangan Ahli Kitab, berbeda dengan hari yang diketahui melalui indra. Demikian pula bulan dan tahun diketahui melalui indra dan perputaran bulan, sehingga dapat diketahui dengan indra dan perhitungan. Adapun pekan, tidak ada sebab indrawi baginya. Begitu pula nama-nama hari dalam sepekan tidak ditemukan pada bangsa-bangsa yang tidak memiliki kitab suci dan tidak mengambil dari Ahli Kitab, seperti bangsa Turki yang tinggal di padang-padang mereka; dalam bahasa mereka ada nama hari, bulan, dan tahun, namun tidak ada nama hari-hari dalam sepekan. Berbeda dengan bangsa Persia dan sejenisnya yang mengambil dari para rasul, karena dalam bahasa mereka terdapat nama hari-hari dalam sepekan.

Para ulama yang menetapkan sifat Allah masih berselisih tentang makna *istiwa'*, apakah itu sekadar hubungan dan kaitan antara Allah dengan Arsy tanpa Allah sendiri melakukan gerakan naik atau meninggi dan semacamnya, ataukah Dia bertindak sendiri dan benar-benar bersemayam di atas Arsy setelah sebelumnya tidak bersemayam. Demikian pula tentang *istiwa'*-Nya ke langit, turun-Nya, dan semacamnya, terdapat dua pendapat yang masyhur. Pendapat pertama adalah pendapat banyak orang yang condong kepada ilmu kalam dan segolongan fukaha serta sufi. Pendapat kedua adalah pendapat ahli hadis, banyak ahli kalam, fukaha, dan sufi.

Perkataan Abu Utsman secara zahir sesuai dengan pendapat pertama. Adapun apa yang dahulu ia yakini tentang masalah arah lalu ia tinggalkan, itu adalah perkara yang global yang tidak ia

sebutkan secara rinci. Boleh jadi ia dahulu meyakini paham tajsim (pengkorporalan Allah) dan tamtsil (penyerupaan) sebagaimana yang dipegang oleh kelompok sesat dari kalangan Rafidhah dan Mujassimah, lalu ia meninggalkan hal itu. Ini mungkin saja. Boleh jadi pula ia dahulu meyakini bahwa Allah terbatas di dalam langit yang menaungi dan menampung-Nya, dan bahwa Dia membutuhkan Arsy yang menanggung-Nya, lalu ia meninggalkan keyakinan itu.

Yang paling jauh yang bisa dikatakan adalah bahwa ia dahulu meyakini istiwa' sebagai sifat fi'liyyah yang baru terjadi, yang dilakukan-Nya sendiri, kemudian ia kembali kepada keyakinan bahwa Allah tetap sebagaimana adanya, sementara Dia bersemayam di atas Arsy, namun Dia menciptakan Arsy setelah sebelumnya tidak ada, sehingga lazimnya Allah disifati bahwa Dia berada di atas Arsy. Ini merupakan pendapat banyak dari kalangan Mutsbitah, meskipun ini bukan tempat untuk membahasnya.

Adapun jika dikatakan bahwa Abu Utsman telah meninggalkan keyakinan akan ketinggian Allah atas makhluk-Nya dan bahwa Dia Mahasuci terpisah dari makhluk-Nya dan berada di atas mereka, maka tidak ada dalam perkataannya yang dapat dipahami demikian sama sekali. Kemudian, seandainya pun Abu Utsman berpendapat sesuatu yang keliru, itu tidak layak dijadikan pokok keyakinan bagi kaum sufi. Sebab perkataan para imam masyaikh yang secara tegas menyatakan bahwa Allah berada di atas Arsy sangatlah banyak dan tersebar luas. Jika ditemukan dari sebagian mereka perkataan yang menyelisihi itu, maka itu merupakan penyelisihan terhadap mereka.

Di kalangan sufi terdapat yang benar dan yang keliru, sebagaimana terdapat pada kelompok lain. Mereka pun tidak lebih

mulia dari para sahabat dan tabiin. Tidak ada seorang pun yang maksum dalam segala ucapannya kecuali Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Memang, terjadinya kekeliruan dalam hal seperti ini mengharuskan kami selalu menyatakan bahwa seorang mukmin yang berijtihad dalam masalah semacam ini, jika ia telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam mencari kebenaran, maka Allah akan mengampuni kesalahannya. Jika ia melakukan semacam kelalaian, maka itu adalah dosa yang tidak harus sampai ke tingkat kekufuran, walaupun boleh diucapkan secara umum bahwa perkataan seperti ini adalah kufur, sebagaimana ulama salaf pernah mengucapkan kufur secara umum terhadap orang yang berpendapat dengan sebagian pendapat Jahmiyyah, seperti pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran, pengingkaran ru'yah (melihat Allah di akhirat), dan semacamnya yang masih di bawah pengingkaran akan ketinggian Allah atas makhluk dan bahwa Dia berada di atas Arsy. Mengkafirkan penganut pendapat itu menurut mereka termasuk perkara yang paling jelas. Namun pengkafiran secara umum, seperti halnya ancaman secara umum, tidak mengharuskan pengkafiran terhadap seseorang secara spesifik hingga tegak kepadanya hujjah yang menyebabkan orang yang meninggalkannya menjadi kafir.

Sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab-kitab sahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tentang seorang lelaki yang berkata, "Jika aku mati, bakarlah aku, lalu tumbuk abuku, lalu taburkan aku di lautan. Demi Allah, jika Allah mampu mengumpulkanku kembali, sungguh Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun di seluruh alam." Maka Allah berfirman kepadanya, "Apa yang

mendorongmu melakukan itu?" Ia menjawab, "Rasa takut kepada-Mu." Maka Allah pun mengampuninya.

Lelaki ini meyakini bahwa Allah tidak kuasa mengumpulkannya kembali jika ia melakukan itu, atau ia meragukannya, dan bahwa Allah tidak akan membangkitkannya. Masing-masing dari kedua keyakinan ini adalah kufur yang mengkafirkan orang yang telah tegak atasnya hujjah. Namun ia tidak mengetahui hal itu dan ilmu yang dapat menariknya keluar dari kebodohnya belum sampai kepadanya. Ia memiliki iman kepada Allah, perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya, serta takut terhadap siksaan-Nya, maka Allah mengampuninya karena rasa takutnya itu.

Maka barang siapa dari kalangan orang yang beriman kepada Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan amal salih melakukan kekeliruan dalam sebagian masalah akidah, keadaannya tidak lebih buruk dari lelaki tersebut. Allah akan mengampuni kesalahannya atau menghukumnya jika ia lalai dalam mengikuti kebenaran, sesuai dengan kadar keagamaannya. Adapun mengkafirkan seseorang yang diketahui keimanannya hanya karena kekeliruan dalam hal itu, maka sungguh perkara yang sangat besar.

Sungguh telah ditetapkan dalam kitab Sahih dari Tsabit bin adh-Dhahhak, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Melaknat seorang mukmin itu seperti membunuhnya, dan barang siapa menuduh seorang mukmin dengan kekufuran maka itu seperti membunuhnya."*

Dan telah ditetapkan dalam kitab Sahih bahwa barang siapa berkata kepada saudaranya, "Wahai kafir," maka salah satu dari

keduanya menanggungnya. Jika mengkafirkan seseorang secara spesifik sebagai bentuk umpatan saja sudah seperti membunuhnya, bagaimana pula mengkafirkannya atas dasar keyakinan? Sebab itu jauh lebih besar dari sekadar membunuhnya. Setiap orang kafir boleh dibunuh, namun tidak setiap orang yang boleh dibunuh adalah kafir. Penggagas bidah boleh dibunuh karena ia menyesatkan manusia dan merusaknya, sementara masih mungkin Allah mengampuninya di akhirat karena iman yang ada padanya. Sebab telah mutawatir nash-nash yang menyatakan bahwa orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari keimanan akan dikeluarkan dari neraka.

Muslim telah meriwayatkannya dalam sahihnya dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tiba-tiba ia mendengar suara berderit dari atasnya. Ia pun mengangkat kepalanya dan berkata, "Ini adalah sebuah pintu langit yang dibuka hari ini, yang belum pernah dibuka sebelumnya kecuali hari ini." Lalu turunlah dari sana seorang malaikat. Jibril berkata, "Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, yang belum pernah turun sebelumnya kecuali hari ini." Malaikat itu mengucapkan salam dan berkata, *"Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu yang tidak pernah diberikan kepada nabi sebelummu: Surat al-Fatihah dan penutup Surat al-Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf darinya melainkan kamu diberi."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat, **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu."** (Surat al-Baqarah: 284), hal itu menimbulkan rasa gundah dalam hati

mereka yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya dari suatu hal. Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Ucapkanlah: Kami mendengar dan kami taat."* Maka Allah pun menanamkan keimanan dalam hati mereka, lalu Allah menurunkan: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."** (Surat al-Baqarah: 286). Nabi bersabda, *"Sungguh telah Kukabulkan."*

Perkataan para masyaikh tentang masalah ketinggian Allah sangatlah banyak. Di antaranya apa yang disebutkan oleh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi, seorang hafidz sufi yang masyhur yang menulis untuk kaum sufi kitab *Shifat at-Tashawwuf*, *Mas'alah as-Sama'*, dan lain-lain. Ia menyebutkan tentang Syekh yang mulia Abu Ja'far al-Hamdani bahwa ia pernah menghadiri majelis Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang ketika itu sedang berkata, "Allah ada dan tidak ada Arsy, dan Dia tetap sebagaimana adanya," atau kalimat semakna dengan itu. Maka Abu Ja'far berkata, "Wahai Syekh, tinggalkanlah pembahasan tentang Arsy dan beritahu kami tentang keharusan yang kami temukan dalam hati kami. Sebab tidak ada seorang arifpun yang mengucapkan 'Ya Allah' melainkan ia menemukan dalam hatinya suatu keharusan untuk mengarahkan permohonan ke atas, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Lalu bagaimana kita dapat menghilangkan keharusan ini dari hati kita?" Maka Abu al-Ma'ali berteriak, memukul kepalanya, dan berkata, "Al-Hamdani telah membuatku bingung, al-Hamdani telah membuatku bingung."

Imam yang arif, Ma'mar bin Ahmad al-Ashbahani, syekh para sufi pada akhir abad keempat sebelum al-Qusyairi, dalam sebuah risalahnya berkata: Aku ingin berwasiat kepada sahabat-sahabatku dengan suatu wasiat dari sunnah dan nasihat dari hikmah, serta mengumpulkan apa yang dipegang oleh ahli hadis, ahli atsar, ahli makrifah, dan sufi dari kalangan ulama terdahulu dan kemudian. Ia berkata di dalamnya: Sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa bagaimana, tanpa penyerupaan, dan tanpa penafsiran. Istiwa' itu dapat dipahami, sedangkan caranya tidak diketahui. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa dan Mahaagung bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk pun terpisah dari-Nya, tanpa hulul (bersatu), tanpa bercampur, tanpa menyatu, dan tanpa bersentuhan. Sebab Dia adalah Yang Maha Esa yang terpisah dari makhluk, Yang Maha Tunggal yang tidak membutuhkan makhluk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Waspada, berbicara, ridha, murka, tertawa, merasa heran, menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tertawa, dan turun setiap malam ke langit dunia sesuai kehendak-Nya seraya berfirman, *"Adakah orang yang berdoa sehingga Aku kabulkan? Adakah orang yang memohon ampun sehingga Aku ampuni? Adakah orang yang bertaubat sehingga Aku terima taubatnya?"* hingga terbitnya fajar. Turunnya Tuhan ke langit adalah tanpa bagaimana, tanpa penyerupaan, dan tanpa penafsiran. Barang siapa mengingkari turunnya Allah atau menakwilkannya, maka ia adalah ahli bidah yang sesat.

Kemudian ia menyebutkan perkataan mereka tentang masalah takdir. Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain as-Sulami berkata: Aku mendengar Abu

Utsman al-Maghribi berkata ketika ditanya tentang makhluk, ia menjawab, "Mereka adalah jasad-jasad dan raga-raga yang atasnya berlaku hukum-hukum kekuasaan Allah."

Abu al-Qasim berkata: Al-Wasithi berkata, "Karena ruh-ruh dan jasad-jasad berdiri dengan Allah dan tampak melalui-Nya, bukan dengan diri mereka sendiri, demikian pula lintasan pikiran dan gerakan-gerakan berdiri dengan Allah, bukan dengan diri mereka sendiri, karena lintasan pikiran dan gerakan-gerakan adalah cabang dari jasad-jasad dan ruh-ruh."

Abu al-Qasim berkata: Perkataan ini secara tegas menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah. Sebagaimana tidak ada pencipta bagi zat-zat kecuali Allah, maka demikian pula tidak ada pencipta bagi sifat-sifat kecuali Allah.

Ini adalah pendapat yang benar dan disepakati di antara para masyaikh. Tidak diketahui seorang pun dari mereka yang mengingkari sesuatu dari pokok-pokok sunnah dalam masalah takdir. Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdurrahman as-Sami berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah berkata: Aku mendengar Abu Ja'far ash-Shaydalani berkata: Aku mendengar Abu Sa'id al-Kharraz berkata, *"Barang siapa mengira bahwa dengan mencurahkan usaha ia akan sampai, maka ia terlalu memaksakan diri. Dan barang siapa mengira bahwa tanpa usaha ia akan sampai, maka ia hanya berangan-angan."*

Ini adalah perkataan yang baik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam hadis yang sahih: *"Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika*

sesuatu menimpamu, janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku berbuat begini dan begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini adalah takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki maka Dia lakukan,' sebab kata 'seandainya' membuka pintu perbuatan setan."

Beliau juga bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya."* Mereka bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan kepadaku karunia dan rahmat-Nya."*

Kemudian ia berkata: Al-Wasithi berkata, "Maqamat itu adalah bagian-bagian yang telah ditetapkan dan sifat-sifat yang telah dijalankan, bagaimana bisa diraih melalui gerakan-gerakan atau diperoleh melalui upaya-upaya?"

Perkataan yang tampak ini tidaklah baik, bahkan tertolak. Masalah ini sendiri pernah ditanyakan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah tetap darinya dalam hadits-hadits sahih, dari hadits Imran bin Hushain dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhumata serta selain keduanya, ketika beliau mengabarkan tentang takdir, lalu mereka berkata, "Apakah kita tidak sebaiknya meninggalkan amal dan bersandar pada ketetapan?" Maka beliau bersabda: *"Tidak, beramallah, karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya."*

Dalam Shahihain, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *Kami sedang berada dalam suatu prosesi jenazah di Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mendatangi kami. Beliau duduk dan kami pun duduk di sekelilingnya. Beliau memegang tongkat kecil, lalu menundukkan kepala dan mulai mengetuk-ngetuk tanah dengan tongkatnya. Kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah*

dituliskan tempat duduknya di neraka dan tempat duduknya di surga." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak sebaiknya bersandar saja pada ketetapan kita?" Beliau bersabda: "Beramallah, karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan bahagia, maka ia akan diarahkan menuju amal kebahagiaan. Adapun orang yang termasuk golongan celaka, maka ia akan diarahkan menuju amal kecelakaan." Kemudian beliau membaca:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan memudahkannya menuju jalan kemudahan (kebaikan)." (Surah Al-Lail: 6)

Dalam hadits sahih dari Imran bin Hushain radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah penduduk surga sudah diketahui dari penduduk neraka?" Beliau menjawab: "Ya." Ia bertanya, "Lalu untuk apa orang-orang yang beramal itu beramal?" Beliau bersabda: "Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang ia diciptakan untuknya, atau sesuai dengan apa yang dimudahkan baginya." Dalam riwayat lain: "Setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya."

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu al-Aswad al-Du'ali, ia berkata: Imran bin Hushain radhiyallahu anhu berkata kepadaku, "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia hari ini, apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu atas mereka berdasarkan takdir yang telah mendahului, ataukah itu berkaitan dengan apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka dan telah tegak hujjah atas mereka?" Aku menjawab, "Bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan

telah berlalu atas mereka." Ia berkata, "Apakah itu tidak berarti suatu kezaliman?" Aku pun sangat terkejut dengan hal itu dan berkata, "Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik kekuasaan-Nya, maka Dia tidak ditanya atas apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya." Ia lalu berkata kepadaku, "Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya aku tidak menanyakan hal itu kepadamu kecuali untuk menguji akalmu. Sesungguhnya dua orang laki-laki dari Muzainah datang kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia hari ini, apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu atas mereka berdasarkan takdir yang telah mendahului, ataukah itu berkaitan dengan apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa nabi mereka dan telah tegak hujjah atas mereka?' Beliau menjawab: 'Tidak, bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu atas mereka, dan pembenaran hal itu ada dalam Kitab Allah':

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Surah Al-Syams: 6-7)

Dalam kitab Al-Sunan, terdapat hadits Umar radhiyallahu anhu bahwa ia ditanya tentang tafsir ayat:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka." (Surah Al-A'raf: 172)

Umar radhiyallahu anhu berkata: *Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunan. Beliau*

bersabda: 'Aku menciptakan mereka ini untuk surga dan mereka beramal dengan amalan penduduk surga.' Kemudian Dia mengusap punggungnya lagi dan mengeluarkan darinya keturunan, lalu berfirman: 'Aku menciptakan mereka ini untuk neraka dan mereka beramal dengan amalan penduduk neraka.'" Seorang laki-laki bertanya, "Lalu untuk apa amal itu wahai Rasulullah?" Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah apabila menciptakan seorang hamba untuk neraka, Dia menjadikannya beramal dengan amalan penduduk neraka hingga ia mati dalam keadaan mengerjakan amalan penduduk neraka, lalu ia masuk neraka karenanya. Dan apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk surga, Dia menjadikannya beramal dengan amalan penduduk surga hingga ia mati dalam keadaan mengerjakan amalan penduduk surga, lalu Dia memasukkannya ke surga karenanya."

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu anhu, ia berkata: Suraqah bin Malik bin Ju'tsyum radhiyallahu anhu datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, jelaskanlah agama kami kepada kami seolah-olah kami baru diciptakan sekarang. Untuk apa amal hari ini, apakah itu berlaku pada apa yang telah kering tintanya dan telah berjalan takdirnya, ataukah pada apa yang akan dihadapi?" Beliau bersabda: "Tidak, bahkan itu berlaku pada apa yang telah kering tintanya dan telah berjalan takdirnya." Ia bertanya, "Lalu untuk apa amal itu?" Beliau bersabda: "Beramallah, karena setiap orang dimudahkan." Dalam lafaz lain: "Setiap orang yang beramal dimudahkan menuju amalnya."

Dalam Al-Sunan, dari Ibnu Abi Khuzamah, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami gunakan untuk meruqyah, obat yang kami gunakan untuk berobat, dan perlindungan yang kami gunakan untuk

berlindung, apakah hal itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?" Beliau bersabda: "Itu semua adalah bagian dari takdir Allah."

Hadits-hadits ini dan lainnya menjelaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala, meskipun ilmu-Nya, tulisan-Nya, dan firman-Nya telah mendahului tentang apa yang akan terjadi berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, namun di antara yang Dia takdirkan adalah bahwa hal itu terjadi melalui sebab-sebab yang telah Dia tentukan. Kebahagiaan dicapai melalui amal saleh, kesengsaraan melalui kefasikan. Demikian pula kesembuhan yang Dia takdirkan bagi orang yang sakit, Dia takdirkan melalui obat-obatan dan ruqyah. Begitu pula seluruh apa yang Dia takdirkan dari urusan dunia dan akhirat.

Maka jawaban atas perkataan orang yang mengatakan "bagaimana maqamat dapat diraih melalui gerakan-gerakan" adalah bahwa ketetapan-ketetapan itu mencakup gerakan-gerakan sebagaimana ia mencakup kebahagiaan-kebahagiaan. Allah Ta'ala telah menakdirkan bahwa hal ini terjadi dengan hal itu. Maka apabila seorang hamba meninggalkan amal dengan menyangka bahwa kebahagiaan akan diperolehnya, maka peninggalan amal itu sendiri menjadi sebab ia termasuk golongan orang yang celaka.

Di sini ada dua kelompok yang tersesat. Pertama, kelompok yang mendustakan qadha dan qadar namun membenarkan perintah dan larangan. Kedua, kelompok yang beriman kepada qadha dan qadar namun meremehkan perintah dan larangan. Kelompok kedua ini lebih buruk dari yang pertama, karena mereka serupa dengan kaum musyrikin yang berkata:

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya." (Surah Al-An'am: 148)

Sedangkan kelompok pertama serupa dengan golongan Majusi.

Namun apabila yang dimaksud dengan perkataan itu adalah bahwa seorang hamba tidak bersandar pada amalnya dan tidak menyangka bahwa ia selamat karena usahanya semata, maka ini adalah makna yang benar. Sebab-sebab yang berasal dari para hamba, bahkan dari selain mereka, bukanlah penentu mutlak, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Bahkan mungkin saja di samping sebab-sebab itu masih diperlukan hal-hal lain yang berupa karunia dan rahmat Allah yang berada di luar kemampuan hamba. Dan tidak ada penentu selain kehendak Allah; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Semua itu telah dijelaskan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan hal itu diketahui oleh orang-orang yang telah Allah sinari mata hatinya.

Adapun pembedaan antara hal yang mampu dilakukan dan hal yang tidak mampu dilakukan, maka dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan ini, tentu akan begini dan begitu,' tetapi katakanlah: 'Allah telah menakdirkan dan apa yang Dia kehendaki pasti Dia lakukan,' karena kata 'seandainya' itu membuka pintu amal setan."*

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, bahwa dua orang laki-laki mengadu kepadanya, lalu beliau memutuskan hukum atas salah seorang dari keduanya. Orang yang dikalahkan itu berkata, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik penolong." Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau bersikap cerdas dan cermat. Jika suatu urusan menyusahkanmu, maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik penolong.'"*

Abu al-Qasim berkata: Al-Wasithi ditanya tentang kekufuran kepada Allah, apakah kekufuran itu berlawanan dengan Allah atau karena Allah? Ia menjawab, "Kekufuran dan keimanan, dunia dan akhirat, semuanya dari Allah, kepada Allah, dengan Allah, dan untuk Allah. Dari Allah sebagai permulaan dan penciptaan, kepada Allah sebagai tempat kembali dan berakhir, dengan Allah sebagai kelangsungan dan kehancuran, dan untuk Allah sebagai kepemilikan dan penciptaan."

Al-Qusyairi berkata: Al-Junaid menyampaikan bahwa sebagian ulama ditanya tentang tauhid, lalu ia menjawab, "Tauhid adalah keyakinan." Si penanya berkata, "Jelaskanlah kepadaku apa itu?" Ia menjawab, "Yaitu pengetahuanmu bahwa gerak dan diam makhluk adalah perbuatan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Apabila engkau melakukan itu, maka engkau telah mentauhidkan-Nya."

Al-Qusyairi juga berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Husain berkata, aku mendengar Abdul Wahid bin Ali berkata, aku mendengar Al-Qasim bin Al-Qasim berkata, aku mendengar Muhammad bin Musa Al-Wasithi berkata, aku mendengar Muhammad bin Al-Husain Al-Jauhari berkata, aku mendengar

Dzun Nun Al-Mishri berkata, dan seorang laki-laki datang kepadanya, lalu berkata, "Doakanlah aku kepada Allah." Ia menjawab, "Jika engkau telah dikuatkan dalam ilmu gaib dengan kejujuran tauhid, maka betapa banyak doa yang terkabul telah mendahuluimu. Jika tidak, maka sesungguhnya seruan tidak bermanfaat bagi orang yang tenggelam."

Al-Qusyairi berkata: Al-Wasithi berkata, "Firaun mengklaim ketuhanan secara terang-terangan, sedangkan kaum Mu'tazilah mengklaimnya secara tersembunyi dengan mengatakan bahwa apa yang mereka kehendaki itulah yang mereka lakukan." Abu al-Husain Al-Nuri berkata, "Tauhid adalah setiap lintasan pikir yang menunjuk kepada Allah, dengan syarat tidak dicampuri oleh lintasan pikir penyerupaan."

Aku (penulis) berkata: Perkataan Al-Wasithi dan Al-Junaid yang disebutkan di sini adalah tauhid rububiyah, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Raja-Nya, dan Penciptanya. Di dalamnya terkandung bantahan terhadap kaum Qadariyyah yang menjadikan perbuatan hamba berada di luar kekuasaan, penciptaan, dan kepemilikan-Nya. Demikian pula Al-Wasithi menyamakan mereka dengan Firaun, karena Firaun menampakkan kekafirannya secara terang-terangan dan berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi," sehingga ia mengklaim ketuhanan secara terbuka. Sedangkan kaum Qadariyyah mengklaim bahwa mereka adalah tuhan atas perbuatan-perbuatan mereka, namun hal itu mereka lakukan secara tersembunyi, dan itu adalah ketuhanan atas perbuatan-perbuatan para individu.

Namun maksud para ahli tahqiq seperti Al-Junaid dan sejenisnya adalah agar tauhid ini menjadi akhlak dan maqam bagi hamba, yang memberikannya sikap tawakal kepada Allah Ta'ala,

penyerahan diri kepada-Nya, kesabaran atas hukum-Nya, dan keridaan atas qadha-Nya, selama hal itu tidak membawanya kepada menggugurkan perintah, larangan, pahala, siksa, janji, dan ancaman, sebagaimana yang menimpa sebagian kaum sufi.

Adapun perkataan Dzun Nun, "Jika engkau telah dikuatkan dalam ilmu gaib dengan kejujuran tauhid," maka yang dimaksud bukan sekadar pengakuan terhadap rububiyyah yang bersifat umum, karena kaum musyrikin pun telah mentauhidkan tauhid ini. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: 'Allah'." (Surah Al-Zumar: 38)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, kecuali dalam keadaan mempersekutukan Allah." (Surah Yusuf: 106)

Para ulama menafsirkan bahwa keimanan mereka adalah keimanan mereka bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan kemusyrikan mereka adalah bahwa mereka menyembah tuhan lain bersama-Nya.

Yang dimaksud adalah mewujudkan tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, yaitu bahwa Allah disembah seorang diri tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Inilah tauhid yang dibawa oleh para rasul, yang akan membahagiakan pelakunya dan memasukkannya ke surga tanpa keraguan, dengan doa-doa yang terkabul baginya. Sedangkan orang yang kehilangan tauhid ini,

sesungguhnya Allah tidak mengampuni kemusyrikan kepada-Nya, maka doa pun tidak bermanfaat baginya.

Inilah tauhid yang dimaksud dalam perkataan Al-Maraghi, "Kejernihan ibadah tidak dapat diraih kecuali dengan kejernihan tauhid."

Adapun perkataan Al-Nuri, "Tauhid adalah setiap lintasan pikir yang menunjuk kepada Allah," maka ini mencakup semua itu. Ia mengatakan bahwa setiap pengarahannya diri kepada Allah semata, baik dengan ucapan maupun perbuatan, itulah tauhid, apabila di dalamnya tidak terdapat penyerupaan Sang Pencipta dengan makhluk atau makhluk dengan Sang Pencipta, sebagaimana yang terdapat pada perkataan kaum Jahmiyyah, Musyabbihah, Qadariyyah, dan sejenisnya. Telah disebutkan sebelumnya apa yang dikemukakan oleh para syaikh tentang penolakan terhadap penyerupaan dan pengosongan sifat.

Demikian pula apa yang disebutkan dari Syaikh Abu Abdirrahman: Aku mendengar Abdul Wahid bin Bakr berkata, aku mendengar Hilal bin Ahmad berkata, Abu Ali Al-Rudzabari ditanya tentang tauhid, lalu ia menjawab, "Tauhid adalah kelurusan hati dengan menetapkan (sifat-sifat Allah), melepaskan diri dari pengosongan sifat, dan mengingkari penyerupaan. Tauhid dalam satu kalimat: segala sesuatu yang dibayangkan oleh pemahaman dan pikiran, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berbeda dengan hal itu."

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (Surah Al-Syura: 11)

Al-Qusyairi berkata: Abu al-Qasim Al-Nasrabadzi berkata, "Surga itu kekal dengan kekalnya Allah, sedangkan dzikir-Nya

kepadamu dan cinta-Nya kepadamu kekal dengan kekal-Nya. Maka sungguh jauh berbeda antara sesuatu yang kekal dengan kekal-Nya sendiri dan sesuatu yang kekal karena Dia yang mengabadikannya."

Al-Qusyairi berkata, "Apa yang dikatakan Syaikh Al-Nasrabadzi ini adalah puncak tahqiq, karena para ahli kebenaran mengatakan bahwa sifat-sifat dzat Yang Maha Qadim Subhanahu kekal dengan kekal-Nya Ta'ala." Maka ia mengingatkan masalah ini dan mengingatkan bahwa yang kekal itu kekal dengan kekal-Nya sendiri, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para penentang kebenaran.

Aku (penulis) berkata: Yang dimaksud Al-Nasrabadzi adalah membedakan antara orang yang mencari kenikmatan melalui makhluk dan orang yang mencari kenikmatan untuk mendapatkan bagiannya dari Sang Pencipta. Ia berkata bahwa apa yang ada pada makhluk itu kekal karena Allah yang mengabadikannya. Sedangkan cinta Allah kepadamu dan dzikir-Nya kepadamu, itu kekal dengan kekal-Nya sendiri. Bukan maksudnya bahwa kekekalan yang disifatkan kepada Tuhan adalah sifat yang zaid atas dzat, bukan sifat, sebagaimana yang diperdebatkan oleh para ahli kalam, seperti para mutakallim dari kalangan ahli isbat dan lainnya. Bahkan Qadhi Abu Bakr yang dimuliakan oleh Al-Qusyairi dan ia berkata bahwa ia adalah yang terunggul di masanya, berpendapat bahwa yang kekal itu tidak kekal karena suatu kekekalan.

Perdebatan dalam masalah ini, apabila sungguh-sungguh dikaji, tidak akan kembali kepada makna yang dapat dipastikan yang mengharuskan adanya perdebatan.

Kemudian Abu al-Qasim berkata: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepadaku, aku mendengar Al-Nasrabadzi berkata, "Engkau berada di antara sifat-sifat perbuatan dan sifat-sifat dzat, dan keduanya adalah sifat-Nya Ta'ala secara hakikat. Apabila Dia mengguncangmu dalam maqam pemisahan, Dia mendekatkanmu dengan sifat-sifat perbuatan-Nya. Apabila Dia membawamu ke maqam penghimpunan, Dia mendekatkanmu dengan sifat-sifat dzat-Nya." Al-Qusyairi menambahkan, "Abu al-Qasim Al-Nasrabadzi adalah syaikh di masanya."

Aku (penulis) berkata: Perkataan Al-Nasrabadzi ini mengandung makna bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat perbuatan-Nya secara hakikat, seperti menciptakan dan memberi rezeki, sebagaimana Dia disifati dengan sifat-sifat dzat secara hakikat, seperti ilmu dan kekuasaan. Inilah yang disebutkan oleh Abu Bakr Muhammad bin Ishaq Al-Kalabadzi tentang mazhab kaum sufi dalam kitab Al-Ta'arruf, dan inilah pendapat mayoritas para fuqaha, ahli hadits, dan berbagai kelompok dari ahli kalam. Bukan ini pendapat kaum Asy'ariyyah yang diikuti jejaknya oleh Abu al-Qasim Al-Qusyairi.

Al-Qusyairi berkata: Menurut mereka (Asy'ariyyah), penciptaan dan pemberian rezeki itu adalah identik dengan makhluk itu sendiri, dan Allah tidak berhak disebut sebagai Pencipta, Yang Membangkitkan, Yang Mewarisi kecuali setelah terwujudnya perbuatan-perbuatan tersebut. Perdebatan tentang apakah perbuatan itu adalah sifat Allah, dan apakah Dia dapat disifati dengan nama-nama perbuatan sejak azali, telah kami uraikan secara luas di tempat lain.

Al-Qusyairi berkata: Aku mendengar Imam Abu Ishaq Al-Isfaraini berkata, "Ketika aku datang dari Baghdad, aku mengajar

di masjid jami' Nisabur tentang masalah ruh dan menjelaskan pendapat bahwa ruh itu adalah makhluk. Abu al-Qasim Al-Nasrabadzi saat itu duduk agak jauh dari kami sambil menyimak perkataanku. Beberapa hari kemudian ia melewati kami, lalu berkata kepada Muhammad Al-Farra', 'Aku bersaksi bahwa aku masuk Islam kembali melalui tangan orang ini,' dan ia mengisyaratkan ke arahku."

Aku (penulis) berkata: Barangkali ia memiliki sebagian keraguan atau pendapat yang keliru tentang penciptaan ruh, sebagaimana hal demikian kadang menimpa sebagian orang.

Al-Qusyairi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Husain Al-Sulami berkata, aku mendengar Husain Al-Farisi berkata, aku mendengar Ibrahim bin Fatik berkata, aku mendengar Al-Junaid berkata, "Bagaimana yang tidak memiliki keserupaan dan tandingan dapat berhubungan dengan yang memiliki keserupaan dan tandingan? Sungguh jauh! Ini adalah sangkaan yang aneh, kecuali dengan kelembutan Yang Maha Lembut dari arah yang tidak dapat dijangkau, tidak dapat dibayangkan, dan tidak dapat diliputi, kecuali dengan isyarat keyakinan dan tahqiq keimanan."

Aku (penulis) berkata: Perkataan ini mengandung makna bahwa para hamba hanya mengenal Tuhan mereka melalui apa yang Allah limpahkan berupa pengenalan diri-Nya kepada mereka dan petunjuk-Nya kepada mereka melalui apa yang Dia berikan kepada mereka, bukan pengenalan melalui penjangkauan dan pengliputan. Ini adalah hal yang baik, dan mungkin mengandung semacam bantahan terhadap cara pandang para ahli nalar yang menjadikan nalar semata-mata sebagai penghasil pengetahuan yang dituntut.

Dia (Abu al-Qasim) berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Husain, aku mendengar Abdul Wahid bin Bakr, telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Muhammad al-Barda'i, telah menceritakan kepada kami Thahir bin Ismail ar-Razi, dia berkata: dikatakan kepada Yahya bin Mu'adz, "Beritahukan kepadaku tentang Allah." Dia menjawab, "Tuhan Yang Maha Esa." Orang itu bertanya, "Bagaimana Dia?" Dia menjawab, "Raja Yang Maha Kuasa." Orang itu bertanya, "Di mana Dia?" Dia menjawab, "Selalu mengawasi." Orang yang bertanya itu lalu berkata, "Bukan itu yang aku tanyakan." Yahya menjawab, "Selain dari ini adalah sifat makhluk. Adapun sifat-Nya, maka itulah yang telah aku beritahukan kepadamu."

Aku katakan: tidak diketahui kesahihan perkataan ini dari Yahya bin Mu'adz, karena dalam sanadnya terdapat orang yang tidak kami kenal. Perkataan Yahya bin Mu'adz menurut para ulama berada di bawah perkataan tokoh-tokoh besar ahli tahqiq dalam urusan muamalah dan lainnya, karena dia berbicara tentang harapan (raja') dengan ungkapan yang menyerupai perkataan kaum Murji'ah kelas rendah, tidak sesuai dengan prinsip-prinsip para syaikh besar yang berpegang teguh pada sunnah. Dia juga mengklaim kedudukan tertinggi dalam tauhid, padahal Abu Yazid dan lainnya telah mengkritiknya. Perkataannya menyerupai perkataan para juru ceramah, dan itulah metode Abu al-Qasim dan sejenisnya.

Perkataan yang disebutkan ini termasuk dalam kategori tersebut, karena tidak setiap hal yang tidak disebutkan dalam jawaban itu berarti bukan sifat Allah. Bahkan Allah memiliki sifat-sifat yang banyak dan agung yang tidak masuk dalam perkataan itu. Kemudian, jika sifat makhluk dimaksudkan karena kesamaan

nama, maka ucapannya "Raja Yang Maha Kuasa" dan "selalu mengawasi" pun demikian, sebagaimana firman Allah, **"dan duduki (bersama pasukanmu) semua jalan (yang akan dilalui musuh),"** (Surah at-Taubah: 5).

Selain itu, jawaban atas pertanyaan "di mana Dia" bertentangan dengan jawaban yang diridhai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang beliau setuju dan atas dasar itu beliau menetapkan keimanan si penanya. Berbeda pula dengan jawaban yang beliau sendiri berikan kepada penanya, karena ketika ditanya "di mana Allah?" lalu dijawab "di langit," beliau menerima jawaban itu dan membenarkan pemiliknya, serta tidak mengatakan bahwa itu adalah sifat makhluk.

Syaikh al-Islam al-Anshari al-Harawi, penulis 'Ilal al-Maqamat dan Manazil as-Sa'irin, telah meriwayatkan dalam kitabnya yang bernama al-Faruq dengan sanad dari Yahya bin Mu'adz bahwa dia berkata: "Sesungguhnya Allah berada di atas Arsy, terpisah dari makhluk-Nya, Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya dan menghitung segala sesuatu dengan bilangan-Nya. Tidak ada yang menyimpang dari pernyataan ini kecuali seorang Jahmi yang hina, sesat, dan celaka yang penuh keraguan, yang mencampuradukkan Allah dengan makhluk-Nya dan menyatukan Dzat-Nya dengan hal-hal yang kotor." Pernyataan ini bertentangan dengan pengingkarnya terhadap pertanyaan "di mana" dalam riwayat yang pertama.

Abu al-Qasim berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu al-Husain, aku mendengar Abu Bakr ar-Razi berkata, aku mendengar Abu Ali ar-Rudzabari berkata: "Segala sesuatu yang dibayangkan oleh orang yang tidak tahu bahwa Dia demikian, maka akal justru menunjukkan bahwa Dia berbeda dengan bayangan itu."

Dia berkata: Ibnu Syahin bertanya kepada al-Junaid tentang makna kata "bersama" (ma'a). Al-Junaid menjawab: "Maknanya ada dua: bersama para nabi dengan pertolongan dan penjagaan, sebagaimana firman Allah, **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat,"** (Surah Thaha: 46); dan bersama orang-orang umum dengan ilmu dan kepeliputan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya,"** (Surah al-Mujadilah: 7)." Ibnu Syahin lalu berkata, "Orang seperti engkauulah yang layak menjadi penunjuk bagi umat menuju Allah."

Aku katakan: ini adalah perkataan yang baik, yang para imam petunjuk sepakat atas kebenaran maknanya. Mereka mengucapkan perkataan semacam ini sebagai bantahan terhadap kalangan Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah dengan Dzat-Nya ada di setiap tempat. Sebagian kalangan sufi pun terjerumus ke dalam pendapat itu hingga mereka menjadikan-Nya sebagai hakikat wujud itu sendiri dan identik dengan segala yang diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh penganut paham *wihdatul wujud* secara mutlak.

Al-Qusyairi berkata: Dzun Nun al-Mishri ditanya tentang firman-Nya, **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy,"** (Surah Thaha: 5). Dia menjawab: "Ditetapkan Dzat-Nya dan dinafikan tempat-Nya, maka Dia ada dengan Dzat-Nya sendiri sedangkan segala sesuatu ada dengan ketetapan-Nya, sebagaimana yang Dia kehendaki."

Aku katakan: perkataan ini tidak disebutkan sanadnya dari Dzun Nun. Dalam kitab-kitab ini terdapat banyak riwayat yang berkaitan dengan sanad namun tidak ada dasarnya sama sekali, apalagi riwayat yang terputus dan buruk seperti ini, yang

mengandung penukilan perkataan dari para syaikh yang tidak mungkin diucapkan oleh orang berakal. Perkataan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan ayat tersebut, bahkan bertentangan dengannya, karena ayat ini sama sekali tidak mengandung penetapan Dzat-Nya dan penafian tempat-Nya dalam bentuk apa pun, lalu bagaimana bisa ditafsirkan demikian?

Adapun ucapannya "Dia ada dengan Dzat-Nya sendiri sedangkan segala sesuatu ada dengan ketetapan-Nya," itu benar, tetapi bukan itulah makna ayat tersebut.

Dia berkata: as-Syibli ditanya tentang firman-Nya, "**(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy,**" (Surah Thaha: 5). Dia menjawab: "Yang Maha Pengasih itu azali, sedangkan Arsy itu baru, dan Arsy-lah yang bersemayam dengan (ditopang oleh) Yang Maha Pengasih."

Aku katakan: perkataan ini pun tidak memiliki sanad dari as-Syibli, dan mengandung kebatilan yang merupakan penyimpangan terhadap Al-Qur'an.

Adapun ucapannya "Yang Maha Pengasih itu azali dan Arsy itu baru," itu benar. Namun ucapannya "Arsy-lah yang bersemayam dengan Yang Maha Pengasih" adalah, pertama, bertentangan dengan Al-Qur'an, karena Allah memberitahukan bahwa Dia-lah yang bersemayam di atas Arsy, lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa yang bersemayam itu justru Arsy?

Kedua, jika dikatakan "Arsy bersemayam dengan-Nya," ungkapan ini tidaklah lebih kuat dari ucapan "Dia bersemayam di atas Arsy," sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertalbiyah ketika kendaraannya telah stabil membawanya. Hal ini menunjukkan

bahwa Arsy-lah yang bersemayam dengan Allah, yang ditopang dan dibawa oleh-Nya. Jika pun makna ini tidak dimaksudkan, dan yang dimaksud adalah bahwa Arsy tegak lurus dan stabil dengan kekuasaan Allah, maka itu bukan makna ayat, bahkan merupakan penyimpangan nyata yang pelakunya berhak mendapat hukuman yang berat. Perkataan semacam ini tidak pantas dinisbatkan kepada seorang panutan dalam agama, bahkan kepada orang biasa sekalipun.

Dia berkata: Ja'far bin Nashir ditanya tentang firman Allah Ta'ala, **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy,"** (Surah Thaha: 5). Dia menjawab: "Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu secara merata, sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat kepada-Nya dari yang lain."

Ini serupa dengan yang sebelumnya, bahkan lebih buruk, dan lebih dangkal dari takwil-takwil kaum Qaramithah al-Bathiniyyah, karena lafaz ayat itu sama sekali tidak mengandung petunjuk ke arah itu. Ja'far bin Nashir terlalu mulia untuk mengucapkan penyimpangan seperti ini yang tidak mungkin keluar kecuali dari sebagian kaum Rafidhah ekstrem, kaum Qaramithah, dan kaum mulhid yang mencela Al-Qur'an.

Dia berkata: Ja'far ash-Shadiq pernah berkata: "Siapa yang mengklaim bahwa Allah ada di dalam sesuatu, atau berasal dari sesuatu, atau berada di atas sesuatu, maka dia telah berbuat syirik. Karena jika Dia berada di atas sesuatu maka Dia terbawa oleh sesuatu; jika berada di dalam sesuatu maka Dia terkurung; dan jika berasal dari sesuatu maka Dia adalah makhluk baru."

Dia berkata: Ja'far ash-Shadiq juga berkata tentang firman-Nya, **"kemudian dia mendekat (lagi), maka jadilah dia dekat**

(jaraknya)," (Surah an-Najm: 8): "Siapa yang mengira bahwa Dia sendiri yang mendekat, berarti dia menjadikan kata 'kemudian' sebagai jarak vertikal ke bawah. Padahal makna 'mendekat' adalah bahwa semakin seseorang mendekat kepada-Nya, semakin jauh dia dari berbagai jenis pengetahuan (yang bersifat biasa), karena tidak ada kedekatan maupun kejauhan (secara fisik)."

Aku katakan: perkataan ini dan sejenisnya adalah sesuatu yang para ulama yang memiliki pengetahuan sepakat bahwa itu adalah kedustaan atas nama Ja'far, seperti banyak isyarat yang dinisbatkan kepadanya oleh Abu Abdurrahman dalam Haqa'iq at-Tafsir. Kedustaan atas nama Ja'far sangat banyak dan tersebar luas. Adapun yang diriwayatkan oleh para ulama terpercaya darinya sudah diketahui dan bertentangan dengan riwayat para pembohong yang memalsukan atas namanya.

Dia berkata: aku pernah melihat tulisan tangan Ustaz Abu Ali bahwa dikatakan kepada seorang sufi, "Di mana Allah?" Maka sufi itu menjawab, "Semoga Allah membinasakanmu! Apakah engkau mencari jejak padahal engkau memiliki penglihatan langsung?"

Aku katakan: ini adalah perkataan yang bermakna global. Seorang yang jujur bisa saja memaksudkannya dengan makna yang benar, sementara seorang zindiq bisa memaksudkannya dengan makna yang rusak. Karena orang yang bertanya "di mana Allah?" bisa saja bertanya karena keraguan tentang sifat keluhuran Allah yang berhak Dia miliki, atau bisa juga karena ingin menguji keadaan orang yang ditanya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada seorang budak perempuan, "Di mana Allah?"

Maka orang yang bertanya kepada sufi itu "di mana Allah," jika dia meragukan sifat Tuhannya atau tidak mengetahui keadaan orang yang ditanya, berarti dia kurang sempurna. Kemungkinannya, sufi itu adalah seorang yang benar-benar mengenal Allah dan telah menyaksikan dari keadaan si penanya sesuatu yang membuatnya tahu bahwa dia jujur, lalu berkata: pertanyaanmu adalah pertanyaan orang yang ingin membuktikan keadaan dengan mencari jejak, padahal engkau telah menyaksikan langsung sesuatu yang tidak lagi membutuhkan itu, sehingga dikatakan: "Apakah engkau mencari jejak padahal engkau memiliki penglihatan langsung?"

Ini seperti halnya para sahabat yang dikenal sebagai orang beriman; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah bertanya kepada salah seorang dari mereka "di mana Allah?" Beliau hanya menanyakannya kepada orang yang imannya diragukan, seperti budak perempuan tersebut. Ini seperti yang disebutkan dalam kisah lain bahwa seseorang bertemu dengan seorang tokoh lalu berkata, "Di mana Tuhanmu?" Maka tokoh itu menjawab, "Jangan katakan 'di mana Tuhanmu,' tapi katakanlah 'di mana tempat iman dalam hatimu?' Artinya, orang seperti aku tidak perlu ditanya 'di mana Tuhanmu,' yang layak ditanyakan kepadaku adalah hal yang sesuai dengan keadaanku."

Bahkan sebagaimana dalam kisah terkenal tentang Yazid bin Harun al-Wasithi, dan semacamnya juga tentang Ahmad bin Hanbal, bahwa ketika Munkar dan Nakir mendatangnya dan bertanya, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?" Dia menjawab, "Kalian bertanya demikian kepadaku, padahal aku adalah Yazid bin Harun al-Wasithi yang telah mengajarkan sunnah kepada manusia selama 60 tahun?" Keduanya berkata,

"Maafkanlah kami, karena kami diperintahkan demikian," lalu keduanya pergi dan meninggalkannya.

Tampaknya maksud sufi yang disebutkan oleh Ustaz Abu Ali adalah demikian, karena dia berkata kepada penanya, "Semoga Allah membinasakanmu! Apakah engkau mencari jejak padahal engkau memiliki penglihatan langsung?" Penglihatan langsung yang membuatnya tidak perlu mencari jejak ini, bisa jadi ada pada pengetahuannya tentang Tuhannya, atau pada pengetahuannya tentang keadaan orang yang ditanya. Jika yang pertama, maka dia tidak mungkin tidak tahu sehingga bertanya "di mana Allah?", dan tidak perlu bagi sufi itu menjawabnya dengan ucapan "semoga Allah membinasakanmu." Maka jelaslah bahwa si penanya sebenarnya sudah mengenal keadaan sufi itu dan hanya ingin mengujinya lebih lanjut tentang pengetahuannya akan Tuhannya, sehingga sufi berkata, "Apakah engkau mencari jejak padahal engkau memiliki penglihatan langsung?"

Adapun penglihatan langsung yang dimaksud oleh seorang zindiq adalah jika dia termasuk penganut wihdah mu'ayyanah (kesatuan tertentu), yang berkeyakinan bahwa dia telah melihat Allah dengan mata kepala di dunia, lalu berkata, "Apakah engkau mencari jejak padahal engkau memiliki penglihatan langsung?"

Atau dia berkeyakinan bahwa wujud yang tampak itu adalah hakikat wujud Allah itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh penganut wihdatul wujud secara mutlak, atau semacamnya dari perkataan kaum zindiq munafik.

Namun lahiriah kisah ini tidak mendukung penafsiran tersebut, karena bagi mereka penglihatan langsung dan jejak adalah satu hal yang sama, sedangkan sufi berkata "Apakah

engkau mencari jejak padahal engkau memiliki penglihatan langsung?" Ini mengandung pengertian bahwa si penanya dengan kata "di mana" masih bisa mencari jejak setelah penglihatan langsung.

Kisah ini pun tidak mengandung maksud Abu al-Qasim untuk menafikan bahwa Allah berada di atas Arsy. Dan Abu al-Qasim pun tidak berpendapat bahwa orang yang mengenal Allah telah mendapatkan di dunia ini penglihatan langsung kepada Allah Ta'ala yang membuatnya tidak memerlukan jejak.

Abu al-Qasim berkata: telah menceritakan kepada kami Syaikh Abu Abdurrahman, aku mendengar Abu al-'Abbas bin al-Khasyab al-Baghdadi, aku mendengar Abu al-Qasim bin Musa, aku mendengar Muhammad bin Ahmad, aku mendengar al-Anshari, aku mendengar al-Kharraz berkata: "Hakikat kedekatan adalah hilangnya keterikatan hati kepada segala sesuatu dan ketenangannya kepada Allah."

Aku katakan: dalam sanad kisah ini terdapat orang yang tidak diketahui keadaannya. Seandainya perkataan ini sahih dari Abu Sa'id al-Kharraz, maksudnya bukanlah bahwa kedekatan kepada Allah semata-mata hanya itu saja. Tetapi yang dimaksud adalah bahwa itulah yang mewujudkan kedekatan itu. "Hakikat" sesuatu menurut mereka adalah apa yang mewujudkan dan membuktikannya, menjadi sebab keberadaannya, dan dalil atas kebenarannya.

Sebagaimana yang mereka riwayatkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir secara mursal dan secara musnad dari jalur lemah yang tidak dapat dijadikan pegangan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Haritsah bin Suraqah,

"Bagaimana keadaanmu pagi ini wahai Haritsah?" Dia menjawab, "Pagi ini aku benar-benar beriman." Beliau bertanya, "Apa hakikat imanmu?" Dia menjawab, "Jiwaku berpaling dari dunia, sehingga batuannya dan emasnya sama saja bagiku. Seakan-akan aku melihat Arsy Tuhanku tampak jelas, seakan-akan aku melihat penduduk surga bersenang-senang di dalamnya, dan penduduk neraka disiksa di dalamnya." Beliau bersabda, *"Engkau telah mengenal (kebenaran), maka tetaplah, wahai hamba yang telah Allah terangi hatinya."*

Perkataan dalam hadits yang mereka riwayatkan itu, "apa hakikat imanmu?" maksudnya adalah apa yang membuktikan dan membenarkannya. Lalu dia menyebutkan hal-hal yang membuktikan dan membenarkannya berupa keyakinan dan zuhud, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: *"Generasi awal umat ini selamat dengan keyakinan dan kezuhudan."*

Maka perkataan Abu Sa'id, "hakikat kedekatan," maksudnya adalah yang mewujudkan kedekatan itu, yaitu hati yang kosong dari selain Allah dan ketenangannya kepada Allah. Inilah perwujudan ikhlas dan tauhid. Siapa yang mewujudkan ini, dialah makhluk yang paling dekat kepada Allah. Ini adalah perwujudan kalimat ikhlas: La ilaha illallah (Tidak ada tuhan selain Allah).

Dan ini ada dua tingkatan: pertama, ahli fana' yang kehilangan kesadaran terhadap segala sesuatu dan pengenalan terhadapnya karena tenggelam dalam dzikir kepada Allah. Para malaikat dan orang-orang berilmu, serta Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyaksikan ke-Esa-an mereka dalam Ilahiyah-Nya, mencakup pula kesaksian-Nya atas seluruh makhluk-Nya, karena Dia Maha Menyaksikan lagi Maha Mengetahui dan tidak pernah absen dari makhluk-Nya.

Kedua, orang-orang berilmu yang menyaksikan bahwa tiada tuhan selain Dia, yang tidak memiliki kelemahan yang mewajibkan fana', mereka diberi kekuatan untuk menyaksikan perkara itu dan memberikan kesaksiannya. Itulah kesaksian yang sempurna, lebih sempurna dari kesaksian ahli fana'. Mereka kehilangan ketergantungan hati mereka kepada segala sesuatu, kecintaan dan ketenangan kepada hal-hal itu, namun digantikan dengan keterikatan hati mereka kepada Allah, penemuan mereka kepada-Nya, dan ketenangan hati mereka dengan mengingat-Nya. Mereka tidak kehilangan kesaksian yang menambah ilmu dan iman mereka, berupa penyaksian terhadap rububiyah yang meliputi segala sesuatu secara global dan rinci, serta ilahiyah yang wajib secara global dan rinci, beserta segala jenis makhluk dan hal-hal yang diperintahkan yang tercakup di dalamnya.

Abu al-Qasim berkata: aku mendengar Muhammad bin al-Husain, aku mendengar Muhammad bin Ali al-Hafizh, aku mendengar Abu Mu'adz al-Qazwini, aku mendengar Abu Ali ad-Dallal, aku mendengar Abu Abdillah bin Qahraman, aku mendengar Ibrahim al-Khawwash berkata: "Aku mendatangi seorang lelaki yang sedang dirasuki setan. Aku mulai mengumandangkan azan di telinganya, lalu setan itu memanggilku dari dalam dirinya, 'Biarkan aku, biarkan aku membunuhnya! Karena dia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.'"

Aku katakan: kisah ini sesuai dengan prinsip-prinsip sunnah. Mereka menyebutkan kisah-kisah semacam ini, namun al-Ghazali dan lainnya mengkritiknya dengan alasan bahwa ini adalah pengambilan dalil dari perkataan setan dalam persoalan-persoalan pokok agama. Dia menyebutkan tentang Imam Ahmad dalam hal ini sebuah kisah yang batil yang dia cantumkan dalam

al-Mankhul, bahwa "banyak orang yang menganggap sesuatu sebagai dalil padahal itu bukan dalil, sebagaimana yang disebutkan."

Jawaban atas hal ini adalah bahwa di kalangan jin ada yang beriman dan ada yang kafir, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, dan hal itu diketahui dari keadaan orang yang dirasuki, serta dari berbagai sebab yang dapat diketahui oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan. Apabila telah diketahui bahwa jin tersebut termasuk yang beriman, maka ini serupa dengan apa yang Allah kisahkan dalam Al-Qur'an tentang keimanan jin kepada Al-Qur'an, dan seperti berbagai berita tentang suara-suara gaib yang terdapat dalam buku-buku sirah.

Ibrahim al-Khawwash adalah salah satu tokoh besar yang memiliki karamah. Maka dia menyampaikan kisah ini sebagai celaan terhadap orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, berdasarkan pengetahuannya bahwa jin tersebut termasuk orang-orang yang beriman.

Pasal

Abu al-Qasim berkata: Ibn 'Atha' berkata, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, Dia menjadikannya sebagai rahasia. Kemudian ketika Allah menciptakan Adam, Dia menyebarkan rahasia itu padanya dan tidak menyebarkannya kepada seorang pun dari para malaikat. Maka huruf-huruf itu mengalir di lisan Adam dengan berbagai macam cara pengaliran dan berbagai macam pengetahuan, lalu Allah menjadikannya sebagai bentuk-bentuk baginya."

Abu al-Qasim berkata: Ibn 'Atha', semoga Allah merahmatinya, secara tegas menyatakan bahwa huruf-huruf itu adalah makhluk.

Saya katakan: Ia tidak menyebutkan sanad untuk kisah ini, dan kisah semacam ini tidak dapat dijadikan hujah. Tidak halal bagi siapa pun untuk membimbing kaum muslimin dalam pokok-pokok agama mereka dengan perkataan yang tidak diketahui kesahihan periwayatannya, terlebih mengingat sudah diketahui banyaknya kedustaan yang dinisbatkan kepada para syaikh yang dijadikan teladan. Maka perkataan seperti ini tidak dapat menetapkan suatu pendapat bagi Ibn 'Atha' maupun suatu mazhab. Bahkan pada kisah ini telah tampak tanda-tanda kedustaan perawinya dan kebodohan pengucapnya, sehingga tidak layak untuk dijadikan pegangan keyakinan. Seandainya pun kisah ini diucapkan oleh sebagian tokoh terkemuka, tetap saja di dalamnya terdapat kekeliruan yang harus dikembalikan kepada pengucapnya.

Demikian pula, Allah tidak mengkhususkan Adam dengan huruf-huruf, melainkan mengkhususkannya dengan pengajaran semua nama, sebagaimana Allah berfirman:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, 'Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda ini.'" (Surah Al-Baqarah: 31)

Para ulama berselisih pendapat, apakah yang dimaksud adalah nama-nama makhluk yang berakal — berdasarkan firman-Nya "kemudian Dia memperlihatkan kepada mereka" — ataukah nama-nama segala sesuatu. Ada dua pendapat dalam hal ini.

Pendapat pertama adalah pilihan Ibn Jarir al-Thabari, Abu Bakr Abdul Aziz sahabat Al-Khallal, dan ulama lainnya.

Pendapat kedua lebih sahih, karena dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) terdapat hadis syafaat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu."

Hal ini diperjelas oleh kenyataan bahwa para malaikat sudah berbicara sebelum Adam memberitahukan nama-nama kepada mereka. Mereka telah berkomunikasi dengan Allah dan dengan Adam sebelum itu.

Allah berfirman:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...'" (Surah Al-Baqarah: 30)

Ia berkata: Dan dalam dua kitab Shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Ketika Allah menciptakan Adam, Dia berfirman, 'Pergilah kepada sekelompok malaikat itu dan ucapkan salam kepada mereka, lalu dengarkan bagaimana mereka membalas salammu, karena itu adalah salammu dan salam keturunanmu setelah kamu.' Maka Adam pergi kepada mereka dan mengucapkan, 'Assalamu'alaikum.' Mereka menjawab, 'Wa'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh.' Mereka menambahkan 'wa barakatuh'."

Selain itu, Adam 'alaihissalam berbicara sebelum Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam dua kitab Shahih bahwa ketika Allah menciptakan Adam, beliau bersin lalu mengucapkan:

"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam,"

maka Allah berfirman kepadanya:

"Semoga Tuhanmu merahmatimu."

Selain itu, sudah diketahui bahwa para malaikat senantiasa bertasbih dan memuji Allah sebelum penciptaan Adam dan sebelum Adam memberitahukan nama-nama kepada mereka. Maka bagaimana mungkin ada yang mengira bahwa kemampuan berbicara hanya khusus bagi Adam sejak ia diajarkan nama-nama?

Selain itu, kisah ini dari pengucap pertamanya berstatus mursal, tidak memiliki sanad, tidak diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maupun dari seorang pun di antara para sahabatnya. Keadaan terbaiknya adalah bahwa ia termasuk Israiliyat yang apabila tidak diketahui kebenarannya atau kepalsuannya, maka tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan. Kisah semacam ini tidak boleh dijadikan pegangan dalam agama dalam keadaan apa pun.

Adapun yang dikenal dari sebagian syaikh adalah sebuah kisah yang seandainya Abu al-Qasim menyebutkannya, niscaya penghujjahannya dengannya lebih baik. Yaitu bahwa Imam Ahmad menyebutkan kepadanya dari Al-Sari Al-Saqathi, yang menyebutkan dari Bakr bin Hubaisy Al-Abid bahwa ia berkata, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, mereka bersujud kepada-

Nya kecuali alif. Alif berkata, 'Aku tidak akan bersujud sampai diperintahkan.'" Maka Ahmad berkata, "Ini adalah kekufuran."

Perkataan ini tidaklah diucapkan oleh Bakr bin Hubaisy, Al-Sari, dan para ahli ibadah semisalnya kecuali untuk menjelaskan perbedaan antara orang yang tidak melakukan sesuatu kecuali apa yang diperintahkan kepadanya, dan orang yang bersandar pada bid'ah yang tidak diperintahkan kepadanya. Ini adalah tujuan yang benar, karena amal saleh yang diterima adalah apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan syariat agama yang tidak diizinkan Allah. Namun banyak ahli ibadah yang tidak hafal hadis beserta sanad-sanadnya, sehingga mereka sering keliru dalam menyandarkan sanad hadis atau matannya. Itulah mengapa Yahya bin Sa'id berkata, "Kami tidak pernah melihat orang-orang saleh lebih banyak berdusta dalam suatu hal daripada dalam hadis" – maksudnya dalam bentuk kekeliruan. Ayyub Al-Sakhtiyani berkata, "Di antara tetanggaku ada orang-orang yang aku berharap berkah dari doa mereka di waktu sahur, namun seandainya mereka bersaksi tentang seikat sayuran di hadapanku, aku tidak akan menerima kesaksian mereka."

Oleh karena itu, para ulama membedakan di antara tokoh-tokoh kebaikan, zuhud, dan ibadah antara Tsabit Al-Bunani, Fudhail bin 'Iyadh, dan semisalnya, dengan Malik bin Dinar, Farqad Al-Sabakhi, Habib Al-'Ajami, dan golongan mereka. Semua mereka adalah orang-orang yang memiliki kebaikan, keutamaan, dan agama, namun golongan pertama hadis mereka masuk dalam kitab-kitab Shahih.

Malik bin Anas, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Aku mendapati di masjid ini delapan puluh orang yang memiliki kebaikan, keutamaan, dan kesalehan, masing-masing berkata,

'Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,' namun kami tidak mengambil satu pun dari mereka. Sedangkan Ibn Syihab datang kepada kami ketika ia masih muda, maka kami berdesak-desakan di pintunya karena ia menguasai ilmu ini."

Padahal Ibn Syihab memiliki kedekatan dengan para raja dan penerimaan hadiah dari mereka yang tidak disukai oleh ahli zuhud dan ahli ibadah. Allah mengkhususkan setiap kaum dengan apa yang Dia pilihkan. Para ahli ibadah itu meriwayatkan kisah ini untuk membedakan antara amal yang disyariatkan dan diperintahkan dengan yang tidak disyariatkan dan tidak diperintahkan.

Adapun redaksi "ketika Allah menciptakan huruf-huruf" ini dijadikan hujah oleh kaum Jahmiyah yang berpendapat bahwa Al-Quran atau huruf-hurufnya adalah makhluk. Maka Ahmad berkata, "Ini adalah kekufuran," karena di dalamnya terdapat pendapat tentang kemakhlukan sesuatu yang merupakan bagian dari Al-Quran. Sedangkan riwayat itu tidak diketahui sanadnya, tidak diketahui pengucapnya dan perawinya, tidak pula diriwayatkan dari seorang sahabat maupun tabiin. Bahkan boleh jadi ia termasuk Israiliyat, sehingga menolak penghujjahan dengannya adalah hal yang paling mudah.

Adapun kandungannya tentang perbedaan antara amal yang diperintahkan dan yang tidak diperintahkan, maka perbedaan ini sudah tetap berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' umat. Ketika dalam hadis-hadis yang tidak diketahui kesahihannya dan hadis-hadis lemah terdapat sesuatu yang sesuai dengan pokok-pokok Islam dan sesuatu yang tidak sesuai, maka penerimaan kebenaran dan penolakan kebatilan mengharuskan kita menerima dari kisah ini apa yang sesuai dengan pokok-pokok agama — yaitu yang

dipahami oleh Bakr bin Hubaisy, Al-Sari, dan selain mereka — dan menolak darinya apa yang menyalahi pokok-pokok agama — yaitu yang ditolak oleh Imam Ahmad dan para imam petunjuk lainnya. Meskipun demikian, Ahmad adalah orang yang paling besar dukungannya terhadap maksud Al-Sari dalam membedakan antara yang diperintahkan dan yang tidak diperintahkan, dan ia adalah orang yang paling besar dorongannya untuk melakukan amal yang disyariatkan serta larangannya dari yang tidak disyariatkan.

Kemudian kisah Al-Sari, barangkali yang ia maksudkan dengan "huruf-huruf" bukanlah huruf itu sendiri melainkan tinta yang digunakan untuk menulis huruf-huruf, lalu tinta itu bersujud. Sebab ia berkata, "Maka mereka bersujud kecuali alif yang berkata, 'Aku tidak akan bersujud sampai diperintahkan.'" Ini adalah isyarat kepada tegaknya alif dan merendahnya huruf-huruf lain — itulah gambaran dari apa yang ditulis dengan tinta tersebut. Adapun huruf-huruf yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya, maka hukumnya tidak berbeda-beda karena perbedaan apa yang ditulis dengannya berupa bentuk tinta.

Boleh jadi ini pula yang dimaksudkan dalam kisah Ibn 'Atha' jika memang ada asalnya. Sebab Ibn Qutaibah menyebutkan dalam Al-Ma'arif bahwa ketika Allah menurunkan Adam ke bumi, Dia menurunkan kepadanya huruf-huruf abjad dalam 21 lembaran. Maka perawinya bermaksud bahwa Adam dikhususkan di antara para malaikat dengan diajarkannya tulisan dengan huruf-huruf ini. Sebagaimana Allah berfirman:

"Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Surah Al-'Alaq: 4-5)

Para malaikat, meskipun Allah menyifati mereka sebagai penulis sebagaimana firman-Nya:

"(Yaitu malaikat-malaikat) yang mulia lagi mencatat, yang mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Infithar: 11-12)

Dan firman-Nya:

"Dan para utusan Kami (malaikat) ada di sisi mereka mencatat." (Surah Al-Zukhruf: 80)

— maka tidak harus huruf-huruf yang mereka tulis sama dengan huruf-huruf yang ditulis oleh manusia. Dengan demikian, mereka yang berkata bahwa Allah menciptakan huruf-huruf bermaksud bahwa Dia menciptakan suara-suara para hamba. Tidak diragukan bahwa Allah adalah pencipta suara-suara dan perbuatan-perbuatan para hamba. Namun hal itu tidak mengharuskan bahwa huruf-huruf Al-Quran atau huruf-huruf secara mutlak adalah makhluk. Bahkan wajib dibedakan antara apa yang merupakan sifat Allah dan apa yang merupakan kekhususan makhluk.

Penafsiran dengan tinta itu bukanlah makna yang tampak dari kisah tersebut, karena di dalamnya disebutkan "huruf-huruf mengalir di lisan Adam," dan itu pun bukan sesuatu yang tepat. Akan tetapi penyebutan kisah-kisah semacam ini untuk menjelaskan akidah adalah suatu bentuk menunggangi kebodohan dan kesesatan. Apabila telah jelas bahwa kisah-kisah itu tidak sahih baik dari perawinya maupun dari pengucapnya, dan bahwa kisah-kisah itu mengandung berbagai macam kebatilan, maka setelah itu penyebutan berbagai takwil ini lebih baik daripada takwil-takwil yang dikemukakan oleh orang-orang yang berhujah

dengannya terhadap nash-nash Al-Quran dan Sunnah yang sahih dan tegas.

Dengan demikian jelaslah bahwa Ahlus Sunnah dalam setiap keadaan lebih sahih periwayatan dan penalarannya dibanding selain mereka. Karena hal itu merupakan bagian dari sempurnanya tegaknya apa yang diutuskan Allah kepada Rasul-Nya berupa petunjuk dan agama yang hak, untuk memenangkannya atas semua agama — kemenangan dengan hujah dan kemenangan dengan kekuatan.

Kemudian, kisah yang dikenal dari Al-Sari ini tatkala sampai kepada Imam Ahmad, beliau mengingkarinya dengan keras sekali hingga beliau menahan diri dari memuji Al-Sari, padahal beliau sebelumnya menyebut keutamaan dan kewara'annya. Beliau melarang agar pujiannya terhadap Al-Sari tidak disebarkan sampai jelas kesalahannya dalam hal itu, meskipun Al-Sari sendiri mengakui bahwa ia tidak mengatakannya sebagai pendapatnya sendiri, melainkan hanya meriwayatkannya dari orang lain.

Al-Khallal menyebutkan dalam kitab Al-Sunnah tentang Al-Sari dan apa yang ia ciptakan: Ahmad bin Muhammad mengabariku dari Mathar dan Zakariya bin Yahya bahwa Abu Thalib menceritakan kepada mereka bahwa ia berkata kepada Abu Abdillah: "Datang kepadaku surat dari Tharsus bahwa Al-Sari berkata, 'Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, mereka bersujud kecuali alif yang berkata, "Aku tidak akan bersujud sampai diperintahkan."' Maka beliau berkata, "Ini adalah kekufuran."

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi mengabariku, ia berkata: "Datang kepadaku surat dari perbatasan mengenai seorang laki-laki yang berbicara dengan suatu perkataan, lalu aku

sampaikan kepada Abu Abdillah. Di dalamnya terdapat: 'Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, mereka bersujud kecuali alif.' Maka Abu Abdillah marah dengan sangat keras hingga berkata, 'Ini adalah perkataan kaum zindik! Celaka dia, ini adalah seorang Jahmi!' Dan di dalam surat yang dikirim itu disebutkan bahwa laki-laki tersebut berkata, 'Seandainya seorang murid dari murid-murid Al-Harits' — yakni Al-Muhasibi — 'memberikan penjelasan kepada penduduk Tharthus.' Maka Abu Abdillah berkata, 'Yang paling berbahaya di sini adalah ucapannya: seandainya seorang murid dari murid-murid Al-Harits memberikan penjelasan kepada penduduk Tharthus. Bencana itu tidak lain adalah Al-Harits. Hati-hatilah darinya dengan sebenar-benarnya kehati-hatian.'"

Abu Bakr Al-Marrudzi berkata: Hasan bin Al-Bazzaz datang kepadaku membawa secarik kertas berisi perkataan laki-laki itu dengan tulisan tangannya sendiri. Ia berkata, "Ini adalah tulisan tangannya." Di dalamnya tertulis, "Sesungguhnya aku hanyalah meriwayatkan dari orang lain." Ketika aku membacanya, aku berkata kepada Hasan, "Ia telah mengakui." Hasan berkata, "Sesungguhnya ia mengakui." Aku berkata, "Lalu ucapannya 'aku meriwayatkan dari orang lain'?" Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Bagaimana menurutmu?" Beliau berkata, "Biarkan dia sampai ia mengakui." Lalu sampailah kepada Abu Abdillah berita dari Hasan bahwa setelah ia datang kepada Abu Abdillah dengan secarik kertas itu, ia berkata, "Tidak ada di sisinya bagi Abu Abdillah kecuali kebaikan." Maka beliau berkata, "Pergilah kepadanya dan katakan kepadanya: Aku sudah mengetahui apa yang ada di dalam hatiku, bahkan untuk hal seperti ini pun. Katakan kepadanya: Jangan kamu riwayatkan sesuatu pun dariku sekali pun." Maka aku

bertemu Hasan, dan ia berkata, "Aku tidak akan meriwayatkan sesuatu pun darinya."

Kemudian, ucapan sang pengucap, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, Dia menjadikannya sebagai rahasia bagi-Nya. Kemudian ketika Allah menciptakan Adam 'alaihissalam, Dia menyebarkan rahasia itu padanya dan tidak menyebarkannya kepada seorang pun dari para malaikat-Nya," — kerusakannya tampak dari beberapa sisi:

Pertama, di dalamnya terdapat pernyataan bahwa Dia menciptakan huruf-huruf sebelum menciptakan Adam. Ini tidak pernah dikatakan oleh seorang Muslim pun. Karena mereka yang berpendapat dengan kemakhlukan huruf-huruf mengatakan bahwa Allah baru menciptakannya ketika Dia hendak menurunkan kalam-Nya kepada Rasul-Nya. Dia menciptakan huruf-huruf di udara yang didengar oleh Jibril atau selainnya, yang kemudian membawa dan memahaminya sebagai makna yang dikehendaki Allah melalui huruf-huruf tersebut. Maka Jibril adalah yang pertama berbicara dengan huruf-huruf itu dan mengungkapkan dengannya maksud Allah, yaitu makna yang berdiri dengan sendirinya — sebagaimana seseorang yang memahami maksud orang bisu melalui isyaratnya lalu mengungkapkannya. Adapun mengatakan bahwa huruf-huruf diciptakan sebelum penciptaan Adam 'alaihissalam dan para malaikat tidak diajak berbicara dengannya, maka ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun.

Kedua, ia menjadikan huruf-huruf sebagai kekhususan Adam dan bukan untuk para malaikat. Padahal sudah diketahui bahwa yang menurunkan Al-Quran dan kalam Allah lainnya adalah para malaikat, dan merekalah yang menerima huruf-huruf dari Allah

sebelum para nabi menerimanya. Maka bagaimana mungkin hal itu dicabut dari mereka?

Ketiga, ucapannya "Dia menjadikannya sebagai rahasia bagi-Nya" adalah perkataan yang tidak memiliki makna, karena rahasia adalah apa yang Allah rahasiakan dan sembunyikan dari para hamba-Nya atau sebagian mereka, atau apa yang mengandung sesuatu yang Dia rahasiakan. Padahal huruf-huruf ini adalah sesuatu yang paling nyata bagi anak Adam, hingga pengucapannya adalah sifat yang paling jelas dari mereka.

Demikian pula Allah berfirman:

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar terjadi seperti halnya kamu dapat berbicara." (Surah Al-Dzariyat: 23)

Dan jika dikatakan bahwa huruf-huruf mengandung makna-makna yang Allah rahasiakan, maka tidak diragukan bahwa huruf-huruf itu mengandung semua makna yang diungkapkan dengannya, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Maka pengkhususan rahasia dengan huruf-huruf tidak tepat.

Abu al-Qasim berkata: Sahl bin Abdullah berkata bahwa huruf-huruf adalah bahasa perbuatan, bukan bahasa dzat, karena huruf-huruf itu adalah perbuatan pada sesuatu yang diperbuat. Abu al-Qasim berkata: Ini pun sudah jelas, karena huruf-huruf adalah makhluk.

Saya (penulis) berkata: Perkataan ini tidak memiliki sanad dari Sahl. Adapun perkataan Sahl bin Abdullah dan para sahabatnya mengenai sunnah, sifat-sifat Allah, dan Al-Qur'an sudah terlalu masyhur untuk disebutkan di sini. Sahl termasuk

orang yang paling keras pendapatnya bahwa Al-Qur'an seluruhnya terdiri dari huruf-huruf, dan maknanya tidak diciptakan. Bahkan sahabatnya, Abu al-Hasan bin Salim, lebih dikenal orang dengan pendapatnya itu, dan pendapat para sahabatnya dalam hal ini pun sudah diketahui. Abu Bakr bin Ishaq al-Kalabadzi telah menyebutkan dalam kitab *At-Ta'arruf fi Madzahib al-Tashawwuf* dari al-Harits al-Muhasibi dan Abu al-Hasan bin Salim bahwa keduanya berpendapat Allah berbicara dengan suara. Mazhab al-Salimiyyah, yakni para pengikut Sahl, juga terang dalam hal ini. Maka perkara yang masyhur, dikenal, dan jelas ini tidak boleh ditinggalkan hanya karena sebuah riwayat mursal yang tidak memiliki sanad.

Kemudian perkataan ini, secara lahirnya, mengandung minimnya pengetahuan yang tidak layak disandarkan kepada Sahl bin Abdullah. Sebab ucapannya "karena huruf-huruf itu adalah perbuatan pada sesuatu yang diperbuat": jika yang dimaksud adalah perbuatan yang berdiri pada dzat Allah sebagaimana dikatakan Dia berbicara, menciptakan, dan memberi rezeki menurut jumhur ulama yang berpendapat bahwa hal-hal tersebut berdiri pada dzat-Nya, maka ucapan berikutnya "pada sesuatu yang diperbuat" tidak tepat, karena perbuatan yang berdiri pada dzat Allah tidak berada "pada sesuatu yang diperbuat."

Jika yang dimaksud adalah perbuatan yang terpisah dari Allah, maka segala sesuatu yang terpisah dari Allah adalah makhluk, sehingga ibarat perkataan seseorang "makhluk pada makhluk" atau "perbuatan pada perbuatan." Ini tidak bisa dijadikan hujah, karena jika sudah diketahui bahwa huruf-huruf itu adalah sesuatu yang diperbuat dan merupakan perbuatan dengan makna

makhluk, maka ia tetaplah makhluk baik berada pada yang semisalnya maupun tidak.

Jika dikatakan bahwa yang dimaksud adalah perbuatan pada manusia yang merupakan makhluk, maka dijawab: keduanya adalah makhluk. Selain itu, ini hanya menunjukkan bahwa suara-suara dan tinta para hamba adalah makhluk, bukan menunjukkan bahwa huruf-huruf yang merupakan bagian dari kalam Allah adalah makhluk.

Abu al-Qasim berkata: Al-Junaid berkata dalam jawaban atas pertanyaan-pertanyaan orang Syam: Tawakal adalah amal hati, dan tauhid adalah perkataan hati.

Abu al-Qasim berkata: Inilah pendapat para ahli ushul bahwa kalam adalah makna yang berdiri dalam hati berupa makna perintah, larangan, berita, dan pertanyaan.

Saya berkata: Kutipan ini, ketika disandarkan pada tempatnya dari perkataan Abu al-Qasim al-Junaid, tidak mengandung hujah bagi apa yang ia kehendaki. Apa yang dikutip dari para syaikh besar tidak ada yang shahih dan jelas mendukung tujuannya yang menyelisihi hadits-hadits shahih dan ijma' salaf. Bahkan kedua syarat itu tidak terpenuhi, atau hanya salah satunya. Al-Junaid, semoga Allah meridhainya, menyebutkan bahwa tauhid adalah perkataan hati, dan ia menyandarkan al-qaul (perkataan) kepada hati. Ini adalah perkara yang tidak diperselisihkan bahwa al-qaul, al-hadits, dan semisalnya apabila disertai pengikat boleh disandarkan kepada jiwa dan hati.

Sebagaimana dalam hadits shahih dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibicarakan dalam hati*

mereka selama mereka tidak mengucapkannya atau mengamalkannya.

Allah Ta'ala telah berfirman: **Sesungguhnya jiwa itu sangat memerintahkan kepada keburukan** (Surat Yusuf: 53). Abu ad-Darda' berkata: Hendaklah salah seorang dari kalian berhati-hati agar tidak dikutuk oleh hati-hati kaum mukminin sementara ia tidak menyadarinya. Al-Hasan al-Bashri berkata: *Para ahli ilmu senantiasa saling mengingatkan untuk berdzikir melalui pemikiran dan untuk berpikir melalui dzikir, serta melatih hati untuk berbicara hingga hati itu pun berbicara. Ternyata hati memiliki pendengaran dan penglihatan, lalu ia berbicara dengan ilmu dan mewariskan hikmah.*

Maka menggambarkan hati dan jiwa bahwa keduanya berkata, memerintah, bercerita, dan berbicara serta semisalnya digunakan dengan pengikat berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Namun yang diperselisihkan ada dua hal:

Pertama, apakah kalam secara mutlak tanpa disandarkan kepada jiwa, hati, atau semisalnya merupakan nama bagi semata-mata makna, ataukah semata-mata huruf, ataukah gabungan dari makna dan huruf?

Dalam hal ini ada tiga pendapat: al-Qusyairi dan satu kelompok berpendapat yang pertama; kelompok lain dari ahli kalam, fikih, dan bahasa Arab berpendapat yang kedua; adapun salaf umat dan para imamnya berpendapat yang tengah, yaitu yang ketiga, bahwa kalam secara mutlak mencakup huruf-huruf dan makna-makna sekaligus.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibicarakan dalam hati mereka*

selama mereka tidak mengucapkannya atau mengamalkannya membedakan antara al-hadits yang terikat dengan jiwa dan kalam yang mutlak.

Kedua, apakah makna kalam yang sesuai dengan ungkapannya termasuk jenis ilmu dan kehendak, ataukah bukan dari jenis itu melainkan merupakan hakikat tersendiri? Dalam hal ini terdapat perselisihan di antara berbagai golongan, baik yang menisbatkan diri kepada Sunnah maupun yang tidak. Pada masing-masing golongan terdapat yang berpendapat demikian dan yang tidak.

Maka jelaslah bahwa apa yang disebutkan al-Junaid tentang "perkataan hati" bukanlah pendapat orang yang mengatakan kalam adalah makna yang berdiri pada jiwa.

Adapun pernyataan Abu al-Qasim bahwa ini adalah pendapat ahli ushul secara umum, maka tidak ada perselisihan di kalangan manusia bahwa orang pertama yang memunculkan pendapat ini dalam Islam adalah Abu Muhammad Abdullah bin Said bin Kullab al-Bashri, yang kemudian diikuti oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan mereka yang membela metode keduanya. Keduanya menyelisihi Muktazilah dan sepakat dengan Ahlussunnah dalam pokok-pokok sunnah. Namun karena kurangnya penguasaan mereka terhadap ilmu sunnah dan karena mereka menerima dari Muktazilah beberapa pokok yang rusak, maka terdapat dalam sebagian pendapat keduanya hal-hal yang mengambil dari pendapat Muktazilah sehingga menyelisihi sunnah, meskipun mereka tidak sepenuhnya sepakat dengan Muktazilah.

Permasalahan ini, yaitu masalah definisi kalam, telah diingkari oleh semua golongan kaum muslimin atas keduanya,

bahkan oleh para fuqaha, ahli ushul, dan para penulis dalam ushul fikih menurut mazhab Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad. Mereka membahas kalam dan jenis-jenisnya berupa perintah, larangan, berita, beserta pembahasan tentang umum dan khusus, serta bahwa lafaz termasuk dalam cakupan makna kalam tersebut menurut semua golongan umat: para ahli ushul, fuqaha, ahli hadits, dan kaum sufi, kecuali golongan ini saja. Maka bagaimana pendapat ini disandarkan kepada ahli ushul secara umum dan mutlak?

Kemudian yang mengherankan adalah perkataan Abu al-Qasim tentang ahli ushul bahwa kalam adalah "makna yang berdiri dalam hati berupa makna perintah, larangan, berita, dan pertanyaan." Padahal perintah, larangan, berita, dan pertanyaan adalah jenis-jenis kalam, dan jenis mencakup pembagian-pembagiannya serta namanya berlaku untuk setiap jenis. Sebagaimana jika kita membagi hewan menjadi burung dan binatang darat, nama hewan mencakup keduanya dan berlaku untuk masing-masing. Maka haruslah definisi dan nama kalam berlaku untuk jenis-jenisnya berupa perintah, larangan, berita, dan pertanyaan. Jika kalam hanyalah semata-mata makna, maka jenis-jenis ini pun hanyalah semata-mata makna. Ketika ia berkata bahwa kalam adalah "makna yang berdiri dalam hati berupa makna perintah, larangan, berita, dan pertanyaan," maka ia telah menjadikan "makna bagi perintah" berbeda dari "perintah itu sendiri." Ini justru sesuai dengan pendapat Ahlussunnah, bukan dengan pendapatnya sendiri. Seharusnya ia berkata "makna yang berdiri dalam hati berupa perintah dan larangan" bukan "berupa makna perintah dan larangan." Namun ia berbicara tentang perintah, larangan, berita, dan pertanyaan dalam kalam dengan

mengikuti apa yang ia terima dari para ahli kalam itu, yang benar dalam banyak hal dan berhasil membantah Muktaizilah dan lainnya, namun keliru dalam beberapa hal sehingga menyelisihi sunnah, meskipun mereka melakukannya dengan takwil. Allah mengampuni seluruh kaum mukminin dan mukminat. *Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang* (Surat al-Hasyr: 10).

Pasal tentang hadits yang terdapat dalam Shahihain dari Juwairiyah, Ummul Mukminin, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam keluar dari sisinya kemudian kembali lagi dan mendapatinya sedang bertasbih dengan batu kerikil. Beliau bertanya kepadanya: "Apakah kamu masih seperti tadi sejak pagi?" Ia menjawab: "Ya." Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh aku telah mengucapkan setelah meninggalkanmu empat kalimat sebanyak tiga kali yang seandainya ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan sejak tadi, niscaya akan menyamainya: Subhanallahi 'adada khalqihi, subhanallahi zinata 'arsyihi, subhanallahi ridha nafsihi, subhanallahi midada kalimatih.

(Maha Suci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Maha Suci Allah sesuai timbangan arsy-Nya, Maha Suci Allah sesuai dengan keridhaan diri-Nya, Maha Suci Allah sebanyak tinta kalimat-kalimat-Nya.)

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah yang membantah Jahmiyyah dan para filsuf.

Di antaranya adalah sabda beliau "sesuai timbangan arsy-Nya." Hal itu dalam konteks pengagungan terhadap berat arsy dan bahwa ia adalah makhluk yang paling berat timbangannya. Ini menunjukkan bobotnya, sebagaimana datang dalam beberapa hadits tentang beratnya, berbeda dengan apa yang dikatakan sebagian filsuf bahwa falak dan apa yang ada di atasnya tidak berat dan tidak ringan berdasarkan istilah mereka: yang berat adalah yang bergerak ke bawah dan yang ringan adalah yang bergerak ke atas, sedangkan falak tidak turun dan tidak naik. Hal itu karena Allah menahan falak dengan kekuasaan-Nya sebagaimana Dia menahan bumi di tempatnya, dengan pengetahuan bahwa kedudukan benda adalah perkara yang tidak ada dan tidak ada yang mengharuskan sesuatu berada di sana bukan di tempat lain.

Di antaranya juga adalah sabda beliau "sesuai keridhaan diri-Nya." Di dalamnya terdapat penetapan diri-Nya dan penetapan ridha-Nya, serta bahwa ridha-Nya bukan semata-mata iradah (kehendak)-Nya. Sebab beliau telah bersabda "sebanyak bilangan makhluk-Nya," sedangkan makhluk adalah yang dikehendaki dan diinginkan-Nya. Jika ridha-Nya adalah kehendak-Nya, maka yang dikehendaki-Nya sudah ada, karena apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud sebelum ucapan ini. Sementara kalimat ini menunjukkan bahwa ridha diri-Nya lebih agung dari itu. Di antara hal itu juga adalah bahwa beliau menggabungkan antara ridha diri-Nya dan tinta kalimat-kalimat-Nya, sehingga menetapkan bagi-Nya ridha dan kalam. Ridha mengandung iradah meskipun bukan iradah itu sendiri, sehingga di dalamnya terdapat penetapan kalam-Nya dan ridha-Nya yang mencakup mahabbah dan masyiah-Nya.

Kedua sifat inilah yang diingkari oleh al-Ja'd bin Dirham, pelopor Jahmiyyah, ketika ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih karena tidak ada mahabbah dan ridha bagi-Nya, dan bahwa Dia tidak berbicara kepada Musa secara langsung. Dari situlah Muktazilah menafikan bahwa Allah memiliki iradah dan kalam dalam diri-Nya sendiri, dan tidak menjadikan keduanya kecuali sebagai makhluk pada selain-Nya.

Sebagian golongan Asy'ariyyah mendekati mereka: mereka menetapkan iradah tetapi tidak menjadikan mahabbah dan ridha sebagai sifat tersendiri melainkan hanya iradah saja, dan mereka menetapkan kalam tetapi tidak menjadikannya kecuali satu makna yang berdiri pada dzat-Nya. Dengan demikian mereka sepakat dengan Ahlul Itsbat dalam sebagian kebenaran dan dengan Jahmiyyah dalam sebagian kebatilan.

Di antara hal itu juga adalah bahwa beliau beralih dari sifat makhluk kepada sifat Khaliq: menyebut jumlah makhluk, menyebut berat atap dan yang paling agung di antaranya. Sebagaimana dalam hadits shahih, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian meminta kepada Allah, mintalah al-Firdaus, karena ia adalah bagian tengah surga dan surga yang paling tinggi, dan atapnya adalah Arsy ar-Rahman."*

Pasal yang berkaitan dengan as-sama' (mendengarkan)

Abu al-Qasim al-Qusyairi berkata dalam bab as-sama': Allah Ta'ala berfirman: **Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik** (Surat az-Zumar: 18).

Abu al-Qasim berkata: Alif lam pada kata "al-qaul" menuntut keumuman dan cakupan menyeluruh, dan dalilnya adalah bahwa Allah memuji mereka karena mengikuti yang paling baik.

Saya berkata: Hal ini disebutkan oleh sekelompok orang, di antaranya Abu Abdurrahman al-Sulami dan lainnya, namun itu adalah kekeliruan berdasarkan kesepakatan umat dan para imamnya, dengan beberapa alasan:

Pertama, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memerintahkan untuk mendengarkan setiap perkataan berdasarkan ijma' kaum muslimin, sehingga tidak bisa dikatakan alif lam di sini untuk cakupan menyeluruh dan keumuman. Bahkan sebagian perkataan haram untuk didengarkan dan sebagiannya makruh. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menguping pembicaraan suatu kaum sementara mereka tidak menyukainya, maka pada hari kiamat akan dituangkan timah cair ke telinganya."* Allah Ta'ala telah berfirman: **Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan hal lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa, maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah teringat kembali. Dan tidak ada pertanggungjawaban apa pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka, tetapi ingatkanlah mereka agar mereka bertakwa** (Surat al-An'am: 68-69).

Allah Subhanahu telah memerintahkan untuk berpaling dari perkataan orang-orang yang memperolok ayat-ayat-Nya dan melarang duduk bersama mereka. Maka bagaimana mendengarkan setiap perkataan bisa dipuji?

Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu dalam Kitab bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kamu duduk bersama mereka sehingga mereka membicarakan hal lain. Sesungguhnya kamu jika demikian sama dengan mereka** (Surat an-Nisa': 140).

Allah menjadikan orang yang mendengarkan pembicaraan ini sama dengan yang mengatakannya. Maka bagaimana setiap pendengar setiap perkataan bisa dipuji?

Allah Ta'ala berfirman: **Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya, dan mereka yang berpaling dari perkataan yang tidak berguna** (Surat al-Mukminun: 1-3).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik... dan apabila mereka melewati perbuatan sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan diri."** (Surah Al-Furqan: 63-72)

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud pernah mendengar suara hiburan lalu berpaling darinya. Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh Ibnu Mas'ud adalah orang yang mulia."* Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji dan menyanjung orang yang berpaling dari hal sia-sia dan melewatinya dengan bermartabat tanpa mendengarkannya, maka bagaimana mungkin mendengarkan setiap perkataan itu bisa dipuji?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan**

tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Surah Al-Isra: 36) Allah telah memberitahukan bahwa seorang hamba akan ditanya tentang pendengarannya, penglihatannya, dan hatinya, serta melarangnya mengucapkan sesuatu yang tidak ia ketahui.

Apabila pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya terbagi menjadi apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, dan seorang hamba akan dimintai pertanggungjawaban atas semuanya, maka bagaimana boleh dikatakan bahwa setiap perkataan di dunia ini, hamba itu terpuji karena mendengarkannya? Ini sama halnya seperti mengatakan bahwa setiap sesuatu yang terlihat di dunia ini, hamba itu terpuji karena memandangnya.

Oleh karena itu, setan telah masuk kepada banyak ahli ibadah melalui dua pintu ini, sehingga mereka melampaui batas dalam memandang gambar-gambar yang dilarang untuk dilihat, dan dalam mendengarkan perkataan serta suara-suara yang dilarang untuk didengar. Tidak cukup bagi setan dengan itu, hingga ia menghiasi bagi mereka agar menjadikan apa yang dilarang sebagai ibadah, pendekatan diri, dan ketaatan. Maka mereka tidak mengharamkan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan, dan tidak menganut agama yang benar.

Sebagaimana dikisahkan dari Abu Sa'id Al-Kharraz bahwa ia berkata: *"Aku melihat Iblis dalam mimpi sedang berlalu dariku ke arah lain, lalu aku berkata kepadanya: 'Kemarilah, apa urusanmu?' Ia menjawab: 'Yang tersisa bagiku pada kalian hanyalah kelembutan mendengarkan (sama') dan bergaul dengan para pemuda.'"*

Para pelaku hal tersebut, meskipun di antara mereka terdapat kewalian kepada Allah, ketakwaan, kecintaan kepada-Nya,

dan kedekatan dengan-Nya yang melebihi orang-orang yang tidak setara dengan mereka dalam kedudukan mereka, namun mereka tidaklah lebih agung dalam hal itu daripada para tokoh-tokoh salaf yang saling berperang dalam fitnah, salaf yang menghalalkan sebagian minuman yang memabukkan, yang menghalalkan riba fadhl, nikah mut'ah, dan yang menghalalkan tempat-tempat kotor. Sebagaimana Abdullah ibnul Mubarak berkata: *"Berapa banyak orang dalam Islam yang memiliki kedudukan baik dan jejak-jejak kebaikan, namun darinya terjadi kesalahan dan ketergelinciran, yang tidak boleh diikuti dalam kesalahan dan ketergelincirannya."*

Kesalahan terkadang terjadi dalam menghalalkan yang haram dengan takwil, dalam meninggalkan yang wajib dengan takwil, dan dalam menjadikan yang haram sebagai ibadah dengan takwil. Seperti orang-orang yang saling berperang dalam fitnah, karena mereka memandangnya sebagai kewajiban dan sunnah yang dianjurkan. Demikian pula seperti yang dikatakan sekelompok orang seperti Abdullah bin Dawud Al-Harbi dan lainnya, bahwa meminum nabadz yang diperselisihkan itu lebih utama daripada meninggalkannya.

Takwil itu mencakup lima jenis: menjadikan yang wajib sebagai sunnah, mubah, makruh, atau haram; dan menjadikan yang haram sebagai makruh, mubah, sunnah, atau wajib; dan demikian pula pada yang lainnya.

Di antara hal yang patut dijadikan pelajaran adalah bahwa para ahli ibadah dan orang-orang yang mempunyai keinginan spiritual melampaui batas dalam hal mendengar dan memandang, sedangkan para ulama dan ahli kalam melampaui batas dalam berbicara dan berpikir dengan hati, hingga kelompok pertama memiliki kalam yang diada-adakan dan kelompok kedua memiliki

sama' yang diada-adakan; yang satu berkuat dengan huruf-huruf dan yang lain dengan suara. Kamu dapati ahli sama' banyak mengingkari ahli kalam, sebagaimana Syaikh Abu Abdurrahman As-Sulami menyusun sebuah karangan dalam mencela kalam dan para penganutnya, padahal keduanya termasuk tokoh-tokoh ahli sama'. Dan kamu dapati para ulama dan ahli kalam berlebihan dalam mencela ahli sama', sebagaimana tampak dalam perkataan Abu Bakar bin Furak dan perkataan para mutakallimin dalam mencela sama', para penganutnya, dan kaum sufi, yang tidak terhitung banyaknya.

Hal itu karena kelompok yang pertama (ulama dan ahli kalam) memiliki penyimpangan yang menyerupai penyimpangan kaum Yahudi, yaitu ahli ilmu dan kalam. Sedangkan kelompok kedua (ahli ibadah dan sama') memiliki penyimpangan yang menyerupai penyimpangan kaum Nasrani, yaitu ahli ibadah dan kehendak spiritual.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman tentang kedua golongan ini: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan,' padahal mereka sama-sama membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan."** (Surah Al-Baqarah: 113)

Oleh karena itu kamu dapati adanya ketegangan antara para fuqaha dan kaum sufi, serta antara para ulama dan kaum fuqara, dari sisi ini.

Yang benar adalah hendaknya dipuji dari keadaan setiap golongan apa yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan dicela dari keadaan setiap golongan apa yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Hendaknya seorang muslim bersungguh-sungguh dalam mewujudkan ucapannya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."** (Surah Al-Fatihah: 6-7)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."* Kami telah membahas sebagian dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah ini di berbagai tempat selain tempat ini.

Aspek Kedua: Bahwa yang dimaksud dengan "al-qaul" (perkataan/firman) di tempat ini adalah Al-Qur'an, sebagaimana hal itu datang dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah Kami sampaikan perkataan ini kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran."** (Surah Al-Qashash: 51)

Perkataan yang diperintahkan untuk direnungkan itu adalah yang diperintahkan untuk didengarkan. Perenungan dilakukan melalui penelaahan, penalaran, dan pengambilan pelajaran; begitu pula mendengarkannya. Maka barangsiapa yang memerintahkan kita untuk mendengarkan setiap perkataan, atau mendengarkan perkataan yang tidak disyariatkan untuk didengarkan, maka ia seperti orang yang memerintahkan untuk merenungkan setiap

perkataan dan menelaahnya, atau merenungkan kalam yang tidak disyariatkan untuk direnungkan dan ditelaah. Para penyimpang dalam penelaahan dan penalaran dengan argumen-argumen semacam itu adalah dari kalangan ahli kalam yang mengada-ada.

Hal itu karena huruf lam (alif lam penunjuk) dalam bahasa Arab berfungsi untuk mendefinisikan, sehingga mengarah kepada sesuatu yang dikenal oleh pembicara dan yang diajak bicara. Huruf ini mencakup seluruh yang dikenal. Maka alif lam pada kata "al-qaul" menuntut keumuman dan kelengkapan, namun keumuman yang mencakup apa yang kamu ketahui, yaitu perkataan yang telah dikenal dan dimaklumi antara pembicara dan yang diajak bicara. Sudah maklum bahwa itu adalah perkataan yang Allah memujinya dan memerintahkan kita untuk mendengarkannya, merenungkannya, dan mengikutinya. Sebab Dia berfirman di awal surah ini: **"Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni."** (Surah Az-Zumar: 1-3)

Maka Dia menyebut dalam surah ini kalam-Nya dan agama-Nya: kalimat yang baik dan amal saleh.

Sebaik-baik kalam adalah kalam Allah, dan asal amal saleh adalah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka sembahlah olehmu yang lain-lain selain Dia sesuka hatimu.' Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya**

pada hari Kiamat.' Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata..." hingga firman-Nya: "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Surah Az-Zumar: 14-18)

Kemudian Dia berfirman setelah itu: **"Apakah orang-orang yang Allah lapangkan dadanya untuk menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu suatu kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (Surah Az-Zumar: 22-23)**

Allah memuji ahli sama' dan yang merasakan keharuan (wajd) terhadap hadits yang Dia turunkan, yaitu ahsan al-hadits (sebaik-baik hadits). Dia tidak memuji pendengar hadits secara mutlak. Bahkan konteks ayat mengandung pujian bagi ahli dzikir kepada-Nya dan pendengar hadits-Nya, sebagaimana Dia menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka." (Surah Al-Hadid: 16)** Dan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka." (Surah Al-Anfal: 2)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (Surah Al-A'raf: 204-205)**

Kemudian Dia berfirman setelah itu: **"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini berbagai perumpamaan untuk manusia agar mereka dapat pelajaran. (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (Surah Az-Zumar: 27-28)**

Maka Dia menyebut Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa Dia telah menetapkan di dalamnya dari seluruh perbandingan dan perumpamaan untuk tujuan pengingatan. Di sini Dia mengajak kepada peringatan dan pengambilan pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalamnya, yang mencakup penelaahan, penalaran, dan kalam yang disyariatkan. Sebagaimana pada ayat pertama Dia memuji ahli sama' dan wajd terhadapnya, yang mencakup sama' dan wajd yang disyariatkan.

Kemudian Dia berfirman setelah itu: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah di Neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa**

kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Surah Az-Zumar: 32-33)

Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab sahihnya tafsiran Mujahid, yang merupakan tafsiran paling sahih dari kalangan tabi'in. Ia berkata: *"Dan orang yang membawa kebenaran' adalah Al-Qur'an, 'dan yang membenarkannya' adalah orang mukmin yang datang pada hari Kiamat seraya berkata: 'Inilah yang Engkau berikan kepadaku, aku telah mengamalkan apa yang ada di dalamnya.'"* Maka disebutkan kebenaran dan orang yang membenarkannya dengan pujian, serta disebutkan orang yang berdusta dan yang mendustakan kebenaran. Keduanya merupakan dua jenis perkataan yang dilaknat, beserta para pengikutnya. Maka bagaimana bisa terpuji orang yang mendengarkannya?

Tidak diragukan bahwa bid'ah kalam dan bid'ah sama' yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah mengandung kedustaan terhadap Allah dan pendustaan terhadap kebenaran. Seperti kaum Jahmiyyah yang mensifati Allah dengan kebalikan dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, sehingga mereka membuat kedustaan terhadap-Nya, atau mereka meriwayatkan dalam hal itu atsar-atsar yang disandarkan kepada Allah, atau mereka membuat standar-standar ukur dan menyandarkannya kepada ilmu-ilmu dharuri dan akal sehat yang merupakan kebenaran dari Allah — dan semua itu adalah kedustaan — dan mereka mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, yaitu apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah berupa berita tentang kebenaran dan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuknya. Demikian pula banyak syair yang didengarkan oleh ahli sama' yang mengandung berbagai jenis kedustaan terhadap Allah dan pendustaan terhadap kebenaran.

Dan pembelaan terhadap apa yang menyalahi syariat dari sama' dan lainnya mengandung kedustaan terhadap Allah. Misalnya seseorang berkata bahwa Allah menghendaki dengan firman-Nya: **"Orang-orang yang mendengarkan perkataan"** (Surah Az-Zumar: 18) setiap pendengar segala perkataan di dunia. Ini adalah kedustaan terhadap Allah meskipun yang mengatakannya adalah salah seorang dari kita. Dan karena mereka mendustakan kebenaran yang bertentangan dengan hawa nafsu mereka.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman setelah itu: **"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran. Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat dirinya sendiri. Dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka."** (Surah Az-Zumar: 41) Dia memberitahukan bahwa Dia menurunkan perkataan yang merupakan kitab itu dengan membawa kebenaran, dan bahwa petunjuk orang yang mendapat petunjuk adalah untuk dirinya, dan kesesatannya atas dirinya sendiri, dan Rasul bukanlah wakil atas mereka yang menghitung amal mereka dan memberi balasan kepada mereka, melainkan kepada Allah-lah tempat kembali mereka dan kepada Allah-lah perhitungan mereka.

Kemudian Dia berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah..."** hingga firman-Nya: **"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."** (Surah Az-Zumar: 53-55) Yang terbaik di sini adalah yang terbaik dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."** (Surah Az-

Zumar: 18) Dan dalam firman-Nya kepada Musa tentang Taurat: **"Maka peganglah ia dengan kuat dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) yang sebaik-baiknya."** (Surah Al-A'raf: 145) sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah (jika Allah menghendaki).

Kemudian Dia berfirman: **"Dan orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahannam berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar'..."** hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombongan..."** hingga firman-Nya: **"Dan mereka mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan kepada kami tempat ini sedang kami (dipersilakan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."** (Surah Az-Zumar: 71-74)

Bersamaan dengan firman-Nya: **"Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi."** (Surah Az-Zumar: 69) Maka Allah menjadikan pembeda antara ahli surga dan ahli neraka adalah ayat-ayat yang dibacakan para rasul kepada mereka. Barangsiapa mendengarkannya dan mengikutinya, ia termasuk orang-orang mukmin ahli surga. Barangsiapa berpaling darinya, ia termasuk orang-orang kafir ahli neraka.

Al-Qur'an itulah yang Allah jadikan sebagai hakim di antara manusia, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Dia menurunkan**

bersama mereka Kitab dengan membawa kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Surah Al-Baqarah: 213)

Semua ini, apabila seorang mukmin merenungkannya, ia akan mengetahui dengan keyakinan penuh bahwa al-kitab, al-qaul, al-hadits, dan ayat-ayat Allah semuanya adalah satu. Orang-orang yang terpuji yang Allah puji mereka adalah orang-orang yang mengikutinya dalam mendengarkan, merenungkan, beriman, dan mengamalkannya. Adapun memuji mendengarkan setiap perkataan, maka ini tidak dikehendaki oleh orang berakal, apalagi ditafsirkan sebagai maksud kalam Allah. Hal ini semakin dikuatkan oleh aspek ketiga:

Yaitu bahwa Allah dalam kitab-Nya hanya memuji mendengarkan Al-Qur'an dan mencela orang-orang yang berpaling dari mendengarkannya, serta menjadikan mereka sebagai ahli kekufuran dan kebodohan yang tuli lagi bisu. Adapun memujinya atas mendengarkan setiap perkataan, maka ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak pernah Allah sebutkan. Sebagaimana Dia berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."** (Surah Al-A'raf: 204)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka."** (Surah Al-Anfal: 2)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkut**

bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Surah Maryam: 58)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui." (Surah Al-Maidah: 83)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (Surat Al-Isra: 107-109)**

Allah Ta'ala berfirman dalam mencela orang-orang yang berpaling dari-Nya: **"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri." (Surat Al-Anfal: 22-23)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang yang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka**

tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti." (Surat Al-Baqarah: 171)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah bersikap tuli dan buta terhadapnya." (Surat Al-Furqan: 73)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan mereka.'" (Surat Fussilat: 26)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan, seolah-olah mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa?" (Surat Al-Muddatstsir: 49-51)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawa dan tidak menangis? Sedang kamu melengah?" (Surat An-Najm: 59-61)**

Sejumlah ulama salaf berkata bahwa makna *samidun* di sini adalah bernyanyi. Dikatakan: *"ismad lana"* artinya nyanyikan untuk kami. Maka ayat ini mencela orang yang berpaling dari kewajiban mendengarkan firman Allah, dan malah sibuk mendengarkan nyanyian — seperti yang dilakukan banyak orang yang menyia-nyiakan salat dan mengikuti hawa nafsu, serta keadaan sebagian orang yang tampak saleh namun mengganti pendengaran terhadap firman Allah dengan mendengarkan siulan dan tepuk tangan.

Serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang yang membeli percakapan yang tidak berguna**

untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya bahan ejekan." (Surat Luqman: 6)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka," kemudian dilanjutkan: "dan penglihatan mereka ditutup." (Surat Al-Baqarah: 6-7)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya, dan telinga kami tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, maka bekerjalah, sesungguhnya kami pun bekerja.'" (Surat Fussilat: 5)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau, tetapi apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu: 'Apa yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang hatinya telah dikunci oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka." (Surat Muhammad: 16)**

Allah berfirman: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau. Apakah engkau dapat memperdengarkan kepada orang-orang tuli, walaupun mereka tidak mengerti?" (Surat Yunus: 42)**

Allah berfirman: **"Dan di antara mereka ada yang memandang kepadamu. Apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang-orang buta, walaupun mereka tidak dapat melihat?" (Surat Yunus: 43)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau, tetapi Kami telah menjadikan hati mereka**

tertutup sehingga tidak dapat memahaminya, dan telinga mereka tersumbat." (Surat Al-An'am: 25)

Aspek Keempat: Sesungguhnya mereka tidak memandang baik mendengarkan setiap ucapan, baik yang bersajak maupun yang tidak bersajak. Bahkan mereka termasuk orang yang paling besar rasa benci dan antipatinya terhadap ucapan-ucapan yang tidak mereka sukai, baik yang bersajak maupun yang biasa. Rasa antipati mereka terhadap banyak ucapan jauh lebih besar daripada antipati orang-orang yang menentang mereka dalam hal mendengarkan siulan dan tepuk tangan. Dan apabila keumuman itu tidak dimaksudkan berdasarkan kesepakatan, maka membawa ayat kepada makna umum adalah batil.

Aspek Kelima: Allah berfirman: **"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya."** (Surat Az-Zumar: 17-18) Allah memuji mereka karena mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik darinya.

Sudah dimaklumi bahwa banyak perkataan yang tidak mengandung kebaikan sama sekali, apalagi kebaikan yang terbaik, bahkan sebagiannya sebagaimana yang Allah Ta'ala katakan: **"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikit pun."** (Surat Ibrahim: 26)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya?"** (Surat Al-Ankabut: 68)

Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan."** (Surat Al-A'raf: 152)

Allah berfirman: **"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."** (Surat Al-Hujurat: 12)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."** (Surat Al-Hujurat: 11)

Allah berfirman: **"Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul."** (Surat Al-Mujadilah: 9)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Taat.' Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka merencanakan pada malam hari hal yang berbeda dari yang mereka katakan. Allah mencatat apa yang mereka rencanakan itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung."** (Surat An-Nisa: 81)

Ia pun berhujah dengan firman Allah *"mengikuti yang terbaik darinya"* (Surat Az-Zumar: 18) untuk menyatakan keumuman, dan itu merupakan argumen atas kebenaran hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah *"mengikuti yang terbaik darinya"* ini serupa dengan firman-Nya dalam surat yang sama: **"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."** (Surat Az-Zumar: 55) Maka kedua kalimat ini saling setara dan serupa.

Inilah salah satu makna kemiripan dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang serupa lagi**

berulang-ulang." (Surat Az-Zumar: 23) Maka mengikuti sebaik-baik yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita adalah mengikuti perkataan yang terbaik.

Dengan inilah Allah memerintahkan Bani Israil ketika berfirman: **"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh itu segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka peganglah ia dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada yang terbaik darinya."** (Surat Al-A'raf: 145)

Kemudian Abu Al-Qasim berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mereka di dalam taman surga bergembira."** (Surat Ar-Rum: 15) Dalam tafsir disebutkan bahwa yang dimaksud adalah mendengarkan.

Saya (penulis) berpendapat: Hal ini memang dinukil dari sejumlah ulama salaf bahwa yang dimaksud adalah mendengarkan yang indah di surga, dan bahwa bidadari-bidadari menyanyikan dengan suara-suara yang belum pernah didengar makhluk sesuatu yang lebih indah darinya. Namun kenikmatan yang Allah Ta'ala berikan kepada hamba-hamba-Nya berupa suara-suara yang indah di surga tidak berarti Allah mensyariatkan atau membolehkan mendengarkan setiap suara di dunia. Sebab Allah menjanjikan di akhirat hal-hal yang diharamkan-Nya di dunia, seperti khamar, sutra, dan bejana emas serta perak.

Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa meminum khamar di dunia, ia tidak akan meminumnya di akhirat."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa memakai sutra di dunia, ia tidak akan memakainya di akhirat."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian minum dari bejana emas dan*

perak, dan janganlah makan dari piring-piringnya, karena itu untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat."

Hadits-hadits ini termasuk hadits sahih yang masyhur dan telah disepakati keshahihiannya. Beliau memberitahukan bahwa barangsiapa menggunakan hal-hal tersebut di dunia – baik berupa makanan, pakaian, maupun lainnya – maka ia tidak akan mendapatkannya di akhirat.

Maka seandainya dikatakan bahwa pendengaran yang indah yang dijanjikan di surga itu adalah bagi orang-orang yang menjaga pendengarannya di dunia dari mendengarkan hiburan-hiburan yang melalaikan, tentu pendapat itu lebih mendekati kebenaran dan sunnah. Dan telah ada atsar yang menyebutkannya: Allah berfirman pada hari Kiamat: "Di mana orang-orang yang dahulu menjaga diri dan pendengaran mereka dari hiburan dan seruling-seruling setan? Masukkan mereka dan perdengarkan kepada mereka pujian dan keagungan-Ku serta sanjungan kepada-Ku, dan beritahukan kepada mereka bahwa tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak bersedih hati."

Kemudian Abu Al-Qasim berkata: Ketahuilah bahwa mendengarkan syair-syair dengan melodi yang indah dan nada yang menyenangkan, apabila si pendengar tidak meyakini sesuatu yang terlarang, tidak mendengarkan sesuatu yang dicela syariat, tidak hanyut dalam waktu hawa nafsunya, dan tidak terlena dalam kelengahannya – maka hukumnya mubah secara umum. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa syair-syair pernah dilantunkan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau mendengarkannya tanpa mengingkari pelantunnya. Apabila mendengarkannya tanpa melodi yang indah saja dibolehkan, maka hukumnya tidak berubah ketika didengarkan dengan melodi –

demikianlah yang tampak jelas. Kemudian, apa yang menimbulkan pada diri pendengar semakin bergairah untuk beribadah, mengingat apa yang Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa dari berbagai derajat, mendorongnya untuk berhati-hati dari kekeliruan, dan membawa ke dalam hatinya kejernihan keadaan – maka itu disukai dalam agama dan dipilih dalam syariat.

Ia berkata: Dari lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun keluar ucapan yang mendekati syair, meskipun beliau tidak bermaksud menjadikannya syair. Ia kemudian menyebutkan hadits yang disepakati keshahihiannya dari Anas bin Malik, yang berkata: Kaum Anshar sedang menggali parit (khandak), lalu mereka bersenandung:

Kami adalah orang-orang yang telah berbaiat kepada Muhammad, untuk berjihad selama kami masih hidup selamanya.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka:

Ya Allah, tiada kehidupan yang sejati kecuali kehidupan akhirat, maka muliakanlah kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Ia berkata: Lafaz ini dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki timbangan (wazan) syair.

Saya (penulis) berpendapat: Pernyataan ini mengandung dua hal:

Pertama, kebolehan mendengarkan melodi dan nada yang menyenangkan dengan syarat pendengar tidak meyakini sesuatu yang terlarang, tidak mendengarkan sesuatu yang dicela syariat, dan tidak mengikuti hawa nafsunya karenanya.

Kedua, apa yang menumbuhkan pada pendengar keinginan untuk taat, kehati-hatian dari dosa, pengingatan terhadap janji Allah, dan masuknya keadaan-keadaan yang baik ke dalam hatinya – maka itu disukai (mustahabb).

Di atas dua landasan inilah berpijak orang-orang yang berpendapat mustahabbnya hal tersebut, seperti Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Hamid, dan selain keduanya. Di antara mereka ada yang bahkan mewajibkannya dalam kondisi tertentu apabila mereka memandang bahwa kewajiban tidak bisa terlaksana kecuali dengannya.

Demikian pula mereka mengutamakan hal itu daripada mendengarkan Al-Qur'an apabila mereka memandang bahwa apa yang diperoleh dari mendengarkan melodi lebih banyak daripada yang diperoleh dari mendengarkan Al-Qur'an. Dalam hal ini mereka menyerupai orang-orang yang mewajibkan ilmu kalam yang diadakan dan mengutamakan apa yang ada padanya daripada ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Namun di antara orang-orang itu ada yang berpendapat bahwa iman tidak sempurna kecuali dengan ilmu kalam yang mereka ada-adakan, dan ada pula yang mengkafirkan atau memfasikkan orang yang menentanginya.

Demikian pula di kalangan ahli sema' (pendengar musik), ada yang berpendapat bahwa iman tidak sempurna kecuali dengannya, dan ada yang mengucapkan pernyataan-pernyataan besar terhadap orang yang mengingkarinya, bahkan terkadang berupaya membunuh orang yang mengingkarinya. Namun secara umum golongan ini lebih baik daripada golongan ahli kalam dalam hal perbuatan-perbuatan dosa lainnya yang mereka lakukan,

sebagaimana mereka menganjurkan dan mewajibkan ilmu kalam, mencela orang yang meninggalkannya, memaki-makinya, dan memperlakukannya dengan permusuhan seperti memperlakukan orang kafir. Berbanding terbalik dengan sikap menganjurkan atau mewajibkan dari golongan-golongan itu, ada pula sekelompok ahli ilmu yang mengkafirkan mereka karena sikap menganjurkan atau mewajibkan itu. Oleh karena itulah di antara para penganjurnya maupun para pengingkarnya terdapat sikap berlebih-lebihan yang mengakibatkan perpecahan, permusuhan, dan kebencian. Akar semua itu adalah karena kedua kelompok sama-sama meninggalkan sema' yang disyariatkan Allah — yang dicintai oleh Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dua landasan tadi keduanya keliru, mengandung dalil yang samar-samar — sejenis dengan cara mereka berdalil dengan apa yang mereka kira sebagai keumuman firman Allah "*orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya*" (Surat Az-Zumar: 18) dan dengan apa yang Allah janjikan di akhirat berupa pendengaran yang indah.

Dari dua landasan yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan inilah lahir pendapat yang tidak pernah dipegang oleh seorang pun dari ulama salaf umat ini maupun para imamnya. Sebab meskipun dinukil dari sebagian penduduk Madinah dan selainnya bahwa mereka pernah mendengarkan nyanyian, tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa itu disukai dalam agama dan dipilih dalam syariat sama sekali. Bahkan pelaku hal itu di antara mereka tetap memandangnya sebagai sesuatu yang makruh dan meninggalkannya lebih utama, atau memandangnya sebagai dosa dan paling jauh hanya berharap dirinya selamat dari dosa, atau memandangnya sebagai sesuatu

yang mubah seperti keluasan dalam kenikmatan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Adapun berharap pahala dengan melakukannya dan bertaqarrub kepada Allah dengannya — maka hal ini tidak pernah dinukil dari seorang pun di antara ulama salaf dan para imam umat ini. Bahkan yang dinukil dari mereka adalah bahwa mereka memandang ini sebagai bid'ah kaum zindik, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh kaum zindik, mereka menamakannya at-taghbir, yang mereka gunakan untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

At-taghbir adalah memukul dengan tongkat — *ghabbara* artinya menimbulkan debu — dan itu adalah salah satu alat yang dipadukan dengan lantunan nyanyian.

Dan Asy-Syafi'i dengan kesempurnaan ilmu dan imannya, mengetahui bahwa hal ini termasuk perkara yang menghalangi hati dari Al-Qur'an dan menjadikannya berpaling darinya, sebagaimana yang memang telah terjadi. Sesungguhnya hal ini hanyalah yang dikehendaki oleh seorang zindiq munafik dari kalangan orang-orang musyrik, Shabiin, atau Ahli Kitab, karena merekalah yang pada dasarnya memerintahkan hal ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn ar-Rawandi: "Para fuqaha berbeda pendapat tentang sema' (mendengarkan musik/nyanyian); sebagian mereka mengatakan hukumnya mubah, sebagian lainnya mengatakan haram, sedangkan menurut saya hukumnya wajib." Inilah yang dijadikan pegangan oleh Abu Abdurrahman dalam masalah sema', padahal ia sendiri dicurigai sebagai zindiq.

Demikian pula Ibnu Sina dalam kitab Isyarat-nya memerintahkan untuk mendengarkan melodi-melodi dan

mencintai keindahan rupa, serta menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang dapat menyucikan, mendidik, dan memurnikan jiwa. Ia termasuk golongan Shabiin yang mencampuradukkan ajaran mereka dengan ajaran Hanifiyah sesuai kehendak mereka. Sebelumnya, Al-Farabi pun telah menjadi imam dalam seni suara dan ahli musik yang agung.

Semua ini membenarkan pendapat Asy-Syafi'i, semoga Allah meridhainya. Kami akan membahas dua premis tersebut, insya Allah, dengan pembicaraan yang sesuai dengan apa yang telah kami tulis di sini.

Adapun dalilnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarkan syair-syair yang dilantunkan di hadapannya dan tidak mengingkarinya, serta bahwa beliau menyatakan adanya sesuatu yang menyerupai syair, maka dapat dijawab: syair justru lebih agung dari apa yang engkau gambarkan. Sungguh telah shahih dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara syair itu terdapat hikmah,"* dan beliau juga bersabda: *"Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan tangan, lisan, dan harta kalian."*

Beliau pernah membuatkan mimbar untuk Hassan agar ia bisa melantunkan syair yang di dalamnya beliau menghina orang-orang musyrik, dan beliau berdoa: *"Ya Allah, kuatkanlah ia dengan Ruhul Qudus."* Beliau juga bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus bersamamu selama engkau membela Nabinya."*

Beliau juga berkata tentang Abdullah bin Rawahah: *"Sesungguhnya saudaramu ini tidak mengucapkan kata-kata kotor."* Beliau pun pernah meminta Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi

untuk membacakan seratus bait dari syair Umayyah bin Abi Ash-Shalt, sementara beliau berkata: *"Teruskan, teruskan."*

Beliau juga mendengarkan qasidah Ka'b bin Zuhair, dan ini adalah bab yang sangat luas.

Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya setelah menyebut: **"Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"** (QS. Asy-Syu'ara: 224) **"Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta banyak mengingat Allah dan membela diri setelah dizalimi. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."** (QS. Asy-Syu'ara: 225-227) Maka Allah tidak mencela para penyair yang beriman, beramal shalih, banyak mengingat Allah, dan membela diri setelah dizalimi.

Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh perut salah seorang di antara kalian dipenuhi nanah hingga merusaknya adalah lebih baik daripada dipenuhi syair."* Beliau mencela orang yang hatinya penuh dengan syair yang tidak digunakan untuk hal-hal yang mendorong kepada iman, amal shalih, dan banyak mengingat Allah. Beliau tidak mencela syair secara mutlak. Bahkan makna hadis ini bisa diperjelas oleh perkataan Asy-Syafi'i: *"Syair adalah perkataan, yang baik darinya seperti baiknya perkataan, dan yang buruk darinya seperti buruknya perkataan."* Inilah pendapatnya tentang syair, bersamaan dengan pendapatnya tentang taghbir (sejenis nyanyian).

Hal itu untuk menjelaskan bahwa bolehnya salah satu dari keduanya tidak serta merta mengharuskan bolehnya yang lainnya.

Adapun pernyataannya: "Jika dibolehkan mendengarkannya tanpa melodi yang indah, maka hukumnya tidak berubah dengan mendengarkannya menggunakan melodi yang indah — ini adalah hal yang jelas," maka dapat dikatakan: ini adalah argumen yang sangat lemah. Yang jelas justru sebaliknya. Karena mendengarkan melodi itu sendiri, terlepas dari kata-katanya, perlu dibuktikan kebolehanya tersendiri, dan ini merupakan salah satu titik perselisihan terbesar, di mana mayoritas kaum Muslimin berpendapat sebaliknya. Bahkan seandainya masing-masing dari syair atau melodi itu dibolehkan secara terpisah, tidak serta merta keduanya boleh ketika digabungkan tanpa dalil khusus, karena kombinasi itu memiliki kekhususan yang menentukan hukumnya.

Argumen ini serupa dengan argumen orang yang berkata: "Jika hadis ahad tidak menghasilkan ilmu (keyakinan) ketika sendirian, maka ia juga tidak menghasilkan ilmu bersama yang semisal dan dengan berbagai indikasi," — dengan demikian ia mengingkari ilmu yang diperoleh melalui mutawatir.

Ini juga seperti apa yang dikisahkan tentang Iyas bin Mu'awiyah, bahwa seorang lelaki berkata kepadanya: "Apa pendapatmu tentang air?" Ia menjawab: "Halal." Lelaki itu berkata: "Dan kurma?" Ia menjawab: "Halal." Lelaki itu berkata: "Lalu nabidz?" Ia menjawab: "Air dan kurma."

Maka Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Bagaimana menurutmu, jika aku memukulmu dengan segenggam tanah, apakah aku bisa membunuhmu?" Lelaki itu menjawab: "Tidak." Iyas berkata: "Jika aku memukulmu dengan segenggam jerami, apakah aku bisa membunuhmu?" Ia menjawab: "Tidak." Iyas berkata: "Jika aku memukulmu dengan air, apakah aku bisa membunuhmu?" Ia menjawab: "Tidak." Iyas berkata: "Jika aku mengambil air, jerami,

dan tanah lalu mencampurnya menjadi lumpur, kemudian membiarkannya hingga kering lalu memukulmu dengannya, apakah aku bisa membunuhmu?" Ia menjawab: "Ya." Maka Iyas berkata: "Demikianlah nabitdz," — ia mengatakan bahwa yang membunuh adalah kekuatan yang dihasilkan dari kombinasi tersebut, dan yang merusak akal adalah kekuatan memabukkan yang dihasilkan dari kombinasi.

Demikian pula di sini: apa yang memabukkan jiwa, melalaikannya, dan menghalanginya dari mengingat Allah serta dari shalat, boleh jadi ada pada kombinasi itu. Kumpulan suara-suara dalam kemampuannya mengguncang jiwa dan menggerakkannya — baik berupa ratapan dan kesedihan, maupun kegembiraan dan kemabukan, maupun kemarahan dan fanatisme — tidaklah sama dengan satu suara saja.

Adapun Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menganjurkan untuk memperindah suara dalam membacanya. Beliau bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Beliau juga berkata kepada Abu Musa: *"Sungguh tadi malam aku melewatimu saat engkau sedang membaca, dan aku pun berhenti mendengarkan bacaanmu."* Abu Musa berkata: *"Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, niscaya aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya."*

Umar radhiallahu 'anhu biasa berkata: "Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Tuhan kami," maka Abu Musa pun membaca Al-Qur'an sementara mereka mendengarkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan seorang*

Nabi yang bersuara indah, melantunkan Al-Qur'an dengan merdu dan mengeraskannya."

Beliau juga bersabda: *"Allah lebih tajam mendengarkan orang yang bersuara indah dalam membaca Al-Qur'an daripada seorang pemilik penyanyi yang mendengarkan penyanyinya."*

Meski demikian, tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan melodi-melodi nyanyian, dan tidak boleh pula mengiring-iringinya dengan alat-alat musik yang biasa mengiringi nyanyian dan lainnya – baik menurut mereka yang berpendapat boleh maupun yang mengharamkan. Bahkan kaum Muslimin sepakat dalam mengingkari pengiringan lantunan Al-Qur'an dengan alat-alat musik yang dimainkan dengan mulut seperti seruling maupun dengan tangan seperti rebana.

Seandainya ada orang berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah membaca Al-Qur'an, meminta Ibnu Mas'ud membacakannya, dan mendengarkan bacaan Abu Musa seraya bersabda: 'Sungguh ia telah diberi seruling dari seruling-serulingnya Dawud,'" lalu seseorang berargumen: "Jika hal itu dibolehkan tanpa melodi-melodi ini, maka hukumnya tidak berubah dengan mendengarkannya menggunakan melodi-melodi tersebut," maka ini adalah perkataan yang mungkar dan kebohongan yang nyata di hadapan semua orang.

Adapun premis kedua, yaitu pernyataannya setelah menetapkan kebolehan: "Sesungguhnya apa yang mendorong pendengar untuk semakin bersemangat dalam ketaatan, mengingat apa yang telah Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa berupa derajat-derajat yang tinggi, mendorongnya untuk berhati-hati dari tergelincir, dan menghadirkan ke dalam

hatinya saat itu kejernihan getaran-getaran batin adalah sesuatu yang dianjurkan dalam agama dan dipilih dalam syariat," maka kami katakan: inti dari premis ini adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala mencintai semangat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan berhati-hati dari apa yang dilarang-Nya. Dia mencintai iman kepada janji dan ancaman-Nya, serta mengingat hal itu beserta konsekuensinya berupa rasa takut, harapan, cinta, dan kembali kepada-Nya. Dia mencintai orang-orang yang mencintai-Nya. Jadi Dia mencintai iman dengan segala pokok dan cabangnya, serta mencintai orang-orang yang beriman. Sedangkan sema' menghasilkan sesuatu yang dicintai-Nya, dan apa yang menghasilkan sesuatu yang dicintai maka ia pun dicintai, maka sema' pun dicintai.

Premis ini dibangun di atas dua landasan: pertama, mengetahui apa yang dicintai Allah; dan kedua, bahwa sema' menghasilkan sesuatu yang dicintai Allah secara murni atau setidaknya secara dominan.

Sebab jika sema' menghasilkan apa yang dicintai-Nya sekaligus apa yang dibenci-Nya, namun yang dibenci lebih dominan, maka ia tercela. Jika yang dicintai dan yang dibenci seimbang, maka ia tidak terpuji dan tidak pula tercela.

Adapun landasan pertama, yaitu mengetahui apa yang dicintai Allah, maka itu lebih mudah, meskipun banyak orang keliru dalam banyak hal darinya.

Adapun landasan kedua, yaitu bahwa sema' yang diadadakan ini menghasilkan hal-hal yang dicintai tersebut — inilah yang menjadi persoalan utamanya. Di sinilah banyak orang yang

tergelincir dan tersesat, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dari Allah.

Kami akan membicarakan hal itu dari beberapa sisi untuk menjelaskan maksud yang dituju, insya Allah.

Sisi Pertama: Wajib diketahui bahwa rujukan dalam hal kedekatan kepada Allah, ketaatan, ibadah, dan hal-hal yang dianjurkan adalah syariat. Tidak seorang pun berhak mengadakan agama yang tidak diizinkan Allah, lalu mengatakan "ini dicintai Allah." Justru dengan cara seperti inilah agama Allah dan syariat-Nya diganti, kemusyrikan diada-adakan, dan hal-hal yang tidak diturunkan Allah keterangan tentangnya dibuat-buat.

Seluruh yang terdapat dalam Al-Qur'an, sunnah, perkataan salaf umat, para imam agama dan syaikh-syaikhnya berupa dorongan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita, mengikuti jalan-Nya yang lurus, mengikuti Al-Qur'an, mengikuti syariat, serta larangan terhadap kebalikannya — semuanya merupakan larangan terhadap hal ini, yaitu mengadakan agama yang tidak diizinkan Allah, baik agama itu mengandung penyembahan kepada selain Allah maupun penyembahan kepada Allah dengan cara yang tidak diperintahkan-Nya. Agama yang benar adalah kita beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dengan cara yang Dia perintahkan melalui lisan para rasul-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fudhail bin Iyadh mengenai firman Allah: **"untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amalnya"** (QS. Al-Mulk: 2), ia berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Ditanyakan: "Wahai Abu Ali, apa yang dimaksud paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab: "Sesungguhnya amal jika ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Jika benar namun tidak ikhlas, maka tidak

diterima, hingga amal itu ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah sesuai dengan tuntunan para rasul-Nya."

Adapun perkataan para syaikh yang disebutkan oleh Abul Qasim dalam pokok ini sangat banyak, seperti yang ia sebutkan dari Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani bahwa ia berkata: *"Terkadang terlintas dalam hatiku sebuah percikan ilham dari percikan-percikan kaum sufi selama beberapa hari, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil: Al-Qur'an dan sunnah."*

Dan dari sahabatnya, Ahmad bin Abi Al-Hawari, bahwa ia berkata: *"Barangsiapa beramal tanpa mengikuti sunnah, maka amalnya sia-sia."*

Dan dari Sahl bin Abdullah At-Tustari bahwa ia berkata: *"Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba tanpa mengikuti tuntunan – baik ketaatan maupun kemaksiatan – adalah kehidupan nafsu. Dan setiap perbuatan yang dilakukan dengan mengikuti tuntunan adalah penyiksaan bagi nafsu."*

Dan dari Abu Hafsh An-Naisaburi bahwa ia berkata: *"Barangsiapa tidak menimbang perbuatan dan keadaannya setiap saat dengan Al-Qur'an dan sunnah, serta tidak mencurigai bisikan-bisikan hatinya, maka jangan engkau masukkan ia dalam daftar tokoh-tokoh."*

Dan dari Al-Junaid bin Muhammad bahwa ia berkata: *"Semua jalan tertutup bagi makhluk kecuali bagi yang menelusuri jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Dan dari Al-Junaid juga bahwa ia berkata: *"Barangsiapa tidak menghafal Al-Qur'an dan tidak menulis hadis, maka jangan dijadikan*

teladan dalam urusan ini, karena ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan sunnah."

Dan dari Abu Utsman An-Naisaburi bahwa ia berkata: *"Barangsiapa menjadikan sunnah sebagai penguasa atas dirinya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa menjadikan hawa nafsu sebagai penguasa atas dirinya, maka ia berbicara dengan bid'ah."* Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu taat kepada-Nya, niscaya kamu mendapat petunjuk."** (QS. An-Nur: 54)

Dan dari Abu Hamzah Al-Baghdadi, ia berkata: *"Barangsiapa mengetahui jalan menuju Allah Ta'ala, mudahlah baginya menempuhnya. Dan tidak ada petunjuk jalan menuju Allah selain mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam segala keadaan, perkataan, dan perbuatannya."*

Dan dari Abu Amr bin Nujaid, ia berkata: *"Setiap keadaan yang tidak merupakan buah dari ilmu, maka bahayanya bagi pemiliknya lebih besar daripada manfaatnya."* Ia ditanya tentang tasawuf, ia menjawab: *"Bersabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan."*

Dan dari Abu Ya'qub An-Nahrajuri, ia berkata: *"Keadaan (hal) yang paling utama adalah yang beriringan dengan ilmu."*

Semisal ini banyak sekali dalam perkataan para imam syaikh. Mereka memberikan wasiat demikian karena mereka mengetahui keadaan banyak orang yang menempuh jalan (suluk) bahwa ia berjalan mengikuti selera, perasaan, dan apa yang ia lihat serta ia inginkan tanpa mengikuti jalan Allah yang para rasul diutus dengannya. Inilah jenis hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah.

Sema' yang diada-adakan ini menggerakkan hawa nafsu. Oleh karena itu, sebagian syaikh yang menulis tentang kecamannya menamai kitabnya: *Ad-Dalil Al-Wadih fi An-Nahyi 'an Irtikab Al-Hawa Al-Fadhah* (Petunjuk yang Jelas dalam Melarang Mengikuti Hawa Nafsu yang Menghinakan). Dan karena itulah sering kita dapati dalam perkataan para syaikh perintah untuk mengikuti ilmu — yang mereka maksudkan adalah syariat — seperti perkataan Abu Yazid Al-Busthami, semoga Allah merahmatinya: *"Aku bersungguh-sungguh dalam mujahadah selama 30 tahun, dan tidak aku temukan sesuatu yang lebih berat bagiku daripada ilmu dan mengikutinya. Seandainya tidak ada perbedaan pendapat para ulama, niscaya aku binasa. Dan perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat, kecuali dalam hal memurnikan tauhid."*

Abu Al-Husain An-Nuri berkata: *"Barangsiapa yang kamu lihat mengklaim memiliki keadaan bersama Allah yang mengeluarkannya dari batas ilmu syar'i, maka jangan sekali-kali kamu mendekatinya."*

Abu Utsman An-Naisaburi berkata: *"Bergaul bersama Allah adalah dengan adab yang baik, senantiasa merasa takut dan dalam pengawasan-Nya. Bergaul bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dengan mengikuti sunnahnya dan berpegang teguh pada lahiriah ilmu. Bergaul bersama para wali Allah adalah dengan menghormati dan melayani mereka. Bergaul bersama keluarga adalah dengan akhlak yang baik. Bergaul bersama saudara-saudara adalah dengan senantiasa berwajah ceria selama tidak mengandung dosa. Dan bergaul bersama orang-orang jahil adalah dengan mendoakan mereka dan menyayangi mereka."*

Hal itu disebabkan karena asal dari jalan (tasawuf) ini adalah kehendak, niat, dan amal perbuatan di dalamnya, yang

mengandung kecintaan dan perasaan batin yang tidak dapat dibatasi. Sehingga sering kali seorang salik (penempuh jalan tasawuf) berbuat sesuai dengan apa yang ia temukan di dalam hatinya berupa cinta, dan apa yang ia rasakan serta cicipi dari nikmatnya ibadah. Namun apabila hal ini tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka pelakunya berada dalam kesesatan yang serupa dengan kesesatan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab yang mengikuti hawa nafsu mereka tanpa petunjuk dari Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanannya? Apakah kamu (Muhammad) akan menjadi pelindungnya?" (Surah Al-Furqan: 43)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Surah Al-Qashash: 50)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya banyak yang menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa ilmu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." (Surah Al-An'am: 119)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama

mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya.' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, maka tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." (Surah Al-Baqarah: 120)

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah tersesat dahulu dan mereka telah menyesatkan banyak orang, serta mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.'" (Surah Al-Ma'idah: 77)

Banyak di antara para penggemar sema' (mendengarkan nyanyian dan musik rohani) yang tertimpa cobaan berupa sebagian dari sifat kaum Nasrani, yaitu berlebih-lebihan dalam agama dan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah tersesat sebelumnya. Meskipun di antara mereka ada yang memiliki keutamaan dan kesalehan, namun dalam bid'ah yang mereka perbuat itu mereka telah tersesat dari jalan Allah. Mereka menyangka bahwa bid'ah ini akan membimbing mereka kepada kecintaan Allah, padahal sesungguhnya bid'ah itu menghalangi mereka dari jalan Allah. Karena mereka telah berpaling dari dzikir kepada Allah, yaitu kitab-Nya, dari mendengarnya, merenunginya, dan mengikutinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan menyesatkannya dan menjadi teman karibnya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang

mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Hingga apabila orang itu datang kepada Kami (di hari Kiamat), dia berkata, 'Wahai, sekiranya antara aku dan kamu ada jarak sejauh timur dan barat!' Maka setan itu adalah seburuk-buruk teman. Dan pada hari itu (penyesalan) tidak akan bermanfaat bagimu karena kamu telah berbuat zalim; bahwa kamu bersekutu dalam azab." (Surah Az-Zukhruf: 36-39)

Allah Ta'ala berfirman:

"Kemudian Kami jadikan kamu (Muhammad) di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah kamu ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat menolak sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Surah Al-Jatsiyah: 18-19)

Syariat yang Allah tetapkan bagi Rasul-Nya mengandung segala sesuatu yang Dia perintahkan. Setiap kecintaan, cita rasa, dan perasaan batin yang tidak disaksikan oleh syariat ini merupakan bagian dari hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu. Sebab pengetahuan tentang apa yang dicintai Allah hanyalah apa yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya berupa petunjuk-Nya.

Oleh karena itu, dalam salah satu ayat Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya banyak yang menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa ilmu."** (Surah Al-An'am: 119). Dan dalam ayat yang lain Dia berfirman: **"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah**

mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah?" (Surah Al-Qashash: 50)

Maka setiap orang yang mengikuti rasa atau perasaan batin tanpa petunjuk dari Allah, baik itu berdasarkan cinta maupun benci, tidak boleh bagi siapapun untuk mengikuti apa yang ia sukai lalu memerintahkannya, menjadikannya sebagai agama, serta melarang apa yang ia benci dan mencelanya serta menjadikan itu sebagai agama, kecuali dengan petunjuk dari Allah, yaitu syariat Allah yang telah Dia tetapkan bagi Rasul-Nya. Barang siapa mengikuti hawa nafsunya, baik dalam hal cinta maupun benci, tanpa syariat, maka ia telah mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Oleh karena itulah para ulama salaf menganggap setiap orang yang keluar dari syariat dalam suatu urusan agama sebagai pengikut hawa nafsu. Mereka menjadikan ahli bid'ah sebagai ahli hawa nafsu, mencela mereka dengan hal itu, dan memerintahkan agar tidak terpedaya oleh mereka meskipun mereka menampakkan berbagai ilmu, argumentasi dan perdebatan, atau ibadah dan karamah seperti mukasyafah dan keajaiban yang melampaui adat kebiasaan. Seperti yang dikatakan Yunus bin Abdil A'la: "Aku berkata kepada Imam Syafi'i, 'Apakah engkau tahu, wahai Abu Abdillah, apa yang dikatakan teman kami, yakni Al-Laits bin Sa'd dan yang lainnya?' Ia berkata, 'Seandainya aku melihatnya berjalan di atas air, aku tidak akan mempercayainya, tidak akan mempedulikannya, dan tidak akan berbicara dengannya.'" Imam Syafi'i berkata, "Demi Allah, ia tidak berlebihan dalam perkataannya."

Diriwayatkan dari 'Ashim, ia berkata: Abu Al-'Aliyah berkata, *"Pelajarilah Islam, dan jika kalian telah mempelajarinya, janganlah*

kalian berpaling darinya. Berpeganglah pada jalan yang lurus, karena itulah Islam. Janganlah kalian menyimpang dari Islam ke kanan maupun ke kiri. Berpeganglah pada sunnah Nabi kalian dan apa yang dipegang oleh para sahabatnya. Jauhilah hawa nafsu ini yang menabur permusuhan dan kebencian di antara manusia." Lalu aku menceritakan hal itu kepada Al-Hasan, ia berkata, "Ia benar dan memberi nasihat yang tulus." Kemudian aku menceritakannya kepada Hafshah binti Sirin, ia berkata, "Wahai Abu Ali, apakah engkau telah menceritakan ini kepada Muhammad?" Aku menjawab, "Belum." Ia berkata, "Maka ceritakanlah kepadanya sekarang."

Ubay bin Ka'ab berkata, "Berpeganglah pada jalan dan sunnah. Karena tidak ada seorang hamba pun yang berada di atas jalan dan sunnah, lalu ia berdzikir kepada Allah hingga air matanya mengalir karena takut kepada Allah, kemudian Allah menyiksanya. Dan tidak ada seorang hamba pun yang berada di atas jalan dan sunnah, lalu ia berdzikir kepada Allah dalam dirinya hingga bulu kuduknya merinding karena takut kepada Allah, melainkan ia seperti pohon yang daunnya telah kering: tatkala diterpa angin kencang, daun-daunnya pun berguguran, begitu pula dosa-dosanya akan berguguran darinya sebagaimana daun-daun itu berguguran dari pohon tersebut. Sungguh, sikap sederhana dalam menempuh jalan dan sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menentang jalan dan sunnah. Maka perhatikanlah agar amal kalian, baik berupa kesungguhan maupun kesederhanaan, berada di atas jalan para nabi dan sunnah mereka."

Abdullah bin Mas'ud pun berkata demikian: "Sikap sederhana dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."

Seseorang bertanya kepada Abu Bakar bin 'Ayyasy, "Wahai Abu Bakar, siapakah orang yang berpaham Sunnah (Sunni) itu?" Ia menjawab, *"Orang yang apabila disebutkan berbagai hawa nafsu, ia tidak marah terhadap satu pun darinya."*

Ini adalah prinsip yang sangat agung di antara prinsip-prinsip jalan menuju Allah dan thoriqoh-Nya, yang wajib diperhatikan. Hal itu karena banyak perbuatan yang hukumnya mubah menurut syariat, atau makruh, atau masih diperdebatkan kebolehan dan kemakruhannya, bahkan terkadang haram atau masih diperdebatkan keharamannya. Lalu sekelompok orang menganggapnya mustahab (disukai), melakukannya sebagai sesuatu yang baik, dianjurkan, merupakan agama, dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, hingga mereka menganggap orang yang melakukannya lebih utama daripada yang tidak melakukannya. Bahkan terkadang mereka menjadikannya sebagai keharusan dari jalan mereka menuju Allah, atau menjadikannya sebagai ciri khas orang-orang saleh dan wali-wali Allah. Padahal hal itu adalah kesalahan, kesesatan, dan penemuan agama baru yang tidak diizinkan Allah.

Contohnya adalah mencukur rambut kepala di luar ibadah haji dan umrah tanpa alasan (uzur). Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya tentang mencukur dan memendekkan rambut kepala dalam pelaksanaan manasik, serta menyebutkan pencukuran karena uzur dalam firman-Nya: **"Dan jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib membayar fidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban."** (Surah Al-Baqarah: 196)

Adapun mencukur rambut tanpa alasan tersebut, para ulama memang berselisih pendapat mengenai kebolehan dan

kemakruhan, yang dikenal sebagai dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Imam Ahmad. Namun tidak ada perselisihan di antara para ulama kaum muslimin dan para imam agama bahwa hal itu tidak disyariatkan, tidak dianjurkan, bukan merupakan jalan Allah dan thoriqoh-Nya, bukan termasuk zuhud yang disyariatkan bagi kaum muslimin, dan bukan pula termasuk sesuatu yang Allah puji dari siapapun di antara kaum fakir.

Meskipun demikian, sejumlah kelompok dari kalangan zahid, fakir, dan sufi menjadikannya sebagai agama, hingga mereka menjadikannya sebagai syiar dan tanda bagi ahli agama, kezuhudan, kebaikan, tobat, dan suluk kepada Allah yang menunjukkan kefakiran dan tasawuf. Bahkan orang yang tidak melakukannya dianggap kurang di sisi mereka dan keluar dari jalan yang mereka anggap utama dan terpuji. Sedangkan siapa yang melakukannya dianggap telah masuk ke dalam petunjuk dan jalan mereka.

Ini adalah kesesatan dari jalan Allah dan sunnah-Nya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Menjadikan hal itu sebagai agama dan syiar bagi ahli agama termasuk sebab-sebab penggantian agama. Bahkan menjadikannya sebagai tanda kemurtadan dari agama lebih mendekati kebenaran. Karena orang yang memakruhkannya, meskipun ada yang melakukannya sebagai kebiasaan bukan ibadah, berargumen bahwa hal itu merupakan ciri khas kaum Khawarij yang murtad dari agama, yang telah datang hadits-hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang celaan terhadap mereka dari berbagai jalur. Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa tanda mereka adalah mencukur kepala.

Jika ini adalah tanda mereka yang murtad itu, sementara di dalam Al-Musnad dan As-Sunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka,"* maka sungguh jauh bagi tanda ini untuk menjadi syiar ahli agama, bahkan sebaliknya lebih tepat. Oleh karena itu, ketika Shubaigh bin 'Assal At-Tamimi datang kepada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu dan menanyakan tentang ayat-ayat mutasyabihat untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya, maka Umar memukulnya dengan pukulan yang keras. Umar menyingkap kepalanya dan mendapatinya memiliki dua keping rambut. Umar berkata, "Seandainya aku mendapatimu dalam keadaan bercukur, niscaya aku akan memukul bagian yang ada kedua matamu." Karena seandainya ia mendapatinya dalam keadaan bercukur, hal itu akan menjadi petunjuk bahwa ia termasuk kaum Khawarij yang murtad, dan Umar pasti akan membunuhnya karena perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memerangi mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang sifat mereka: *"Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya."*

Tidak diragukan lagi bahwa di antara kaum Khawarij terdapat kesungguhan dalam ibadah dan sikap wara' yang tidak dimiliki oleh para sahabat, sebagaimana disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun karena hal itu tidak dilakukan sesuai

dengan cara yang disyariatkan, hal itu justru mengantarkan mereka kepada kemurtadan dari agama.

Oleh karena itu Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab berkata: *"Sikap sederhana dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."*

Ali bin Abi Thalib yang memerangi mereka atas perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menta'wil tentang mereka. Peperangan beliau terhadap mereka merupakan salah satu kebaikan dan ghazwah (peperangan) beliau yang terbesar yang dipuji karenanya, sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk memerangi mereka dan bersabda: *"Seandainya aku menjumpai mereka, sungguh aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad."*

Beliau juga bersabda: *"Di mana pun kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka. Karena sesungguhnya membunuh mereka mengandung pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuh mereka pada hari Kiamat."*

Dalam riwayat yang sahih dari Ali radhiyallahu 'anhu juga disebutkan: *"Seandainya orang-orang yang memerangi mereka mengetahui apa yang telah dijanjikan kepada mereka melalui lisan Muhammad, niscaya mereka tidak akan mau berbuat apa pun (selain terus memerangi mereka)." Kaum Khawarij sangat keras dalam masalah dosa dan kemaksiatan hingga mereka mengkafirkan kaum muslimin dan mewajibkan mereka kekal di dalam neraka.*

Tidak diragukan bahwa banyak di antara para zahid, ahli ibadah, dan orang-orang zuhud yang memiliki sebagian sifat dari kaum Khawarij, meskipun mereka berbeda dengan mereka dalam

aspek-aspek lain. Beriltizam (konsisten) dengan pakaian tertentu, baik yang mubah maupun yang dikatakan makruh, sedemikian rupa hingga menjadikannya sebagai agama, sesuatu yang dianjurkan, dan syiar bagi ahli agama, merupakan bid'ah juga. Sebagaimana tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah, maka tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan Allah.

Aspek Kedua: Pernyataan mereka bahwa sema' ini menghasilkan apa yang dicintai Allah, dan apa yang menghasilkan apa yang dicintai-Nya maka ia pun dicintai oleh-Nya, adalah pernyataan yang batil. Banyak dari mereka, atau bahkan kebanyakan mereka, mendapatkan kesesatan dan kebinasaan dari sisi ini. Mereka menyangka bahwa sema' itu membangkitkan kecintaan kepada Allah, sedangkan kecintaan kepada Allah merupakan inti dari iman yang merupakan amal hati. Dengan kesempurnaan cinta itu iman menjadi sempurna. Kecintaan ini, sebagaimana disebutkan oleh Abu Thalib Al-Makki dan lainnya, adalah puncak dari maqam-maqam (tingkatan spiritual). Sebagian dari mereka bahkan mengatakan ia adalah maqam yang didaki dari depan oleh orang-orang awam dan dari belakang oleh orang-orang khusus. Sebagian lain berkata bahwa sema' merupakan salah satu ikutan dari cinta, dan mereka melakukannya semata-mata karena ia menggerakkan kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena sema' menggerakkan dari setiap hati apa yang ada di dalamnya: barang siapa dalam hatinya terdapat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sema' akan menggerakkan cinta itu beserta apa yang menyertai cinta berupa perasaan batin, kelezatan, dan lain sebagainya. Sebagaimana sema' juga membangkitkan dari hati-hati yang lain kecintaan kepada berhala, salib, saudara-

saudara, teman-teman dekat, tanah air, teman-teman bergaul, anak-anak muda yang tampan, dan wanita. Oleh karena itu disebutkan dari sekelompok tokoh mereka bahwa mereka mendengarkan qasidah-qasidah tentang bab kecintaan, sebagaimana yang dilakukan Abu Thalib Al-Makki.

Maka dikatakan: sesungguhnya kecintaan dan gejolak hati yang ditimbulkan oleh sema' yang bid'ah ini dan sejenisnya bukanlah yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Bahkan kandungannya atas hal-hal yang tidak dicintai Allah dan hal-hal yang dibenci-Nya lebih banyak daripada kandungannya atas apa yang dicintai-Nya. Penghalangan sema' dari apa yang dicintai Allah dan pelarangan darinya jauh lebih besar daripada penggerakannya terhadap apa yang dicintai Allah. Meskipun ia membangkitkan cinta dan gejolak, dan seseorang menyangka bahwa hal itu dicintai Allah dan termasuk apa yang dicintai Allah, sesungguhnya itu hanyalah dari bab mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan nafsu, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka.

Di antara hal yang menjelaskan ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya tentang kecintaan-Nya, menyebutkan sebab-sebab dan tanda-tandanya. Sedangkan sema' ini menghasilkan hal yang bertentangan dan berlawanan dengannya.

Hal itu karena Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, mereka lebih kuat cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165)

Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'"** (Surah Ali Imran: 31)

Allah berfirman: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."** (Surah Al-Ma'idah: 54)

Inilah tiga prinsip bagi ahli kecintaan kepada Allah: ikhlas dalam agama mereka, mengikuti Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya.

Allah telah memberitahukan tentang orang-orang musyrik yang menjadikan tandingan-tandingan bahwa mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Kemudian Dia berfirman: **"Adapun orang-orang yang beriman, mereka lebih kuat cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165) Maka orang-orang mukmin lebih kuat cintanya kepada Allah daripada orang-orang musyrik yang mencintai tandingan-tandingan sebagaimana mereka mencintai Allah. Barang siapa mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana ia mencintai Allah, maka ia termasuk orang-orang musyrik, bukan orang-orang beriman.

Mencintai Rasul-Nya merupakan bagian dari mencintai Allah. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang disepakati kesahihannya dalam dua kitab sahih: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman*

salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."

Dalam Sahih Al-Bukhari disebutkan bahwa Umar berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada segalanya kecuali diriku sendiri." Beliau bersabda: *"Tidak, wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar berkata: "Maka engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau bersabda: *"Sekarang (barulah benar), wahai Umar."*

Dalam dua kitab sahih disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal, barang siapa ketiganya ada padanya maka ia telah merasakan manisnya iman" — dan dalam redaksi lain: "Tidaklah merasakan manisnya iman kecuali orang yang memiliki tiga sifat: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; ia mencintai seseorang tidak karena alasan selain Allah; dan ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka."*

Allah Taala telah berfirman: **Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.** Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak meridai jika cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya hanya sebatas cinta kepada keluarga dan harta, atau jika cinta mereka pada jihad di jalan-Nya hanya setara dengan cinta kepada keluarga dan harta. Bahkan, jihad di jalan-Nya—yang merupakan

puncak kesempurnaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya—harus lebih mereka cintai daripada keluarga dan harta.

Ini menuntut agar cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya didahulukan di atas segala cinta, sehingga tidak ada sesuatu pun yang mereka cintai seperti cinta kepada Allah. Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang musyrik. Tuntutan kedua adalah agar jihad di jalan-Nya lebih mereka cintai daripada keluarga dan harta, karena itulah kesempurnaan iman yang imbalannya adalah cinta Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah.** (Surat Al-Hujurat: 15)

Dengan sifat itulah Allah menggambarkan ahli cinta dalam firman-Nya: **Mereka mencintai-Nya dan Dia mencintai mereka, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut celaan orang yang mencela.** (Surat Al-Maidah: 54) Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang kerendahan hati mereka terhadap sesama mukmin, ketegasan mereka terhadap orang kafir, jihad mereka di jalan-Nya, serta ketidaktakutan mereka terhadap celaan siapa pun. Mereka tidak gentar terhadap cemooh makhluk atas semua itu.

Mereka adalah orang-orang yang rela menanggung celaan dan hinaan demi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, sementara Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Mereka tidak berada pada derajat orang-orang

yang menanggung celaan dan hinaan demi mencintai sesuatu yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga tidak berada pada derajat orang-orang yang menampakkan hal-hal yang dibenci oleh kebenaran lalu dicela karenanya, yakni mereka yang disebut kaum Malamatiyah. Kaum ini mengira bahwa dengan menampakkan kemungkaran yang membuat orang lain mencela mereka—sementara batin mereka sehat—hal itu merupakan tanda kejujuran dan keikhlasan. Padahal mereka hanyalah mengikuti persangkaan dan hawa nafsu belaka. Kemungkaran yang dibenci Allah dan Rasul-Nya tidak akan pernah menjadi sesuatu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula dapat disebut sebagai kejujuran dan keikhlasan dalam cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, meskipun manusia mencela pelakunya.

Puncak dari semua itu adalah jihad di jalan Allah, karena jihad adalah yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya. Para pencela jihad sangat banyak, sebab banyak orang yang memiliki iman namun membenci jihad—ada yang memadamkan semangat dan tekad untuk berjihad, ada pula yang menakut-nakuti dan melemahkan kekuatan serta kemampuan dalam berjihad. Semua itu termasuk sifat kemunafikan.

Allah Taala berfirman: **Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah ke sini kepada kami," dan mereka tidak mau datang berperang kecuali sebentar.** (Surat Al-Ahzab: 18)

Allah Taala juga berfirman: **Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti, niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi**

mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu di sana kecuali sebentar. (Surat Al-Ahzab: 60)

Adapun prinsip ketiga, yaitu mengikuti sunnah dan syariat Nabi, Allah Taala berfirman: **Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.** (Surat Ali Imran: 31)

Sejumlah ulama salaf menyebutkan bahwa pada masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam ada sekelompok orang yang mengaku mencintai Allah, maka Allah menurunkan ayat ini. Ayat ini menjadikan cinta seorang hamba kepada Tuhannya sebagai keharusan untuk mengikuti rasul-Nya, dan menjadikan ketaatan kepada rasul-Nya sebagai keharusan yang mengundang cinta Tuhan kepada hamba-Nya. Orang-orang yang mengikuti Rasul itulah yang dicintai Allah, dan tidak ada cinta kepada Allah yang sejati kecuali dari kalangan mereka.

Jika prinsip-prinsip ini telah dipahami, maka kebanyakan pengamal sema' yang diada-adakan itu telah lalai dalam ketiga prinsip tersebut, dengan tingkatan yang sangat beragam, sesuai dengan seberapa jauh mereka menggantikan sema' yang disyariatkan dengan sema' yang diada-adakan itu beserta segala konsekuensinya—hingga perkara ini pada sebagian orang berujung pada tercabutnya iman secara total, sehingga ia menjadi munafik murni atau kafir tulen.

Adapun kebanyakan dan mayoritas mereka yang masih memiliki cinta kepada Allah dan Rasul-Nya beserta konsekuensinya, mereka pun tergolong orang-orang yang lalai. Kamu akan mendapati pada diri mereka kelalaian besar dalam berjihad di jalan Allah beserta segala yang mencakupnya seperti

amar makruf dan nahi mungkar, serta kelalaian dalam mengikuti Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dalam syariat, sunnah, perintah, dan larangannya. Demikian pula dalam hal keikhlasan kepada Allah, kamu akan mendapati pada mereka banyak bentuk syirik samar maupun terang-terangan.

Oleh karena itu, sema' berupa siulan dan tepuk tangan ini pada asalnya adalah sema' milik orang-orang musyrik, sebagaimana Allah Taala berfirman: **Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.** (Surat Al-Anfal: 35) Di antara mereka juga terdapat sikap menjadikan pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, yang dalam banyak hal menyerupai kaum Nasrani. Bahkan sebagian dari mereka menyembah sebagian manusia, menyembah kuburan mereka, berdoa kepada mereka, meminta pertolongan kepada mereka, bertawakal kepada mereka, takut kepada mereka, dan berharap kepada mereka—padahal semua itu adalah hak Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Mereka juga menaati pemimpin dan tokoh-tokoh mereka dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Sebagian dari mereka berkata tentang bersatunya Allah dengan sebagian makhluk-Nya dan bersemayamnya-Nya dalam diri mereka, mirip dengan apa yang dikatakan kaum Nasrani tentang Al-Masih alaihis shalatu was salam.

Oleh sebab itulah, banyak dari sema' mereka yang menggerakkan perasaan dan cinta mereka itu justru menggerakkan perasaan dan cinta kepada selain Allah—seperti orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah dan mencintainya sebagaimana mencintai Allah.

Adapun syariat dan apa yang diperintahkan serta dilarang Allah, yang dihalalkan dan diharamkan-Nya, maka di antara mereka terdapat banyak pelanggaran terhadapnya, bahkan sikap meremehkan orang-orang yang berpegang teguh dengannya—dan Allah Maha Mengetahui hal itu. Sehingga terhapuslah dari hati mereka pengagungan terhadap banyak kewajiban Allah dan penghormatan terhadap banyak larangan-Nya. Mereka sering kali menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban-Nya, menghalalkan larangan-larangan-Nya, dan melanggar batas-batas-Nya—kadang dalam keyakinan, kadang dalam perbuatan.

Banyak dari orang-orang terbaik mereka yang beriman pun terjerumus dalam banyak cabang dari hal itu, meskipun mereka masih berpegang pada pokok-pokok Islam.

Adapun selain mereka, mereka terang-terangan menyatakan gugurnya kewajiban-kewajiban seperti shalat lima waktu dan lainnya, serta halalnya hal-hal keji seperti khamr, perbuatan keji, kezaliman, dan kefasikan, atau lainnya bagi mereka. Dari hati mereka lenyaplah cinta kepada banyak hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya—yakni cinta yang sempurna yang merupakan kesempurnaan iman. Bahkan sudah pasti berkurang dalam hati mereka cinta kepada apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak tersisa lagi dalam hati mereka kecintaan, kelezatan, keindahan, dan ketenangan jiwa dalam membaca Al-Qur'an, shalat, dan sejenisnya—sebagaimana yang dikenal ada pada ahli iman yang sempurna. Bahkan sebagian dari mereka membenci dan merasa berat dengan hal-hal itu, sebagaimana sifat orang-orang munafik yang Allah firmankan tentang mereka: **Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas.** (Surat An-Nisa: 142) Mereka pun berpaling dari Al-Qur'an—padahal tidak

ada amalan yang lebih mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah daripada Al-Qur'an. Bahkan mereka merasa berat mendengar dan membacanya karena telah menggantinya dengan sema' yang diada-adakan itu. Sebagian dari mereka mungkin masih menjalankan sebagian ibadah syariat ini secara lahir dan formalitas—sebagaimana yang dilakukan orang-orang munafik—bukan karena cinta, hakikat, dan perasaan batin sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang beriman.

Adapun jihad di jalan Allah, pada umumnya mereka justru lebih jauh darinya dibanding orang lain. Bahkan kita mendapati pada kalangan awam orang-orang beriman, semangat amar makruf dan nahi mungkar, kecintaan dan pengagungan terhadap perintah Allah, kemarahan dan kecemburuan demi larangan-larangan Allah, kuatnya cinta dan loyalitas kepada wali-wali Allah, serta kuatnya kebencian dan permusuhan terhadap musuh-musuh Allah—yang semua itu tidak ditemukan pada mereka. Bahkan yang ada pada mereka justru kebalikannya.

Sudah tentu orang-orang beriman dan saleh di antara mereka tidak kehilangan semua ini secara total, namun sema' yang diada-adakan ini beserta segala ikutannya merupakan sebab dan sarang bagi lawan dari jihad di jalan Allah—sehingga banyak dari mereka yang menganggap jihad itu sebagai kekurangan dalam jalan menuju Allah, sebagai aib, dan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan suluk yang sempurna menuju Allah.

Di antara sebab yang membuat mereka tersesat dan menyimpang adalah apa yang mereka saksikan pada banyak orang yang mengatasnamakan syariat yang menyeru kepada jihad—lemahnya hakikat iman mereka, buruknya niat dan tujuan mereka, jauhnya mereka dari niat yang ikhlas karena Allah, serta

buruknya hati dan batin mereka. Mereka tidak bermaksud dengan jihad agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi dan agar agama seluruhnya hanya milik Allah. Demikian pula mereka menyaksikan pada banyak orang yang mencela sema' yang diada-adakan itu, kerasnya hati dan jauhnya mereka dari akhlak mulia serta cita rasa hakikat iman.

Maka kelalaian dalam hak-hak Allah dan pelanggaran terhadap batas-batas-Nya yang terdapat pada golongan-golongan ini dan semisalnya—yang tidak beragama dengan sema' yang diada-adakan, melainkan beragama dengan sebagian perkara lainnya—menjadi dalih bagi golongan pertama. Sebaliknya, kelalaian dan pelanggaran yang ada pada pengamal sema' yang diada-adakan itu menjadi dalih bagi golongan kedua untuk meninggalkan banyak hakikat iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang seharusnya mereka jalankan.

Inilah yang menyebabkan mereka berpecah dalam agama. Setiap kelompok membuat-buat agama yang tidak disyariatkan Allah dan mengingkari apa yang ada pada kelompok lain dari agama Allah, sehingga pada mereka terdapat kemiripan dengan umat-umat sebelum mereka.

Sebagaimana Allah Taala berfirman: **Dan di antara orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat.** (Surat Al-Maidah: 14)

Allah Taala juga berfirman: **Orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai sesuatu pegangan,"**

dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan." (Surat Al-Baqarah: 113)

Allah Taala berfirman: **Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain? (Surat Al-Baqarah: 85)**

Allah Taala berfirman: **Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. (Surat Ali Imran: 105)**

Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. (Surat Al-An'am: 159)**

Adapun agama Allah dan petunjuk-Nya yang dengannya Dia menurunkan kitab-Nya dan mengutus rasul-Nya adalah mengikuti kitab-Nya dan sunnah-Nya dalam segala perkara, serta meninggalkan segala yang bertentangan dengannya dalam segala perkara, dan bersatu padu dalam hal itu.

Sebagaimana Allah Taala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kamu ada**

segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat. Pada hari itu ada wajah-wajah yang menjadi putih berseri dan ada pula yang menjadi hitam. Adapun orang-orang yang wajahnya menjadi hitam, kepada mereka dikatakan, "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu itu." Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah dan mereka kekal di dalamnya. (Surat Ali Imran: 102-107)

Adapun mengenai syair itu sendiri—bahwa syair tidak boleh didengarkan kecuali jika termasuk dalam perkataan yang mubah atau dianjurkan, sedangkan syair yang dilantunkan dalam sema' berupa siulan dan tepuk tangan itu kebanyakan atau bahkan lebih banyak yang tidak demikian—ini adalah bahasan tersendiri yang akan kami jelaskan, insya Allah. Dengan demikian, dalih mereka yang menggunakan apa yang didengarkan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam berupa syair sebagai alasan untuk membolehkan mendengarkan nyanyian terbantah dengan tiga segi ini.

Abu Al-Qasim berkata: Para tokoh besar telah mendengarkan bait-bait syair dengan irama. Di antara yang berpendapat kebolehan nya adalah Malik bin Anas. Seluruh penduduk Hijaz menghalalkan nyanyian. Adapun nyanyian penggembala unta (huda'), maka mereka sepakat membolehkannya.

Saya katakan: Nukilan ini mengandung kekeliruan, yaitu menetapkan yang batil dan meninggalkan yang hak. Pandangan ini diikuti dari Abu Abdurrahman dalam apa yang disebutkannya tentang masalah sema'. Sebab, yang masyhur di kalangan para imam salaf dari kalangan sahabat dan tabiin—seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhum, dan lainnya—serta dari para imam tabiin adalah celaan terhadap nyanyian dan pengingkarannya.

Demikian pula para imam Islam setelah mereka selama tiga abad pertama, hingga Zakariyya bin Yahya As-Saji menyebutkan dalam kitabnya yang memuat ijma' dan perbedaan pendapat para ulama bahwa mereka sepakat tentang kemakruhannya, kecuali dua orang: Ibrahim bin Sa'd dari penduduk Madinah, dan Ubaid bin Al-Hasan Al-Anbari dari penduduk Basrah.

Adapun penukilan mereka tentang kebolehan mereka dari Malik dan seluruh penduduk Hijaz, ini adalah kekeliruan yang sangat buruk. Sebab penduduk Hijaz berpendapat tentang kemakruhan dan celaan terhadap nyanyian. Malik sendiri tidak berbeda pendapatnya—begitu pula para sahabatnya—dalam hal celaan dan kemakruhannya. Bahkan ia termasuk yang paling keras dalam hal itu, sehingga para sahabatnya menulis kitab-kitab tersendiri tentang celaan terhadap nyanyian dan sema'. Ketika Ishaq bin Isa At-Thabbagh bertanya kepadanya tentang apa yang dilonggarkan oleh penduduk Madinah dalam soal nyanyian, Malik menjawab: "Yang melakukannya di kalangan kami hanyalah orang-orang fasik."

Muhammad bin Thahir menyebutkan dalam masalah sema' sebuah kisah dari Malik bahwa ia pernah memukul rebana dan melantunkan bait-bait syair. Kisah ini termasuk yang tidak

diperselisihkan oleh para ahli pengetahuan bahwa itu adalah kedustaan yang dinisbatkan kepada Malik.

Demikian pula Al-Syafi'i, tidak berbeda pendapatnya tentang kemakruhannya. Ia berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan Adab Al-Qudha: "Nyanyian adalah suatu hal yang sia-sia dan makruh, menyerupai kebatilan. Barang siapa yang berlebih-lebihan dalam nyanyian, maka ia adalah orang yang lalai dan kesaksiannya ditolak." Ia juga berkata tentang sema' keagamaan yang diadakan: "Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang dibuat-buat oleh kaum zindiq yang mereka namakan taghbir, yang mereka gunakan untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Memang benar, banyak dari penduduk Madinah yang mendengarkan nyanyian, dan sebagian fuqaha mereka pun turut terlibat dalam hal itu. Namun, menjadikan ini sebagai pendapat seluruh penduduk Hijaz atau pendapat Malik adalah kekeliruan. Orang-orang pun mencela mereka yang menghalalkan nyanyian dari penduduk Madinah, sebagaimana mereka mencela selain mereka. Bahkan Al-Auza'i pernah berkata: "Barang siapa yang mengambil pendapat penduduk Kufah tentang nabidz, pendapat penduduk Makkah tentang nikah mut'ah dan sharf, dan pendapat penduduk Madinah tentang nyanyian"—atau beliau berkata: "tempat buang hajat dan nyanyian"—"maka ia telah mengumpulkan segala keburukan," atau kata-kata yang semakna dengan ini.

Adapun para ahli fikih Kufah, mereka termasuk yang paling keras dalam mengharamkan nyanyian, dan mereka tidak berselisih pendapat dalam hal itu, serta tidak terbiasa melakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Madinah. Bahkan mereka justru berselisih dalam masalah nabidz (minuman yang dipersalahkan hukumnya).

Malik pernah ditanya tentang apa yang dilonggarkan oleh sebagian penduduk Madinah berupa nyanyian, maka ia menjawab, "Tidak boleh. Sesungguhnya yang melakukannya di tempat kami hanyalah orang-orang fasik."

Al-Qasim bin Muhammad pernah ditanya tentang nyanyian, lalu ia menjawab, "Jika Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil pada Hari Kiamat, nyanyian itu termasuk golongan yang mana?" Kemudian Abu al-Qasim berkata: Telah datang berbagai riwayat dan tersebar banyak atsar dalam masalah ini. Diriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ia pernah memberikan keringanan dalam mendengarkan nyanyian. Maka dikatakan kepadanya, "Jika engkau datang pada Hari Kiamat dan dibawa pula amal kebaikan serta keburukanmu, maka mendengarkanmu itu termasuk golongan yang mana?" Ia menjawab, "Bukan termasuk kebaikan dan bukan pula keburukan," maksudnya bahwa hal itu termasuk perkara yang diperbolehkan (mubah).

Saya katakan: Ibnu Juraij dan penduduk Mekah bukan termasuk orang-orang yang dikenal gemar bernyanyi. Bahkan yang masyhur dari mereka adalah bahwa mereka mencela orang-orang dari penduduk Madinah yang melakukannya. Adapun yang dikenal dari mereka hanyalah nikah mut'ah dan sharf. Kemudian atsar ini dan yang semisalnya justru menjadi hujjah atas orang yang berdalil dengannya, karena Ibnu Juraij sendiri tidak menjadikannya sebagai bagian dari amal kebaikan. Dan tidak dinukil dari ulama salaf bahwa mereka menganggap satu pun dari jenis-jenisnya sebagai kebaikan. Maka perkataannya itu tidak bertentangan dengan ijmak.

Barangsiapa melakukan sesuatu dari hal itu dengan anggapan bahwa itu termasuk kelezatan yang batil yang tidak

mengandung mudarat maupun manfaat, maka ini seperti apa yang dilonggarkan bagi kaum perempuan berupa nyanyian dan memukul rebana dalam perayaan-perayaan seperti menyambut kepulangan orang yang lama pergi dan hari-hari raya. Bahkan mereka diperintahkan untuk melakukannya dalam pesta pernikahan, sebagaimana diriwayatkan: *"Umumkanlah pernikahan dan pukullah rebana sebagai tanda perayaannya."* Namun demikian, hal itu tetap merupakan sesuatu yang batil, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang terdapat dalam kitab-kitab sunan, bahwa seorang perempuan bernazar akan memukul rebana menyambut kepulangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka ketika beliau tiba, Umar memerintahkan perempuan itu untuk diam, seraya berkata, "Sesungguhnya beliau adalah seorang laki-laki yang tidak menyukai kebatilan." Dan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Setiap hiburan yang dilakukan oleh seorang laki-laki adalah batil, kecuali memanah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain-main dengan istrinya, karena sesungguhnya itu termasuk perkara yang hak."*

Yang dimaksud dengan amal batil adalah sesuatu yang tidak mengandung manfaat. Hal seperti ini diberi keringanan bagi jiwa-jiwa yang tidak mampu bersabar atas perkara yang bermanfaat. Ini berlaku dalam kadar yang memang diperlukan, pada waktu-waktu yang memang menuntutnya, seperti hari raya, pesta pernikahan, menyambut orang yang lama pergi, dan semacamnya.

Jiwa-jiwa yang dimaksud adalah kaum perempuan dan anak-anak; merekalah yang biasa bernyanyi dalam hal itu pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para khalifah beliau, serta memukul rebana. Adapun kaum laki-laki, hal itu tidak berlaku bagi

mereka. Bahkan ulama salaf menyebut laki-laki yang bernyanyi sebagai banci karena menyerupai perempuan. Oleh karena itu diriwayatkan: *"Bacalah Al-Qur'an dengan lagu-lagu orang Arab, dan jauhilah lagu-lagu orang Ajam, banci, dan perempuan."* Dan karena itulah ketika Al-Qasim bin Muhammad ditanya tentang nyanyian, ia berkata kepada penanya, "Wahai keponakanku, bagaimana pendapatmu jika Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil pada Hari Kiamat, nyanyian itu dimasukkan ke dalam golongan yang mana?" Penanya menjawab, "Golongan yang batil." Al-Qasim berkata, "Maka apalagi setelah yang hak selain kesesatan?"

Pengetahuan bahwa nyanyian termasuk perkara batil sudah tertanam dalam jiwa mereka semua, meskipun sebagian dari mereka tetap melakukannya. Sebab semata-mata suatu perbuatan itu batil hanya menuntut ketiadaan manfaatnya, bukan mengharuskan keharamannya, kecuali jika mengandung kerusakan.

Abu al-Qasim berkata: Adapun Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, beliau tidak mengharamkannya namun menjadikannya makruh bagi orang awam, hingga jika seseorang menjadikan nyanyian sebagai profesi atau terus-menerus mendengarkannya sebagai hiburan, maka kesaksiannya ditolak. Beliau menjadikannya sebagai sesuatu yang menjatuhkan muru'ah (harga diri), namun tidak memasukkannya ke dalam kategori yang haram.

Abu al-Qasim berkata pula: Bukan ini yang sedang kita bicarakan dalam jenis mendengarkan ini, karena golongan ini (para sufi) terlalu tinggi martabatnya untuk mendengarkan hiburan yang melalaikan, atau duduk untuk mendengarkan dengan hati yang

lalai, atau hati mereka terlarut dalam isi omong kosong, atau mereka mendengarkan dalam keadaan yang tidak layak.

Saya katakan: Pendapat Imam Syafi'i tidak berselisih tentang kemakruhannya dan larangan terhadapnya bagi orang awam maupun khusus. Namun apakah kemakruhan itu berupa makruh tahrim, makruh tanzih, atau perbedaan antara sebagian dan sebagian yang lain — inilah yang diperselisihkan oleh para pengikutnya. Ini adalah pendapatnya mengenai mendengarkan bagi orang awam. Adapun mendengarkan yang bersifat keagamaan yang dijadikan oleh Abu al-Qasim khusus bagi kalangan tertentu, maka menurut Imam Syafi'i itu adalah perbuatan kaum zindik, sebagaimana beliau berkata, "Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh kaum zindik yang mereka namakan taghbir — mereka menggunakannya untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Menurut beliau, mendengarkan semacam ini terlalu besar untuk sekadar dikatakan makruh atau haram. Bahkan menurut beliau ini bertentangan dengan keimanan dan merupakan syariat agama yang tidak diizinkan oleh Allah dan tidak diturunkan keterangan atasnya.

Meskipun ada di antara para syekh yang saleh yang melakukannya berdasarkan takwil, dan karena takwil serta ijtihadnya itu Allah mengampuni kekeliruannya dan memberinya pahala atas amal saleh yang menyertai takwilnya — hal itu tidak menghalangi untuk menyebutkan kerusakan yang terkandung dalam perbuatan tersebut. Sebab takwil termasuk dalam bab faktor penangguh yang berlaku bagi sebagian orang, yang dapat menolak hukuman sebagaimana tobat dan amal kebaikan yang menghapus dosa dapat menolaknya — dan ini berlaku bagi orang

yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam mencari kebenaran.

Maka pendapat Imam Syafi'i, semoga Allah meridainya, tentang mereka ini seperti pendapatnya tentang ahli kalam: "Hukumku terhadap ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, diarak keliling kampung dan suku-suku, seraya dikatakan: inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah lalu menghadap pada ilmu kalam." Dan perkataannya: "Seseorang yang ditimpa setiap dosa selain syirik kepada Allah lebih baik baginya daripada ditimpa ilmu kalam."

Meskipun demikian, sebagian dari hal itu telah menimpa kelompok-kelompok dari kalangan ulama, orang-orang beragama, sufi, dan ahli ibadah, karena alasan takwil.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang mendengarkan nyanyian memiliki dua sisi:

Pertama, mendengarkan untuk hiburan dan kesenangan. Tentang ini diperselisihkan apakah makruh, haram, batil, atau ada keringanan dalam sebagian jenisnya.

Kedua, mendengarkan yang diada-adakan bagi kaum beragama dan ahli ibadah. Tentang ini dikatakan bahwa itu adalah bidah dan kesesatan, bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijmak seluruh ulama terdahulu. Hal ini hanya muncul dalam umat bersamaan dengan munculnya ilmu kalam — yang satu banyak tersebar di kalangan ulama dan yang lain di kalangan ahli ibadah.

Oleh karena itu, Yazid bin Harun al-Wasithi — yang termasuk dalam generasi tabi'ut tabi'in dan akhir dari tiga generasi terbaik —

majelis beliau selalu dihadiri oleh banyak orang dan beliau adalah salah satu tokoh besar Islam pada masanya. Beliau melarang kaum Jahmiyah dan kaum Mughiriyah – yang pertama adalah ahli kalam yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, dan yang kedua adalah ahli mendengarkan yang diada-adakan yang juga menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah.

Karena itulah tidak ada seorang pun yang menyukai dan menganggap baik mendengarkan yang diada-adakan itu mampu berdalil dengan atsar dari generasi terdahulu, maupun dengan suatu dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Abu al-Qasim berkata: Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar beberapa atsar tentang pembolehan mendengarkan, demikian pula dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

Saya katakan: Adapun riwayat dari Ibnu Umar itu adalah batil. Yang terjaga (mahfuzh) dari Ibnu Umar justru adalah celaan beliau terhadap nyanyian dan larangannya terhadapnya. Demikian pula dari para imam sahabat lainnya seperti Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir, dan lain-lain yang dijadikan panutan oleh kaum Muslimin dalam urusan agama mereka.

Adapun apa yang disebutkan tentang perbuatan Abdullah bin Ja'far, yaitu bahwa ia memiliki budak perempuan yang ia dengarkan nyanyiannya di rumahnya – maka Abdullah bin Ja'far bukanlah orang yang layak untuk dijadikan penyeimbang perkataannya dalam urusan agama, apalagi perbuatannya, terhadap perkataan Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, dan yang semisal mereka.

Barangsiapa berdalil dengan perbuatan seseorang seperti Abdullah dalam urusan agama semacam ini, maka ia harus pula

berdalil dengan perbuatan Muawiyah dalam memerangi Ali, dan perbuatan Ibnu Zubair dalam memerangi dalam keadaan terpecah-belah, serta yang semisalnya — yang tidak layak dijadikan dalil agama dan syariat oleh para ulama dan orang-orang beragama. Apalagi bagi para ahli ibadah, kaum zuhud, dan ahli hakikat — tidak layak bagi mereka meninggalkan jalan orang-orang yang terkenal dengan ketekunan ibadah dan kezuhudan di antara para sahabat, lalu mengikuti jalan orang lain.

Alangkah indahnya ucapan Hudzaifah radhiyallahu anhu: *"Wahai sekalian para pembaca Al-Qur'an, tetaplah lurus dan tempuhlah jalan orang-orang sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian mengikuti mereka, sungguh kalian telah mendahului dengan sejauh-jauhnya. Namun jika kalian menyimpang ke kanan dan ke kiri, sungguh kalian telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh."*

Kemudian, apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Ja'far itu dilakukan di rumahnya sendiri; ia tidak mengumpulkan orang lain untuk itu dan tidak mendengarkannya kecuali dari budak miliknya, serta ia tidak menganggapnya sebagai ibadah dan ketaatan, bahkan itu menurutnya termasuk perkara batil. Ini seperti apa yang dilakukan oleh sebagian orang kaya berupa mendengarkan nyanyian budak perempuannya di rumahnya dan semacam itu. Mana mungkin hal ini bisa dijadikan dalil? Terlebih lagi hal ini memang sama sekali bukan dalil.

Abu al-Qasim berkata: Demikian pula dari Umar dan lainnya tentang hida' (nyanyian untuk menggiring unta).

Saya katakan: Adapun hida', maka telah disebutkan adanya kesepakatan atas kebolehanannya, sehingga tidak perlu dijadikan dalil dalam masalah ini. Telah pula tetap (tsabit) bahwa Amir bin

al-Akwa' pernah menyanyikan hida' bagi para sahabat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Nabi bertanya, "Siapa yang menggiring?" Mereka menjawab, "Amir bin al-Akwa'." Maka beliau bersabda, "Semoga Allah merahmatinya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau biarkan kami menikmatinya lebih lama."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu kami berjalan pada malam hari. Seorang laki-laki dari kaum itu berkata kepada Amir bin al-Akwa', "Tidakkah engkau perdengarkan kepada kami dari nyanyianmu?" Amir adalah seorang laki-laki yang pandai bersyair. Maka ia turun dari kendaraannya dan mulai menyanyikan hida' untuk menggiring kaum, sambil bersenandung:

"Demi Allah, seandainya bukan karena-Mu, kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak akan bersedekah, dan tidak akan mendirikan salat. Maka ampunilah – demi-Mu aku tebus – apa yang telah kami lakukan. Teguhkanlah langkah kaki kami jika kami bertemu musuh. Turunkan ketenangan atas kami. Sesungguhnya kami, jika dipanggil, kami pun datang. Dan dengan seruan mereka mengandalkan kami."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Siapa yang menggiring ini?" Mereka menjawab, "Amir bin al-Akwa'." Beliau bersabda, "Semoga Allah merahmatinya." Seorang laki-laki dari kaum itu berkata, "Wajib (syahid), wahai Nabi Allah. Seandainya engkau biarkan kami menikmatinya." Lalu disebutkan hadis tentang kesyahidannya dalam perang itu, yaitu Perang Khaibar.

Dalam Shahih Muslim, dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata: Pada hari Khaibar, saudaraku berperang dengan sangat gigih bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Namun pedangnya berbalik mengenai dirinya sendiri sehingga ia meninggal. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mempermasalahkan hal itu dan meragukannya – bahwa ia adalah seorang laki-laki yang meninggal karena senjatanya sendiri. Salamah berkata: Maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Khaibar, aku berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk bersenandung rajaz untukmu." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengizinkannya. Maka Umar berkata, "Perhatikanlah apa yang engkau ucapkan." Salamah berkata, lalu aku bersyair:

"Seandainya bukan karena Allah, kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak akan bersedekah, dan tidak akan mendirikan salat."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Engkau benar." Lalu Salamah melanjutkan:

"Maka turunkanlah ketenangan atas kami, teguhkanlah langkah kaki kami jika kami bertemu musuh. Sesungguhnya orang-orang musyrik telah berbuat zalim kepada kami."

Ketika aku selesai dari rajaz-ku, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Siapa yang mengucapkan ini?" Aku menjawab, "Saudaraku." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Semoga Allah merahmatinya." Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya ada orang-orang yang takut untuk mendoakan rahmat baginya, mereka berkata ia adalah orang yang meninggal karena senjatanya sendiri." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Mereka dusta. Ia meninggal*

sebagai pejuang di jalan Allah (mujahid), maka ia mendapat pahala dua kali lipat."

Demikian pula telah tetap dalam hadis sahih tentang Anjasyah al-Habsyi yang menyanyikan hida', hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pelan-pelanlah wahai Anjasyah, hati-hati engkau menggiring kendi-kendi kaca,"* maksudnya adalah para perempuan. Beliau memerintahkannya agar berlaku lembut kepada mereka agar unta-unta tidak terguncang dalam perjalanan ketika berjalan cepat, dan mereka tidak terkejut oleh suara penggiring.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang dalam suatu perjalanan, dan ada seorang budak hitam bernama Anjasyah yang sedang menyanyikan hida'. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Celaka engkau wahai Anjasyah, pelan-pelanlah engkau menggiring kendi-kendi kaca."* Abu Qilabah berkata, "Maksudnya adalah para perempuan." Keduanya (Bukhari dan Muslim) juga mengeluarkan hadis ini dari riwayat Tsabit dari Anas dengan makna yang serupa.

Dan dari riwayat Qatadah dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki seorang pelayan yang bernama Anjasyah, dan ia memiliki suara yang merdu. Maka Nabi bersabda kepadanya, *"Pelan-pelanlah wahai Anjasyah, jangan kau pecahkan kendi-kendi kaca itu."* Qatadah berkata, "Maksudnya adalah perempuan-perempuan yang lemah."

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Qilabah, ia berkata: Ummu Sulaim berada di bagian belakang rombongan, dan Anjasyah — pelayan Nabi shallallahu alaihi wasallam — sedang menggiring

mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Wahai Anjasyah, pelan-pelanlah engkau menggiring kendi-kendi kaca."*

Dan dalam riwayat Bukhari dari Tsabit dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang dalam sebuah perjalanan, lalu seorang penggiring menyanyikan hida'. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya, *"Pelan-pelanlah wahai Anjasyah, hati-hati dengan kendi-kendi kaca itu."*

Adapun dalil mereka dengan cara melantunkan syair — sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Qasim bahwa syair pernah dilantunkan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau tidak melarangnya, serta diriwayatkan bahwa beliau pernah meminta dilantunkan syair — maka ini adalah qiyas yang rusak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Abu al-Qasim berkata: Dan yang termasyhur dan jelas adalah hadis dua budak perempuan. Lalu ia menyebutkan hadis tentang dua orang budak perempuan yang sedang bernyanyi di rumah Aisyah dengan syair yang diperdebatkan oleh kaum Anshar pada hari Bu'ats. Maka Abu Bakar berkata, "Seruling setan!" Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Biarkan mereka wahai Abu Bakar, karena setiap kaum memiliki hari raya, dan hari raya kita adalah hari ini."*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa keringanan dalam nyanyian pada waktu-waktu perayaan bagi kaum perempuan dan anak-anak adalah perkara yang telah ditetapkan oleh Sunnah, sebagaimana diberikan keringanan pula kepada mereka dalam hiburan-hiburan lainnya. Namun tidak boleh menjadikan yang khusus sebagai yang umum. Oleh karena itu, ketika Abu Bakar menyebut "seruling setan di rumah Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam," Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengingkari penyebutan itu. Para sahabat pun tidak mengistimewakan sesuatu pun dari hal itu. Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan suatu alasan yang khusus dengan sabdanya: *"Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita."*

Serupa dengan hal ini adalah sabda beliau kepada Umar: "Seandainya setan melihatmu melewati suatu jalan, niscaya ia akan mengambil jalan lain selain jalanmu," karena setan takut kepada para wanita atas apa yang biasa mereka lakukan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka diketahuilah bahwa hal ini, meskipun berasal dari setan, namun keringanan diberikan kepada mereka agar setan tidak mengajak mereka kepada sesuatu yang merusak agama mereka, karena tidak mungkin memalingkan mereka dari semua yang dituntut oleh watak manusia berupa kebatilan.

Syariat datang untuk mewujudkan dan menyempurnakan kemaslahatan, serta menghilangkan dan meminimalisir kerusakan. Syariat mewujudkan kemaslahatan yang lebih besar dengan mengorbankan yang lebih kecil, dan menolak kerusakan yang lebih besar dengan menanggung yang lebih kecil. Apabila sesuatu yang ditoleransi disifati dengan kerusakan yang ada padanya – seperti bahwa ia termasuk perbuatan setan – hal itu tidak menghalangi bahwa padanya terdapat sesuatu yang lebih disukai setan daripada hal itu sendiri. Dan membiarkan mereka melakukan hal itu bisa jadi merupakan sesuatu yang disyariatkan. Inilah prinsip yang perlu diperhatikan dengan seksama.

Setan membisiki anak cucu Adam dalam banyak hal yang mubah, seperti buang hajat, pernikahan, dan lain sebagainya.

Setan mengalir dalam diri anak Adam seperti aliran darah, sehingga tidak mungkin menjaga seluruh anak Adam dari semua hal yang di dalamnya ada bagian bagi setan. Namun syariat memerintahkan untuk berupaya menghindarinya, sebagaimana disyariatkan membaca basmalah dan memohon perlindungan kepada Allah ketika buang hajat, menikah, dan sebagainya. Sekalipun seseorang tidak melakukan itu, kita tidak mengatakan bahwa ia berdosa karena buang hajat, menggauli istrinya, dan semacam itu.

Demikian pula penyebutan tentang pesta pernikahan dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya orang-orang Anshar itu suka bersyair, seandainya kalian mengutus seseorang yang menyanyikan: *Kami datang kepada kalian, kami datang kepada kalian, maka sambutlah kami dan kami menyambut kalian...*"

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang khusus tidak boleh dijadikan umum.

Landasan argumen dalam bab ini dan sejenisnya berkisar pada: pertama, qiyas yang rusak dan menyamakan sesuatu dengan yang bukan serupanya; kedua, menjadikan yang khusus sebagai yang umum, yang ini pun termasuk qiyas yang rusak; ketiga, berhujjah dengan sesuatu yang sama sekali bukan hujjah.

Kemudian Abu al-Qasim berhujjah dengan sesuatu yang termasuk jenis qiyas yang rusak. Ia menyebutkan hadis Al-Bara' bin 'Azib yang berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian, karena suara yang indah menambah keindahan Al-Qur'an.*" Dan hadis dari Anas secara marfu': "*Setiap sesuatu memiliki hiasan, dan hiasan Al-*

Qur'an adalah suara yang indah." Hadis ini lemah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhriz yang merupakan perawi lemah yang tidak dapat dijadikan hujjah dalam keadaan apapun.

Abu al-Qasim berkata: Khabar ini menunjukkan keutamaan suara yang indah.

Aku katakan: Hadis ini menunjukkan keutamaan suara yang indah dalam membaca Kitab Allah, bukan menunjukkan keutamaannya dalam bernyanyi. Barangsiapa menyamakan yang satu dengan yang lain, sungguh ia telah menyamakan kebatilan dengan sesuatu yang paling agung dari kebenaran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan."** (Surah Yasin: 69). Maka bagaimana kita menyamakan apa yang Allah perintahkan berupa membaca Kitab-Nya dan memperindah suara dengannya, dengan sesuatu yang Allah tidak memerintahkan memperindah suara dengannya?

Ini seperti orang yang berkata: apabila Allah memerintahkan berperang di jalan-Nya dengan pedang, tombak, dan panah, maka hal itu menunjukkan keutamaan memukul dan menusuk, lalu berhujjah dengan itu untuk membenarkan memukul, menusuk, dan memanah di luar jalan Allah.

Dan seperti orang yang berkata: apabila Allah memerintahkan menafkahkan harta di jalan-Nya, maka hal itu menunjukkan keutamaan harta, lalu berhujjah dengan itu untuk membenarkan menafkahkan harta di luar jalan Allah.

Atau seperti orang yang berkata: apabila Allah memerintahkan untuk menjaga kesucian diri dengan menikah, maka hal itu menunjukkan keutamaan wanita, lalu berhujjah dengan itu atas keutamaan pernikahan, lalu berhujjah dengan itu atas keutamaan pernikahan yang tidak diizinkan Allah. Demikian pula segala sesuatu yang membantu ketaatan kepada Allah, baik berupa pemikiran, suara, gerakan, kekuatan, harta, penolong, atau lainnya – ia terpuji selama membantu ketaatan kepada Allah, apa yang Dia cintai, dan apa yang Dia ridai. Namun dari itu tidak boleh disimpulkan bahwa ia terpuji secara mutlak pada dirinya sendiri, dan tidak boleh pula berhujjah dengannya bahwa ia terpuji ketika digunakan untuk sesuatu yang bukan ketaatan kepada Allah, bahkan hal itu termasuk bid'ah dalam agama atau kefasikan dalam kehidupan dunia.

Termasuk contoh semacam ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Allah lebih memasang telinga kepada seorang dengan suara indah membaca Al-Qur'an daripada pemilik budak penyanyi kepada budaknya."* Dan sabda beliau: *"Allah tidak memasang pendengaran kepada sesuatu seperti pendengaran-Nya kepada seorang nabi yang bersuara indah melantunkan Al-Qur'an dengan suara keras."* Bahkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bukan golongan kami orang yang tidak melantunkan Al-Qur'an,"* menunjukkan bahwa lantunan yang disyariatkan adalah dengan Al-Qur'an, dan barangsiapa melantunkan selainnya maka ia tercela. Maka tidak dapat dikatakan bahwa ini menunjukkan dianjurkannya memperindah lantunan secara umum.

Sabda beliau "bukan golongan kami orang yang tidak melantunkan Al-Qur'an" mengandung dua kemungkinan makna: pertama, dorongan untuk melakukan asal perbuatan itu, yaitu

melantunkan Al-Qur'an itu sendiri; atau kedua, mencakup lantunan secara mutlak sebagai sifat perbuatan. Makna pertama adalah bahwa lantunnya — ketika ia melantun — haruslah dengan Al-Qur'an bukan dengan selainnya. Ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."** (Surah Al-Ma'idah: 49) — apakah ini perintah atas asal memutuskan perkara ataukah atas sifatnya ketika memutuskan?

Makna kedua adalah celaan bagi orang yang melantunkan selain Al-Qur'an secara mutlak, bukan bagi orang yang meninggalkan lantunan baik dengan Al-Qur'an maupun dengan selainnya.

Sedangkan makna pertama adalah celaan bagi orang yang meninggalkan lantunan Al-Qur'an, bukan bagi orang yang melantunkannya maupun yang melantunkan selainnya.

Kemudian Abu al-Qasim menyebutkan hadis Ibnu 'Ashim dari Syabib bin Bisyr dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dua suara yang terlaknat: suara ratapan ketika musibah dan suara seruling ketika mendapat nikmat."* Mafhum al-khitab (pemahaman tersirat) dari hadis ini mengharuskan dibolehkannya selain keduanya dalam selain kondisi tersebut, jika tidak demikian maka pengkhususan itu sia-sia.

Aku katakan: Hadis ini termasuk dalil terbaik yang dapat digunakan untuk mengharamkan nyanyian, sebagaimana dalam lafal yang masyhur dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku hanya melarang dua suara yang bodoh dan keji:*

suara ketika mendapat nikmat berupa hiburan dan permainan serta seruling setan, dan suara ketika musibah berupa menampar pipi, merobek kerah baju, dan seruan dengan seruan jahiliah."

Maka beliau melarang suara yang dilakukan saat mendapat nikmat sebagaimana beliau melarang suara yang dilakukan saat musibah. Dan suara saat mendapat nikmat itu adalah suara nyanyian.

Adapun penyebutannya "suara seruling," maka sesungguhnya suara manusia itu sendiri disebut seruling (mizmar), sebagaimana dikatakan tentang Abu Musa: "Sungguh orang ini telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud." Dan sebagaimana Abu Bakr radhiyallahu anhu berkata: "Apakah seruling setan di rumah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?"

Adapun pernyataannya bahwa "mafhum al-khitab mengharuskan kebolehan selain ini," jawabannya dari dua sisi:

Pertama, lafal seperti yang ia sebutkan itu tidak memiliki mafhum menurut kebanyakan ulama, dan pengkhususan dalam semacam ini seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tiga hal pada umatku yang termasuk perkara jahiliah."* Bagi yang mengatakan bahwa ia memiliki mafhum, maka itu berlaku apabila tidak ada sebab lain untuk pengkhususan itu. Sedangkan pengkhususan ini karena suara-suara inilah yang lazim pada zaman beliau, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin."** (Surah Al-Isra: 31).

Kedua, lafal yang disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunjukkan inti permasalahan yang diperdebatkan, karena itu adalah suara saat mendapat nikmat. Bahkan

seandainya tidak ada nikmat pun, itu tetap merupakan peringatan atasnya. Sebab apabila beliau melarang hal itu saat mendapat nikmat — dan manusia dalam kondisi itu ada uzurnya, sebagaimana dibolehkan nyanyian wanita dalam pesta pernikahan, hari raya, dan semacamnya — maka melarangnya dalam kondisi selain itu tentu lebih utama dan lebih layak.

Mengenai alat-alat hiburan, telah sahih tentangnya apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam sahihnya secara mu'allaq dengan penegasan yang masuk dalam persyaratannya, dari Abdurrahman bin Ghanam Al-Asy'ari, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan ada pada umatku kaum-kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat musik. Dan sungguh akan ada kaum yang singgah di pinggir sebuah gunung, lalu pengembala ternak mereka datang kepada mereka untuk suatu keperluan, mereka berkata: kembalilah kepada kami besok. Lalu Allah membinasakan mereka di malam itu, menimpakan gunung atas mereka, dan mengubah yang lain menjadi kera dan babi hingga hari Kiamat."*

Abu al-Qasim berkata: Diriwayatkan bahwa seorang lelaki melantunkan syair di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata:

"Ia datang menampakkan kedua pipinya seperti batu hitam yang berkilau... Ia pergi dan aku berkata padanya sementara hati membara: Adakah dosa bagiku, celakailah kalian berdua, bila aku jatuh cinta?"

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada dosa, insya Allah."*

Aku katakan: Hadis ini adalah hadis palsu berdasarkan kesepakatan para ahli hadis, tidak memiliki asal-usul, dan tidak terdapat dalam satu pun kitab-kitab Islam, serta tidak memiliki sanad. Bahkan ia sejenis dengan hadis lain yang dikatakan padanya bahwa seorang Arab badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan melantunkan syair:

"Ular rindu telah mematuk hatiku, tiada tabib dan tiada penawarnya, kecuali sang kekasih yang kucintai, di tangannyalah mantra dan obat mujarabku."

Ini pun adalah hadis palsu berdasarkan kesepakatan para ulama, sebuah kebohongan yang diada-adakan.

Demikian pula apa yang diriwayatkan bahwa para sahabat mengalami wajd (ekstase spiritual), merobek-robek kain, dan semacamnya – semuanya adalah kebohongan yang tidak pernah terjadi pada tiga generasi pertama, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Iraq, maupun Khurasan. Tidak ada seorang pun yang berkumpul untuk mendengarkan sama' yang diada-adakan itu, apalagi ada yang serupa dengannya di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Tidak ada seorang pun yang merobek pakaiannya, menari dalam mendengarkan, atau hal semacam itu sama sekali. Bahkan ketika muncul taghbir (nyanyian zuhud dengan menabuh) pada akhir abad kedua – dan para pelakunya termasuk orang-orang terbaik dari kalangan sufi – yang muncul dari arah timur, tempat munculnya tanduk setan dan asal berbagai fitnah.

Imam Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu berkata: "Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh kaum zindik, mereka menyebutnya taghbir, yang mereka gunakan untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Orang-orang yang menyaksikan kesia-siaan ini dengan berijtihad, dari kalangan orang-orang yang tulus, ikhlas, dan saleh – kebaikan-kebaikan mereka telah menutupi apa yang mereka lakukan dalam hal ini maupun dalam hal-hal lain berupa dosa-dosa atau kesalahan dalam berijtihad. Inilah jalan setiap orang saleh dari umat ini dalam kesalahan dan kekeliruan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Itulah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah menutupi perbuatan buruk yang mereka lakukan dan memberi mereka balasan dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Az-Zumar: 33-35).

Hal itu seperti orang-orang yang berijtihad dalam mengonsumsi minuman memabukkan dari kalangan orang-orang saleh penduduk Kufah dan yang mengikuti mereka, meskipun yang diminum itu adalah khamr – tidak ragu akan hal itu siapa pun yang menelaah sabda-sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabat. Demikian pula orang-orang yang berijtihad dalam masalah nikah mut'ah dan sharf dari kalangan penduduk Mekah yang mengikuti apa yang dahulu dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhu – meskipun ia telah menarik pendapatnya itu atau mereka bahkan melampauinya – padahal tidak diragukan bahwa hal itu termasuk riba yang diharamkan dan pernikahan yang diharamkan bagi siapa yang menelaah nash-nash Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Demikian pula orang-orang yang berijtihad tentang sebagian makanan dan tanaman dari penduduk Madinah, meskipun tidak

diragukan keharamannya bagi siapa yang menelaah nash-nash Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Demikian pula apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang terdahulu dan para pengikut mereka berupa peperangan dalam fitnah dan pemberontakan dengan dalih ijthad, sementara telah diketahui nash-nash dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang meninggalkan perang dan berdamai. Maka apa yang diijthadkan oleh suatu kaum dari kalangan ulama dan orang-orang beragama, baik dalam hal makanan, minuman, pernikahan, maupun kepemilikan — dari sesuatu yang telah jelas diharamkan Allah dan Rasul-Nya — tidak boleh diikuti dalam hal itu meskipun mereka diampuni, sekalipun mereka termasuk orang-orang terbaik kaum Muslimin. Allah telah mengampuni umat ini atas kesalahan dan kelupaan, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan Dia Subhanahu menghapus keburukan dengan kebaikan, menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, dan memaafkan kesalahan-kesalahan.

Dengan hal ini terjawablah apa yang disebutkan oleh Syaikh Abu Thalib Al-Makki dalam kitabnya Qut al-Qulub, di mana ia menyebutkan bahwa barangsiapa mengingkari sama' secara mutlak tanpa pengecualian, maka ia telah mengingkari tujuh puluh orang shiddiq. Bahkan mungkin pengingkaran hari ini menimpa banyak sekali orang-orang shiddiq. Namun dikatakan: orang-orang yang mengingkarinya lebih dari tujuh puluh shiddiq, dan tujuh puluh shiddiq, dan tujuh puluh shiddiq lagi — dan mereka lebih besar ilmunya, lebih kuat imannya, dan lebih tinggi derajatnya. Maka membela satu golongan dari kalangan orang-orang shiddiq atas golongan yang setara dengan mereka — apalagi yang lebih besar dan lebih utama — tidaklah lebih kuat hujjahnya daripada kebalikannya.

Sebab orang yang berkata: barangsiapa mensyariatkan sama' yang diada-adakan ini dan menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, maka ia telah menyelisihi mayoritas orang-orang shiddiq dari umat ini dan menolak mereka – maka ucapannya lebih benar dan lebih kuat hujjahnya, apalagi jika dikaitkan dengan yang selain itu.

Di sini terdapat prinsip yang wajib dipegang: Allah Subhanahu telah menjaga umat ini dari bersepakat di atas kesesatan, tetapi tidak menjaga setiap individunya dari kesalahan – baik shiddiq maupun yang lainnya. Namun apabila sebagian mereka terjatuh dalam kesalahan, pasti Allah akan menghadirkan di tengah mereka orang-orang yang berpegang pada kebenaran dalam kesalahan tersebut. Sebab umat ini adalah saksi atas manusia, mereka adalah saksi-saksi Allah di bumi, dan mereka adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Maka pasti ada yang memerintahkan setiap yang makruf dan mencegah setiap yang mungkar. Apabila di antara mereka ada yang memerintahkan kemungkaran dengan berijtihad, maka pasti ada pula di antara mereka yang memerintahkan kebenaran itu.

Adapun berhujjah dengan perbuatan segolongan orang-orang shiddiq dalam suatu masalah yang diperdebatkan oleh orang-orang yang menyelisihi mereka, maka itu adalah batil. Bahkan seandainya yang menyelisihi mereka lebih sedikit jumlahnya dan lebih rendah kedudukannya, hujjah tetap tidak berada di pihak salah satunya kecuali berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepada umat ini.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian."** (Surah An-Nisa: 59). Maka apabila umat berbeda pendapat — baik para pemimpin urusan dari kalangan shiddiqin maupun yang lainnya — maka wajib bagi semuanya untuk mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sudah diketahui bahwa orang-orang yang membolehkan sebagian minuman keras justru lebih dahulu, lebih banyak, dan lebih besar kedudukannya daripada mereka. Demikian pula halnya dengan mereka yang menghalalkan nikah mut'ah, penukaran mata uang (sharf), sebagian makanan yang buruk, tanaman ganja, dan mereka yang menghalalkan perang dalam fitnah dengan alasan takwil seraya meyakini bahwa mereka berada di atas kebenaran, dan sebagainya — mereka semua lebih dahulu, lebih banyak, dan lebih besar daripada orang-orang ini.

Maka apabila seseorang melarang sesuatu yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak ada seorang pun yang berhak berkata, "Ini adalah pengingkaran terhadap si fulan dan si fulan dari kalangan para sahabat terdahulu dan para tabiin," karena sesungguhnya pengingkaran itu pun pernah datang dari kalangan setara mereka atau bahkan dari yang lebih tinggi atau mendekati kedudukan mereka. Dan ketika terjadi perselisihan, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Akan tetapi, pendapat yang lemah itu dapat bermanfaat dalam hal memberi uzur kepada para pelaku takwil. Karena pada umumnya, apa yang telah Allah haramkan — seperti membunuh

jiwa tanpa hak, berzina, minum khamr, berjudi, memakan harta orang lain secara batil, dan merusak kehormatan – sebagian jenisnya pernah dihalalkan oleh sebagian golongan umat berdasarkan takwil. Di antara mereka yang menghalalkan itu terdapat orang-orang saleh dari umat ini, termasuk para ulama dan orang-orang yang beriman.

Hanya saja, orang yang menghalalkan sesuatu itu tidak meyakini bahwa hal tersebut termasuk yang diharamkan, dan tidak menganggap dirinya termasuk dalam golongan yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Orang yang berperang dalam fitnah karena takwil tidak meyakini bahwa ia telah membunuh seorang mukmin tanpa hak. Orang yang membolehkan nikah mut'ah, tanaman ganja, dan nikah tahlil tidak meyakini bahwa ia telah membolehkan zina dan perbuatan keji. Orang yang membolehkan minuman nabidz berdasarkan takwil dan sebagian jenis transaksi riba serta akad yang mengandung spekulasi tidak meyakini bahwa ia telah membolehkan khamr, judi, dan riba.

Namun demikian, terjadinya takwil semacam ini dari para imam yang diikuti, yang memiliki ilmu dan keimanan, telah menjadi sebab munculnya berbagai fitnah dan bencana. Karena orang-orang yang mengagungkan mereka bisa jadi meniru mereka dalam hal itu, bahkan tidak berhenti pada batas yang telah ditetapkan oleh para imam tersebut, melainkan melampaui dan menambah-nambahi dengan hal-hal yang tidak pernah keluar dari para imam dan pemuka itu. Sementara orang-orang yang mengetahui haramnya jenis perbuatan itu bisa jadi bersikap berlebihan terhadap para pelaku takwil dengan bentuk celaan atas perkara yang sebenarnya sudah diampuni bagi mereka. Kemudian datang lagi orang-orang lain yang menambah celaan hingga mereka

menghalalkan kehormatan sesama saudara mereka dan selainnya – yaitu hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah sesuatu yang banyak terjadi dalam wilayah perselisihan yang di dalamnya terdapat kesalahan dari sebagian orang-orang besar.

Perhatikanlah hal itu pada masalah sema' (mendengarkan nyanyian/musik) yang sedang kita bahas. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensyariatkan bagi umat ini sesuatu yang mencukupi mereka dari apa yang tidak Dia syariatkan, di mana Dia telah menyempurnakan agama ini, mencukupkan nikmat-Nya, dan meridai Islam sebagai agama mereka. Itulah sema' Al-Qur'an yang telah Allah syariatkan dalam shalat – yang merupakan tiang agama mereka – dan di luar shalat, baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Sampai-sampai para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam apabila berkumpul, mereka memerintahkan salah satu di antara mereka untuk membaca Al-Qur'an sementara yang lainnya mendengarkan. Dan Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu pernah berkata kepada Abu Musa radhiyallahu anhu, "Wahai Abu Musa, ingatkan kami kepada Tuhan kami," maka Abu Musa pun membaca Al-Qur'an sementara mereka mendengarkan. Kami telah membahas hal ini secara luas di tempat lain. Di sini kami hanya menyebutkan beberapa catatan penting yang berkaitan dengan sema'.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah."** (Surah Az-Zumar: 23)

Dan Allah menyebutkan tentang semesta orang-orang beriman, para 'arif (yang mengenal Allah), para ulama, dan para nabi. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka."** (Surah Al-Anfal: 2)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."** (Surah Al-Isra': 108-109)

Dan Allah berfirman: **"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."** (Surah Maryam: 58)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."** (Surah Az-Zumar: 18)

Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."** (Surah Al-Furqan: 73)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, agar kamu dapat mengatasi'." (Surah Fushshilat: 26)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Rasul (Muhammad shallallahu alaihi wa sallam) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan'." (Surah Al-Furqan: 30)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri." (Surah Al-Anfal: 22)**

Dan Allah berfirman: **"Maka ada apa dengan mereka (orang-orang kafir) sehingga mereka berpaling dari peringatan, seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa?" (Surah Al-Muddatstsir: 49-51)**

Dan Allah berfirman: **"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup." (Surah Al-Isra': 45)**

Dan Allah berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (Surah At-Taubah: 6)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an)."** (Surah Al-Ankabut: 45)

Dan Allah berfirman: **"Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an."** (Surah Al-Muzzammil: 20)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an."* Dan beliau juga bersabda: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an, maka baginya setiap huruf sepuluh kebaikan. Ketahuilah, aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi aku katakan: Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* Dan ini adalah bab yang sangat luas, sehingga tempat ini terlalu sempit untuk menyebutkan sebagian darinya.

Ketika generasi-generasi utama itu telah berlalu, terjadilah kevakuman dalam sema' yang disyariatkan ini — yang dengannya hati menjadi baik dan agama menjadi sempurna. Lalu orang-orang yang melakukan perubahan dalam hal ini terbagi menjadi dua golongan: golongan pertama adalah orang yang berpaling dari sema' yang disyariatkan maupun yang tidak disyariatkan; dan golongan kedua adalah orang yang merasa perlu mendengarkan syair dan bait-bait puisi, lalu mengadakan sema' kasidah dan bait-bait tersebut seperti sebuah alunan. Para tokoh besar yang menghadirinya memiliki alasan takwil tersendiri. Maka Allah pun membangkitkan dalam umat ini orang-orang yang mengingkari hal itu, sebagaimana itu adalah sunah Allah dalam umat ini yang memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar. Di antara para pengingkar ini ada yang proporsional dalam pengingkarannya, dan ada pula yang berlebihan dalam pengingkaran dengan cara yang tidak disyariatkan.

Sebagaimana mereka yang mengadakan bid'ah telah melakukan sesuatu yang tidak disyariatkan, seiring berjalannya waktu hal-hal yang baru dalam sema' itu semakin bertambah, dan sikap keras orang-orang yang mengingkari pun semakin meningkat, hingga perkara ini berujung pada berbagai jenis bid'ah, kesesatan, perpecahan, dan perselisihan yang menjadi kemungkaran paling besar — yang tidak diragukan lagi besarnya dosa dan keharamannya oleh siapa saja yang memiliki sedikit ilmu dan keimanan.

Asal dari kerusakan ini adalah takwil dalam masalah-masalah ijtihad. Barangsiapa yang Allah teguhkan dengan ucapan yang kokoh, ia akan memberikan setiap yang berhak akan haknya dan menjaga batas-batas Allah sehingga tidak melampauinya. **"Barangsiapa melanggar batas-batas Allah, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."** (Surah At-Thalaq: 1) Maka keburukan itu ada dalam kelalaian dengan meninggalkan yang diperintahkan, atau dalam pelanggaran dengan melampaui batas. Dan telah terjadi penambahan dalam semua jenis bid'ah.

Karena sesungguhnya asal mula sema' kasidah itu adalah melagukan syair-syair yang melunakkan hati yang menggerakkan rasa cinta dan kerinduan, atau rasa takut dan khasy-yah, atau kesedihan dan penyesalan, dan sebagainya. Mereka pun mensyaratkan untuknya adanya tempat yang sesuai, kesempatan yang tepat, dan teman-teman yang sejalan. Mereka mensyaratkan bahwa orang-orang yang berkumpul untuk mendengarkannya haruslah dari kalangan ahli thariqah yang mencari wajah Allah dan negeri akhirat, dan bahwa syair yang dilantunkan tidak mengandung sesuatu yang makruh didengar menurut syariat. Sebagian mereka mensyaratkan pula agar si pelantun adalah dari

kalangan mereka sendiri, dan kadang sebagian mereka mensyaratkan hal itu pula pada penyair yang mengubah kasidah-kasidah itu. Kadang mereka menambahkan alat yang memperkuat suara, yaitu pukulan dengan tongkat pada kulit bantal atau semisalnya, yang disebut taghibir.

Sudah dimaklumi bahwa mendengarkan suara-suara menimbulkan gerakan jiwa sesuai dengan suara yang membangkitkan gerakan tersebut. Dan sesungguhnya suara-suara memiliki watak yang beragam sehingga beragam pula pengaruhnya dalam jiwa. Demikian pula halnya dengan kalam yang didengar, baik yang berpola maupun yang berpola bebas (prosa). Mereka pun memadukan antara suara yang sesuai dan huruf-huruf yang selaras dengan keadaan mereka.

Hal ini dilakukan oleh anak cucu Adam dari kalangan penganut agama-agama bid'ah seperti orang-orang Nasrani dan Shabiin, maupun dari kalangan yang bukan pemeluk agama, dalam rangka menggerakkan rasa cinta, kerinduan, dan gejolak batin, atau kesedihan dan penyesalan, atau semangat dan kemarahan, dan sebagainya. Maka setelah generasi mereka, datanglah orang-orang yang mulai mengumpulkan berbagai kalangan manusia untuk hal itu dan memandang perkumpulan mereka sebagai jaring yang menangkap jiwa-jiwa — menurut sangkaan mereka — menuju tobat dan pencapaian dalam jalan orang-orang yang menginginkan (Allah).

Kemudian setelah mereka, muncul pula kebiasaan mendengarkan dari para banci yang terkenal di kalangan para pezina dan pelaku kefasikan. Kadang mereka mendengarkannya dari anak-anak muda yang tampan atau dari wanita-wanita cantik,

sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni tempat-tempat pelacuran dan rumah-rumah maksiat.

Kadang mereka mengumpulkan dalam sema' berbagai jenis orang fasik dan durhaka, bahkan terkadang bertujuan untuk memperbanyak jumlah dan berbangga-bangga dengan mereka, terutama bila mereka dari kalangan pemimpin dan orang-orang kaya. Seringkali pula dihadiri oleh berbagai jenis anak-anak muda tampan, dan boleh jadi itulah tujuan terbesar para peserta sema'. Kadang mereka mendandani para pemuda itu dengan pakaian berwarna-warni yang indah dan menyuruh mereka menari dalam irama tarian dan putaran, dan menjadikan melihat mereka – bahkan memeluk mereka – sebagai sesuatu yang diinginkan oleh para hadirin dari kalangan terkemuka. Apabila godaan setan menguasai mereka, mereka pun mengangkat suara-suara yang dibenci oleh Allah Yang Maha Pengasih.

Demikian pula, mereka semakin menambah bid'ah dalam pelantuan kasidah. Seringkali mereka melantunkan syair-syair para pezina dan orang-orang fasik, bahkan di antara mereka banyak yang melantunkan syair-syair orang-orang kafir, bahkan melantunkan sesuatu yang tidak bisa diterima oleh kebanyakan orang yang suka mendustakan, melainkan hanya diucapkan oleh orang-orang yang paling kafir kepada Tuhan semesta alam dan yang paling jauh dari Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

Mereka juga semakin menambah alat-alat yang digunakan untuk membangkitkan suara, baik yang dimainkan dengan mulut maupun tangan, seperti terompet orang-orang Yahudi dan lonceng orang-orang Nasrani dari berbagai jenis kemungkaran seperti berbagai macam seruling, peluit, lonceng-lonceng, dan senar-

senar yang bersuara — yang dengannya fitnah semakin besar hingga anak-anak kecil tumbuh besar di dalamnya dan orang-orang tua menjadi pikun di dalamnya. Hingga mereka menjadikannya sebagai agama dan kebiasaan rutin, menjadikannya kewajiban tetap pada pagi dan sore hari seperti shalat Subuh dan Ashar, pada waktu-waktu dan tempat-tempat yang utama, dan mereka pun menggantikan Al-Qur'an dan shalat dengan hal itu.

Maka benarlah bagi mereka firman Allah: **"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya."** (Surah Maryam: 59) Dan mereka mendapat bagian dari firman Allah Ta'ala: **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Surah Al-Anfal: 35) Adapun "muka" adalah siulan dan semisalnya dari nyanyian, sedangkan "tashdiyah" adalah tepuk tangan. Maka jika demikianlah sema' orang-orang musyrik yang dicela Allah dalam Kitab-Nya, bagaimana lagi jika siulan itu ditambah dengan berbagai seruling yang sambung-menyambung dan tepukan tangan ditambah dengan suara gemerincing rebana — lalu semua itu dijadikan jalan dan agama untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Agung?

Dan terbuktiilah kebenaran ucapan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu: *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran."*

Bahkan perkara ini telah sampai pada titik di mana dalam sema' mereka terkumpul kekufuran kepada Allah Yang Maha Pengasih, ejekan terhadap Al-Qur'an, pencelaan masjid-masjid dan shalat, serangan terhadap orang-orang beriman dan mereka yang mendekatkan diri kepada Allah, meremehkan para nabi dan rasul,

menghasut untuk memerangi orang-orang beriman dan membantu orang-orang kafir dan munafik, menjadikan makhluk sebagai tuhan selain Tuhan semesta alam, meminum air kencing para peserta sema' dan menjadikan itu sebagai sebaik-baik keadaan orang-orang 'arif, serta mengangkat suara-suara munkar — yang para pelakunya lebih buruk dari binatang ternak yang merumput — yang tentang orang-orang semisalnya Allah berfirman: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Surah Al-Furqan: 44)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Surah Al-A'raf: 179) — yaitu mereka yang melakukan dalam sema' mereka sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, mereka pun menjadikan teman-teman dan sahabat dari orang-orang yang setia kepada mereka dari kalangan Yahudi, Nasrani, Shabiin, musyrikin, dan Majusi, serta menjadikan mereka sebagai saudara, sahabat, dan penyandang kharqah (jubah tasawuf) mereka — bersamaan dengan permusuhan mereka terhadap para nabi dan orang-orang beriman.

Maka sema' yang diada-adakan itu berputar di antara kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Tiada daya dan kekuatan

kecuali dengan pertolongan Allah. Kekufuran dalam sema' itu adalah kekufuran yang paling berat dan paling parah, dan kefasikannya adalah kefasikan yang paling besar.

Yang demikian itu karena pengaruh suara-suara terhadap jiwa adalah pengaruh yang paling besar — ia menyuburkan dan memberi makan jiwa, hingga dikatakan bahwa karena itulah dinamakan "ghina" (nyanyian), karena ia mengkayakan (ghina) jiwa.

Ia berbuat pada jiwa lebih besar daripada pengaruh minuman keras dalam cawan, hingga menimbulkan pada jiwa keadaan-keadaan yang menakjubkan yang disangka oleh para penganutnya bahwa itu termasuk jenis karamah para wali, padahal itu tidak lain adalah perkara-perkara alamiah yang batil yang menjauhkan dari Allah — karena para setan membantu mereka dalam sema' ini dengan berbagai jenis bantuan.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, **"Dan saudara-saudara mereka (para setan) selalu membantu mereka dalam kesesatan, kemudian mereka tidak berhenti."** (Surah Al-A'raf: 202). Dan Allah berfirman kepada setan, **"Dan hasunglah siapa saja di antara mereka yang kamu sanggupi dengan suaramu."** (Surah Al-Isra': 64). Maka terkadang salah seorang dari mereka merasa ringan hingga menari di atas kepala-kepala mereka, sementara setannyalah yang menyesatkan jiwa-jiwa mereka.

Oleh karena itu, pernah terjadi dalam suatu sesi sama' yang dihadiri oleh Syekh Syabib Al-Syatti. Ketika mereka sedang dalam sesi sama' tersebut, tiba-tiba muncul seekor ifrit yang menari-nari di udara di atas kepala mereka, sehingga mereka pun heran

melihatnya. Sang Syekh lalu memanggil muridnya, Syekh Abu Bakar bin Finan, yang memiliki keadaan batin dan pengetahuan. Ketika ia melihat makhluk itu, ia pun berteriak kepadanya, lalu makhluk itu jatuh. Setelah mereka selesai, orang yang dirasuki itu meminta keadilan dan berkata, "Ini telah merampas keadaan batinku." Sang Syekh menjawab, "Ia tidak memiliki keadaan batin, tetapi ia sedang berada di halaman, lalu setannya membawanya ke sini dan membuatnya menari. Ketika aku melihat setan itu, aku berteriak kepadanya, lalu ia lari dan orang ini pun jatuh."

Kisah ini terkenal dan diketahui oleh para murid sang Syekh.

Maka terjadilah pada penganut sama' yang diada-adakan ini, yang menjadikan agama mereka sebagai sesuatu yang sia-sia dan permainan, sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dicintai Allah dan disyariatkan-Nya dalam agama yang hak yang dibawa oleh Rasul-Nya, dari berbagai sisi. Bahkan sama' itu telah mencakup semua yang diharamkan oleh Allah dan para rasul-Nya.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, **"Katakanlah, 'Tuhanku hanyalah mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Surah Al-A'raf: 33).**

Maka dalam sama' itu terdapat kekejian yang lahir maupun yang batin, dosa, kezaliman tanpa hak, syirik kepada Allah tanpa landasan, dan perkataan atas nama Allah tanpa ilmu — hal-hal yang tak terhitung kecuali oleh Allah. Pengikutnya pun telah

beragam, banyak, dan terpecah-belah; masing-masing kelompok memiliki selera, minuman, dan jalan tersendiri yang membedakan mereka dari yang lain, bahkan sampai pada huruf-huruf yang dilantunkan, suara-suara yang dilagukan, cita rasa yang dirasakan, gerakan yang bergejolak, dan kelompok-kelompok yang berkumpul.

Maka barang siapa di antara mereka yang masih memiliki ilmu dan iman yang mencegahnya dari bentuk-bentuk kekufuran, kezaliman, dan kekejian yang jelas keharamannya, ia ingin menetapkan batasan bagi sama' yang diada-adakan ini untuk memisahkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Namun batasan itu hampir tidak bisa ditentukan, baik secara perkataan maupun perbuatan. Jika dalam perkataan sudah mendekati kepastian, maka dalam perbuatan tetap tidak bisa terwujud, karena syarat-syarat itu sangat langka ditemukan.

Bahkan pernah suatu ketika di Baghdad, pada masa kejayaannya dan keberadaan kekhalifahan di sana, berkumpullah para Syekh ternama yang biasa menghadiri sama' yang dianggap dibolehkan. Ternyata mereka tidak menemukan orang yang layak untuk mengahdirinya di Baghdad beserta sekitarnya kecuali hanya segelintir orang: entah tiga, empat, atau sekitar itu.

Penyebab kegagalan ini adalah karena sama' tersebut bukan berasal dari Allah. Dan apa yang bukan dari Allah, maka di dalamnya akan ditemukan banyak pertentangan. **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-**

Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (Surah Ar-Rum: 30-32).

Kemudian, meskipun sama' itu mengandung semua atau sebagian keharaman, mereka justru menganggapnya sebagai ibadah paling agung, bahkan yang paling utama dan paling mulia. Mereka menganggap para penganutnya adalah orang-orang pilihan, wali-wali Allah, dan sebaik-baik makhluk-Nya. Mereka tidak rela disejajarkan dengan golongan Muhajirin dan Anshar yang terdahulu serta para pendahulu umat, bahkan mereka merasa lebih unggul dari mereka. Di antara mereka ada yang menyamakan diri dengan para nabi dan rasul, bahkan ada yang merasa lebih tinggi dari para nabi dan rasul — suatu bentuk kekufuran yang bukan ini tempatnya untuk dibahas.

Kesimpulan dari persoalan ini adalah bahwa sama' yang diada-adakan itu beserta sarana dan tujuannya, baik dari sisi wujud maupun maksudnya, sifat maupun hasilnya — semuanya bertentangan dengan sama' dan ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam sarana dan tujuannya, wujud dan maksudnya, sifat dan hasilnya. Sama' yang syar'i melahirkan ilmu dan iman, sedangkan sama' yang diada-adakan ini melahirkan kekufuran dan kemunafikan.

Karena itulah, orang-orang pedalaman — dari kalangan Arab, Turki, Kurdi, dan lainnya — lebih banyak menggunakannya dibandingkan penduduk desa dan kota. Karena mereka,

sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya."** (Surah At-Taubah: 97).

Oleh karena itu, sama' yang diada-adakan ini dihadiri oleh setan-setan, sebagaimana sama' orang-orang beriman dihadiri oleh para malaikat. Setan-setan turun kepada para penganutnya dan membisikkan sesuatu kepada mereka, sebagaimana malaikat turun kepada orang-orang beriman dan memasukkan ke dalam hati mereka apa yang diperintahkan Allah. Karena sesungguhnya para malaikat turun ketika mendengar Al-Qur'an dan ketika seseorang berdzikir kepada Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca Kitab Allah dan saling mengkajinya di antara mereka, melainkan rahmat akan meliputi mereka, ketenangan akan turun kepada mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa Usaid bin Hudlair sedang membaca Surah Al-Kahfi, lalu ia melihat sesuatu seperti awan yang di dalamnya terdapat sesuatu menyerupai pelita-pelita. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Itu adalah ketenangan yang turun karena mendengar Al-Qur'an."*

Dan dalam hadits shahih disebutkan pula, *"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling selain malaikat pencatat amal. Apabila mereka melihat suatu kaum yang berdzikir*

kepada Allah, mereka saling berseru, 'Kemarilah, ke arah kebutuhan kalian!'" — dan seterusnya hingga akhir hadits.

Sedangkan sama' yang diada-adakan ini dihadiri oleh setan-setan, sebagaimana terlihat oleh orang yang diberi kemampuan untuk menyingkapnya, dan sebagaimana terlihat pengaruh setan pada para penganutnya. Sehingga banyak di antara mereka yang dikuasai oleh keadaan batin hingga ia terjatuh seperti orang yang terkena serangan epilepsi, berteriak seperti teriakan orang yang kesurupan, dan terlontar dari lisannya kata-kata yang tidak dipahami maknanya dan bukan dalam bahasanya sendiri — persis seperti yang terjadi pada orang yang kerasukan. Terkadang hal itu berasal dari setan-setan kaum kafir yang para pengikut sama' itu memiliki kemiripan hati dengan mereka.

Hal ini terjadi pada banyak kelompok yang dalam keadaan wajd (ekstasi) dan kekacauan batin mereka berbicara dalam bahasa Turki Tatar yang kafir. Maka setan-setan kelompok itu pun turun kepada mereka, menyesatkan mereka, dan mereka pun tetap dalam kemunafikan serta loyal kepada kaum kafir tersebut — sementara mereka mengira diri mereka termasuk wali-wali Allah. Padahal sesungguhnya mereka adalah wali-wali setan dan golongannya.

Oleh karena itu, dalam sama' ini terdapat dampak-dampak yang sama dengan dampak khamar: menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat, serta menimbulkan permusuhan dan kebencian, bahkan hingga sebagian mereka membunuh sebagian yang lain di dalamnya. Dan karena itulah mereka melakukannya

dengan cara yang disukai setan dan dibenci Allah Yang Maha Pengasih.

Hal itu tampak dari beberapa sisi:

Pertama: Ibadah-ibadah yang disyariatkan seperti shalat, puasa, dan haji telah ditetapkan di dalamnya suatu bentuk menjauhi sentuhan fisik yang dibolehkan di luar ibadah — sebagai bagian dari kesempurnaan ibadah itu sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "**Dan janganlah kamu campuri mereka (istri-istrimu) ketika kamu beri'tikaf di masjid.**" (Surah Al-Baqarah: 187).

Dan Allah berfirman, "**Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu, dan makan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.**" (Surah Al-Baqarah: 187).

Dan Allah berfirman, "**Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau salah seorang di antara kamu datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik.**" (Surah An-Nisa': 43).

Yang paling besar di antara itu adalah haji, di mana orang yang berihram tidak boleh menyentuh perempuan dan tidak boleh memandangnya dengan syahwat. Orang yang beri'tikaf hampir sama hukumnya, orang yang berpuasa lebih ringan sedikit, sedangkan orang yang shalat tidak boleh sejajar bersama perempuan, bahkan perempuan diletakkan di belakang shaf laki-laki dan shalat di belakang mereka. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan dan seburuk-buruknya adalah yang paling belakang.*"

Sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling belakang dan seburuk-buruknya adalah yang paling depan."

Dan orang yang shalat tidak boleh memandang sesuatu yang melalaikannya dari shalat, baik perempuan maupun yang lainnya. Bahkan telah tetap dalam hadits shahih bahwa jika seorang perempuan, keledai, atau anjing hitam melintas di hadapannya maka shalatnya terputus. Meski juga telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau pernah shalat sementara Aisyah berbaring di hadapannya di malam hari dalam kegelapan, dan ketika beliau hendak sujud beliau menepuknya — namun itu karena ia diam di tempat bukan melintas, dan hal itu tidak melalaikan beliau karena terjadi di malam hari dalam kegelapan. Begitu pula menyentuh perempuan dengan syahwat membatalkan wudhu menurut mayoritas ulama.

Jika demikian keadaannya dalam hal memandang dan bersentuhan yang dibolehkan di luar ibadah — Allah tetap melarangnya saat ibadah karena bertentangan dengan hakikat ibadah dan menafikan tujuannya — maka bagaimana halnya dengan sesuatu yang haram di luar ibadah, seperti memandang perempuan pelacur dan menyentuhnya? Apalagi memandang pemuda tampan yang kemayu maupun yang tidak kemayu dan bersentuhan dengan mereka? Kemudian hal ini pun terkadang dilakukan sekadar untuk memuaskan syahwat pandangan, sehingga sudah buruk dan tercela di luar ibadah — lalu bagaimana halnya jika dilakukan dalam keadaan ibadah?

Para penganut sama' ini bahkan menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang tidak sempurna sama' kecuali dengannya. Bahkan mereka melakukannya dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Mereka menjadikan kehadiran dalam sama', mendengarkan dari

perempuan dan anak-anak, sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan.

Ini adalah pemutarbalikan agama yang paling besar. Karena seorang laki-laki seandainya menjadikan memandang istrinya sendiri dalam shalat, puasa, atau i'tikaf sebagai bagian dari ibadah, itu sudah termasuk bid'ah, bahkan termasuk kekufuran. Lalu bagaimana jika ia menjadikan memandang perempuan asing atau pemuda tanpa jenggot dalam shalat sebagai bagian dari ibadah – sebagaimana dilakukan sebagian mereka yang menyalakan lilin di hadapan wajah seorang pemuda lalu memandangnya dalam shalatnya dan menganggap itu bagian dari ibadahnya? Ini adalah pemutarbalikan agama yang paling besar dan mengikuti setan.

Ini sudah demikian parahnya ketika amalnya sendiri adalah ibadah yang sah seperti shalat dan puasa. Lalu bagaimana jika amalnya adalah bid'ah yang besar, yaitu mendengarkan siulan dan tepukan tangan, kemudian ditambah pula dengan menyaksikan wajah-wajah tampan, dan menjadikan mendengar suara-suara itu serta melihat wajah-wajah itu sebagai ibadah? Ini sudah termasuk jenis agama kaum musyrikin.

Sungguh sebagian ulama telah menceritakan kepadaku bahwa sebagian raja-raja Persia berkata kepada seorang Syekh yang ia lihat telah mengumpulkan orang-orang dalam pertemuan seperti itu, "Wahai Syekh, jika ini adalah jalan menuju surga, lalu di mana jalan menuju neraka?"

Kedua: Memperindah suara dengan alat-alat musik yang melalaikan adalah haram dalam sama' yang dicintai dan disyariatkan Allah, yaitu mendengarkan Al-Qur'an. Lalu bagaimana hal itu bisa menjadi ibadah dalam sama' yang tidak disyariatkan

Allah? Dan apakah menggabungkan sesuatu yang disyariatkan Allah dengan sesuatu yang dicela – hingga keduanya saling menopang satu sama lain – bisa menjadikan gabungan itu termasuk sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah?

Ketiga: Banyaknya menyalakan api dengan lilin-lilin, lentera-lentera, dan semacamnya yang tidak disyariatkan dalam shalat dan pembacaan Al-Qur'an, karena hal itu menimbulkan kegaduhan hati dan hal-hal lain yang bertentangan dengan tujuan ibadah.

Keempat: Beraneka ragamnya makanan dan minuman di dalamnya – padahal ini bukan karakter ibadah. Keanekaragaman dalam makanan dan minuman hanya disyariatkan setelah selesai dari ibadah. Adapun menjadikan keanekaragaman makanan dan minuman dalam sama' sebagai ibadah yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Allah, maka itu tidak boleh sama sekali. Adapun dampaknya berupa gerakan-gerakan yang beragam, suara-suara yang mungkar, dan gerakan-gerakan yang luar biasa – ini terlalu besar untuk dilukiskan. Dan tidak mungkin menolak dampaknya setelah pendorong yang sempurna sudah hadir, sebagaimana tidak mungkin menolak mabuk dari seseorang setelah ia meminum khamar. Bahkan kemabukan yang ditimbulkan sama' ini bagi jiwa dan penghalangnya dari dzikir kepada Allah serta dari shalat jauh lebih besar dari yang ditimbulkan khamar.

Karena sesungguhnya shalat, sebagaimana yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"(Shalat) mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."** (Surah Al-'Ankabut: 45). Ini adalah perkara yang telah teruji dan dapat dirasakan langsung; seseorang merasakan sendiri bahwa shalat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar. Namun para penganut sama' ini merasakan bahwa jiwa

mereka justru cenderung kepada perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, masing-masing dari mereka melakukan kekejian, hingga banyak dari kalangan sufi yang bergaul dengan para pemuda dan memandang mereka.

Dan telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, "*Kedua mata itu berzina, dan zinanya adalah pandangan.*" Kebanyakan penganut sama' ini bergaul dengan para pemuda dan perempuan asing. Dan barang siapa di antara mereka yang menahan diri dari itu karena wara' atau alasan lain, maka ia menahan dirinya bukan karena sama' ini. Adapun sama' ini sendiri sama sekali tidak mencegahnya dari itu, bahkan justru mengajaknya kepada hal itu — terlebih bagi jiwa-jiwa yang memiliki kelembutan, kepekaan, dan kezuhudan, karena mendengarkan suara memberikan pengaruh yang luar biasa padanya, begitu pula menyaksikan wajah-wajah tampan, dan itu semua menjadi makanan bagi jiwa tersebut.

Dengan cara inilah setan memanfaatkan keadaan orang-orang sufi yang melakukan hal itu. Setan tidak peduli setelah berhasil menjerumuskan mereka ke dalam sesuatu yang merusak hati, pendengaran, dan penglihatan mereka — meskipun mereka tidak sibuk mengumpulkan harta dan kekuasaan. Karena fitnah seseorang melalui itu terkadang lebih besar daripada fitnah kekuasaan dan harta. Sebab kekuasaan dan harta pada dasarnya adalah hal yang dibolehkan dan dapat digunakan untuk membantu ketaatan kepada Allah. Sedangkan apa yang disibukkan oleh mereka ini adalah agama yang rusak, terlarang, yang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya.

Kelima: Menyerupai laki-laki dengan perempuan. Para penyanyi sejak dahulu disebut oleh para ulama salaf sebagai

"orang-orang banci" karena menyanyi adalah pekerjaan perempuan. Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menyanyi dalam pernikahan hanyalah para perempuan seperti para budak perempuan dan gadis-gadis muda. Maka apabila seorang laki-laki menyerupai mereka, ia menjadi banci. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Demikian pula para pemuda yang hadir dalam sama' dan disebut "para saksi" — di antara mereka terdapat unsur kebancian sesuai kadar keserupaan mereka dengan perempuan, dan mereka pun mendapatkan laknat sesuai dengan kadar itu.

Dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memerintahkan untuk mengusir orang-orang banci dan bersabda, *"Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian."* Lalu bagaimana mungkin kita justru mendekati mereka, mengagungkan mereka, dan menjadikan mereka seperti berhala-berhala yang dimuliakan dengan kebatilan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya — serta yang diperintahkan untuk dihukum dan dihinakan?

Ini sungguh bertentangan dengan perintah Allah. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Barang siapa yang syafaatnya menghalangi ditegakkannya salah satu dari hudud Allah, maka ia telah menentang Allah dalam perintah-Nya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Jika ini berlaku bagi syafaat dengan ucapan, lalu bagaimana dengan orang yang mengagungkan para pelanggar hudud Allah, membantu mereka dalam hal itu, dan menjadikannya sebagai agama — terlebih pengagungan terhadap apa yang termasuk jenis kekejian?

Karena sesungguhnya hal semacam ini, seandainya pun dibolehkan, seharusnya disembunyikan atau ditutupi. Dan para

pelakunya tidak boleh dijadikan sebagai pemimpin urusan, dan tidak boleh mendapatkan bagian dari kekuasaan karena kurangnya akal dan agama mereka. Lalu bagaimana dengan mereka yang termasuk jenis orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya?

Karena barang siapa yang mengagungkan para penyanyi perempuan dan menjadikan mereka memiliki kepemimpinan dan wewenang karena apa yang ia dengar dari nyanyian dan semacamnya — ia mendapatkan laknat dan kemurkaan Allah yang lebih besar dari orang yang memerintah dan memiliki perempuan merdeka. Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."*

Maka orang yang mengagungkan para banci (laki-laki yang berperilaku seperti perempuan) dan memberikan kepada mereka kedudukan serta kewenangan dalam perkara yang diharamkan itu, ia justru lebih berhak mendapat laknat Allah dan murka-Nya daripada mereka. Sebab nyanyian para budak perempuan dan menikmatinya termasuk jenis yang diperbolehkan. Para budak perempuan dan wanita lainnya senantiasa bernyanyi pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam perayaan-perayaan seperti pernikahan, kedatangan orang yang lama pergi, dan semacam itu. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang mendengarkan nyanyian dari para pemuda tampan (yang berperilaku seperti perempuan) dan wanita-wanita asing, lalu berkumpul bersama mereka dalam perbuatan keji. Maka yang demikian itu termasuk kemungkaran yang paling besar. Apalagi jika hal itu dijadikan sebagai ibadah. Kami telah menulis di tempat

lain hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini yang tidak dapat ditampung dalam pembahasan ini.

Aspek Keenam: Meninggikan suara dalam zikir yang disyariatkan tidak diperbolehkan kecuali dalam hal-hal yang telah datang sunnahnya, seperti azan, talbiah, dan semacam itu. Sunnah bagi orang-orang yang berzikir dan berdoa adalah agar tidak meninggikan suara mereka terlampau keras. Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Abu Musa bahwa ia berkata: *Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ketika kami mendaki tempat yang tinggi kami bertakbir sehingga suara kami menjadi keras. Maka beliau bersabda: "Wahai manusia, rendahkanlah (suara) diri kalian, karena kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak kepada yang jauh. Sesungguhnya yang kalian seru adalah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher kendaraannya."*

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Surah Al-A'raf: 55). Dan Allah berfirman tentang Zakaria: **"Ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."** (Surah Maryam: 3). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."** (Surah Al-A'raf: 205). Dalam masalah ini terdapat riwayat-riwayat dari para ulama salaf dan imam-imam umat yang tidak dapat disebutkan di sini. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri: "Meninggikan suara dalam doa adalah bid'ah." Hal ini juga ditegaskan oleh

Ahmad ibn Hanbal dan ulama lainnya. Qais ibn 'Ibad, yang termasuk pembesar tabi'in dari kalangan sahabat Ali radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan darinya oleh Al-Hasan Al-Bashri, berkata: *"Mereka (para sahabat) sangat menganjurkan untuk merendahkan suara ketika berzikir, ketika menghadiri jenazah, dan ketika berperang."*

Ketiga situasi ini menuntut adanya gejolak jiwa yang kuat dan keinginan untuk meninggikan suara: saat berzikir dan berdoa karena adanya kelezatan dan kecintaan dalam menyebut dan memohon kepada Allah; saat menghadiri jenazah karena kesedihan dan tangisan; dan saat berperang karena kemarahan dan semangat. Namun mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, bahkan bisa menjadi murni mudharat, meskipun jiwa menginginkannya sebagaimana dalam keadaan tertimpa musibah.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek kerah baju, dan berseru dengan seruan jahiliyah."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga berlepas diri dari ash-shaliqah (wanita yang meratap keras saat musibah), al-haliqah (wanita yang mencukur rambutnya), dan asy-syaqqah (wanita yang merobek pakaiannya). Ash-shaliqah adalah wanita yang meninggikan suaranya dengan ratapan. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menghukum atas air mata yang mengalir dan tidak atas kesedihan hati, tetapi menghukum atas ini,"* sambil menunjuk ke lidahnya. *"Atau mengasihi."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya wanita yang meratap apabila tidak bertaubat, maka ia akan mengenakan pada hari kiamat baju besi dari kudis dan jubah dari ter."*

Hadis-hadis ini dan lainnya terdapat dalam kitab-kitab sahih. Oleh karena itu para ulama sangat keras melarang hal-hal yang diada-adakan dalam prosesi jenazah, seperti memukul rebana dan sebagainya. Mereka berpendapat agar rebana dalam prosesi jenazah dirobek, sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad dan ulama lainnya. Berbeda dengan rebana dalam pernikahan, karena itu disyariatkan.

Adapun dalam peperangan, sunnahnya pun adalah merendahkan suara. Oleh karena itu Hamas ibn Qais ibn Khalid berkata kepada istrinya pada hari Penaklukan Mekah:

Andai engkau menyaksikan Hari Khandamah, Ketika Shafwan melarikan diri dan Ikrimah melarikan diri, Dan Abu Yazid berdiri seperti orang kebingungan, Lalu mereka disambut dengan pedang-pedang terhunus, Yang memotong setiap pergelangan tangan dan kepala, Pukulan yang tidak terdengar kecuali gumaman pelan, Bersama rintihan dan desahan di belakang kami, Niscaya engkau tidak akan mengucapkan sepatah kata pun untuk mencela.

Adapun alat-alat musik seperti drum-drum kecil (daqadiq) dan terompet yang menyerupai tanduk orang Yahudi dan lonceng orang Nasrani, hal itu tidak dikenal pada masa para Khalifah Rasyidin, tidak pula pada para pemimpin Muslim setelah mereka. Menurut perkiraan saya, hal itu muncul dari sebagian raja-raja di timur dari kalangan Persia, karena mereka telah mengada-adakan banyak hal dalam urusan kepemimpinan dan peperangan, lalu menyebar ke seluruh penjuru bumi. Hal itu terjadi karena kekuasaan mereka meluas sehingga yang muda tumbuh besar di dalamnya dan yang tua menua di dalamnya, tidak mengenal selain itu, bahkan mengingkari siapa pun yang berbicara menentangnya. Hingga sebagian orang mengira bahwa hal itu adalah inovasi

Utsman ibn 'Affan, padahal tidak demikian. Bahkan kebanyakan para Khalifah dan pemimpin setelah Utsman radhiyallahu 'anhu pun tidak melakukannya.

Namun telah tampak dalam umat ini apa yang telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta."* Para sahabat bertanya: "Apakah Persia dan Romawi?" Beliau menjawab: *"Lalu siapa lagi kalau bukan mereka?"* Sebagaimana beliau bersabda dalam hadis yang lain: *"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah orang-orang sebelum kalian persis seperti anak panah mengikuti alurnya, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian akan memasukinya."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: *"Siapa lagi kalau bukan mereka?"*

Kedua hadis ini terdapat dalam kitab-kitab sahih. Beliau mengabarkan bahwa akan ada dalam umat ini orang yang menyerupai Yahudi dan Nasrani, dan ada pula yang menyerupai Persia dan Romawi. Oleh karena itu tampaklah dalam syi'ar-syi'ar tentara yang berperang berbagai syi'ar orang-orang asing ('ajam) dari Persia dan lainnya, bahkan dalam hal pakaian, cara berperang, dan nama-nama jabatan yang berkaitan dengan urusan kepemimpinan, seperti kata-kata yang ditambah dengan "dar" (dar = rumah/pemilik), seperti ucapan mereka: rikab-dar, tasyt-dar, dan khan-dar. Dalam bahasa Persia kata itu bermakna "pemilik" dan "penjaga." Jika mereka berkata "jan-dar," maka "jan" dalam bahasa mereka berarti jiwa atau roh, sehingga jan-dar berarti penjaga jiwa dan pemilik jiwa. Demikian pula rikab-dar, yakni pemilik sanggurdi

dan penjaga sanggurdi, yaitu orang yang memasang pelana dan kekang kuda serta berada di sisi penunggang. Demikian pula pemilik wadah (tasyt) yang mencuci pakaian dan badan.

Demikian pula bard-dar, yaitu penjaga pintu masuk yang ditugaskan untuk menjaga rumah sang pemimpin, seperti tukang besi dan penjaga pintu yang mencegah orang masuk dan keluar serta mengizinkan mereka.

Demikian pula mereka menyebut: jamdar, silah-dar (pemegang senjata), chawgan-dar, bunduq-dar, dawadar, khazandar, dan ustadar, untuk orang yang bertugas menjaga pakaian dan hal-hal yang berkaitan dengannya, pemegang senjata, pemukul chawgan (semacam tongkat polo), pemukul peluru, pemegang tinta, penjaga perbendaharaan, dan pengelola keuangan yang mengatur pengeluaran harta untuk keperluan makanan, pakaian, dan lain sebagainya.

Hal itu meluas hingga ke pengurus makanan dan minuman. Mereka menyebut maraq-dar (pengurus kuah/masakan) dan syarab-dar (pengurus minuman). Mereka juga menyebut mahma n-dar, yakni pengurus tamu penting, sebagaimana mereka menyebut mihman-khanah yang artinya rumah untuk tamu kehormatan, karena "mihman" dalam bahasa mereka berarti tamu, yaitu rumah tamu dan pengurus tamu. Mihman-dar diperuntukkan bagi utusan yang datang menemui pemimpin, para mata-mata, dan orang-orang semacam itu yang dipersiapkan jamuan untuk mereka dan dari mereka diperoleh kabar dan surat, lalu hal itu dan semacamnya diberikan kepada mereka.

Kata "an" dan "nun" di akhir kata dalam bahasa mereka adalah bentuk jamak, seperti ucapan mereka: muslim-an, faqih-an,

'alim-an, yang berarti orang-orang Muslim, para fukaha, dan para ulama, dan semacam itu. Demikian pula ucapan mereka: farasy-khanah, yakni "rumah kuda," dan "farasy" mereka namai dengan lafal Arab. Mereka juga menyebut zard-khanah, yakni "rumah baju besi (zard)."

Kata yang khusus ini digunakan secara umum dalam kebiasaan untuk menyebut rumah senjata secara mutlak, meskipun yang disebut secara khusus hanya kata "zard." Hal ini sama seperti para sahabat yang menyebut senjata dengan kata "halqah" (cincin/gelang), dan halqah adalah baju besi yang dirajut dari logam yang disebut zard (sardun), lalu huruf sin dipindah menjadi zay. Kadang mereka menyebut "al-halqah wa as-silah" (baju besi dan senjata).

Oleh karena itu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdamai dengan sebagian orang Yahudi, beliau mensyaratkan bahwa beliau berhak atas al-halqah (baju besi/senjata). Dalam kitab sirah disebutkan bahwa di antara Bani Fulan dan Fulan dari kalangan Anshar terdapat halqah dan benteng, yakni merekalah yang memiliki senjata untuk berperang dan benteng sebagai tempat berlindung. Hal ini seperti yang dimiliki para pemimpin di antara berbagai golongan raja berupa benteng, istana, dan senjata. Semua hal itu merupakan perisai dalam perang, dengannya seorang pejuang dan orang yang dikejar musuh dapat melindungi diri. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki senjata dan benteng, ia mudah dikuasai dan ditaklukkan, meskipun ini berlaku di kota-kota besar. Adapun berperang di atas kuda dengan senjata itu lebih tinggi dan lebih utama daripada berperang dalam benteng dengan senjata; kuda unggul lebih baik daripada benteng. Dan

barang siapa yang peperangannya hanya dilakukan di dalam benteng dan tembok, maka ia dicela.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang Yahudi: **"Mereka tidak akan memerangi kalian semua kecuali di dalam kampung-kampung yang terlindungi atau di balik tembok. Permusuhan di antara sesama mereka sangat hebat; kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka bercerai-berai. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mau berpikir."** (Surah Al-Hasyr: 14).

Hal-hal yang diada-adakan dalam urusan kepemimpinan, kerajaan, dan peperangan sangatlah banyak dan bukan tempatnya dibahas di sini. Sesungguhnya umat ini pada asalnya terdiri dari empat golongan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: **"...maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit, orang-orang yang bepergian di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang berperang di jalan Allah..."** (Surah Al-Muzzammil: 20).

Golongan pertama adalah para pembaca Al-Qur'an (al-qurra'), yaitu golongan para ulama dan ahli ibadah. Termasuk di dalamnya cabang-cabang dari golongan ini seperti para ahli kalam, para sufi, dan lainnya.

Golongan kedua adalah para pencari nafkah dengan bepergian di bumi. Adapun orang-orang yang menetap dari kalangan para pengrajin dan pedagang, mereka bisa saja termasuk dari golongan al-qurra' yang mukim. Berbeda dengan orang yang bepergian, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang hamba sakit atau sedang bepergian, maka*

dituliskan baginya (pahala) seperti amal yang biasa ia kerjakan ketika sehat dan mukim." Hadis ini diriwayatkan keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam kitab Shahihain dari Abu Musa.

Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menyebut golongan-golongan ini dalam ayat tersebut untuk menjelaskan siapa saja yang gugur kewajiban qiyamul lail-nya di antara para pemilik uzur. Maka disebutlah orang yang sakit dan orang yang bepergian sebagaimana tersebut dalam hadis. Disebutkan pula dua jenis orang yang bepergian: mereka yang bepergian di bumi untuk mencari karunia Allah (pedagang) dan mereka yang berperang di jalan Allah (tentara).

Yang dimaksud di sini adalah bahwa empat golongan itu, yaitu para pejuang, para pedagang, dan yang mengikuti mereka dari kalangan pengrajin, serta para ulama dan orang-orang yang memiliki uzur seperti orang sakit dan semacamnya, semuanya telah terjadi pada mereka berbagai jenis penyimpangan yang panjang urusannya untuk diuraikan.

Urusan-urusan mereka ada yang baik dan diperintahkan, ada yang buruk dan dilarang, dan ada yang mubah. Kebanyakan urusan mereka mencakup ketiga perkara ini: yang diperintahkan, yang dilarang, dan yang mubah. Kewajiban adalah memerintahkan apa yang Allah perintahkan, melarang apa yang Allah larang, dan mengizinkan apa yang Allah halalkan. Namun apabila seseorang atau suatu kelompok tidak bisa melakukan yang diperintahkan kecuali dengan melakukan yang dilarang yang lebih besar, atau tidak bisa meninggalkan yang dilarang kecuali dengan meninggalkan yang diperintahkan yang lebih besar, maka janganlah memerintahkan suatu perintah yang mengharuskan terjadinya larangan yang lebih berat, dan janganlah melarang suatu

larangan yang mengharuskan terjadinya pelanggaran perintah yang lebih berat. Karena amar makruf nahi munkar itulah yang diutus dengannya para rasul, dan tujuannya adalah mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menghilangkan kerusakan dan meminimalisirnya sesuai kemampuan.

Apabila amar makruf nahi munkar mengakibatkan kerusakan yang lebih besar dari kebaikan yang terkandung di dalamnya, maka hal itu tidak disyariatkan. Para imam Ahlus Sunnah pun tidak menyukai perang dalam fitnah yang oleh banyak ahli hawa nafsu disebut sebagai amar makruf nahi munkar. Karena apabila hal itu menyebabkan fitnah yang kerusakannya lebih besar daripada kerusakan yang ditimbulkan oleh meninggalkan amar makruf nahi munkar, maka tidak boleh menolak kerusakan yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Sebaliknya, tolak kerusakan yang lebih besar dengan menanggung yang lebih kecil. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang lebih utama derajatnya daripada puasa, shalat, sedekah, amar makruf dan nahi munkar?"* Para sahabat menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Mendamaikan orang yang berselisih. Karena kerusakan hubungan antar sesama adalah al-haliqah (pemotong/pencukur). Bukan memotong rambut, melainkan memotong agama."*

Namun yang dimaksud di sini adalah bahwa suara-suara yang diada-adakan dalam urusan jihad ini, meskipun ada yang mengira mengandung maslahat yang kuat, sesungguhnya berpegang pada yang sudah dikenal (ma'ruf) itulah yang mengandung maslahat yang kuat, sebagaimana dalam masalah suara zikir. Karena para pendahulu yang pertama dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik itu lebih utama daripada

orang-orang belakangan dalam segala hal: shalat dan jenisnya seperti zikir, doa, membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, dan lainnya, juga jihad, kepemimpinan, dan hal-hal yang berkaitan dengannya dari berbagai bentuk kebijakan, hukuman, dan pengelolaan harta serta penggunaannya. Karena jalan para salaf itu lebih sempurna dalam segala hal. Namun hendaklah seorang Muslim melakukan apa yang ia mampu dari hal itu.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (Surah At-Taghabun: 16). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah."*

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berkata: Suara yang indah termasuk nikmat yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada pemiliknya di antara manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Surah Fathir: 1). Dikatakan dalam tafsir bahwa di antaranya adalah suara yang indah. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mencela suara yang buruk dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."** (Surah Luqman: 19).

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Bahwa sesuatu itu merupakan nikmat tidak berarti membolehkan penggunaannya untuk berbuat maksiat sesuka hati. Nikmat hanya menuntut penggunaan yang baik. Bahkan nikmat yang digunakan dalam ketaatan kepada Allah, pemiliknya dipuji karenanya dan hal itu menjadi syukur kepada Allah yang mengharuskan tambahan dari karunia-Nya. Dengan demikian, (nikmat suara yang indah) menuntut penggunaan yang baik dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh

Abu Musa Al-Asy'ari, dan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendengarkan bacaannya. Beliau bersabda: *"Semalam aku melewatimu saat engkau membaca (Al-Qur'an) dan aku berhenti mendengarkan bacaanmu."* Abu Musa berkata: *"Seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan, pasti aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Abu Musa: *"Sungguh orang ini telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Daud."*

Adapun penggunaan nikmat-nikmat dalam hal yang murni mubah, maka itu tidak termasuk ketaatan, apalagi dalam hal yang makruh atau haram. Seandainya hal itu diperbolehkan, maka tidaklah menjadi ibadah dan ketaatan kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang menjadikannya sebagai ketaatan kepada Allah tanpa izin tersebut, maka ia telah mensyariatkan dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan Allah.

Dan sudah diketahui bahwa kekuatan adalah nikmat, kecantikan adalah nikmat, dan lain sebagainya dari nikmat-nikmat Allah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh-Nya. Apakah seseorang menjadikan semata-mata sesuatu itu berupa nikmat sebagai dalil atas dianjurkannya menggunakannya sesuka hati manusia? Ataukah orang yang diberi nikmat itu diperintahkan agar tidak menggunakannya dalam kemaksiatan, dan dianjurkan agar tidak menggunakannya kecuali dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala?

Maka berhujah dengan hal ini setara dengan orang yang berhujah dengan pemberian Allah berupa kekuasaan dan harta atas apa yang sudah menjadi kebiasaan jiwa-jiwa manusia dalam menggunakannya, yaitu berupa kezaliman, kekejian, dan

semacamnya. Maka penggunaan suara yang indah dalam nyanyian dan alat-alat hiburan itu sama seperti penggunaan wajah-wajah yang cantik untuk perbuatan keji, penggunaan kekuasaan dengan kesombongan, kezaliman, dan permusuhan, serta penggunaan harta untuk hal-hal serupa itu.

Kemudian dikatakan kepadanya: nikmat ini digunakan oleh orang-orang kafir dan orang-orang fasik dalam berbagai bentuk kekufuran dan kefasikan, lebih banyak daripada penggunaannya oleh orang-orang mukmin dalam keimanan. Sesungguhnya kesenangan orang-orang kafir dan orang-orang fasik terhadap suara-suara yang merdu itu lebih banyak daripada kesenangan orang-orang muslim. Maka apa yang patut dipuji darinya jika tidak digunakan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya?

Adapun perkataannya bahwa Allah mencela suara yang buruk, maka ini adalah kekeliruan darinya. Sesungguhnya Allah tidak mencela apa yang Dia ciptakan dan yang bukan merupakan perbuatan hamba. Allah hanya mencela hamba atas perbuatan-perbuatan ikhtiarnya, bukan atas sesuatu yang tidak ada pilihan baginya. Jika suaranya buruk, maka ia tidak dicela atas hal itu, dan ia hanya dicela atas perbuatan-perbuatannya.

Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka."** (Surah Al-Munafiqun: 4)

Dan Dia berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dia mempersaksikan Allah atas apa yang ada dalam hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras."** (Surah Al-Baqarah: 204)

Dan sesungguhnya Allah hanya mencela apa yang terjadi berdasarkan pilihan hamba berupa meninggikan suara dengan cara yang mungkar, sebagaimana yang ditemukan pada orang-orang yang kasar dan keras. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kekasaran, kekerasan, dan kerasnya hati ada pada orang-orang yang bersuara keras dari penduduk pedalaman, yaitu mereka yang berteriak-teriak dengan teriakan yang mungkar."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."** (Surah Luqman: 19). Maka Allah memerintahkannya untuk melunakkan suaranya sebagaimana Dia memerintahkan orang-orang mukmin untuk menundukkan pandangan mereka, dan sebagaimana Dia memerintahkannya untuk bersikap sederhana dalam berjalan. Semua itu berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam ikhtiarnya, bukan berkaitan dengan kelezatan suara dan ketidaklezatannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak mengerti."** (Surah Al-Hujurat: 4). Dan Dia berfirman: **"Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras."** (Surah Al-Hujurat: 2). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa."** (Surah Al-Hujurat: 3)

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr tentang sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat, disebutkan: *"Beliau bukanlah orang yang kasar, bukan orang yang keras, bukan orang yang suka berteriak di pasar-pasar, tidak membalas kejahatan*

dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan mengampuni." Dan dalam Shahih juga disebutkan bahwa beliau diperintahkan untuk menyampaikan kabar gembira kepada Khadijah dengan sebuah rumah di surga terbuat dari bambu yang di dalamnya tidak ada keributan dan tidak ada kepayahan.

Dari beliau shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku dilarang dari dua suara yang bodoh lagi bejat: suara ketika mendapat nikmat berupa suara hiburan dan permainan serta seruling-seruling setan, dan suara ketika mendapat musibah berupa tamparan pada pipi, robekan pada baju, dan seruan dengan seruan jahiliyah."*

Kemudian Abul Qasim berkata: Kesenangan hati-hati dan kerinduannya kepada suara-suara yang indah serta ketenangannya terhadapnya adalah hal yang tidak bisa diingkari. Sesungguhnya seorang bayi menjadi tenang dengan suara yang indah, dan seekor unta menanggung beratnya perjalanan dan susahnyanya muatan sehingga hal itu menjadi ringan baginya dengan nyanyian penggembala. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?"** (Surah Al-Ghasyiyah: 17). Dan Ismail bin Ulayyah menceritakan seraya berkata: Aku berjalan bersama Al-Syafi'i rahimahullah pada waktu tengah hari yang sangat terik, lalu kami melewati suatu tempat di mana seseorang sedang berkata sesuatu, maka Al-Syafi'i berkata: "Miringlah ke sana bersama kami." Kemudian beliau berkata: "Apakah hal ini membuatmu terharu?" Aku menjawab: "Tidak." Maka beliau berkata: "Kamu tidak memiliki rasa seni."

Aku katakan: Sebenarnya ia tidak perlu berhujah mengenai hal-hal yang bersifat indrawi dengan kisah yang diada-adakan atas nama Al-Syafi'i. Sesungguhnya Ismail bin Ulayyah adalah guru Al-

Syafi'i, bukan termasuk orang yang berjalan bersamanya, dan ia tidak meriwayatkan hal ini dari Al-Syafi'i; bahkan Al-Syafi'i lah yang meriwayatkan darinya, dan ia adalah salah seorang guru terkemuka Al-Syafi'i. Adapun putranya, Ibrahim bin Ismail, adalah seorang ahli kalam, murid Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham, salah seorang guru Muktazilah. Ia pernah pergi ke Mesir, dan ada perseteruan antara dirinya dengan Al-Syafi'i, sehingga Al-Syafi'i berkata tentang dirinya: "Aku berbeda dengan Ibnu Ulayyah dalam segala hal, bahkan dalam ucapan 'Laa ilaaha illallah', karena aku mengucapkan 'Laa ilaaha illallah, Zat yang berbicara kepada Musa dari balik tirai', sedangkan ia mengucapkan 'Laa ilaaha illallah, Zat yang menciptakan kalam di udara yang didengar Musa'." Hal ini disebutkan di awal risalahnya dalam usul fikih. Sebagian orang mengira bahwa putranya mirip dengan ayahnya, padahal ayahnya adalah guru Al-Syafi'i, Ahmad, dan kalangan setingkat mereka.

Kisah ini diketahui sebagai kisah yang direkayasa oleh siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan tentang manusia. Seandainya kisah ini sahih dari orang yang disandarkan kepadanya, maka di dalamnya tidak ada lain kecuali sesuatu yang dapat dirasakan secara indrawi, bahwa suara yang indah itu nikmat dan merdu. Hal ini dirasakan oleh semua manusia, dan ini bukan termasuk perkara agama sehingga perlu berhujah dengannya menggunakan nama Al-Syafi'i. Bahkan menyebut nama Al-Syafi'i dalam hal semacam ini merendahkan kedudukannya, sebagaimana Ibnu Tahir menyebutkan kisah yang diada-adakan tentang Malik rahimahullah. Para penghuni rumah-rumah kenikmatan lebih mengetahui masalah ini daripada para imam agama. Seandainya kisah semacam ini dikisahkan dari Ishaq bin

Ibrahim An-Nadim dan Abul Faraj Al-Ashbahani penulis Al-Aghani, niscaya itu lebih pantas daripada mengisahnkannya dari Al-Syafi'i.

Kemudian dikatakan: Bahwa suara yang indah mengandung kelezatan adalah suatu hal yang bersifat indrawi. Namun apa yang ada dalam hal ini dari hal-hal yang menunjukkan hukum-hukum syariat, apakah ia mubah, makruh, atau haram? Dan apakah nyanyian itu merupakan ibadah atau ketaatan?

Bahkan analogi semacam ini seperti seseorang yang berkata: Kelezatan bersenggama adalah hal yang tidak bisa diingkari, kelezatan jiwa-jiwa terhadap senggama adalah hal yang tidak bisa diingkari, kelezatan jiwa terhadap bersentuhan dengan wanita-wanita dan anak-anak yang cantik adalah hal yang tidak bisa diingkari, kelezatan jiwa terhadap memandang wajah-wajah yang indah adalah hal yang tidak bisa diingkari, dan kelezatan jiwa terhadap berbagai macam makanan dan minuman adalah hal yang tidak bisa diingkari. Maka apa dalil dalam hal ini bagi orang yang telah Allah beri petunjuk atas apa yang Allah cintai, ridai, izinkan, dan halalkan?

Dan sudah diketahui bahwa jenis-jenis ini di dalamnya terdapat yang halal dan yang haram, yang makruf dan yang mungkar. Bahkan yang lebih sesuai dengan jalan zuhud terhadap syahwat dan kelezatan serta menyelisihi hawa nafsu adalah berhujah dengan sesuatu yang lezat lagi diinginkan atas bahwa sesuatu itu bertentangan dengan jalan zuhud dan tasawuf, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak para syekh yang dengan itu mereka membuat manusia zuhud terhadap jenis syahwat dan kelezatan.

Dan ini, walaupun pada dirinya bukan merupakan dalil yang sahih, namun ia lebih dekat kepada jalan zuhud dan tasawuf daripada berhujah dengan sesuatu yang lezat atas bahwa sesuatu itu merupakan jalan menuju Allah.

Kedua bentuk hujah itu adalah batil. Maka tidak bisa berhujah atas sesuatu bahwa ia terpuji atau tercela, halal atau haram, kecuali dengan dalil-dalil syariat, bukan dengan bahwa sesuatu itu lezat secara tabiat atau tidak lezat.

Oleh karena itu dicela orang yang bertaqarrub kepada Allah dengan meninggalkan jenis kelezatan-kelezatan secara keseluruhan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada orang-orang yang salah satunya berkata: "Adapun aku, maka aku akan berpuasa dan tidak akan berbuka", yang lain berkata: "Adapun aku, maka aku akan salat malam dan tidak akan tidur", yang lain berkata: "Adapun aku, maka aku tidak akan menikahi wanita", dan yang lain berkata: "Adapun aku, maka aku tidak akan makan daging." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Adapun aku, maka aku berpuasa dan berbuka, salat malam dan tidur, menikahi wanita, dan makan daging. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*

Allah Ta'ala telah menurunkan ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Surah Al-Maidah: 87)

Kemudian sesungguhnya Abul Qasim dan sekelompok orang bersamanya, terkadang memuji taqarrub kepada Allah dengan

meninggalkan jenis syahwat secara keseluruhan, dan terkadang menjadikan hal itu sebagai dalil atas keindahannya dan bahwa itu termasuk ibadah-ibadah. Hal ini sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu salah seorang di antara mereka, bukan sesuai dengan apa yang Allah turunkan dan wahyukan, dan bukan pula sesuai dengan kebenaran dan keadilan, serta kemaslahatan dan kemanfaatan dalam hakikat perkara.

Yang benar adalah bahwa suatu amal tidak dipuji dan tidak dicela semata-mata karena ia merupakan kelezatan. Yang dipuji hanyalah apa yang lebih taat kepada Allah dan lebih bermanfaat bagi hamba, baik di dalamnya terdapat kelezatan maupun kepayahan. Betapa banyak hal yang lezat merupakan ketaatan dan kemanfaatan, dan betapa banyak hal yang berat juga merupakan ketaatan dan kemanfaatan, serta betapa banyak hal yang lezat atau berat menjadi sesuatu yang dilarang.

Kemudian seandainya berhujah dengan hal ini untuk memperindah bacaan Al-Quran dengannya, niscaya itu lebih tepat. Sesungguhnya memanfaatkan jenis kelezatan-kelezatan untuk membantu jenis ketaatan-ketaatan adalah sesuatu yang telah dibawa oleh syariat, sebagaimana makan dan minum digunakan sebagai bantuan untuk ibadah-ibadah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 172). Dan Dia berfirman: **"Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan."** (Surah Al-Mukminun: 51)

Dalam hadits yang disepakati keshahihannya, sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kepada Sa'd: *"Sesungguhnya tidaklah*

kamu menafkahkan suatu nafkah yang kamu harapkan dengannya wajah Allah, kecuali kamu akan bertambah derajat dan ketinggian karenanya, hingga sesuap makanan yang kamu angkat ke mulut istrimu."

Dan beliau bersabda tentang hubungan intim salah seorang dari kalian dengan istrinya: *"Itu adalah sedekah."*

Demikian pula memuji Allah atas nikmat-nikmat sebagaimana dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah benar-benar meridai hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji Allah atasnya."*

Seandainya ia berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan dalam diri kita syahwat dan kelezatan agar kita menggunakannya sebagai bantuan untuk menyempurnakan kemaslahatan-kemaslahatan kita. Maka Allah menciptakan dalam diri kita syahwat makan dan kelezatan dengannya, karena hal itu pada dirinya sendiri adalah nikmat dan dengannya terwujud kelangsungan tubuh kita di dunia. Demikian pula syahwat nikah dan kelezatan dengannya, ia pada dirinya sendiri adalah nikmat dan dengannya terwujud kelangsungan keturunan. Maka jika kita menggunakan kekuatan-kekuatan ini untuk apa yang diperintahkan kepada kita, niscaya hal itu menjadi kebahagiaan bagi kita di dunia dan akhirat, dan kita termasuk orang-orang yang Allah beri nikmat secara mutlak. Jika kita menggunakan syahwat dalam hal-hal yang Allah haramkan atas kita, seperti memakan hal-hal yang buruk pada dirinya sendiri atau dalam perolehannya seperti kezaliman, atau berlebihan di dalamnya, atau melanggar batas terhadap istri kita atau budak-budak yang kita miliki, niscaya kita menjadi orang-orang yang zalim, melampaui batas, dan tidak

bersyukur atas nikmat-Nya. Seandainya ini dikatakan, niscaya itu merupakan perkataan yang baik.

Allah telah menciptakan suara yang indah dan menjadikan jiwa-jiwa mencintainya dan merasa nikmat dengannya. Maka jika kita menggunakan hal itu dalam mendengarkan apa yang diperintahkan kepada kita untuk mendengarkannya, yaitu Kitab-Nya, dan dalam memperindah suara dengannya sebagaimana kita diperintahkan dengan hal itu di mana beliau bersabda: *"Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian,"* dan sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabatnya di hadapan beliau seperti Abu Musa dan lainnya, niscaya kita telah menggunakan nikmat dalam ketaatan, dan hal itu adalah sesuatu yang baik lagi diperintahkan. Sebagaimana Umar bin Al-Khattab berkata kepada Abu Musa: "Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Tuhan kami." Maka ia membaca sedangkan mereka mendengarkan. Dan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam apabila berkumpul, mereka memerintahkan salah seorang di antara mereka untuk membaca sedangkan yang lainnya mendengarkan.

Inilah cara mendengar mereka, dan dalam pendengaran semacam inilah mereka menggunakan suara yang indah dan menjadikan kelezatan mereka terhadap suara yang indah sebagai bantuan bagi mereka untuk taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan mendengarkan Kitab-Nya. Maka mereka mendapat pahala atas kelezatan ini, karena kelezatan yang diperintahkan kepada seorang muslim mendapat pahala atasnya, sebagaimana ia mendapat pahala atas makannya, minumannya, dan nikahnya, serta sebagaimana ia mendapat pahala atas kelezatan-kelezatan hatinya berupa ilmu dan iman, karena sesungguhnya itu

adalah kelezatan yang paling agung dan kemanisannya adalah kemanisan yang paling agung.

Dan kelezatan itu sendiri, walaupun terlahir dari amalnya dan ia pada dirinya sendiri adalah pahala, namun seorang muslim mendapat pahala atas amalnya dan amal dari apa yang terlahir dari amalnya, serta mendapat pahala atas apa yang ia nikmati dari hal itu yang merupakan kelezatan yang lebih agung darinya. Maka ia senantiasa berada dalam limpahan nikmat dan karunia Tuhannya.

Adapun berhujah dengan semata-mata kesenangan manusia terhadap suara, atau kecenderungan bayi kepadanya, atau ketenangan hewan-hewan dengannya atas kebolehan atau dianjurkannya hal itu dalam agama, maka itu adalah termasuk kesesatan yang paling besar. Dan hal ini banyak terjadi pada orang yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu yang disyariatkan.

Dan sudah diketahui bahwa anak-anak dan hewan-hewan merasakan ketenangan dengan makan dan minum. Apakah dengan itu bisa berhujah bahwa setiap makan dan minum adalah sesuatu yang baik lagi diperintahkan?

Akar kekeliruan dalam argumen-argumen lemah ini adalah bahwa mereka menjadikan sesuatu yang khusus sebagai umum, baik dalam dalil-dalil yang telah disebutkan secara nash maupun dalam keumuman lafaz-lafaz yang digali melalui ijtihad. Mereka cenderung berpendapat bahwa lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an dan Sunnah telah membolehkan atau memuji suatu jenis mendengarkan, lalu mereka memasukkan ke dalamnya mendengarkan siulan dan tepuk tangan. Atau mereka cenderung kepada makna-makna yang menunjukkan kebolehan atau anjuran

dalam sebagian jenis suara dan pendengaran, lalu mereka jadikan hal itu mencakup pula mendengarkan siulan dan tepuk tangan.

Ini adalah menggabungkan apa yang telah Allah pisahkan, serupa dengan analogi orang-orang yang berkata bahwa jual beli itu sama seperti riba. Asal dari analogi ini adalah sikap orang-orang musyrik yang menyetarakan sesuatu dengan Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya, lalu mereka samakan tandingan-tandingan itu dengan Tuhan semesta alam dalam hal penyembahan atau pengangkatan sebagai sesembahan. Demikian pula orang yang menyetarakan utusan-Nya dengan seorang nabi palsu dan pendusta seperti Musailamah al-Kadzdzab, atau menyetarakan kitab-Nya, tilawahnya, dan mendengarkannya dengan perkataan lain, bacaan lain, atau pendengarannya. Atau orang yang menyetarakan agama yang telah Allah syariatkan dengan agama lain yang disyariatkan oleh sekutu-sekutu mereka. Semua ini termasuk perbuatan orang-orang musyrik, meskipun sebagian dari kalangan orang-orang beriman masuk ke dalamnya karena takwil. Manusia itu sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah.** (Surah Yusuf: 106)

Syirik dalam umat ini lebih tersembunyi daripada langkah semut. Ini adalah kedudukan yang selayaknya direnungkan oleh orang-orang beriman, karena agama Allah tidaklah berubah pada umat-umat terdahulu maupun pada umat ini kecuali melalui analogi semacam ini. Karena itulah dikatakan: tidaklah matahari dan bulan disembah kecuali melalui analogi-analogi.

Asal syirik adalah menyetarakan makhluk dengan Allah Ta'ala dalam sebagian hal yang hanya layak bagi-Nya seorang. Tidak ada seorang pun yang menyetarakan sesuatu dari makhluk

dengan Allah dalam segala hal. Maka barangsiapa menyembah selain Allah atau bertawakal kepada selain-Nya, dia telah mempersekutukan-Nya. Demikian pula orang yang sengaja menyetarakan kalam Allah yang telah Dia turunkan dan perintahkan untuk didengarkan, dengan mendengarkan sebagian syair.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Keutamaan Al-Qur'an atas seluruh perkataan adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya. Diriwayatkan pula darinya: *Tidaklah para hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih Dia cintai daripada apa yang keluar dari-Nya, yakni Al-Qur'an.* Ini juga diriwayatkan dari Khabbab bin al-Aratt, salah seorang Muhajirin pertama yang terdahulu. Beliau berkata: *Wahai saudaraku, dekatkanlah dirimu kepada Allah semampumu, karena tidak ada sesuatu yang lebih Dia cintai untuk mendekat kepada-Nya daripada kalam-Nya.* Apabila Al-Qur'an disetarakan dengan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya sucikan darinya melalui firman-Nya: **Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan berpuisi itu tidaklah layak baginya.** (Surah Ya Sin: 69), dan dijadikan Al-Qur'an sebagai bacaan setan sebagaimana dalam hadis: *"Apakah Al-Qur'anku?" Dia menjawab: "Syair,"* maka ini berarti menyetarakan kalam ar-Rahman dengan kalam setan, dan ini berarti menjadikan setan sebagai tandingan bagi ar-Rahman. Orang seperti ini termasuk golongan yang Allah firmankan tentang mereka: **Maka mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka dan orang-orang yang sesat, dan seluruh bala tentara Iblis. Mereka berkata sementara saling bertengkar di dalamnya: "Demi Allah, sungguh kita dahulu benar-benar dalam**

kesesatan yang nyata, ketika kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Surah Asy-Syu'ara': 94-98)

Adapun penggunaan dalil bahwa suara yang indah adalah nikmat dan jiwa-jiwa menikmatinya sebagai alasan bolehnya menggunakannya dalam nyanyian, atau dianjurkan dalam sebagian keadaan, ini serupa dengan penggunaan dalil bahwa kecantikan adalah nikmat dan jiwa-jiwa mencintai rupa yang indah sebagai alasan bolehnya memanfaatkan kecantikan anak-anak muda untuk menghibur orang lain melalui pandangan, sentuhan, dan sebagainya, atau dianjurkan dalam sebagian keadaan. Hal ini pun telah terjadi pada sejumlah kelompok dari kalangan para filosof, sufi, dan orang awam, sebagaimana terjadi dalam urusan suara pada lebih banyak orang dari mereka. Namun orang-orang yang terjerumus dalam urusan rupa di antara mereka ada yang memiliki akal dan agama yang tidak dimiliki oleh kelompok yang ini, karena tidak ada di antara kelompok ini seorang pun yang dikenal luas di kalangan masyarakat secara umum, berbeda dengan para pendengar musik. Akan tetapi mereka telah membukakan jalan bagi kelompok itu dan membuat sarana yang akhirnya banyak orang berbicara dan berbuat dalam urusan suara sebagaimana yang dikatakan dan dilakukan oleh kelompok itu dalam urusan rupa. Mereka berdalil atas bolehnya memandang dan menyaksikan rupa yang indah dengan sesuatu seperti: *Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan*, namun mereka melupakan sabda beliau: *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan tidak kepada harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian dan amal kalian*.

Mereka berdalil pula dengan adanya ketenangan jiwa dan kelezatannya dalam hal itu, sebagaimana kelompok yang lain juga

berdalil demikian. Mereka memuliakan pemilik rupa yang indah atas apa yang diberikannya dari rupadirinya dan penampilannya kepada mereka, sebagaimana kelompok itu memuliakan pemilik suara yang indah atas apa yang ia berikan dari suaranya dan memperdengarkannya kepada mereka. Bahkan kerap kali dalam diri seseorang terkumpul antara rupa yang indah dan suara yang indah, sebagaimana yang terjadi pada para penyanyi wanita dari kalangan budak perempuan.

Setan telah memperindah bagi banyak orang yang bersikap zahid dan ahli ibadah bahwa mencintai rupa-rupa yang indah, selama tidak disertai kekejian, adalah cinta karena Allah. Sebagaimana setan memperindah bagi kelompok yang lain bahwa mendengarkan nyanyian ini adalah karena Allah. Di antara mereka ada yang mengatakan ini secara terang-terangan, dan di antara mereka ada yang menampakkan bahwa ia mencintainya bukan untuk kekejian, padahal batinnya menyimpan kecintaan kepada kekejian. Dan yang terakhir ini adalah yang paling banyak terjadi.

Akan tetapi, pendapat rusak yang mereka tampilkan, yaitu mencintai karena Allah sesuatu yang Allah tidak perintahkan untuk dicintai, itulah yang membuka jalan bagi orang-orang munafik di antara mereka untuk menjadikan hal itu sebagai sarana menuju dosa-dosa besar. Barangkali bid'ah seperti ini jauh lebih besar dosanya daripada dosa besar itu sendiri, meskipun dosa besar itu diakui sebagai dosa yang amat besar dan ada rasa takut kepada Allah atas hukumannya. Karena paling tinggi keadaan pelaku dosa besar adalah ia seorang mukmin yang fasik yang telah menggabungkan antara keburukan dan kebaikan. Sedangkan mereka ini adalah ahli bid'ah yang sesat karena mereka menjadikan apa yang Allah larang sebagai bagian dari apa yang

Allah perintahkan, dan amal-amal buruk mereka diperindah bagi mereka sehingga mereka memandangnya baik. Merekalah yang menyesatkan para pelaku dosa besar itu sehingga mereka tidak mengingkari kemungkaran ketika mereka meyakini bahwa hal itu adalah ibadah kepada Allah.

Barangsiapa menjadikan sesuatu yang Allah tidak perintahkan untuk dicintai sebagai sesuatu yang dicintai karena Allah, maka ia telah mensyariatkan agama yang Allah tidak izinkan. Ini adalah awal dari syirik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.** (Surah Al-Baqarah: 165)

Karena kecintaan jiwa kepada rupa dan suara bisa menjadi sangat besar. Apabila hal itu dijadikan agama dan disebut karena Allah, maka ia menjadi seperti tandingan-tandingan dan thaghut yang dicintai sebagai bentuk beragama dan ibadah.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka kecintaan kepada anak sapi itu karena kekafiran mereka.** (Surah Al-Baqarah: 93)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **Pergilah dan bersabarlah terhadap sesembahan-sesembahan kalian.** (Surah Shad: 6)

Berbeda halnya dengan orang yang mencintai hal-hal yang diharamkan sementara ia beriman bahwa hal itu termasuk yang diharamkan. Karena orang yang mencintai khamr, nyanyian, perzinaan, dan banci sambil meyakini bahwa Allah membenci dan

murka terhadap hal itu, maka ia tidak mencintainya dengan kecintaan yang murni. Bahkan akal dan imannya membenci dan tidak menyukai perbuatan itu, namun hawa nafsunya mengalahkannya. Orang seperti ini semoga Allah merahmatinya, baik melalui taubat ketika imannya yang berisi kebencian terhadap hal itu menguat dan mendorong hawa nafsu, atau melalui kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa, atau melalui musibah-musibah yang menjadi penebus, atau melalui cara lain. Adapun apabila ia meyakini bahwa kecintaan ini adalah karena Allah, maka keimanannya kepada Allah justru memperkuat dan mendukung kecintaan itu. Dan tidak ada iman di sisinya yang mencegahnya darinya, bahkan dalam dirinya terkumpul dorongan syariat dan tabiat, iman dan petunjuk. Ini lebih besar dosanya daripada seorang Nasrani yang meminum khamr. Orang seperti ini tidak akan bertaubat dari dosa ini dan tidak akan selamat dari bahayanya kecuali jika Allah memberinya hidayah.

Maka hendaklah menjadi jelas baginya bahwa kecintaan ini bukanlah kecintaan karena Allah dan bukan sesuatu yang Allah perintahkan, bahkan Allah membencinya dan melarangnya. Jika tidak demikian, maka seandainya salah seorang dari mereka meninggalkan kecintaan ini, itu pun belum tentu merupakan taubat. Karena ia meyakini bahwa jenisnya adalah agama, sehingga ia merelakan hal itu dari orang lain, memerintahkannya, dan mengukuhkannya. Dan penghentiannya dari hal itu seperti seorang mukmin yang meninggalkan sebagian ibadah-ibadah sunnah.

Dalam agama Allah sama sekali tidak ada kecintaan kepada seseorang karena keindahan rupanya semata. Karena keindahan rupa semata tidak membuat Allah memberi pahala maupun siksa.

Seandainya demikian, maka Nabi Yusuf alaihissalam semata-mata karena keindahan rupanya akan lebih utama dari para nabi lain karena rupanya. Dan apabila dua orang setara dalam amal saleh, sementara salah satunya lebih indah rupanya dan lebih indah suaranya, maka keduanya di sisi Allah adalah sama. Karena sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Namun pemilik suara yang indah dan rupa yang indah, jika ia menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah bukan dalam maksiat, maka ia lebih utama dari sisi ini, seperti pemilik harta dan kekuasaan yang menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah bukan dalam maksiat. Dari sisi itu ia lebih utama dari orang yang tidak ikut serta dalam ketaatan itu dan tidak diuji dengan apa yang ia diuji dengannya hingga ia takut kepada kedudukan Tuhannya dan menahan nafsunya dari hawa nafsu. Kemudian orang lain itu, jika ia memiliki amal saleh lain yang menyetarakannya, maka demikianlah. Jika tidak, maka yang pertama lebih utama secara mutlak. Ini berlaku umum bagi semua hal yang Allah anugerahkan kepada anak-cucu Adam dan menjadikannya sebagai ujian bagi mereka. Barangsiapa bersyukur dan bersabar dalam hal itu, ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa dan termasuk orang-orang yang diuji dengan kecintaan sehingga ia bersabar dan bersyukur. Apabila orang yang diuji tidak bersabar dan tidak bersyukur, bahkan meninggalkan apa yang Allah perintahkan dan melakukan apa yang Allah larang, maka ia adalah pelaku maksiat, orang fasik, atau kafir. Dan orang yang selamat dari ujian ini lebih baik darinya, kecuali jika orang yang selamat itu memiliki dosa-dosa lain yang menyeimbangnya.

Apabila seseorang menggabungkan antara ketaatan dan kemaksiatan, maka jika ketaatannya lebih berat timbangan, ia lebih

unggul dari orang yang tidak memiliki hal serupa. Jika kemaksiatannya lebih berat, maka orang yang selamat dari hal itu lebih baik darinya. Jika seseorang memiliki harta yang dengannya ia bisa terjatuh dalam kekejian dan kezaliman, namun ia menentang hawa nafsunya dan menginfakkannya untuk mencari ridha Allah, maka Allah mencintai hal itu darinya, memuliakannya, dan memberinya pahala.

Barangsiapa memiliki suara yang indah lalu ia meninggalkan penggunaannya untuk kebancian dan nyanyian, dan menggunakannya untuk memperindah kitab Allah dan membacanya dengan suara yang merdu, maka dengan amal saleh ini dan dengan meninggalkan amal yang buruk, ia lebih utama dari orang yang tidak demikian. Karena ia mendapat pahala atas tilawah kitab Allah, sehingga dalam amalnya terkandung makna salat dan makna zakat.

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan seorang yang bersuara indah yang membaca Al-Qur'an dengan merdu dan mengeraskannya.* Dan beliau bersabda: *Allah lebih memberikan perhatian mendengarkan seorang laki-laki bersuara indah dalam membaca Al-Qur'an daripada seorang pemilik penyanyi wanita terhadap penyanyi wanitanya.* Dan barangsiapa memiliki rupa yang indah lalu ia menjaga diri dari apa yang Allah haramkan, menentang hawa nafsunya, dan menghiiasi dirinya dengan pakaian takwa yang Allah firmankan tentangnya: **Wahai anak-cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutup aurat-auratmu dan bulu sebagai perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.** (Surah Al-A'raf: 26), maka keindahan seperti ini Allah cintai. Dan dari sisi ini

ia lebih utama dari orang yang tidak dikaruniai keindahan serupa, dengan sesuatu yang tidak menyelimuti wajah orang yang berbuat maksiat. Jika bentuk ciptaannya memang indah, maka keindahannya bertambah. Jika tidak, maka di wajahnya terdapat cahaya dan keindahan sesuai dengan takwanya.

Adapun ahli kefasikan, wajah-wajah mereka diselimuti kegelapan kemaksiatan sehingga mengaburkan keindahan yang diciptakan. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: *Sesungguhnya kebaikan itu memiliki cahaya di hati, sinar di wajah, kekuatan di badan, tambahan pada rezeki, dan kecintaan di hati-hati makhluk. Dan sesungguhnya keburukan itu memiliki kegelapan di hati, suram di wajah, kelemahan di badan, kekurangan pada rezeki, dan kebencian di hati-hati makhluk.*

Hal ini pada hari kiamat akan menjadi sempurna hingga tampak bagi setiap orang, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Apakah kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."** Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah; mereka kekal di dalamnya. (Surah Ali Imran: 106-107)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?** (Surah Az-Zumar: 60)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Wajah-wajah orang yang beriman pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya. Dan wajah-wajah orang kafir pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat.** (Surah Al-Qiyamah: 22-25)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Wajah-wajah orang yang beriman pada hari itu berseri-seri dan gembira, dan wajah-wajah orang kafir pada hari itu tertutup debu, ditutupi kegelapan. Mereka itulah orang-orang yang kafir lagi durhaka.** (Surah Abasa: 38-42)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Wajah-wajah orang yang celaka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas.** (Surah Al-Ghasyiyah: 2-4) **Dan wajah-wajah orang yang bahagia pada hari itu berseri-seri, merasa puas atas usahanya.** (Surah Al-Ghasyiyah: 8-9)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.** (Surah Al-Kahfi: 29)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar, mereka di atas dipan-dipan sambil memandang, kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan.** (Surah Al-Muthaffifin: 22-24)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Kebiasaan meminta-minta terus dilakukan seseorang hingga ia datang pada hari kiamat sementara di wajahnya tidak ada sekerat daging pun.* Dan beliau bersabda: *Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain sementara ia memiliki apa yang mencukupinya, maka*

permohonannya itu akan datang sebagai cakaran atau goresan di wajahnya pada hari kiamat.

Dan beliau alaihissalam bersabda: *Rombongan pertama yang masuk surga (berjalan) dalam rupa seperti bulan di malam purnama. Dan orang-orang setelah mereka seperti bintang yang paling terang cahayanya di langit.* Dan beliau bersabda pada perang Hunain: *Semoga wajah-wajah menjadi buruk!* ditujukan kepada wajah-wajah orang musyrik.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh serupa yang di dalamnya terdapat gambaran ahli kebahagiaan dengan puncak keindahan, keelokan, dan kecemerlangan, serta gambaran ahli kesengsaraan dengan puncak keburukan, kejejeakan, dan kehinaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menggambarkan keadaan mereka di dunia, **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka..."** hingga firman-Nya Yang Mahasuci, **"Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka dari bekas sujud."** (Surah Al-Fath: 29)

Inilah tanda yang tampak pada wajah orang-orang beriman. Kata *sima* berarti tanda, dan asal katanya dari *al-wasm* (cap/tanda). Kata ini sering digunakan untuk makna keindahan, sebagaimana disebutkan dalam penggambaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau adalah sosok yang *wasim qasim* (tampan dan elok perawakannya).

Seorang penyair berkata:

Seorang pemuda yang Allah anugerahkan kepadanya keindahan saat remaja, ia memiliki tanda yang tidak menyakitkan pandangan mata.

Allah Ta'ala juga berfirman tentang ciri-ciri orang munafik: **"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kamilihatkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya."** (Surah Muhammad: 30) Maka Allah menetapkan pula adanya tanda bagi orang-orang munafik.

Allah berfirman pula: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, kamu akan mengenali keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir."** (Surah Al-Hajj: 72)

Tanda dan keingkaran ini bisa saja muncul pada wajah seseorang yang bentuk fisiknya diciptakan dengan tampan, sebagaimana hal serupa bisa terjadi pada laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Namun kemunafikan telah memperburuk wajahnya, sehingga tidak lagi terpancar dari sana keindahan yang dicintai Allah. Dan akar dari semua itu adalah kemunafikan dan kebohongan.

Karena itulah seorang pendusta digambarkan dengan hitamnya wajah, sebagaimana orang yang jujur digambarkan dengan putihnya wajah, sebagaimana yang telah Allah beritahukan. Atas dasar ini pula diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ia memerintahkan hukuman ta'zir bagi saksi palsu dengan cara menghitamkan wajahnya dan menaikannya ke atas tunggangan dalam posisi terbalik. Sebab hukuman sejenis dengan pelanggaran: tatkala wajahnya telah menghitam karena kebohongan dan pemutarbalikan ucapan, maka wajahnya pun dihitamkan dan posisi duduknya dibalikkan.

Ini adalah perkara yang dapat dirasakan secara langsung bagi siapa yang memiliki hati yang peka. Sesungguhnya apa yang ada di dalam hati berupa cahaya dan kegelapan, kebaikan dan keburukan, seringkali merembes ke wajah dan mata, karena keduanya adalah bagian yang paling erat kaitannya dengan hati.

Karena itulah diriwayatkan dari Utsman radhiyallahu 'anhu atau selainnya, bahwa ia berkata: *"Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu dalam batinnya melainkan Allah akan menampakkannya pada raut wajahnya dan keseleo lidahnya."* Allah pun telah mengabarkan dalam Al-Qur'an bahwa hal itu bisa tampak pada wajah. Dia berfirman: **"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kamilihatkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya."** (Surah Muhammad: 30) — ini bergantung pada kehendak Allah.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan sungguh kamu pasti akan mengenal mereka dari nada bicaranya."** (Surah Muhammad: 30) — ini bersifat pasti dan meyakinkan, tanpa syarat apapun.

Hal itu karena apa yang tersimpan dalam hati seseorang lebih mudah terpancar melalui lisannya daripada melalui wajahnya. Namun terkadang ia juga muncul pada wajah secara samar, yang hanya Allah ketahui. Apabila ia telah menjadi watak dan tabiat, ia akan tampak bagi banyak orang. Kadang kegelapan dan ketampakan itu semakin kuat hingga terlihat oleh kebanyakan manusia, dan bahkan bisa jadi seseorang berubah rupa menjadi kera atau babi — sebagaimana terjadi pada umat-umat sebelum kita, dan sebagaimana bisa terjadi pula pada umat ini.

Hal ini serupa dengan suara yang merdu namun mengandung kebohongan dan kefasikan; maka ia disifati dengan

keburukan dan kejelekan yang mendominasi, mengalahkan keindahan suaranya. Maka seseorang yang dianugerahi wajah tampan, ada tiga kemungkinan: kesucian diri dan akhlak mulia lebih dominan padanya, atau sebaliknya yang lebih dominan, atau keduanya seimbang.

Jika kebaikan yang lebih dominan, keindahannya pun sejalan dengan itu, dan ia lebih indah dari orang yang tidak pernah diuji dengan ujian tersebut. Jika kerusakan yang lebih dominan, ia tidak lagi bisa disebut indah, melainkan buruk dan tercela, dan ia tidak masuk dalam cakupan sabda Nabi: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan."

Jika keduanya seimbang, maka ada padanya keindahan dan keburukan sesuai kadarnya masing-masing, dan ia tidak termasuk yang dicintai maupun yang dibenci.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kalimat tersebut untuk membedakan antara kesombongan yang dibenci Allah dan keindahan yang dicintai-Nya. Beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari kesombongan."* Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seseorang yang suka memakai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus, apakah itu termasuk sombong?" Beliau menjawab: *"Tidak. Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*

Beliau menjelaskan bahwa memperindah pakaian bisa termasuk keindahan yang dicintai Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."** (Surah Al-A'raf: 31)

Maka dalam hal ini bukan termasuk kesombongan. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak setiap pakaian indah dan sandal indah dicintai Allah, sebab Allah membenci pakaian sutra, membenci pemborosan, dan kesombongan dalam berpakaian meskipun ada unsur keindahan di dalamnya. Jika hal ini berlaku dalam berpakaian yang menjadi latar belakang sabda tersebut, maka bagaimana pula dengan hal-hal selainnya?

Penjelas dari hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa kalian dan tidak pula pada harta kalian, tetapi Dia melihat pada hati dan amal perbuatan kalian."*

Maka jelaslah bahwa keindahan lahiriah semata pada rupa dan pakaian tidak dipandang oleh Allah. Yang dipandang adalah hati dan amal perbuatan. Jika yang tampak lahir itu dihiasi dan diperindah oleh keadaan batin yang baik, maka Allah mencintainya. Jika ia diperburuk dan dinodai oleh keburukan batin, maka Allah membencinya. Sebab Allah Mahasuci mencintai yang baik dan indah, dan membenci yang buruk dan keji.

Orang-orang yang dianugerahi keindahan rupa seringkali diuji dengan perbuatan keji, dan nama perbuatan itu justru berlawanan dengan keindahan. Allah menyebutnya sebagai *fahisyah* (perbuatan keji), keburukan, kerusakan, dan kenistaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."** (Surah Al-Isra': 32)

Allah berfirman pula: **"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi."** (Surah Al-An'am: 151)

Dan: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelum kamu?" (Surah Al-A'raf: 80)

"Dan penduduk kota itu datang bergegas-gegas (kepada Luth), dan sejak dahulu mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji." (Surah Hud: 78)

"Dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa) kota yang mengerjakan perbuatan keji." (Surah Al-Anbiya': 74)

"Ya Tuhanku, tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan." (Surah Al-Ankabut: 30)

"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (Surah Al-A'raf: 84)

Yang keji dan kotor adalah kebalikan dari yang baik dan indah. Jika demikian keadaannya, maka Allah membencinya dan tidak mencintainya, dan ia tidak termasuk dalam kategori yang indah.

Hal ini selaras dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai ucapan keji dan sikap keji,"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah membenci orang yang berucap keji dan kotor."* Maka jika seseorang berucap keji dan kotor dengan suaranya yang merdu, Allah tetap membenci hal itu.

Pengusiran kaum banci (*mukhannatsin*) adalah salah satu sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang sahih dalam dua konteks: pertama, dalam hukuman bagi pezina yang belum menikah, sebagaimana beliau bersabda: *"Dera seratus kali dan pengasingan selama setahun,"* dan kedua, dalam penanganan

terhadap banci, yaitu dengan mengusirnya dari tengah-tengah masyarakat.

Hal itu karena perbuatan keji hanya terjadi apabila ada kemampuan dan kesempatan. Seseorang tidak akan mengincar sesuatu kecuali jika ia melihat adanya peluang untuk itu. Maka salah satu bentuk hukuman atas hal itu adalah dengan memutus sebab-sebab peluang tersebut. Ketika seseorang diasingkan dari keluarga, pendukung, dan para pembantunya, jiwanya menjadi hina dan tunduk. Ini merupakan balasan dan pelajaran dari Allah di samping hukuman cambuk. Selain itu, pelaku zina merusak keadaan orang-orang yang hidup bersamanya, maka ia dijauhkan dari mereka. Demikian pula banci merusak keadaan laki-laki maupun perempuan sekaligus, sehingga ia tidak boleh tinggal bersama salah satu dari dua kelompok tersebut.

Sudah menjadi sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah beliau untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta antara yang sudah menikah dan yang masih bujang. Dalam shalat, yang dianjurkan adalah laki-laki berada di barisan depan masjid dan perempuan di barisan belakang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan dan seburuk-buruknya yang paling belakang. Sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling belakang dan seburuk-buruknya yang paling depan."* Beliau juga bersabda: *"Wahai kaum wanita, janganlah kalian mengangkat kepala kalian hingga para laki-laki mengangkat kepala mereka, karena sempitnya kain sarung mereka."*

Apabila beliau mengucapkan salam, beliau dan para laki-laki berhenti sejenak agar para perempuan keluar terlebih dahulu, supaya laki-laki dan perempuan tidak bercampur baur. Demikian

pula pada hari raya, para perempuan shalat di sudut tersendiri. Setelah selesai shalat, beliau berkhutbah kepada laki-laki, kemudian pergi dan berkhutbah kepada perempuan, menasihati dan mendorong mereka untuk bersedekah, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits sahih.

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu — dan sebagian meriwayatkannya sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — pernah berkata tentang salah satu pintu masjid yang ia duga adalah pintu sebelah timur: *"Seandainya kita khususkan pintu ini untuk para wanita."* Maka Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma tidak pernah memasuki pintu itu sampai ia meninggal dunia.

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda kepada para wanita: *"Janganlah kalian berjalan di tengah jalan, berjalanlah di tepiannya,"* yakni jangan berjalan di bagian tengah jalan. Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *"Apakah salah seorang di antara kalian tidak merasa cemburu jika istrinya berdesak-desakan dengan laki-laki asing di pasar hingga menyentuh bahunya?"*

Ketika para muhajirin tiba di Madinah, para bujangan tinggal di sebuah rumah tertentu yang sudah dikenal, terpisah dari rumah-rumah orang yang sudah menikah. Orang yang masih bujang tidak menempati tempat tinggal di antara orang-orang yang sudah menikah. Semua ini karena bercampurnya satu kelompok dengan kelompok lain adalah penyebab fitnah. Laki-laki yang bercampur dengan perempuan ibarat api yang bertemu kayu bakar. Demikian pula bujangan di antara orang yang sudah menikah mengandung fitnah karena tidak adanya penghalang baginya. Sebab fitnah terjadi ketika ada pendorong dan tidak ada penghalang.

Maka banci yang bukan laki-laki tulen dan bukan pula perempuan yang terjaga, tidak memungkinkan untuk bergaul dengan salah satu dari dua kelompok tersebut. Karena itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengusirnya dari tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hal ini, banci dari kalangan anak-anak maupun selainnya tidak boleh bergaul dengan laki-laki, dan perempuan yang berlagak seperti laki-laki pun tidak seharusnya bergaul dengan kaum perempuan. Bahkan harus dipisahkan antara sebagian laki-laki dengan sebagian lainnya, dan antara sebagian perempuan dengan sebagian lainnya, apabila dikhawatirkan timbulnya fitnah. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perintahkanlah mereka shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

Beliau juga melarang seorang laki-laki berbaring dengan laki-lain lain dalam satu kain, dan melarang seorang perempuan berbaring dengan perempuan lain dalam satu kain — meskipun orang-orang saat itu belum mengenal perbuatan liwath (sodomi) maupun sihaq (lesbi). Ini semata-mata demi menjaga batas-batas Allah sebagaimana yang Allah perintahkan dalam Kitab-Nya. Diriwayatkan pula bahwa Umar radhiyallahu 'anhu mendapat kabar bahwa ada seorang laki-laki yang dijadikan tempat berkumpul oleh beberapa anak lelaki, maka ia melarang hal tersebut.

Lebih dari itu, Umar radhiyallahu 'anhu pernah mengasingkan seseorang yang disanjung-sanjung oleh kaum wanita dalam syair, yaitu Nashr bin Hajjaj. Ketika Umar mendengar ada seorang wanita yang mengaguminya dan mendambakannya dalam syair, ia memandang ini sebagai penyebab fitnah. Maka ia memotong

rambut Nashr, berharap sebab fitnah itu bisa hilang karenanya. Namun ketika melihatnya, Umar mendapati pipinya semakin tampan. Maka ia mengutusnyanya ke Bashrah. Kemudian Nashr mengirim surat memohon izin untuk kembali ke kampung halamannya, menyebutkan bahwa ia tidak bersalah. Namun Umar menolak dan berkata: *"Selama aku masih hidup, tidak."*

Hal itu karena jika seorang perempuan diperintahkan untuk berhijab, meninggalkan tabarruj, dan menghindari hal-hal lain yang menjadi sebab fitnah bagi dan dari dirinya, maka apabila ada laki-laki yang telah menjadi fitnah bagi kaum wanita, ia pun harus diperintahkan untuk menjauhkan diri dari sebab fitnah tersebut — baik dengan mengubah penampilannya maupun dengan berpindah dari tempat yang menjadi sumber fitnah. Karena dengan cara itu ia menjaga agamanya dan para wanita pun menjaga agama mereka. Tanpa itu, dengan adanya pendorong dari dirinya dan dari mereka, hal tersebut tidak bisa dijamin aman. Demikian pula berlaku bagi anak-anak yang menimbulkan fitnah bagi kaum wanita.

Hal itu karena jika diperlukan pemisahan untuk menghilangkan fitnah, mengasingkan satu orang lebih mudah daripada mengasingkan banyak laki-laki atau banyak perempuan, yang memang tidak mungkin dilakukan. Maka batas-batas Allah dijaga dan hal-hal yang menyebabkan pelanggaran dihindari semaksimal mungkin. Jika ini berlaku bagi orang yang tidak ada keraguan padanya dan tidak memiliki dosa, maka bagaimana pula dengan orang yang sudah dikenal dengan keraguan dan dosa?

Demikian pula perempuan yang dikenal menimbulkan fitnah bagi laki-laki harus dijauhkan dari tempat-tempat yang meragukan semaksimal mungkin. Sebab menolak mudarat terhadap agama semaksimal mungkin adalah wajib. Jika ini adalah sunnahnya, lalu

bagaimana dengan orang yang dalam perkumpulannya terdapat sebab-sebab fitnah yang hanya Allah yang mengetahuinya, termasuk laki-laki yang menyerupai perempuan dalam penampilan mereka?

Penggunaan nama-nama keindahan, kecantikan, dan perhiasan untuk amal-amal saleh, serta penggunaan nama-nama keburukan, cela, dan kenajisan untuk amal-amal yang rusak, adalah perkara yang jelas dalam Al-Qur'an, sunnah, dan perkataan para ulama. Misalnya kata *thayyib* (baik/harum) dan *thaharah* (kesucian) untuk kebaikan, serta *khabats* (kotoran) dan *najasah* (kenajisan) untuk keburukan. Di antaranya terdapat dalam hadits Abu Dzar yang masyhur, yang diriwayatkan oleh Abu Hatim bin Hibban dalam kitab sahihnya, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Di antara hikmah keluarga Dawud adalah: sudah semestinya bagi orang yang berakal untuk memiliki waktu bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk menghisab dirinya sendiri, waktu bersama para sahabatnya yang memberitahunya tentang keadaan dirinya, dan waktu untuk menikmati hal-hal yang halal dan indah."* Disebutkanlah kata halal dan indah.

Ini juga mendukung perkataan para ahli fikih tentang 'adalah (keadilan): bahwa ia adalah baik dalam agama dan menjaga kehormatan diri (*muruwwah*). Mereka berkata, *muruwwah* adalah mengerjakan apa yang memperindah dan menghias diri serta menjauhi apa yang menodai dan mencemarkannya. Ini kembali kepada kebaikan dan keburukan dalam amal perbuatan: bahwa amal-amal bisa menjadi baik dan bisa menjadi buruk. Kebaikan adalah yang sesuai dan bermanfaat, sedangkan keburukan adalah yang bertentangan dan membahayakan. Sesuatu menjadi

sempurna, indah, dan baik dengan apa yang cocok, selaras, bermanfaat, dan mendatangkan kesenangan baginya; sebagaimana ia rusak dan buruk dengan apa yang bertentangan, membahayakan, dan menyakitinya. Amal-amal saleh adalah yang sesuai dengan fitrah manusia, sedangkan amal-amal yang rusak adalah yang bertentangan dengannya.

Karena itulah ketika sebagian orang Arab badui berkata, "Pujianku adalah hiasan dan celaku adalah noda," Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Itu adalah (sifat) Allah. Pujian-Nya menghiasi karena Dia memuji dengan benar, dan celaan-Nya menodai karena ia adalah kebenaran."*

Keindahan dan kecantikan yang lahir dari amal-amal saleh dalam hati akan merembes ke wajah, dan keburukan serta noda yang lahir dari amal-amal yang rusak dalam hati pun merembes ke wajah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kemudian hal itu semakin menguat seiring dengan kuatnya amal-amal saleh atau amal-amal yang rusak. Semakin banyak kebaikan dan ketakwaan, semakin kuat keindahan dan kecantikan. Semakin kuat dosa dan permusuhan, semakin kuat keburukan dan noda, hingga hal itu menghapus keindahan atau keburukan yang asalnya dimiliki rupa seseorang. Betapa banyak orang yang wajahnya tidak tampan, namun karena amal-amal salehnya, keindahan dan cahayanya menjadi agung hingga tampak pada wajahnya.

Karena itulah hal itu tampak dengan jelas ketika seseorang terus-menerus melakukan keburukan di penghujung usia menjelang kematian. Kita melihat wajah-wajah Ahlus Sunnah dan orang-orang taat: semakin mereka bertambah tua, semakin bertambah indah dan bercahaya wajah mereka, hingga salah seorang di antara mereka di masa tuanya lebih tampan dan lebih

indah daripada di masa kecilnya. Sedangkan wajah-wajah ahli bid'ah dan kemaksiatan: semakin mereka bertambah tua, semakin besar keburukan dan nodanya, hingga orang yang dahulu terpesona olehnya di masa kecil karena keindahan rupanya tidak sanggup lagi memandangnya.

Hal ini jelas bagi setiap orang yang memuliakan bid'ah dan kefasikannya, seperti kaum Rafidhah, para pelaku kezaliman dan kekejian dari kalangan orang-orang Turki dan semacamnya. Sesungguhnya seorang Rafidhah, semakin bertambah usianya, semakin buruk rupanya dan semakin besar keburukannya, hingga kemiripannya dengan babi semakin kuat. Terkadang ia benar-benar dikutuk menjadi babi atau kera, sebagaimana hal itu telah mutawatir dari mereka. Kita pun menemukan para pemuda tampan dari kalangan orang-orang Turki dan semacamnya, yang mana salah seorang di antara mereka di masa kecilnya termasuk orang yang paling indah rupanya. Kemudian, orang-orang yang banyak melakukan kekejian, kita dapati mereka di usia tua menjadi orang yang paling buruk wajahnya, hingga golongan yang banyak melakukan hal itu dari kalangan orang-orang Turki dan semacamnya, salah seorang dari mereka adalah manusia paling tampan di masa kecilnya dan manusia paling buruk rupanya di masa tuanya. Penyebab hal ini bukan sesuatu yang kembali kepada tabiat tubuh, sementara kebiasaan yang lurus seharusnya menyelaraskan urusan ini. Melainkan, sebabnya adalah apa yang mendominasi salah seorang dari mereka berupa kekejian dan kezaliman, sehingga ia menjadi banci, pelaku sodomi, zalim, dan pembantu para pelaku kezaliman. Hal itulah yang menyelimuti wajahnya dengan keburukan dan kecacatan.

Termasuk dalam hal ini adalah bahwa orang-orang yang kuat dalam diri mereka sifat permusuhan, Allah mengutuk mereka menjadi kera dan babi dari umat-umat terdahulu. Telah tetap dalam hadis sahih bahwa akan ada pula dalam umat ini orang-orang yang dikutuk menjadi kera dan babi. Sesungguhnya hukuman-hukuman dan pahala-pahala itu sejenis dengan keburukan-keburukan dan kebaikan-kebaikan, sebagaimana telah dijelaskan hal itu di berbagai tempat.

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang tidak dicintai Allah berupa hal-hal yang dimurkai-Nya dan selainnya, dihiasi dalam jiwa banyak orang hingga mereka memandangnya indah dan baik, dan mereka mendapatkan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya yang mendukung hal itu, meskipun kenikmatan-kenikmatan itu mengandung rasa sakit yang jauh lebih besar darinya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."** (Surah Ali Imran: 14)

Dan Allah berfirman: **"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya."** (Surah Fatir: 8)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan buruknya, dan dia dihalangi**

dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Surah Ghafir: 37)

Dan Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap umat amal mereka terasa indah. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Surah Al-An'am: 108)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu'." (Surah Al-Anfal: 48)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman tentang orang-orang beriman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (Surah Al-Hujurat: 7)**

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala menghiasi bagi setiap pelaku amalnya sehingga ia memandangnya baik, meskipun amal itu buruk. Sebab seandainya ia tidak memandangnya baik, ia tidak akan melakukannya; karena jika ia melihatnya buruk, ia tidak menginginkan dan tidak memilihnya. Manusia memang diciptakan dengan fitrah mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Yang baik lagi indah adalah sesuatu yang dicintai dan diinginkan, sedangkan yang buruk lagi jelek adalah sesuatu yang dibenci dan ditolak. Benda-benda dan perbuatan-perbuatan yang dibenci dari segala sisi tidak akan dituju dalam keadaan apapun, sebagaimana

yang dicintai dari segala sisi tidak akan ditinggalkan dalam keadaan apapun. Akan tetapi, terkadang sesuatu itu dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, buruk dari satu sisi dan baik dari sisi lain. Oleh karena itulah, pezina tidak berzina ketika ia berzina sementara ia adalah seorang mukmin, pencuri tidak mencuri ketika ia mencuri sementara ia adalah seorang mukmin, dan peminum khamr tidak meminumnya sementara ia adalah mukmin yang sempurna imannya. Sebab seandainya keyakinannya tentang keburukan perbuatan itu adalah keyakinan yang sempurna, ia tidak akan melakukannya sama sekali. Oleh karena itu, setiap orang yang bermaksiat kepada Allah Ta'ala adalah orang yang bodoh, sebagaimana hal itu dikatakan oleh para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Sebab seandainya ia benar-benar mengetahui dengan pengetahuan yang sebenarnya tentang apa yang ia lakukan, ia tidak akan melakukan yang buruk dan tidak akan meninggalkan yang wajib. Bahkan, bagi setiap umat telah dihiasi amal mereka masing-masing.

Akan tetapi, orang yang bermaksiat apabila masih memiliki pokok iman, maka amalnya tidak dihiasi baginya dari semua sisi, melainkan ia menganggapnya baik dari satu sisi dan menganggapnya buruk dari sisi lain. Namun, ketika ia melakukannya, hiasan perbuatan itu mendominasi. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini."** (Surah Ali Imran: 14) Di sini ada dua hal: kecintaan kepada syahwat-syahwat dan bahwa kecintaan itu serta kekejian itu dihiasi dan diperindah, sehingga mereka memandang kecintaan itu sebagai sesuatu yang baik. Oleh karena itulah kecintaan ini menetap pada diri mereka dan mereka menikmati kecintaan-kecintaan ini. Namun jika mereka

memandang kecintaan itu buruk karena bahaya yang mengikutinya, kecintaan itu tidak akan menetap di hati mereka. Sebab memandang kecintaan itu baik mendorong kepadanya, sedangkan memandangnya buruk mendorong untuk menjauhinya.

Demikian pula disebutkan tentang iman bahwa Allah menjadikannya dicintai oleh orang-orang beriman dan menghiasinya di hati mereka hingga mereka memandangnya baik. Sebab apabila sesuatu telah dicintai dan dihiasi, ia tidak akan ditinggalkan dalam keadaan apapun. Di sini Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dialah yang menjadikan iman itu dicintai oleh mereka dan menghiasinya di hati mereka. Sedangkan dalam hal syahwat-syahwat, Dia berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini."** (Surah Ali Imran: 14) Dan Dia tidak menyebutkan siapa yang menghiasinya, melainkan menyebutkan secara umum.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap umat amal mereka terasa indah."** (Surah Al-An'am: 108) Sebagaimana Dia menyembunyikan pelaku penghias di sana, Dia berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini."** (Surah Ali Imran: 14) Maka Dia menjadikan yang menghiasi adalah kecintaan itu sendiri terhadapnya, bukan menjadikan yang menghiasi adalah sesuatu yang dicintai. Sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia menghiasi bagi setiap umat amalnya, maka yang menghiasi adalah kecintaan itu sendiri terhadap amal tersebut, bukan menjadikan yang menghiasi adalah sesuatu yang dicintai. Melainkan, itulah kecintaan kepada syahwat-syahwat. Sebab apabila yang menghiasi adalah kecintaan dan amal itu sendiri, hati tidak akan berpaling darinya. Berbeda halnya seandainya yang

menghiasi adalah sesuatu yang dicintai, maka sesuatu yang dicintai itu telah dihiasi, namun manusia tidak mencintainya karena apa yang bersemayam di hatinya berupa pengetahuan tentang kondisinya dan kebencian.

Maka perbedaan antara hiasan yang bersambung dengan hati dan hiasan sesuatu yang terpisah darinya, di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum Qadariyah yang menjadikan hiasan itu sebagai sesuatu yang terpisah. Demikian pula firman-Nya: **"Dijadikan terasa indah olehnya perbuatan buruknya, sehingga ia menilainya baik."** (Surah Fatir: 8) Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan karunia dalam hal iman dengan dua hal: bahwa Dia menjadikan iman itu dicintai oleh kita dan menghiasinya di hati kita. Maka nikmat-nikmat sempurna dengan keduanya, yaitu dengan ilmu dan kecintaan.

Telah tetap dalam hadis sahih dari berbagai jalur dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau melaknat laki-laki yang bersikap seperti perempuan dan perempuan yang bersikap seperti laki-laki. Dalam hadis sahih juga disebutkan bahwa beliau melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Dan dalam hadis sahih pula bahwa beliau memerintahkan untuk mengusir orang-orang yang berlaku seperti banci dan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah.

Sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam Sahihnya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.

Dalam riwayat lain disebutkan: Nabi shalallahu alaihi wasallam melaknat laki-laki yang berlaku seperti perempuan dan

perempuan yang berlaku seperti laki-laki, dan beliau bersabda: "Usirlah mereka dari rumah-rumah kalian." Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam mengusir si fulan, dan Umar mengusir si fulan.

Apabila laki-laki yang menyerupai perempuan dalam pakaian, penampilan, dan perhiasan mereka adalah terlaknat, dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah melaknatnya, maka bagaimana pula dengan orang yang menyerupai mereka dalam hal membiarkan laki-laki memperlakukannya sebagaimana laki-laki menikmati perempuan, dengan cara memperkenankan hal itu karena imbalan yang ia ambil atau karena ia menyukainya? Semakin banyak kemiripannya dengan mereka, semakin besar laknatnya. Ia terlaknat dari dua sisi: dari sisi perbuatan keji yang diharamkan, karena ia dilaknat atas hal itu meskipun ia adalah pelaku aktif; dan dari sisi kebanciannya karena ia termasuk golongan yang diperlakukan seperti perempuan. Maka barang siapa yang menjadikan sesuatu dari perilaku kebancian sebagai agama, atau menuntut hal itu dari anak-anak kecil, seperti memperindah penampilan atau pakaian seorang anak laki-laki demi pandangan dan kenikmatan para lelaki darinya dalam mendengarkan nyanyian maupun selainnya, bukankah ia telah mengubah agama Allah seperti golongan yang apabila melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya dan Allah memerintahkan kami dengan hal itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh berbuat keji. Apakah kamu mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui?" Apabila perbuatan keji orang-orang Arab musyrik adalah membuka aurat mereka ketika thawaf dengan alasan agar mereka tidak thawaf dengan pakaian yang mereka gunakan untuk

bermaksiat kepada Allah, maka bagaimana pula dengan sesuatu yang lebih besar dari itu?

Orang yang berlaku seperti banci, terkadang tujuannya adalah bergaul dengan perempuan dan berhubungan dengan mereka; dan terkadang kebanciannya itu terwujud dengan berhubungan dengan laki-laki, memandang mereka, dan mencintai mereka; dan terkadang ia menggabungkan keduanya. Di antara orang-orang yang bertasawuf, terdapat banyak orang dari ketiga golongan ini.

Mereka ini lebih buruk daripada orang-orang yang melakukan hal-hal ini bukan atas dasar pembenaran agama. Sebab di antara bangsa-bangsa jahiliyah dari kalangan orang-orang Turki dan semacamnya, terdapat banyak perempuan yang menyerupai laki-laki dan banyak laki-laki yang menyerupai perempuan, hingga perempuan-perempuan mereka memiliki kekuasaan, kepemimpinan, ketaatan, dan tampil di hadapan manusia serta berbagai hal lain yang menjadi kekhususan laki-laki, yang tidak dimiliki oleh perempuan-perempuan selain mereka. Bahkan seorang perempuan memilih sendiri siapa yang ia inginkan dari para budaknya dan selain mereka, karena dominasinya atas suami dan kekuasaannya. Di antara banyak anak-anak muda mereka pun terdapat perilaku kebancian yang luar biasa, di mana para lelaki mendekat kepada mereka dan memuliakan mereka karena hal itu, hingga sebagian anak-anak muda mereka ada yang cemburu kepada perempuan, dan para lelaki menjadikan mereka seperti budak-budak perempuan. Namun mereka melakukan hal itu bukan sebagai ajaran agama. Adapun orang-orang yang melakukannya sebagai ajaran agama, mereka lebih buruk dari mereka. Sebab mereka telah menjadikan hal itu sebagai agama dan memandang

perbuatan keji itu baik, bukan karena kecenderungan tabiat semata. Demikian pula halnya orang yang menjadikan suara semata yang disukai tabiat sebagai sesuatu yang baik dalam agama, ia memiliki kemiripan dengan mereka. Namun di antara orang-orang musyrik dari umat ini terdapat yang beragama dengan hal itu karena setan-setan, sebagaimana dijumpai di antara orang-orang musyrik dari kalangan Turki dan Tatar, yaitu dukun penyihir mereka yang merupakan thagut, pemilik jibt, yang oleh orang-orang Turki disebut "buq". Ia adalah orang yang dirasuki setan-setan dan berkomunikasi dengannya, meminta kepada mereka apa yang ia inginkan, mempersembahkan kepada mereka kurban-kurban berupa kambing yang dicekik dan semacamnya, dan memukul bagi mereka dengan suara-suara gendang dan semacamnya. Syaratnya adalah ia harus menjadi seorang banci yang diperlakukan sebagaimana perempuan diperlakukan. Semakin perbuatan-perbuatan itu layak untuk diharamkan, semakin dekat pula dengan setan-setan.

Apa yang telah kami sebutkan, bahwa orang yang tampan rupa dan suara serta semua orang yang dianugerahi Allah kekuatan, keindahan, atau semacamnya, apabila ia bertakwa kepada Allah dalam hal itu, maka ia lebih utama daripada orang yang tidak diberi ujian yang belum pernah ia alami. Sebab kenikmatan-kenikmatan adalah ujian-ujian. Sesungguhnya orang-orang yang memiliki syahwat dari kalangan perempuan dan laki-laki cenderung kepada orang yang berwajah tampan, mencintainya, mendambanya, menawarkan berbagai kemuliaan kepadanya, dan menakut-nakutinya dengan berbagai ancaman ketika ia menolak, sebagaimana yang terjadi pada Yusuf alaihissalam dan selainnya. Demikian pula ketampanannya

mendorongnya untuk menuntut apa yang ia inginkan, karena ketampanannya terkadang lebih besar nilainya daripada harta yang ditawarkan dalam hal itu.

Demikian pula suara yang indah terkadang mendorong kepada amal-amal dalam hal-hal yang dibenci, sebagaimana harta dan kekuasaan menghasilkan kemampuan yang dengannya seseorang terdorong kepada berbagai jenis kekejian dan kezaliman. Sebab manusia tidak akan diperintahkan jiwanya untuk berbuat kecuali disertai semacam kemampuan, dan ia tidak akan berbuat dengan kemampuannya kecuali terhadap apa yang ia inginkan. Syahwat-syahwat kesesatan tersembunyi di dalam jiwa-jiwa. Apabila kemampuan telah diperoleh, ujian pun berdiri: ada yang celaka dan ada yang bahagia. Allah bertaubat kepada siapa yang bertaubat. Maka orang-orang yang diuji, ada yang naik derajatnya dan ada yang turun. Adapun geraknya jiwa-jiwa karena suara semata, ini pun merupakan sesuatu yang dapat dirasakan. Sebab suara menggerakkan jiwa dengan sangat kuat, baik berupa kesenangan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan berbagai gerakan jiwa lainnya, sebagaimana jiwa-jiwa juga bergerak karena rupa-rupa dengan kecintaan sekali waktu dan dengan kebencian di waktu lain, serta bergerak karena makanan-makanan dengan kebencian sekali waktu dan keengganan di waktu lain. Maka geraknya anak-anak kecil dan binatang karena suara adalah bagian dari itu. Namun setiap yang lebih lemah, gerakannya lebih kuat. Gerak perempuan karenanya lebih kuat daripada gerak laki-laki, gerak anak-anak kecil lebih kuat daripada gerak orang-orang dewasa, dan gerak binatang lebih kuat daripada gerak manusia. Ini menunjukkan bahwa kuatnya gerak karena suara semata adalah karena lemahnya akal. Maka tidak ada pujian dalam hal itu kecuali

di dalamnya terdapat celaan yang lebih banyak dari itu. Sesungguhnya gerak orang-orang berakal itu karena suara yang mengandung huruf-huruf yang tersusun dan memuat makna-makna yang dicintai. Inilah yang paling sempurna dalam mendengarkan Al-Quran.

Adapun gerak karena suara semata, ini adalah sesuatu yang tidak diperintahkan oleh syariat, dan orang-orang berakal pun tidak memerintahkan hal itu, bahkan mereka menganggapnya sebagai tanda kurangnya akal dan lemahnya pikiran, seperti orang yang terkejut karena suara-suara yang menakutkan dan menggetarkan semata, dan karena suara-suara yang membuat marah semata.

Abu al-Qasim berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak pernah memberikan izin mendengarkan sesuatu seperti izin-Nya kepada seorang nabi yang melantunkan Al-Quran dengan suara yang indah."* Dan diriwayatkan hadis Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak pernah memberikan izin mendengarkan sesuatu seperti izin Allah kepada seorang nabi yang melantunkan Al-Quran dengan suara yang indah."*

Ia berkata: Diriwayatkan bahwa Dawud alaihissalam, jin, manusia, binatang liar, dan burung mendengarkan bacaannya ketika ia membaca Zabur. Disebutkan pula bahwa dibawa dari majelisnya 400 jenazah orang yang meninggal di antara orang-orang yang mendengar bacaannya. Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Abu Musa Al-Asy'ari: *"Sungguh engkau telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud."* Dan Mu'adz berkata kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam: *"Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, niscaya aku perindah bacaanku untukmu dengan seindah-indahnya."*

Saya katakan: Perkataan ini disampaikan kepada Abu Musa, bukan kepada Mu'adz. Inti dari atsar-atsar ini adalah anjuran untuk memperindah suara dalam membaca Al-Quran. Ini adalah sesuatu yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Maka menggunakan hal itu sebagai dalil untuk memperindah nyanyian adalah lebih rusak daripada mengqiyaskan riba dengan jual beli, karena ia termasuk bab menyamakan syair dengan Al-Quran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan."** (Surah Yasin: 69)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Quran itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al-Quran itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Quran itu."** (Surah Asy-Syu'ara: 210-212) **"Apakah kamu tidak melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya?"** (Surah Asy-Syu'ara: 225-226)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya."** (Surah Al-Haqqah: 41-42)

Qiyas ini seperti mengqiyaskan mendengarkan siulan dan tepuk tangan yang Allah cela dalam kitab-Nya dan mengabarkan bahwa itu adalah shalatnya orang-orang musyrik, dengan

mendengarkan Al-Quran yang Allah perintahkan dalam kitab-Nya dan mengabarkan bahwa itu adalah perbuatan para nabi dan orang-orang beriman. Dan seperti mengqiyaskan para imam shalat seperti para khalifah yang lurus dan berbagai pemimpin orang-orang beriman dengan para penyanyi banci yang terkadang dinamakan pemimpin atau qawwalin. Dan seperti mengqiyaskan muazin yang menyeru kepada shalat dan mendengarkan Al-Quran dengan seruling yang menyeru kepada gerak para pendengar siulan dan tepuk tangan.

Al-Thabrani telah meriwayatkan dalam Mu'jam-nya dari Ibnu Abbas, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, bahwa setan berkata: "Ya Tuhan, jadikanlah untukku Al-Quran." Allah berfirman: "Al-Quranmu adalah syair." Ia berkata: "Jadikanlah untukku muazin." Allah berfirman: "Muazinmu adalah seruling." Ia berkata: "Jadikanlah untukku kitab." Allah berfirman: "Kitabmu adalah tato." Ia berkata: "Jadikanlah untukku rumah." Allah berfirman: "Rumahmu adalah kamar mandi (hammam)." Ia berkata: "Jadikanlah untukku makanan." Allah berfirman: "Makananmu adalah apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya." Maka barang siapa yang mengqiyaskan Al-Quran Allah, Allah akan membalasnya dengan apa yang ia berhak mendapatkannya.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Surah Maryam: 59) Mereka ini sibuk dengan syahwat-syahwat dan berpaling dari shalat.

Oleh karena itu, di antara para syekh ini ada yang sengaja mencari perkumpulan-perkumpulan di kamar mandi (hammam), dan ia memiliki keadaan dan penampakan di sana karena

materinya berasal dari setan-setan. Sebab setan menampakkan pengaruhnya di rumahnya dan kepada wali-walinya, pada azan muazinna, dan pada bacaan Al-Qurannya, sebagaimana hal itu tampak pada para pelaku siulan dan tepuk tangan.

Karena mendengarkan itu terbagi dua jenis – mendengarkan (yang diridhai) Ar-Rahman dan mendengarkan (yang disukai) setan – maka perbedaan di antara keduanya termasuk perbedaan yang paling besar. Namun di sini pembagiannya ada empat: boleh jadi seorang hamba sibuk dengan mendengarkan (yang diridhai) Ar-Rahman tanpa mendengarkan (yang disukai) setan; atau sibuk dengan mendengarkan (yang disukai) setan tanpa mendengarkan (yang diridhai) Ar-Rahman; atau sibuk dengan keduanya sekaligus; atau tidak sibuk dengan salah satunya pun.

Yang pertama adalah keadaan orang-orang terdahulu yang paling awal dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Adapun yang kedua adalah keadaan orang-orang musyrik yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Surah Al-Anfal: 35). Inilah pula keadaan orang yang menjadikan hal itu sebagai agama dan tidak mau mendengarkan Al-Qur'an. Apabila seseorang melakukan aktivitas mendengarkan seperti itu semata karena syahwat, bukan karena agama, lalu berpaling dari Al-Qur'an, maka mereka adalah orang-orang fasik dan munafik apabila mereka menyembunyikan keadaan orang-orang musyrik dalam batinnya.

Adapun orang-orang yang sibuk dengan kedua jenis mendengarkan itu, mereka adalah kebanyakan dari kalangan kaum sufi.

Sedangkan orang-orang yang berpaling dari keduanya sebagaimana mestinya adalah banyak dari kalangan orang-orang yang telah terbiasa dengan budaya Arab.

Maka teks-teks yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam yang di dalamnya terdapat pujian terhadap suara yang indah dalam membaca Al-Qur'an dan dorongan untuk mendengarkannya – teks-teks tersebut dijadikan hujah atas orang yang berpaling dari mendengarkan yang syar'i dan berdasarkan iman ini, bukan dijadikan hujah atas kebaikan mendengarkan yang bersifat bid'ah dan mengandung unsur syirik.

Bahkan orang-orang yang tertarik pada kedua jenis mendengarkan sekaligus, maupun yang zuhud dari keduanya sekaligus, keduanya keluar dari jalur istiqamah yang murni dan dari syariat Al-Qur'an yang sempurna. Golongan pertama adalah orang-orang yang melampaui batas, sedangkan golongan kedua adalah orang-orang yang menyia-nyiakan. Sesungguhnya yang benar adalah gemar kepada mendengarkan yang berdasarkan iman dan syariat, serta zuhud terhadap mendengarkan yang mengandung unsur syirik dan bid'ah.

Kemudian Abu Al-Qasim menyebutkan kisah Abu Bakar Ar-Raqqi tentang seorang pemuda yang menggiring unta dengan nyanyian sehingga perjalanan tiga hari dapat ditempuh dalam satu hari. Ketika muatannya diturunkan, unta-unta itu pun mati. Lalu ia menggiring seekor unta jantan, hingga unta itu pun kehilangan arah dan memutuskan tali-talinya. Ar-Raqqi berkata: "Aku tidak menyangka

pernah mendengar suara yang lebih merdu darinya, dan aku pun tersungkur menutup wajahku," hingga akhirnya seseorang memberi isyarat kepadanya untuk diam, maka ia pun diam. Kemudian disebutkan: telah menceritakan kepada kami Abu Hatim As-Sijistani, telah menceritakan kepada kami Abu Nashr As-Sarraj, ia berkata: Ar-Raqqi telah menceritakan hal ini.

Aku berkata: Kandungan kisah ini adalah bahwa suara yang amat indah dapat menggerakkan jiwa dengan getaran yang luar biasa dan di luar kebiasaan. Hal ini tidak diragukan lagi. Karena suara-suara memang menimbulkan gerakan-gerakan yang bersifat kehendak melalui keindahannya, dan pada dasarnya suara-suara itu pun muncul dari gerakan-gerakan kehendak. Pengaruhnya berbeda-beda sesuai dengan jenis dan kadar suara itu. Bahkan suara termasuk salah satu penggerak terbesar, atau bahkan yang paling besar. Apabila kuatnya pengaruh bertemu dengan kesiapan tempat, maka pengaruhnya pun semakin kuat. Jiwa-jiwa yang siap karena masih kecil, atau karena sifat kewanitaan, atau karena mudah gelisah dan semacamnya, atau karena kosong dan tidak sibuk, atau karena lemah akal — apabila jiwa-jiwa itu disentuh oleh suara yang indah dan kuat, maka ia akan terguncang dengan guncangan yang amat dahsyat. Namun demikian, ini tidak menunjukkan kebolehan, dan tidak ada di dalamnya sesuatu yang menjadikannya terpuji dan baik. Bahkan hal seperti ini lebih menunjukkan kepada celaan dan larangan daripada kepada pujian dan sanjungan. Karena hal ini lebih banyak merusak jiwa daripada memperbaikinya, dan lebih banyak membahayakan daripada memberi manfaat. Dan seandainya pun ada manfaatnya, maka dosanya lebih besar dari manfaatnya. Allah telah berfirman kepada setan: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggup di antara mereka**

dengan suaramu." (Surah Al-Isra': 64). Maka suara setan itu menghasut anak-anak Adam. Dan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku dilarang dari dua suara yang bodoh lagi keji."* Lalu beliau menyebutkan suara pada waktu nikmat dan suara pada waktu maksiat, dan beliau menyifati keduanya dengan kebodohan dan kefasikan, yaitu kezaliman dan kejahilan.

Dan Luqman berkata kepada anaknya: **"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu."** (Surah Luqman: 19). Sedangkan para penyanyi dengan suara-suara itu tidaklah merendahkan suara mereka, dan orang-orang yang bergerak dengan suara-suara itu, yakni para penari, tidaklah bersederhana dalam langkah mereka. Bahkan para pembuat suara itu mendatangkan suara yang bodoh, jahil, zalim, dan keji; sementara orang-orang yang bergerak mendatangkan gerakan yang bodoh, jahil, dan cabul. Dan terkadang seseorang menggabungkan dua jenis ini sekaligus, lalu menjadikannya sebagai ibadah yang paling agung.

Kemudian Abu Al-Qasim berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdurrahman As-Sulami, aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Abdul Aziz, aku mendengar Abu Amr Al-Anmathi, aku mendengar Al-Junaid ditanya: "Mengapa manusia bisa tenang, namun ketika mendengar (nyanyian) ia menjadi gelisah?" Maka Al-Junaid menjawab: "Sesungguhnya ketika Allah menyapa ruh-ruh pada perjanjian pertama dengan firman-Nya: **'Bukankah Aku ini Tuhanmu?'** (Surah Al-A'raf: 172), kelezatan mendengar kalam itu memenuhi ruh-ruh sepenuhnya. Maka ketika mereka mendengar (nyanyian), kenangan itu menggerakkan mereka."

Aku berkata: Perkataan ini tidak diketahui kebenarannya dari Al-Junaid, dan Al-Junaid terlalu mulia untuk mengucapkan hal seperti ini. Karena kegelisahan ini terjadi pada semua makhluk hidup, baik yang berakal maupun yang tidak, bahkan terjadi pula pada binatang. Dan hal itu juga terjadi pada orang-orang kafir dan munafik. Kemudian, kegelisahan itu bisa timbul karena kelezatan suara dan kecintaan terhadapnya, bisa karena rasa takut dan kewibawaannya, bisa karena kesedihan dan kegelisahan, dan bisa karena kemarahan.

Kemudian, sudah diketahui bahwa suara yang didengar itu sama sekali bukanlah suara itu sendiri. Seandainya seorang hamba mendengar kalam Allah sebagaimana Musa bin Imran mendengarnya, niscaya mendengar suara-suara manusia tidak akan mengingatkannya kepada hal itu. Bahkan yang diriwayatkan adalah bahwa Musa merasa muak terhadap manusia setelah terpatrinya kalam Allah dalam pendengarannya. Kemudian, menikmati suara adalah perkara alamiah yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kenyataan bahwa mereka pernah mendengar suara Tuhan. Lagi pula, tidak ada seorang pun yang dapat mengingat pendengaran itu kecuali dengan iman. Dan manusia berselisih tentang pengambilan perjanjian dan tentang pendengaran itu dengan hal-hal yang bukan tempatnya dibahas di sini.

Selanjutnya, mazhab Al-Junaid dalam masalah mendengarkan adalah membenci memaksakan diri untuk menghadirinya dan berkumpul karenanya. Menurutya, barangsiapa yang memaksakan diri untuk mendengarkan, ia akan terfitnah olehnya. Maka bagaimana mungkin ia mendasarkan alasan kegelisahan itu dengan hal tersebut?

Abu Al-Qasim pun telah menyebutkan hal itu, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Husain berkata, aku mendengar Al-Husain bin Ahmad bin Ja'far berkata, aku mendengar Abu Bakar bin Mumshad berkata, aku mendengar Al-Junaid berkata: *"Mendengarkan (nyanyian) adalah fitnah bagi orang yang mencarinya, dan menjadi pelepas lelah bagi orang yang menemuinya secara kebetulan."* Ia mengabarkan bahwa hal itu adalah fitnah bagi orang yang sengaja mendatangnya, dan tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang dianjurkan atau ketaatan bagi orang yang menemuinya secara kebetulan, melainkan hanya menjadikannya sebagai istirahat. Maka bagaimana mungkin ia berkata bahwa itu menampakkan kembali sapaan Al-Haq yang terdahulu?

Abu Al-Qasim berkata: Aku mendengar Ustadz Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: "Mendengarkan (nyanyian) itu haram bagi orang awam karena nafsu mereka masih ada, mubah bagi para zahid karena mereka telah mencapai mujahadah, dan dianjurkan bagi sahabat-sahabat kami karena hati mereka hidup."

Aku berkata: Abu Al-Qasim telah menyebutkan sebelumnya dalam biografi Syekh Abu Ali Ar-Rudzabari — dan ia adalah orang terdahulu yang wafat setelah tahun 320 — bahwa ia bergaul dengan Al-Junaid dan angkatan kedua. Ia berkata: "Guruku dalam tasawuf adalah Al-Junaid, dalam fikih adalah Abu Al-Abbas bin Suraij, dalam sastra adalah Tsa'lab, dan dalam hadits adalah Ibrahim Al-Harbi." Dan Abu Al-Qasim berkata tentangnya: "Ia adalah yang paling halus dan paling alim tentang jalan ini di antara para syekh."

Ia berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdurrahman As-Sulami, semoga Allah merahmatinya, berkata: Aku mendengar Abu

Al-Qasim Ad-Dimasyqi berkata: Abu Ali Ar-Rudzabari ditanya tentang orang yang mendengarkan alat-alat hiburan dan berkata: "Itu halal bagiku karena aku telah mencapai derajat yang tidak terpengaruh oleh perubahan keadaan." Maka Abu Ali menjawab: *"Benar, demi umurku ia telah mencapai (suatu derajat), namun (derajat itu adalah) neraka Saqar."*

Maka perkataan Ad-Daqqaq bahwa hal itu "mubah bagi para zahid karena mereka telah mencapai mujahadah" itulah yang diingkari oleh Abu Ali Ar-Rudzabari. Maka bagaimana lagi dengan perkataannya bahwa itu "dianjurkan"? Dan insya Allah kami akan membahas hal ini.

Kemudian ia menyebutkan setelah itu bahwa ia mendengar Ustadz Abu Ali Ad-Daqqaq, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Mendengarkan (nyanyian) adalah tabiat kecuali jika berlandaskan syariat, dan merupakan pelanggaran kecuali jika bersumber dari kebenaran, dan merupakan fitnah kecuali jika mengandung pelajaran."* Perkataan ini sejalan dengan pendapat Ar-Rudzabari, namun bertentangan dengan perkataannya bahwa hal itu "mubah bagi para zahid karena mereka telah mencapai mujahadah dan dianjurkan bagi sahabat-sahabat kami karena hati mereka hidup." Karena ia menjadikan setiap mendengarkan yang tidak berlandaskan syariat sebagai sesuatu yang berasal dari tabiat. Dan sudah maklum bahwa mendengarkan siulan dan tepukan tangan itu tidak berlandaskan syariat, sehingga ia adalah sesuatu yang didengarkan semata-mata karena tabiat secara mutlak.

Dan ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim As-Sijistani berkata, aku mendengar Abu Nashr Ash-Shufi berkata, aku mendengar Al-Wajihi berkata, aku mendengar Abu Ali Ar-Rudzabari berkata: Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi pernah berkata: "Ada tiga

perkara yang apabila ada pada diri seseorang, kita dapat mengambil manfaat darinya, namun kita telah kehilangan ketiganya: wajah yang tampan disertai keterjagaan, suara yang indah disertai ketakwaan, dan persaudaraan yang baik disertai kesetiaan."

Aku berkata: Sebelum ini aku telah menegaskan makna ini, bahwa keindahan pada rupa dan suara jika tidak disertai ketakwaan kepada Allah, maka ia tidak lain hanyalah sesuatu yang tercela. Dan termasuk ketakwaan adalah bahwa suara yang indah itu digunakan untuk apa yang Allah perintahkan.

Abu Al-Qasim berkata: Dzun Nun Al-Mishri ditanya tentang suara yang indah, maka ia berkata: *"Itu adalah sapaan-sapaan dan isyarat-isyarat yang Allah titipkan pada setiap yang baik, laki-laki maupun perempuan."* Dan ia pernah ditanya di lain waktu tentang mendengarkan (nyanyian), maka ia berkata: *"Itu adalah kedatangan kebenaran yang menggerakkan hati menuju kebenaran. Barangsiapa yang mendengarkannya dengan kebenaran, maka ia akan semakin mantap. Dan barangsiapa yang mendengarkannya dengan nafsu, maka ia akan menjadi zindik."*

Aku berkata: Perkataan ini tidak ia sanadkan kepada Dzun Nun, melainkan ia sampaikan secara mursal (tanpa sanad). Dan banyak dari apa yang ia sampaikan secara mursal dalam risalah ini telah terbukti merupakan kebohongan atas nama para tokohnya. Boleh jadi Abu Al-Qasim mendengarnya dari sebagian orang lalu meyakini kebenarannya, atau boleh jadi orang-orang sebelumnya pun demikian, atau ia menemukannya tertulis di sebagian buku lalu meyakini kebenarannya. Adapun orang-orang yang menyampaikan secara mursal apa yang mereka sebutkan dari orang-orang terdahulu dan kemudian, apabila mereka bersandar dalam

penyampiannya secara mursal itu pada periwayatan yang sahih dari para perawi yang terpercaya, maka penyampaian mursal mereka dapat diterima. Namun orang yang diketahui banyak terdapat kebohongan dalam apa yang ia sampaikan secara mursal, maka apa yang ia sampaikan secara mursal tidak dapat dipercaya.

Perincian ini berlaku bagi orang-orang yang menyampaikan nukilan-nukilan dari manusia dalam karya-karya tulis mereka. Dan orang-orang yang banyak membuat kebohongan atas nama para syekh yang terkenal – sungguh kami telah melihat dan mendengar hal itu dalam jumlah yang tidak terhitung kecuali oleh Allah. Dan Abu Al-Qasim ini, meskipun dengan ilmu dan periwayatannya dengan sanad, namun demikian dalam risalah ini terdapat sejumlah besar kebohongan-kebohongan yang tidak akan dibantah oleh siapa pun yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang keadaan sebenarnya dari orang-orang yang dinukilkan darinya.

Adapun kisah-kisah yang ia sanadkan dalam bab mendengarkan, maka umumnya bersumber dari dua kitab: kitab Al-Luma' karya Abu Nashr As-Sarraj, karena ia meriwayatkan dari Abu Hatim As-Sijistani dari Abu Nashr dari Abdullah bin Ali Ath-Thusi, dan meriwayatkan dari Muhammad bin Ahmad bin Muhammad At-Tamimi darinya; serta dari kitab As-Sama' karya Abu Abdurrahman As-Sulami yang ia dengar langsung darinya.

Jika perkataan ini benar-benar terbukti dari Dzun Nun, semoga Allah merahmatinya, maka pembicaraan tentangnya mencakup dua sisi: dari sisi penggunaan orang yang mengucapkannya sebagai hujah, dan dari sisi penafsiran atas apa yang dinukilkan.

Adapun sisi pertama, mereka telah meriwayatkan bahwa Dzun Nun pernah menghadiri kegiatan mendengarkan (nyanyian) ini di Iraq.

Dan Abu Al-Qasim telah menyebutkan sebuah kisah setelah itu secara mursal, ia berkata: Ahmad bin Muqatil Al-'Akki menceritakan: Ketika Dzun Nun Al-Mishri masuk ke Baghdad, berkumpul kaum sufi bersamanya. Bersama mereka ada seorang qawwal (penyanyi) yang akan menyanyikan sesuatu. Mereka pun meminta izin kepada Dzun Nun agar penyanyi itu bernyanyi di hadapannya, maka ia pun mengizinkannya. Penyanyi itu pun mulai melantunkan:

Kecilnya hasratmu menyiksaku, lalu bagaimana jika ia bersatu ... Dan engkau telah mengumpulkan dalam hatiku kerinduan yang tadinya terbagi ... Tidakkah engkau mengasihani orang yang berduka, yang menangis saat yang gembira tertawa ...

Ia berkata: Maka Dzun Nun pun bangkit dan tersungkur di atas wajahnya sementara darah menetes dari dahinya tanpa menyentuh tanah. Kemudian seorang laki-laki dari kelompok itu berdiri dalam keadaan terhanyut (wajd), maka Dzun Nun berkata kepadanya: "**(Yaitu Tuhan) yang melihat kamu ketika kamu berdiri.**" (Surah Asy-Syu'ara': 218). Maka laki-laki itu pun duduk kembali.

Ia berkata: Dan aku mendengar Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: "Dzun Nun bersikap berlebihan terhadap laki-laki itu karena ia mengingatkannya bahwa itu bukan maqamnya. Dan laki-laki itu bersikap adil karena ia menerima teguran itu lalu kembali duduk."

Maka ini dan sejenisnya adalah yang diisyaratkan oleh para imam seperti Asy-Syafi'i dalam perkataannya: "Aku meninggalkan

di Baghdad sesuatu yang diciptakan oleh kaum zindik, mereka menyebutnya At-Taghbir (nyanyian religius), yang dengannya mereka memalingkan manusia dari Al-Qur'an." Sehingga Dzun Nun adalah salah satu dari mereka yang menghadiri At-Taghbir yang diingkari oleh para imam dan syekh-syekh Salaf. Dan ia termasuk orang yang melakukan takwil (penafsiran) dalam hal itu. Perkataannya tentang hal ini serupa dengan perkataan syekh-syekh Kufah dan ulamanya yang menghalalkan nabitdz (minuman yang dibuat dari kurma atau anggur yang difermentasi), seperti Sufyan Ats-Tsauri, Syarik bin Abdullah, Abu Hanifah, Mis'ar bin Kidam, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dan ulama lainnya. Dan serupa dengan perkataan ulama-ulama Mekah dan syekh-syekhnya tentang apa yang mereka halalkan dari nikah mut'ah dan sharf (jual beli emas dengan perak), seperti Atha' bin Abi Rabbah, Ibnu Juraij, dan lainnya. Dan serupa dengan perkataan sekelompok syekh dan ulama Madinah tentang apa yang mereka halalkan berupa buang air di kebun-kebun. Dan serupa dengan perkataan sekelompok syekh dan ulama Syam tentang apa yang mereka pernah halalkan berupa berperang dalam fitnah melawan Ali bin Abi Thalib dan para sahabatnya. Dan serupa dengan perkataan beberapa kelompok dari pengikut orang-orang yang berperang bersama Ali dari penduduk Hijaz, Iraq, dan lainnya dalam fitnah tersebut. Dan seterusnya dari hal-hal yang diperselisihkan oleh umat, di mana dalam setiap kelompok terdapat sebagian ulama dan orang-orang yang beragama.

Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk menjadikan hujah bagi salah satu dari dua pendapat hanya berdasarkan perkataan para pendukungnya, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang paling berilmu dan paling beragama. Karena orang-orang yang

menentang mereka pun adalah orang-orang yang berilmu dan beragama.

Allah Ta'ala telah berfirman: "**Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.**" (Surah An-Nisa': 59). Maka pengembalian ketika terjadi perselisihan hanyalah kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Benar, apabila terbukti dari sebagian orang yang diterima di kalangan umat adanya perkataan dalam hal-hal yang menjadi tempat perselisihan, maka dalam hal itu terdapat hujah atas adanya perselisihan sebelumnya tentang masalah itu dan atas masuknya sebagian orang yang memiliki sifat zuhud, ibadah, dan suluk ke dalam hal semacam ini. Dan ini tidak diragukan lagi.

Namun semata-mata hal ini tidak membolehkan seorang murid yang menginginkan Allah dan ingin menempuh jalan-Nya untuk mengikuti mereka dalam hal itu, mengingat jelasnya perselisihan antara mereka dan orang lain, serta pengingkaran orang lain terhadap mereka. Bahkan seorang murid wajib menempuh jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Dan ia harus mengikuti apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Karena itulah jalan Allah yang Dia sebutkan dan ridhai dalam firman-Nya: "**Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.**" (Surah Al-An'am: 153). Dan ini adalah prinsip bahwa dalam hal-hal yang diperselisihkan dan meragukan, tidak boleh dijadikan hujah

semata-mata perkataan salah seorang yang diperselisihkan tentangnya.

Adapun sisi kedua, perkataan seseorang tentang suara yang indah bahwa itu adalah "sapaan-sapaan dan isyarat-isyarat yang Allah titipkan pada setiap yang baik laki-laki maupun perempuan" – tidak boleh dimaksudkan dengannya bahwa setiap suara yang indah, apapun bentuknya, Allah telah menitipkan di dalamnya sapaan-sapaan yang Dia sapa hamba-hamba-Nya dengannya. Karena perkataan ini adalah kekufuran yang nyata, sebab hal itu mengharuskan bahwa suara-suara indah yang digunakan oleh orang-orang musyrik dan ahli kitab untuk membantu kekufuran mereka telah Allah gunakan untuk menyapa hamba-hamba-Nya. Dan bahwa suara-suara indah yang digunakan setan untuk menghasut anak-anak Adam – sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki."** (Surah Al-Isra': 64) – bahwa suara-suara setan ini apabila ia indah, maka Allah telah menitipkan di dalamnya sapaan-sapaan yang Dia sapa hamba-hamba-Nya dengannya. Dan bahwa suara-suara alat hiburan pun telah Allah titipkan di dalamnya sapaan-sapaan yang Dia sapa hamba-hamba-Nya dengannya.

Sudah diketahui bahwa pernyataan seperti ini tidak akan diucapkan oleh orang yang berakal, apalagi oleh seorang Muslim. Kemudian, seandainya perkara itu demikian, mengapa para nabi dan kaum siddiqin dari generasi pertama hingga terakhir tidak mendengarkan setiap suara yang ada dan memerintahkan para pengikut mereka untuk melakukan hal yang sama, mengingat di dalamnya terdapat mendengarkan seruan-seruan al-Haq (Allah),

sedangkan telah diketahui bahwa mendengarkan seruan-seruan al-Haq termasuk ibadah yang paling utama?

Maka jelaslah bahwa pernyataan ini tidak boleh dianggap benar secara umum dan mutlak.

Yang tersisa adalah kemungkinan bahwa pernyataan ini bersifat khusus dan terikat, yaitu pada suara yang indah apabila digunakan dengan cara yang baik, maka itu adalah benar. Misalnya digunakan untuk memperindah kalam Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Musa al-Asy'ari, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berkata kepadanya, "Tadi malam aku melewatimu saat engkau sedang membaca, lalu aku berdiri mendengarkan bacaanmu." Abu Musa berkata, "Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, tentu aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya." Dan Umar biasa berkata kepadanya, "Ingatkanlah kami akan Tuhan kami," lalu Abu Musa membaca dan mereka mendengarkan.

Maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang bersuara indah apabila membaca Kitab Allah dengannya, maka ketika itu Allah telah menitipkan di dalamnya seruan-seruan dan isyarat-isyarat, yakni apa yang terdapat dalam Kitab-Nya berupa seruan-seruan dan isyarat-isyarat. Maka jelaslah bahwa pernyataan ini, apabila dimaknai dengan mendengar yang disyariatkan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, merupakan makna yang baik. Namun apabila dimaknai secara umum dan mutlak, maka ia menjadi kekufuran dan kesesatan.

Yang tersisa di antara keumuman dan kekhususan itu adalah berbagai tingkatan. Di antaranya adalah memahami hal itu sebagai apa yang didapati oleh si pendengar dalam hatinya berupa seruan-

seruan dan isyarat-isyarat dari suara tersebut, meskipun si pemilik suara tidak bermaksud demikian. Hal ini banyak terjadi pada mereka, dan kebanyakan orang-orang jujur yang menghadiri sema'an (mendengarkan nyanyian/musik) ini mengisyaratkan kepada tujuan inilah. Orang yang berada dalam keadaan ini, apa yang didengarnya berfungsi sebagai pengingat baginya tentang kebenaran yang telah ada dalam hatinya.

Hal ini terjadi dalam dua bentuk.

Pertama, dari suara murni yang tidak mengandung huruf (kata-kata), seperti suara burung, angin, alat-alat, dan sebagainya. Orang-orang sering mengaitkan suara ini dengan huruf-huruf yang berirama sesuai bunyi suara tersebut, dan sering kali suara itu menggerakkan dalam diri mereka perasaan yang sesuai, seperti gembira, sedih, marah, rindu, dan semacamnya, sebagaimana ungkapan sebagian mereka:

Betapa banyak merpati yang bersuara merdu di waktu dhuha, berkicau dari dahan ke dahan. Kadang ia membuatku menangis, tanpa aku memahami suaranya, sementara ia pun mungkin menangis tanpa memahami keadaanku. Selain bahwa ia datang dengan rasa rindu yang kukenali, dan ia pun mengenaliku dengan rasa rindu yang sama.

Kedua, dari suara yang mengandung huruf yang tersusun, baik berupa syair maupun bukan, dan si pendengar mengaitkan makna-makna tersebut dengan keadaan dirinya, baik si penyair atau penyanyi bermaksud demikian maupun tidak. Misalnya dalam syair terdapat kecaman dan celaan, atau perintah untuk bersabar atas hinaan dalam cinta, atau celaan atas kelalaian dalam memenuhi hak-hak kecintaan, atau dorongan untuk memenuhi

kewajiban yang dibebankan pada seseorang, atau membangkitkan semangat dan ghirah untuk berjihad melawan musuh dan memerangnya, atau perintah untuk mengorbankan jiwa dan harta demi meraih yang dicita-citakan dan meraih ridha yang dicintai, dan berbagai makna umum lainnya yang dirasakan bersama oleh orang yang mencintai ar-Rahman, pencinta berhala, pencinta tanah air, pencinta wanita, pencinta pemuda tampan, pencinta sesama saudara, dan pencinta sahabat karib.

Terkadang pendengaran menangkap huruf-huruf lain yang tidak diucapkan oleh si pembicara, tetapi berirama sesuai huruf-huruf yang diucapkannya. Sebagaimana yang dikisahkan tentang sebagian mereka, bahwa ia mendengar seseorang berkata "satara bari" (penutup darimu), lalu yang masuk ke pendengarannya adalah "is'a tara bara" (berjalanlah agar kau terbebas).

Hal itu kemudian disebutkan oleh Abu al-Qasim, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad ash-Shufi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ali ath-Thusi berkata: Aku mendengar Yahya bin Ali ar-Ridha al-Alawi berkata: Ibnu Halwan ad-Dimasyqi mendengar seseorang yang sedang berthawaf berseru, "Yah, sa'tar bari," lalu ia jatuh pingsan. Ketika ia siuman, ia ditanya, maka ia menjawab, "Aku mengiranya berkata 'is'a tara bara' (berjalanlah agar kau terbebas)."

Dan Utbah al-Ghulam mendengar seseorang berkata:

Mahasuci Tuhan langit, sesungguhnya orang yang jatuh cinta berada dalam penderitaan.

Maka Utbah berkata, "Kau benar." Sementara lelaki lain yang mendengar perkataan itu berkata, "Kau dusta." Masing-masing mendengar dari sudut pandang dirinya sendiri.

Terlebih lagi, kebanyakan nyanyian itu memang diciptakan untuk mencintai sesuatu yang tidak dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti sebagian jenis nyanyian tersebut. Adapun orang yang mengaku mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia mengambil tujuannya dari nyanyian itu melalui jalan i'tibar (perenungan) dan qiyas, yaitu isyarat yang mereka sebutkan. Oleh karena itulah disebutkan "seruan-seruan dan isyarat-isyarat." Seruan-seruan itu seperti petunjuk nash-nash (teks-teks agama), sedangkan isyarat-isyarat itu seperti petunjuk qiyas. Dan sudah seharusnya telah diketahui bahwa seruan-seruan dan isyarat-isyarat itu hanya dapat dipahami oleh si pendengar dan menggerakkannya dengan gerakan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, apabila ia telah mengetahui dari sumber lain bahwa apa yang dituntut oleh perasaan dan keadaan tersebut diridhai oleh Dzat Yang Mahaagung berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak, maka sekadar menganggap baik berdasarkan rasa dan perasaan batin semata, apabila tidak didukung oleh Al-Qur'an dan Sunnah, maka itu adalah kesesatan.

Dari pintu inilah banyak golongan yang tersesat. Dan apabila demikian halnya, maka sudah diketahui bahwa semua hal semacam ini tidak boleh dijadikan jalan menuju Allah, tidak boleh mengumpulkan hamba-hamba Allah di atasnya, dan tidak boleh dianjurkan bagi para penempuh jalan kepada Allah, karena kerusakan yang ada di dalamnya jauh lebih besar daripada manfaatnya bagi mereka. Akan tetapi, terkadang nyanyian-nyanyian yang didengar itu bertepatan dengan kebenaran yang ada dalam hati seseorang, sehingga ia berfungsi sebagai pengingat dan pembangkit baginya.

Inilah makna ucapan al-Junaid: "Sema' adalah fitnah bagi orang yang mencarinya, dan ketenangan bagi orang yang menemuinya secara kebetulan."

Adapun perkataan seseorang: "Sema' adalah kedatangan kebenaran yang menggerakkan hati-hati menuju kebenaran; siapa yang mendengarkannya dengan kebenaran maka ia akan semakin teguh dalam kebenaran, dan siapa yang mendengarkannya dengan nafsu maka ia akan menjadi zindik," maka sema' yang digambarkan sebagai kedatangan kebenaran yang menggerakkan hati menuju kebenaran itu lebih khusus daripada sema' yang bisa menyebabkan kezindikan. Perkataan ini secara lahirnya tampak kontradiktif, karena pengujarnya secara mutlak menyatakan bahwa ia adalah kedatangan kebenaran yang menggerakkan hati menuju kebenaran, lalu menjadikan orang yang mendengarkannya dengan nafsu sebagai zindik.

Padahal kedatangan kebenaran yang menggerakkan hati menuju kebenaran tidak mungkin menyebabkan kezindikan. Namun pengujarnya pertama-tama bermaksud sema' yang dituju oleh orang-orang yang menghendaki wajah Allah, maka lafaznya meskipun bersifat umum, namun "lam" di sini untuk menunjukkan sesuatu yang sudah dikenal, yakni menggerakkan hati orang-orang yang memiliki kehendak ini menuju kebenaran, karena ia menggerakkan tangisan mereka dan membangkitkan batin mereka, sehingga hati mereka bergerak menuju Allah yang mereka kehendaki wajah-Nya, yang merupakan Tuhan, sembahsan, puncak kecintaan, dan tujuan akhir pencarian mereka. Kemudian ia menyebutkan bahwa orang yang mendengarkan sema' ini akan menjadi zindik, yaitu orang yang mendengarkannya dengan niat mencari kemuliaan di muka bumi dan berbuat kerusakan,

menjadikan kecintaan kepada Sang Pencipta sejenis dengan kecintaan kepada makhluk, dan menjadikan apa yang dicari berupa persatuan dengan Dzat Yang Mahaagung sejenis dengan apa yang dicari berupa persatuan dengan makhluk. Sesungguhnya hal ini mengakibatkan kezindikan dalam keyakinan dan kehendak, sehingga pelakunya menjadi munafik dan zindik.

Sungguh Abdullah bin Mas'ud telah berkata, "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran." Oleh karena itulah banyak golongan yang menjadi zindik disebabkan sema', sebagaimana telah kami isyaratkan sebelumnya.

Dan dapat dikatakan di sini, bahwa sudah diketahui bahwa nafsu, baik yang dimaksud dengannya adalah dzat manusia, atau dzat ruhnya yang mengatur tubuhnya, atau yang dimaksud dengannya adalah sifat-sifat dari hal itu berupa syahwat, kebencian, amarah, hawa nafsu, dan lain sebagainya, maka manusia tidak pernah lepas dari semua itu sama sekali. Seandainya pun diasumsikan bahwa hatinya kosong dari gerak kekuatan dan kehendak-kehendak ini, maka ketiadaan mereka adalah satu hal dan kediaman mereka adalah hal yang lain. Ketidadaan mereka mustahil bagi mereka, namun mereka mungkin bisa diam. Akan tetapi, jika mereka sedang diam sementara sema' memang berwatak menggerakkan mereka, maka bagaimana mungkin seseorang dapat mendiamkan sesuatu sambil melakukan apa yang mengharuskan gerakannya?

Ini adalah perintah untuk memisahkan dua hal yang saling terikat dan menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Ini serupa dengan dikatakan kepada seseorang: teruslah memandang wanita, anak kecil, dan pemuda tampan, atau bersentuhan

dengannya dengan ciuman, rabaan, dan sebagainya, tanpa menggerakkan nafsu atau kemaluanmu untuk menikmatinya, dan semacam itu. Apakah yang memerintahkan hal ini selain orang yang paling bodoh? Oleh karena itulah sebagian ulama yang arif berkata bahwa keadaan-keadaan yang ditimbulkan sema' setelah menekuninya menjadi di luar kemampuan manusia untuk mengendalikannya, bahkan gerak nafsunya dan keadaan-keadaannya tetap lebih besar daripada keadaan manusia setelah menenggak minuman keras. Sesungguhnya pengaruh sema' pada jiwa-jiwa lebih besar daripada pengaruh gelora cawan-cawan (minuman keras).

Adapun ucapannya "siapa yang mendengarkannya dengan kebenaran maka ia akan semakin teguh," maka dapat dijawab dari dua sisi.

Pertama, dapat dikatakan bahwa mendengarkannya dengan kebenaran yang aman dari bercampurnya kebatilan adalah perkara yang tidak dapat dikuasai oleh manusia. Karena lebih dari yang mampu dilakukan oleh orang yang telah melakukan riyadhah (latihan spiritual) dan memiliki kejernihan sempurna, adalah bahwa ketika mendengarkan ia tidak mendapati dalam dirinya selain mencari kebenaran dan menghendaknya. Namun ia tidak dapat yakin akan keteguhannya dalam hal itu. Bahkan ketika ia mendengar, mendengar dengan kebenaran itu bercampur dengan mendengar dengan nafsu, sebab terlepasnya manusia dari sifat-sifat yang melekat pada dirinya adalah mustahil dan tidak mungkin.

Kedua, dapat dikatakan: dari mana diketahui bahwa setiap orang yang mendengarkannya dengan kebenaran akan semakin teguh? Bahkan orang yang mendengarkannya dengan kebenaran

bisa saja mendapatkan kezindikan dan kemunafikan secara ilmu dan keadaan, yang mungkin tidak ia sadari. Sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud, "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran." Dan kemunafikan itu adalah kezindikan. Sudah diketahui bahwa sayuran tumbuh di tanah sedikit demi sedikit tanpa dirasakan oleh manusia pertumbuhannya. Demikian pula apa yang muncul dalam hati berupa kezindikan dan kemunafikan, mungkin tidak disadari oleh para pemilik hati itu sendiri. Bahkan mereka mengira diri mereka termasuk orang-orang yang semakin teguh dalam kebenaran, padahal dalam diri mereka terdapat banyak kemiripan dengan orang-orang yang telah menjadi zindik.

Hal ini diperjelas dengan kenyataan bahwa klaim "tahaqquq" (keteguhan dalam kebenaran), tahqiq (pembuktian kebenaran), dan haqaiq (hakikat-hakikat) banyak beredar di lisan orang-orang yang justru termasuk manusia paling parah kezindikan dan kemunafikannya, baik dahulu maupun kini, seperti kaum Bathiniyyah, Qaramithah, kaum filosof Ittihad (yang berpandangan penyatuan dengan Tuhan), dan selain mereka.

Demikian pula ucapannya bahwa sema' adalah "kedatangan kebenaran yang menggerakkan hati-hati menuju kebenaran."

Dapat dikatakan kepadanya: seandainya pun ia terkadang menggerakkan sebagian hati menuju kebenaran, namun yang lebih dominan darinya adalah bahwa ia menggerakkan hati-hati menuju kebatilan, dan jarang sekali ia menggerakkannya menuju kebenaran semata.

Bahkan dapat dikatakan bahwa ia tidak pernah melakukan hal itu sama sekali dalam keadaan apapun. Bahkan ia mesti selalu

dibarengi dengan sesuatu dari kebatilan, sehingga ia menggerakkan hati menuju syirik yang nyata ataupun yang tersembunyi. Karena apa yang digerakkan sema' ini menuju kepadanya adalah sesuatu yang dimiliki bersama antara Allah dan makhluk-Nya, maka ia hanya menggerakkan menuju yang umum bersama itu, dan itulah kesyirikan kepada Allah.

Oleh karena itulah Allah tidak menyebut sema' ini dalam Al-Qur'an kecuali tentang orang-orang musyrik yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Surat al-Anfal: 35). Maka sema' ini tidak menggerakkan hati menuju menghendaki Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, melainkan terkadang menggerakkannya menuju kebatilan, dan terkadang menuju kebenaran bercampur kebatilan.

Seandainya ia menggerakkan menuju kebenaran yang dicintai Allah secara murni atau lebih dominan, niscaya ia termasuk kebaikan yang diperintahkan dan disyariatkan. Niscaya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mensyariatkannya melalui sabda atau perbuatan beliau. Niscaya ia termasuk sunnah para khalifah yang rasyidin. Niscaya orang-orang beriman pada tiga kurun pertama melakukannya, tanpa meninggalkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta apa yang menggerakkan hati menuju Allah dengan gerakan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dan juga, gerakan menuju kebenaran ini mungkin dapat dikatakan hanya terjadi pada orang yang tidak sengaja mendengarkan, melainkan ia menemuinya secara kebetulan, mendengar sesuatu yang sesuai dengan keadaannya, seperti layaknya fal (pertanda baik) bagi orang yang keluar untuk suatu keperluan. Adapun orang yang sengaja mendengarkannya dan melagukan dengannya, maka

sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an."

Abu al-Qasim berkata: Ja'far bin Nashir meriwayatkan dari al-Junaid bahwa ia berkata, "Rahmat turun kepada kaum fuqara (ahli sufi) dalam tiga keadaan: ketika sema', karena mereka tidak mendengarkan kecuali atas dasar kebenaran dan tidak berdiri kecuali karena wajd (rasa ekstasi spiritual); ketika makan, karena mereka tidak makan kecuali karena kebutuhan; dan ketika berdiskusi tentang ilmu, karena mereka tidak menyebut kecuali sifat-sifat para wali."

Kemudian ia menyebutkan setelah ini: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain berkata: Aku mendengar al-Husain bin Ahmad bin Ja'far berkata: Aku mendengar al-Junaid berkata, "Sema' adalah fitnah bagi orang yang mencarinya dan ketenangan bagi orang yang menemuinya secara kebetulan." Dan disebutkan setelah ini: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman ar-Razi berkata: Aku mendengar al-Junaid berkata, "Apabila engkau melihat seorang murid menyukai sema', maka ketahuilah bahwa dalam dirinya masih terdapat sisa-sisa kemalasan."

Saya katakan: Dua perkataan ini ia sandarkan kepada al-Junaid dengan sanad, sedangkan perkataan pertama tidak ia sandarkan dengan sanad, melainkan ia riwayatkan secara mursal. Dua perkataan ini bersifat mufassar (jelas penjelasannya), sedangkan perkataan pertama bersifat mujmal (global). Jika perkataan pertama memang terpelihara dari al-Junaid, maka ia mengandung kemungkinan makna sema' yang disyariatkan, karena rahmat turun kepada ahlinya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik,**

dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Surat al-A'raf: 204). Allah menyebutkan bahwa mendengarkan Al-Qur'an adalah sebab turunnya rahmat.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca Kitab Allah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan rahmat meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya."

Dan Allah telah menyebutkan di berbagai tempat dalam Kitab-Nya bahwa rahmat diperoleh melalui Al-Qur'an, seperti firman-Nya: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."** (Surat al-Isra')

Dan firman-Nya: **"Ini adalah pedoman dari Tuhanmu, dan petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman."** (Surat al-A'raf: 203)

Dan firman-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, dan petunjuk serta rahmat."** (Surat an-Nahl: 89)

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa lafaz "sama" dalam pengertian mereka mencakup sama' yang disyariatkan, seperti mendengarkan Al-Qur'an, khutbah-khutbah yang disyariatkan, dan nasihat yang disyariatkan. Dan sungguh Abu al-Qasim telah memasukkan jenis ini termasuk dalam bab mendengarkan (sama'). Abu al-Qasim menyebutkan jenis ini dalam bab mendengarkan dan menyebutkan beberapa riwayat dalam hal itu.

Ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Tamimi berkata, aku mendengar Abdullah bin al-Sufi berkata, aku mendengar al-Raqqi berkata, aku mendengar Ibn al-Jala berkata: Di wilayah Maghrib terdapat dua syaikh yang masing-masing memiliki murid dan pengikut, salah satunya bernama Jabala dan yang kedua bernama Ruzaiq. Suatu hari Ruzaiq mengunjungi Jabala, lalu seorang dari pengikut Ruzaiq membaca sesuatu, kemudian seorang dari pengikut Jabala berteriak sekali dan meninggal dunia. Ketika pagi tiba, Jabala berkata kepada Ruzaiq: Di mana orang yang membaca kemarin? Hendaklah ia membaca satu ayat. Maka ia pun membaca, lalu Jabala berteriak sekali, dan si pembaca pun meninggal dunia. Jabala berkata: Satu dibalas satu, dan yang memulai lebih zalim.

Ini merupakan contoh mendengarkan Al-Qur'an. Adapun kematian akibat mendengarkan adalah persoalan tersendiri yang akan kami bahas pada tempatnya, insya Allah (jika Allah menghendaki).

Abu al-Qasim berkata: Ibrahim al-Maristani pernah ditanya tentang gerakan yang terjadi saat mendengarkan, lalu ia menjawab: Telah sampai kepadaku bahwa Musa, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, menceritakan kisah di hadapan Bani Israil, lalu salah seorang dari mereka merobek bajunya. Maka Allah mewahyukan kepadanya: Katakan kepadanya, robeklah hatimu untukku, dan jangan kau robek bajumu untukku.

Ini adalah contoh mendengarkan kisah para nabi.

Abu al-Qasim berkata: Abu Ali al-Maghazili pernah bertanya kepada al-Syibli seraya berkata: Terkadang suatu ayat dari kitab Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung sampai ke

pendengaranku, lalu ia mendorongku untuk meninggalkan segala sesuatu dan berpaling dari dunia, namun kemudian aku kembali kepada keadaanku dan kepada manusia. Maka al-Syibli menjawab: Apa yang menarikmu kepada-Nya adalah bentuk kasih sayang dan kelembutan-Nya kepadamu, sedangkan apa yang mengembalikanmu kepada dirimu sendiri adalah bentuk belas kasih-Nya kepadamu, karena tidak mungkin bagimu untuk melepaskan diri dari daya dan kekuatan dalam menuju kepada-Nya.

Ini adalah contoh mendengarkan Al-Qur'an.

Ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata, aku mendengar Abu Nasr al-Sarraj berkata, aku mendengar Ahmad bin Muqatil al-Akki berkata: Aku pernah bersama al-Syibli di sebuah masjid pada suatu malam di bulan Ramadan, dan ia sedang shalat di belakang seorang imam, sementara aku berada di sampingnya. Lalu imam itu membaca: **"Dan sungguh, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu"** (Surah al-Isra, ayat 86). Maka al-Syibli berteriak keras hingga aku mengira jiwanya telah melayang. Ia gemetar sambil berkata: Dengan cara seperti inilah para kekasih disapa, dan ia mengulang-ulang kalimat itu berkali-kali.

Ini adalah contoh mendengarkan Al-Qur'an.

Ia berkata: Diriwayatkan dari al-Junaid bahwa ia berkata: Suatu hari aku mengunjungi al-Sari, lalu aku melihat di sisinya seorang laki-laki yang pingsan. Aku bertanya: Ada apa dengannya? Ia menjawab: Ia mendengar sebuah ayat dari kitab Allah Ta'ala. Aku berkata: Bacakan ayat itu kepadanya sekali lagi. Maka dibacakanlah, dan ia pun siuman. Al-Sari bertanya kepadaku: Dari

mana kamu tahu cara itu? Aku menjawab: Sesungguhnya baju Yusuf, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, menyebabkan hilangnya penglihatan Ya'qub, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, lalu dengan baju itu pula penglihatannya kembali. Maka al-Sari pun memuji jawabanku itu.

Ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata, aku mendengar Abu Nasr al-Sarraj berkata, aku mendengar Abdul Wahid bin Alwan berkata: Ada seorang pemuda yang bergaul dengan al-Junaid. Apabila ia mendengar sesuatu dari dzikir, ia langsung berteriak. Maka suatu hari al-Junaid berkata kepadanya: Jika kamu melakukan itu sekali lagi, kamu tidak akan menemaniku. Sejak saat itu, apabila ia mendengar sesuatu yang mengubah keadaannya, ia menahan dirinya, hingga keringatnya menetes dari setiap helai rambut di tubuhnya. Namun pada suatu hari ia berteriak sekali teriakan yang merenggut jiwanya.

Ini adalah contoh mendengarkan dzikir, yang tidak terbatas hanya pada mendengarkan syair berlagu.

Maka perkataan seseorang bahwa rahmat turun kepada mereka saat mendengarkan, boleh jadi yang dimaksud adalah jenis mendengarkan yang disyariatkan ini.

Adapun perkataannya bahwa mereka tidak berdiri kecuali karena wajd (perasaan batin yang kuat), maksudnya adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur dan tidak dibuat-buat, tidak seperti orang yang menampakkan wajd tanpa hakikat. Namun dapat dikatakan bahwa perkataannya "mereka tidak mendengarkan kecuali atas dasar kebenaran" — pembatasan ini tidak diperlukan dalam konteks mendengarkan yang disyariatkan, karena mendengarkan yang disyariatkan memang sudah benar

dengan sendirinya. Berbeda dengan mendengarkan yang diadadakan (muhdats), yang bisa dilakukan atas dasar kebenaran maupun kebatilan.

Maka dikatakan: Demikian pula mendengarkan Al-Qur'an dan selainnya, bisa jadi dilakukan karena riya dan mencari pujian, bisa jadi pula dilakukan tanpa hati yang hadir, tanpa perenungan, tanpa pemahaman, dan tanpa rasa.

Allah telah mengabarkan tentang orang-orang munafik bahwa apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan rasa malas, padahal shalat itu mengandung unsur mendengarkan yang disyariatkan.

Allah juga telah mengabarkan tentang kebencian orang-orang munafik terhadap mendengarkan yang disyariatkan di berbagai tempat, seperti dalam firman-Nya: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Sedangkan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka (surah itu) menambah kekafiran mereka di atas kekafirannya yang telah ada, dan mereka mati dalam keadaan kafir"** hingga firman-Nya: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, mereka saling memandang satu sama lain (sambil berkata): 'Adakah seseorang yang melihat kamu?' Kemudian mereka pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami"** (Surah al-Taubah, ayat 124-127). Orang-orang munafik ini berpaling dari mendengarkan yang disyariatkan.

Kesimpulannya, apabila riwayat yang terjaga dan dikenal dari perkataan al-Junaid, semoga Allah merahmatinya, menunjukkan bahwa beliau tidak memuji jenis mendengarkan yang diadadakan (muhdats) ini, tidak memerintahkannya, dan tidak menyanjungnya — bahkan perkataan-perkataannya yang terjaga bertentangan dengan hal itu — maka tidak boleh seseorang menengok kepada perkataan yang bersifat umum yang diriwayatkan darinya tanpa sanad, lalu memahaminya sebagai pujian terhadap jenis mendengarkan yang diadadakan ini.

Sebagian orang meriwayatkan bahwa al-Junaid pernah menghadiri jenis mendengarkan ini di awal hidupnya, kemudian meninggalkannya. Kehadiran beliau dalam suatu majelis adalah perbuatan, dan perbuatan terkadang dapat dijadikan dalil atas mazhab seseorang dan terkadang tidak. Oleh karena itu, orang-orang sering berselisih tentang apakah mazhab seseorang dapat disimpulkan dari perbuatannya.

Sebagian ulama salaf berkata: Bentuk pengetahuan yang paling lemah adalah penglihatan, yaitu perkataanmu "aku melihat si fulan melakukan ini." Seseorang bisa melakukan sesuatu karena kebiasaan dan kesesuaian meski telah memiliki keyakinan yang berbeda, atau melakukannya karena lupa bukan karena keyakinannya, atau karena terpaksa, atau ia melakukannya tanpa mengetahui bahwa itu adalah dosa, lalu setelah itu ia mengetahui bahwa itu dosa, kemudian melakukannya lagi padahal itu dosa. Tidak ada seorang pun yang terjaga dari melakukan dosa. Akan tetapi para nabi terjaga dari pembiaran atas dosa-dosa, maka perbuatan-perbuatan mereka yang mereka didiamkan atasnya boleh dijadikan teladan, karena pembiaran itu menunjukkan bahwa perbuatan tersebut bukanlah dosa. Adapun selain para nabi, tidak

demikian halnya. Terlebih bagi orang yang melakukan suatu perbuatan kemudian meninggalkannya.

Paling jauh yang dapat dikatakan adalah bahwa al-Junaid pernah melakukan atau mengatakan bahwa jenis mendengarkan ini baik dan dianjurkan di awal hidupnya. Andaikan hal itu sah, maka ini akan bertentangan dengan perkataan-perkataannya yang terjaga, dan berarti beliau memiliki dua pendapat dalam masalah ini.

Abu al-Qasim berkata: Diriwayatkan dari al-Junaid bahwa ia berkata: Mendengarkan membutuhkan tiga hal: waktu, tempat, dan saudara-saudara (sesama).

Ini adalah riwayat mursal (terputus sanadnya). Riwayat-riwayat mursal dalam risalah ini tidak dapat diandalkan jika kesahihannya tidak diketahui dari jalur lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Andaikan pun itu sah dan yang dimaksudnya adalah mendengarkan qasidah, maka itu hanyalah salah satu dari dua pendapatnya.

Adapun perkataannya "mendengarkan adalah fitnah bagi yang mencarinya, dan pelipur lara bagi yang kebetulan mendapatinya" — ini secara tegas menunjukkan bahwa ia makruh, tercela, dan terlarang bagi yang sengaja mencarinya. Inilah yang kami tegaskan. Maka perkataan al-Junaid, semoga Allah meridhainya, adalah murni sesuai dengan apa yang kami katakan.

Adapun perkataannya "pelipur lara bagi yang kebetulan mendapatinya" belum terbukti darinya. Yang ditetapkan hanyalah bahwa itu adalah kesenangan, dan itu pun dikaitkan dengan kebetulan, bukan dengan kesengajaan dan niat.

Dalam hal kebetulan, ada satu bentuk yang tidak diragukan, yaitu mendengar tanpa mendengarkan, seperti seseorang yang sedang berjalan lalu mendengar seseorang berbicara tanpa kehendak dan pilihannya, atau seseorang yang sedang duduk di suatu tempat lalu ada orang yang lewat dan berkata sesuatu, atau ia mendengar seseorang dari tempat lain tanpa kehendaknya. Adapun jika seseorang berkumpul bersama suatu kaum bukan untuk tujuan mendengarkan – entah ia yang hadir kepada mereka atau mereka yang hadir kepadanya – lalu mereka mengucapkan sesuatu, maka ini bisa dikatakan bahwa mendengarkan itu kebetulan menghampirinya, karena ia tidak berjalan menuju dan tidak berniat untuk itu. Namun bisa pula dikatakan bahwa kecenderungannya mendengarkan dan menyimak suara itu menjadikannya sebagai pendengar aktif, sehingga tidak lagi tergolong kebetulan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu dalam Al-Kitab bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka"** (Surah al-Nisa, ayat 140). Allah menjadikan orang yang duduk dan mendengarkan setara dengan orang yang mengucapkan.

Paling jauh yang dapat dikatakan adalah bahwa al-Junaid yang dimaksud dengan "kebetulan" adalah bentuk ini. Dan meskipun beliau menyebutnya sebagai pelipur lara, beliau tidak menjadikannya sebagai sebab turunnya rahmat. Maka paling tinggi, ini berstatus mubah (boleh), bukan baik, bukan rahmat, dan bukan dianjurkan. Pembicaraan tentang kebolehan dan

keharamannya berbeda dengan pembicaraan tentang kebaikan, kemaslahatan, manfaat, dan kedudukannya sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Al-Junaid tidak mengatakan satu pun dari hal-hal tersebut.

Adapun perkataan seseorang bahwa rahmat turun kepada ahli sama', jika yang dimaksudnya adalah mendengarkan qasidah, maka ini mengandung makna bahwa perbuatan itu baik dan bermanfaat bagi agama. Perkataan al-Junaid secara tegas bertentangan dengan hal itu.

Abu al-Qasim berkata: Al-Syibli pernah ditanya tentang mendengarkan (sama'), lalu ia menjawab: Lahirnya adalah fitnah dan batinnya adalah pelajaran ('ibrah). Barang siapa mengenal isyarat, maka mendengarkan itu halal baginya dengan cara mengambil pelajaran. Jika tidak, berarti ia telah mendatangkan fitnah dan mengundang bencana.

Aku katakan: Perkataan ini adalah mursal, tidak disandarkan dengan sanad. Allah lebih mengetahui kebenarannya. Jika memang perkataan itu terjaga dari al-Syibli, maka kami telah mengingatkan bahwa para imam dalam jalan kebenaran yang pendapat-pendapatnya dijadikan pegangan — sebagaimana pendapat para imam petunjuk dijadikan pegangan — adalah seperti al-Junaid, Sahl, dan yang semisalnya. Pendapat-pendapat mereka bersumber dari dasar yang kuat dan mereka mendapat petunjuk dalam pendapat-pendapat tersebut.

Adapun al-Syibli dan yang semisalnya, pendapat dan keadaannya wajib dihadapkan kepada hujah terlebih dahulu, lalu diterima apa yang sesuai dengan kebenaran dan ditolak yang tidak demikian. Hal itu karena beliau pernah mengalami hilangnya akal

hingga dibawa ke rumah sakit jiwa (maristaan) lebih dari sekali, dan terkadang mengalami kebingungan yang lebih ringan dari itu.

Orang yang berada dalam keadaan seperti ini, maka perkataan dan perbuatannya dalam keadaan-keadaan semacam itu tidak dapat dijadikan pegangan dalam jalan kebenaran. Namun beliau memiliki perkataan dan perbuatan yang baik, yang telah diketahui kebaikannya melalui dalil, maka diterima karena kebaikannya itu sendiri, meskipun beliau memiliki keadaan lain ketika tidak dalam kondisi waras, atau ketika ia bingung, atau ketika ia melakukan sesuatu yang tidak layak.

Sudah dimaklumi bahwa gurunya, al-Junaid, adalah imam yang diikuti dalam jalan ini. Beliau telah menyatakan bahwa mendengarkan adalah fitnah bagi yang mencarinya. Maka mengikuti al-Junaid dalam hal itu lebih utama daripada mengikuti al-Syibli dalam perkataannya "lahirnya fitnah dan batinnya pelajaran," karena al-Junaid lebih tinggi, lebih utama, dan lebih agung berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Beliau pun telah menyatakan secara mutlak bahwa mendengarkan itu fitnah bagi yang mencarinya. Dan yang beliau maksudkan bukan sekadar fitnah lahiriah semata, karena kebiasaan al-Junaid adalah berbicara tentang kebaikan dan kerusakan hati. Yang beliau maksudkan adalah bahwa mendengarkan itu menyesatkan hati bagi siapa yang mencarinya. Ini adalah larangan dan celaan darinya bagi siapa saja yang mencarinya secara mutlak, dan ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan secara mursal dari al-Syibli bahwa ia berkata: Barang siapa mengenal isyarat, maka halal baginya mendengarkan dengan mengambil pelajaran.

Perincian ini menyerupai pendapat orang yang berkata: Mendengarkan itu mubah atau baik bagi kalangan khusus, bukan

bagi orang awam. Hal itu telah kami bahas sebelumnya dan dijelaskan bahwa pendapat itu tertolak, karena orang yang mengatakannya sendiri berselisih pendapat dalam masalah itu. Aku tidak mengetahui seorang pun dari para syaikh yang diterima yang diriwayatkan darinya semacam keringanan dan pujian terhadap mendengarkan, kecuali diriwayatkan pula darinya celaan dan larangan. Mereka dalam hal ini seperti yang disebutkan tentang banyak ulama dalam beberapa masalah ilmu kalam.

Maka tidak akan ditemukan dari seseorang yang memiliki kedudukan terpuji di tengah umat sesuatu pernyataan seperti itu, kecuali ditemukan pula darinya pernyataan yang bertentangan dengan itu. Ini adalah bagian dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, di mana Allah mengembalikan mereka pada akhirnya kepada kebenaran yang dibawa oleh rasul-Nya, dan tidak membiarkan mereka terus-menerus berada di atas sesuatu yang bertentangan dengan agama yang disyariatkan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam menyifati orang-orang bertakwa yang dipersiapkan bagi mereka surga: **"Dan bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menginfakkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya — dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? — dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan mereka adalah ampunan**

dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal" (Surah Ali Imran, ayat 133-136).

Adapun perkataan seseorang "barang siapa mengenal isyarat, maka halal baginya mendengarkan dengan mengambil pelajaran" — dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa isyarat itu adalah pengambilan pelajaran dan analogi, yaitu menjadikan makna yang terkandung dalam suatu perkataan sebagai perumpamaan bagi suatu makna kebenaran yang sesuai dengan keadaan pendengar, oleh karena itu ia berkata "batinnya adalah pelajaran" —

Maka dikatakan kepadanya: Andaikan dimungkinkan mengambil pelajaran darinya, dari mana engkau mendapat kepastian bahwa segala sesuatu yang memungkinkan seseorang mengambil pelajaran darinya menjadi halal baginya? Padahal pengambilan pelajaran bisa terjadi dari hal-hal yang didengar dan dilihat berupa perkara-perkara yang diharamkan. Apakah ada hak bagi seseorang untuk mengambil pelajaran dengan sengaja melihat perhiasan tersembunyi dari wanita asing, atau dengan sengaja mendengarkan perkataan orang-orang yang memperolok ayat-ayat Allah, atau hal-hal lain yang tidak diperbolehkan?

Abu al-Qasim berkata: Ada yang berpendapat bahwa mendengarkan tidak sah kecuali bagi orang yang nafsunya telah mati dan hatinya hidup — nafsunya telah disembelih dengan pedang-pedang mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), sedangkan hatinya hidup dengan cahaya musyahadah (penyaksian batin). Perincian ini sejenis dengan apa yang telah dibahas sebelumnya.

Ia berkata: Abu Ya'qub al-Nahrajuri pernah ditanya tentang mendengarkan, lalu ia menjawab: Ia adalah suatu keadaan yang menampakkan kembalinya hati kepada rahasia-rahasia dari arah pembakaran (al-ihraaq).

Aku katakan: Ini adalah gambaran tentang keadaan-keadaan batin yang mengikuti mendengarkan, berupa kuatnya kehangatan, pembakaran, dan perasaan wujud (wujudiyyah). Ini adalah sesuatu yang dirasakan, ditemukan, dan dirasakan oleh seseorang. Namun dalam hal ini tidak ada pujian maupun celaan, karena hal serupa terjadi pula pada para penyembah Al-Masih dan salib, para penyembah anak sapi, para penyembah berhala, para pecinta, dan lain sebagainya. Maka jika keadaan-keadaan ini bukan termasuk yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka keadaan-keadaan itu tidaklah terpuji dan tidak patut dipuji.

Abu al-Qasim berkata: Ada yang berpendapat bahwa mendengarkan adalah kelembutan makanan bagi jiwa-jiwa ahli makrifat. Perkataan ini tidak disebutkan siapa yang mengatakannya. Tidak diragukan bahwa dalam mendengarkan terdapat semacam makanan. Ada yang berpendapat bahwa nyanyian (al-ghina) dinamai demikian karena ia dapat mengenyangkan jiwa. Namun makanan dan konsumsi ada yang baik dan ada yang buruk. Tidak semua yang disukai manusia karena kenikmatannya berarti baik. Karena memakan babi disukai oleh orang yang memakannya, dan meminum khamr disukai oleh orang yang meminumnya. Di antara yang memperjelas hal itu adalah bahwa mendengarkan melodi lebih banyak dinikmati oleh orang-orang yang bodoh daripada orang-orang yang berilmu, sebagaimana ia dinikmati pula oleh anak-anak, binatang, dan wanita. Demikian pula ia banyak terdapat di kalangan penduduk

pedalaman, orang-orang badui, dan semua orang yang lemah akal dan pengetahuannya, sebagaimana hal ini dapat disaksikan.

Adapun mendengarkan yang disyariatkan, maka ia memang merupakan makanan yang baik bagi ahli makrifat, sebagaimana Allah mengabarkan hal itu dalam firman-Nya: **"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata karena kebenaran yang mereka ketahui"** (Surah al-Maidah, ayat 83).

Kemudian Abu al-Qasim menyebutkan perkataan Abu Ali al-Daqqaq: Mendengarkan adalah watak (tabiat) jika bukan dari syariat, kekacauan jika bukan dari kebenaran, dan fitnah jika bukan dari pelajaran. Ini adalah perkataan yang baik dan telah kami sebutkan sebelumnya. Beliau menjadikan apa yang tidak disyariatkan sebagai sesuatu yang bersumber dari watak, sehingga tidak terpuji dan tidak dianggap baik dalam agama dan jalan menuju Allah.

Perkataannya "kekacauan jika bukan dari kebenaran, dan fitnah jika bukan dari pelajaran" mengandung makna bahwa jika tidak bersumber dari kebenaran maka ia tercela, dan jika tidak disertai pelajaran maka ia adalah fitnah. Ini adalah perkataan yang benar. Namun hal itu tidak mengharuskan dianjurkannya segala sesuatu yang dianggap mengandung pelajaran atau yang dianggap bersumber dari kebenaran, jika tidak disyariatkan, karena beliau telah berkata: Mendengarkan adalah watak kecuali jika dari syariat.

Abu al-Qasim berkata: Dikatakan bahwa mendengarkan terbagi menjadi dua bagian: mendengarkan dengan syarat ilmu dan kesadaran (al-sahw), di mana syaratnya bagi pelakunya adalah

mengenai nama-nama dan sifat-sifat, jika tidak demikian maka ia akan jatuh ke dalam kekafiran murni; dan mendengarkan dengan syarat keadaan (al-hal), di mana syaratnya bagi pelakunya adalah fana dari keadaan-keadaan kemanusiaan dan bersih dari pengaruh-pengaruh kepentingan (huzuuz) dengan tampaknya hukum-hukum hakikat.

Aku katakan: Perkataannya "mengenai nama-nama dan sifat-sifat" maksudnya adalah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Hal itu karena yang didengar adalah berbagai sifat yang dilukiskan kepada makhluk, sedangkan mereka mengambil maksudnya melalui cara isyarat dan pengambilan pelajaran sebagaimana telah dijelaskan. Maka hal itu membutuhkan pembedaan antara apa yang disifatkan kepada Tuhan dan apa yang disifatkan kepada makhluk, agar sifat-sifat itu tidak dijadikan sebagai sifat-sifat Allah sehingga menjadi fitnah dan kekafiran. Ini jika pelakunya dalam keadaan sadar dan mengetahui apa yang dikatakannya. Adapun jika ia telah fana dari kesadaran akan segala yang ada, maka ia tidak akan memahami perkataan itu dengan cara demikian karena ketiadaan kesadarannya. Namun ia tetap harus memiliki kesadaran terhadap keadaan-keadaan kemanusiaan, dan harus bersih dari kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang condong kepada makhluk. Hal itu dengan tampaknya kekuatan tauhid atas hatinya, itulah yang disebut dengan "tampaknya hukum-hukum hakikat." Perincian ini diperlukan oleh orang yang menganggap baik sebagian jenis mendengarkan yang diada-adakan bagi orang yang menempuh jalan menuju Allah.

Fitnah yang timbul dari mendengarkan terjadi dari dua sisi: dari sisi bid'ah dalam agama, dan dari sisi kecabulan dalam kehidupan dunia.

Dia (penulis) berkata: Abu Utsman al-Hiri berkata, "Mendengarkan musik/nyanyian (sama') itu ada tiga bentuk. Pertama, bagi para murid dan pemula – mereka mencari melaluinya keadaan-keadaan batin yang mulia, namun dikhawatirkan bagi mereka timbul fitnah dan riya'. Kedua, bagi orang-orang yang jujur (shadiqin) – mereka mencari tambahan dalam keadaan batin mereka dan mendengarkan apa yang sesuai dengan waktu-waktu mereka. Ketiga, bagi ahli istiqamah dari kalangan para arif – mereka ini tidak memilih atas Allah dalam apa yang datang ke hati mereka, baik berupa gerakan maupun ketenangan."

Aku berkata: Perkataan ini bersifat mutlak dalam masalah sama' dan mencakup dua bagian.

Pasal tentang Kecintaan kepada Keindahan

Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *Tidak akan masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman, dan tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan.*

Dalam riwayat lain: *Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah dari kesombongan. Seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya seseorang suka jika bajunya bagus dan sandalnya bagus." Beliau bersabda: Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*

Sabda beliau *"sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan"* telah mencakup di dalamnya soal pakaian yang bagus, yang merupakan hal yang ditanyakan. Maka diketahuilah bahwa Allah mencintai keindahan dan pakaian yang indah. Termasuk dalam keumumannya – dan secara lebih utama – adalah segala sesuatu yang indah. Ini seperti sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: *sesungguhnya Allah itu bersih dan mencintai kebersihan*. Dan telah ditetapkan pula dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah itu baik dan mencintai kebaikan*.

Ini termasuk dalil yang digunakan untuk membenarkan berhias diri dalam perkumpulan dan hari raya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih bahwa Umar bin Khatthab melihat sebuah jubah mewah dijual di pasar, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau membelinya untuk engkau kenakan." Beliau bersabda: *Sesungguhnya ini hanya dipakai oleh orang yang tidak memiliki bagian di akhirat*.

Berkaitan dengan pakaian yang bagus, terdapat pula hadits dalam kitab-kitab Sunan dari Abu al-Ahwash al-Jusyami, ia berkata: *Nabi shalallahu alaihi wasallam melihatku mengenakan pakaian compang-camping, lalu beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki harta?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Harta apa?" Aku menjawab, "Segala yang Allah berikan kepadaku berupa unta dan kambing." Beliau bersabda: Maka tampakkanlah nikmat dan karunia Allah padamu*.

Dalam kitab-kitab Sunan juga, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya Allah suka melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya*.

Namun ini adalah penampakan nikmat Allah dan bentuk syukur atasnya. Allah mencintai untuk disyukuri, dan itu karena kecintaan-Nya kepada keindahan.

Hadits ini telah menyesatkan sebagian kelompok karena penafsiran yang mereka berikan atasnya, sementara kelompok lain memandangnya bertentangan dengan nash-nash lain dan tidak menemukan cara untuk memadukan keduanya.

Kelompok pertama berkata: Setiap yang diciptakan Tuhan itu indah, berdasarkan firman-Nya, **yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan** (Surat As-Sajdah: 7). Maka kami mencintai segala sesuatu. Mereka juga berdalil dengan ucapan sebagian syekh: *"Cinta adalah api yang membakar dalam hati segala sesuatu selain kehendak yang dicintai, sedangkan seluruh makhluk adalah kehendak-Nya."* Padahal yang mengucapkan itu pun tidak bermaksud demikian. Maka ia menyatakan kebebasan mutlak dalam keindahan. Akibat paling ringan yang menimpa mereka adalah mereka meninggalkan kecemburuan karena Allah, amar makruf nahi mungkar, benci karena Allah, jihad di jalan-Nya, dan penegakan hukum-hukum-Nya. Mereka pun jatuh dalam kontradiksi karena tidak mampu rida dengan segala yang ada, sebab kemungkaran-kemungkaran itu adalah hal-hal yang merugikan diri mereka dan orang lain. Salah seorang dari mereka tetap berpegang pada tabiat, selera, dan hawa nafsunya — mengingkari apa yang tidak disukai seleranya dan tidak mengingkari apa yang disukai seleranya. Dengan demikian mereka melepaskan diri dari agama Allah. Bahkan sebagian mereka masuk ke dalam paham ittihad (penyatuan) dan hulul (penempatan Tuhan dalam makhluk) secara mutlak. Di antara mereka ada yang mengkhususkan hulul atau ittihad pada sebagian

makhluk tertentu seperti Al-Masih, atau Ali bin Abi Thalib, atau para syekh, raja-raja, dan anak-anak muda tampan – mereka meyakini bahwa Tuhan menjelma dalam rupa-rupa yang indah lalu menyembahnya.

Di antara mereka ada pula yang tidak sampai ke sana, namun menjadikan kecintaan kepada rupa-rupa yang indah – dari perempuan asing, pemuda tampan, dan semacamnya – sebagai agama. Mereka memandang ini bagian dari keindahan yang dicintai Allah dan yang mereka cintai pula. Mereka membungkus cinta tabiat yang haram dengan cinta agama, dan menjadikan apa yang diharamkan Allah sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. **Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah memerintahkan kami melakukannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji." (Surat Al-A'raf: 28)**

Adapun kelompok kedua berkata: Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa kalian dan harta-harta kalian, melainkan melihat kepada hati-hati kalian dan amal-amal kalian.* Dan sudah diketahui bahwa yang dinafikan bukan pandangan yang bersifat persepsi, melainkan pandangan kecintaan. Allah juga berfirman tentang orang-orang munafik: **Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata-kata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar.** (Surat Al-Munafiqun: 4)

Allah juga berfirman: **Dan berapa banyak telah Kami binasakan sebelum mereka dari generasi-generasi yang lebih**

banyak hartanya dan lebih indah penampilannya. (Surat Maryam: 74) — "harta" mencakup pakaian dan semisalnya, sedangkan "penampilan" adalah rupa. Allah memberitahukan bahwa mereka yang dibinasakan sebelumnya memiliki rupa dan harta yang lebih baik, untuk menjelaskan bahwa hal itu tidak bermanfaat di sisi-Nya dan tidak diperhitungkan.

Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak pula orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, kecuali dengan takwa.*

Dalam kitab-kitab Sunan juga disebutkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *Kesederhanaan dalam berpakaian adalah bagian dari iman.*

Selain itu, Allah juga mengharamkan kepada kita pakaian sutra dan emas, serta bejana emas dan perak, yang merupakan keindahan dunia yang paling besar. Allah juga mengharamkan kesombongan, keangkuhan, dan pakaian yang mengandung kesombongan serta keangkuhan, seperti memanjangkan pakaian hingga menyeret tanah — sehingga telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *Allah tidak akan melihat pada hari Kiamat kepada orang yang menyeret kainnya karena sombong.*

Dalam hadits shahih dari Ibnu Umar, Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *Barang siapa menyeret pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari Kiamat.*

Dalam hadits shahih lainnya disebutkan: *Ketika seseorang sedang menyeret kainnya karena sombong, ia ditenggelamkan ke dalam bumi dan terus berguncang di dalamnya hingga hari Kiamat.*

Allah juga berfirman tentang Qarun: **Maka keluarlah ia kepada kaumnya dengan kemegahannya.** (Surat Al-Qashash: 79) – mereka menafsirkan "kemegahan" itu sebagai pakaian berwarna merah tua (ungu-merah).

Oleh karena itu, telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melihatku mengenakan dua pakaian berwarna kuning-merah (mu'ashfar), lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya ini adalah pakaian orang kafir, maka jangan kenakan." Aku bertanya, "Apakah aku cuci saja?" Beliau menjawab: "Bakarliah."*

Karena itu pula para ulama yang mumpuni memakruhkan warna merah yang sangat pekat, sebagaimana datang larangan tentang pelana berwarna merah (mitsharah hamra'). Umar bin Khatthab pun berkata, "Tinggalkanlah warna-warna mencolok ini untuk kaum wanita." Dan kami telah menguraikan pembahasan masalah ini di tempatnya secara panjang lebar.

Selain itu, Allah berfirman: **Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka ...** hingga firman-Nya: **dan bertobatlah kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman** (Surat An-Nur: 30-31).

Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih dari Abu Hurairah: *Kedua mata itu berzina, dan zinanya adalah pandangan.*

Dalam hadits shahih dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: *Aku bertanya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang pandangan yang terjadi secara tiba-tiba (tanpa sengaja), maka beliau bersabda: Palingkanlah pandanganmu.*

Dalam kitab-kitab Sunan disebutkan bahwa beliau bersabda kepada Ali: *Wahai Ali, jangan kau ikuti satu pandangan dengan pandangan berikutnya. Bagimu hanyalah pandangan pertama, bukan yang setelahnya.*

Allah berfirman: **Dan janganlah kamu tujukan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan rezeki Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.** (Surat Thaha: 131)

Allah juga berfirman: **Dan janganlah kamu tujukan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, dan janganlah kamu bersedih atas mereka, serta rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman.** (Surat Al-Hijr: 88)

Allah juga berfirman: **Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada hal-hal yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda berlimpah berupa emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan ladang pertanian. Itulah kesenangan kehidupan dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Katakanlah, "Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari itu semua?" Bagi orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida dari Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.** (Surat Ali Imran: 14-15)

Namun setelah mencela keburukan-keburukan dari perhiasan ini, Allah juga berfirman: **Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan**

untuk hamba-hamba-Nya, dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Itu adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus untuk mereka pada hari Kiamat." (Surat Al-A'raf: 32)

Maka kami katakan: Ketahuilah bahwa apa yang disifatkan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam berupa kecintaan Allah kepada jenis-jenis yang dicintai — baik berupa benda, sifat, maupun perbuatan — dan apa yang dibenci-Nya dari itu semua, adalah selaras dengan apa yang diperintahkan-Nya dari perbuatan-perbuatan dan apa yang dilarang-Nya. Sebab cinta dan benci adalah dasar dari perintah dan larangan. Dan itu serupa dengan apa yang dijanjikan-Nya berupa pahala atas amal-amal baik dan apa yang diancamkan-Nya berupa siksa atas amal-amal buruk.

Maka perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, kecintaan-Nya, kebencian-Nya, pahala-Nya, dan siksa-Nya — semuanya berasal dari satu jenis yang sama. Nash-nash kenabian datang secara mutlak dan umum dari kedua sisi, sehingga tampak bertentangan pada sebagian benda dan perbuatan yang tercakup dalam nash-nash pujian dan celaan, cinta dan benci, perintah dan larangan, janji dan ancaman. Kami telah menguraikan pembahasan yang berkaitan dengan kaidah ini di berbagai tempat karena kaitannya dengan pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya.

Sesungguhnya termasuk masalah terbesar yang berkaitan dengannya adalah masalah nama-nama dan hukum-hukum berkenaan dengan orang-orang fasik dari kalangan umat Islam — apakah satu orang bisa sekaligus mendapat pahala dan siksa sebagaimana pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ataukah keduanya tidak bisa berkumpul? Apakah satu hal bisa dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, dipuji dari satu sisi dan dicela

dari sisi lain — seperti pendapat mayoritas Khawarij dan Mu'tazilah? Apakah satu perbuatan bisa diperintahkan dari satu sisi dan dilarang dari sisi lain?

Para ulama dari kalangan fukaha, mutakallimin, dan lainnya telah berselisih pendapat dalam hal ini. Pertentangan antara nash-nash itu sebenarnya berakar pada pertentangan hal-hal yang menuntut pujian dan celaan dari sifat-sifat yang melekat pada Dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Karena itulah jenis persoalan ini menjadi penyebab kekufuran atau fitnah. Masalah pertama yang memecah belah umat adalah masalah orang fasik dari umat Islam — Khawarij memasukkannya ke dalam nash-nash ancaman dan kekal di neraka serta menghukuminya kafir. Mu'tazilah sependapat dengan mereka soal masuknya ke dalam nash-nash ancaman dan kekal di neraka, namun tidak menghukuminya kafir. Seandainya sesuatu itu murni kebaikan, ia tidak akan menimbulkan perpecahan. Seandainya murni keburukan, urusannya tidak akan samar. Namun karena berkumpulnya dua perkara di dalamnya, ia menimbulkan fitnah.

Demikian pula masalah takdir yang merupakan bagian dari cabang asal ini. Dalam perbuatan-perbuatan yang terjadi dan yang dilarang Allah, terkumpul dua hal: bahwa perbuatan itu dikehendaki Allah karena ia termasuk wujud yang ada, namun tidak dicintai-Nya dan tidak diridai-Nya, bahkan dibenci dan dimurkai-Nya karena ia termasuk hal-hal yang dilarang.

Maka sebagian kelompok dari ahli kalam berkata: Kehendak, cinta, dan rida itu satu atau saling berkaitan. Kemudian kaum Qadariyyah berkata: Allah tidak mencintai perbuatan-perbuatan ini dan tidak meridainya, maka Dia tidak menghendakinya. Dengan demikian mereka menetapkan adanya wujud tanpa kehendak

Allah. Karena itulah ketika Ghailan al-Qadari berkata kepada Rabi'ah bin Abdurrahman, "Wahai Rabi'ah, aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah menurutmu Allah menyukai kemaksiatan?" Rabi'ah menjawab, "Apakah menurutmu Allah dimaksiati secara paksa?" Seolah-olah ia mencekik mulutnya dengan batu — maksudnya: kamu mensucikan-Nya dari mencintai kemaksiatan, tetapi kamu mencabut darinya kehendak dan kuasa, sehingga kamu menjadikan-Nya terpaksa dan tak berdaya.

Sedangkan mereka yang menentang kaum Qadariyyah berkata: Segala yang Dia kehendaki berarti Dia mencintai dan meridainya. Konsekuensinya, kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan pun menjadi sesuatu yang dicintai Allah dan diridai-Nya.

Mereka juga berkata: Allah memerintahkan sesuatu yang tidak Dia kehendaki, dan segala kebaikan yang Dia perintahkan, Dia tidak menghendakinya — bahkan terkadang mereka berkata tidak mencintai dan tidak meridainya — kecuali jika ia telah terwujud, namun Dia tetap memerintahkan dan menuntutnya.

Lalu dikatakan kepada mereka: Mungkinkah ada tuntutan, kehendak, dan permintaan tanpa kehendak, cinta, dan rida? Ini adalah penggabungan dua hal yang saling bertolak belakang — maka mereka pun kebingungan.

Kelompok pertama mencabut dari Tuhan penciptaan, kemampuan, dan kehendak-Nya. Kelompok kedua mencabut dari-Nya kecintaan, rida, dan kehendak keagamaan-Nya beserta apa yang menyertainya berupa perintah dan larangan-Nya. Sebagaimana kelompok pertama tidak menetapkan bahwa satu orang bisa sekaligus mendapat pahala dan siksa — melainkan

hanya salah satunya — begitu pula kelompok kedua tidak menjelaskan bahwa satu perbuatan bisa dikehendaki dari satu sisi dan tidak dari sisi lain, dikehendaki namun tidak dicintai. Mereka hanya mengenal kehendak satu macam saja.

Sedangkan yang benar adalah bahwa sesuatu bisa dikehendaki namun tidak dicintai dan tidak diridai, bisa dikehendaki dari satu sisi namun tidak dari sisi lain, dan bisa dicintai serta diridai namun tidak dikehendaki terjadinya.

Kehendak itu ada dua macam: kehendak keagamaan (iradah diniyyah), yaitu yang menyertai perintah, larangan, cinta, benci, rida, dan murka; dan kehendak kauni (iradah kauniyyah), yaitu yang menyertai qada', qadar, penciptaan, dan kemampuan.

Sebagaimana mereka berselisih dalam sifat-sifat Pencipta, mereka pun berselisih dalam sifat-sifat makhluk. Kelompok pertama hanya menetapkan satu kemampuan yang ada sebelum perbuatan, sedangkan kelompok kedua hanya menetapkan satu kemampuan yang ada bersamaan dengan perbuatan. Kelompok pertama menafikan kemampuan kauni yang dengannya perbuatan terwujud, sedangkan kelompok kedua menafikan kemampuan keagamaan yang dengannya Allah memerintahkan dan melarang hamba.

Inilah salah satu akar perpecahan mereka dalam masalah taklif ma la yuthaq (pembebanan sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan). Mereka terbagi menjadi Qadariyyah Majusiyyah yang menetapkan perintah dan larangan namun menafikan qada' dan qadar; Qadariyyah Musyrikiyyah yang lebih buruk dari mereka — menetapkan qada' dan qadar namun mendustakan perintah dan larangan atau sebagiannya; dan Qadariyyah Iblisiyyah yang

membenarkan keduanya namun memandangnya sebagai kontradiksi yang bertentangan dengan kebenaran dan hikmah.

Demikianlah keadaan umum dari setiap persoalan yang di dalamnya sebab-sebab dan dalil-dalil saling bertentangan: kamu dapati satu kelompok berpendapat dengan ini tanpa itu, kelompok lain sebaliknya, dan kelompok lain lagi yang melihat keduanya namun meyakini keduanya bertentangan sehingga mereka menjadi bingung, atau berpaling dari membenarkan keduanya, atau bersikap kontradiktif – kadang bersama yang ini dan kadang bersama yang itu. Hal ini kamu dapati dalam masalah-masalah kalam, akidah, kehendak, dan ibadah – seperti masalah sama' suara, masalah kalam, masalah sifat-sifat dan firman Allah, serta masalah-masalah lainnya.

Kesimpulan keseluruhan pembicaraan dalam hal ini adalah bahwa setiap dua perkara yang saling bertentangan, maka salah satunya pasti lebih unggul, atau keduanya seimbang. Maka hukum di antara keduanya ditentukan berdasarkan keunggulan dan keseimbangannya. Dua perbuatan dan dua pelaku, apabila masing-masing memiliki sifat-sifat tersendiri, jika salah satunya lebih unggul maka itulah yang dipilih, dan jika keduanya seimbang maka disamakan dalam keutamaan dan derajatnya. Demikian pula sebab-sebab maslahat dan mafsadat, serta demikian pula dalil-dalil, yaitu bahwa setiap dalil diberikan haknya. Tidak boleh terjadi keseimbangan antara dalil-dalil dalam kenyataannya menurut jumhur ulama, namun keseimbangan itu bisa terjadi dalam pandangan si pengkaji. Adapun bahwa satu hal dari satu sisi sekaligus tetap dan tidak ada, maka ini tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal.

Asal dari semua ini adalah keadilan dengan menyamakan hal-hal yang serupa. Sesungguhnya Allah Taala berfirman: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan timbangan agar manusia dapat berlaku adil."** (Surah Al-Hadid: 25). Kami telah menguraikan pembicaraan tentang hal itu dan telah menjelaskan bahwa keadilan adalah inti agama, kebenaran, dan seluruh kebaikan di berbagai tempat.

Keadilan yang hakiki terkadang sulit dilakukan atau sulit diterapkan, karena keserupaan dari segala sisi mungkin tidak bisa terwujud atau tidak diketahui. Maka yang wajib dalam kondisi seperti itu adalah apa yang paling menyerupai keadilan dan paling dekat kepadanya, dan itulah jalan yang terbaik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya."** (Surah Al-An'am: 152).

Berdasarkan hal ini, maka kebenaran yang ada, yaitu yang tetap berlawanan dengan yang tidak ada, dan kebenaran yang dimaksud, yaitu yang diperintahkan dan dicintai yang berlawanan dengan yang dilarang dan dibenci, terbagi menjadi tiga bagian.

Dalam kebenaran yang dimaksud: pertama, suatu perkara yang maslahat yang dicintai lebih unggul di dalamnya, maka ini diperintahkan. Kedua, suatu perkara yang mafsadat yang dibenci lebih unggul di dalamnya, maka ini dilarang. Ketiga, suatu perkara yang keduanya seimbang di dalamnya, maka ini tidak diperintahkan dan tidak dilarang, tidak ada kecintaan yang unggul

di dalamnya dan tidak ada kebencian yang unggul, bahkan menjadi sesuatu yang dimaafkan.

Adapun yang di bawah ini, jika sesuatu seperti ini memang ada, maka manusia berbeda pendapat tentang keberadaannya. Ada yang berpendapat bahwa itu ada, dan ada yang berpendapat bahwa itu hanya diperkirakan dalam perbuatan namun tidak ada wujudnya, bahkan keunggulan itu pasti ada, sebagaimana dikatakan hal serupa dalam keseimbangan dalil-dalil.

Berdasarkan hal ini, maka perkara yang maslahatnya lebih unggul dan diperintahkan, sisi kecintaan lebih dominan di dalamnya, meskipun yang mengandung mafsadat itu dibenci namun ia tetap dikehendaki, sehingga ia adalah sesuatu yang dikehendaki namun dibenci. Adapun perkara yang sisi maslahatnya lebih unggul adalah sesuatu yang dicintai, namun meninggalkannya pun dicintai, maka ia dicintai pada dirinya sendiri, tetapi karena ia selalu bersamaan dengan sesuatu yang dibenci, maka meninggalkannya menjadi wajib dikehendaki sebagai konsekuensi dari kebencian terhadap sesuatu yang menyertainya, karena membenci yang mengikut berarti meniadakan yang diikuti.

Kesimpulannya, bahwa yang dikehendaki dengan kehendak yang pasti adalah salah satu dari dua perkara, yaitu melakukan atau meninggalkan. Yang pertama adalah yang diperintahkan dan yang kedua adalah yang dilarang. Namun demikian, perbuatan yang dilakukan terkadang mengandung sesuatu yang dibenci namun masih bisa ditoleransi, dan perbuatan yang ditinggalkan terkadang mengandung sesuatu yang dicintai namun terpaksa diabaikan. Inilah prinsip yang bermanfaat.

Ini berlaku dalam satu perbuatan. Adapun satu pelaku yang melakukan kebaikan dan keburukan sekaligus, meskipun memisahkan keduanya itu mungkin, namun ia melakukan atau meninggalkan keduanya bersama-sama karena kecintaannya kepada salah satunya mengharuskan kecintaannya kepada yang lain, dan kebenciannya kepada salah satunya mengharuskan kebenciannya kepada yang lain. Maka jadilah ia hanya diperintahkan dengan yang baik dari dua perbuatan itu dan hanya dilarang dari yang buruk di antara keduanya. Jika meninggalkan kebaikan itu menjadi konsekuensinya, maka tidak selayaknya ia diperintahkan dalam kondisi seperti ini dengan kebaikan yang lebih lemah, karena itu berarti memerintahkan dengan keburukan. Dan tidak dilarang dari keburukan yang lebih lemah, karena itu berarti melarang dari kebaikan yang lebih unggul. Demikian pula orang yang membantu, ia membantu dalam kebaikan yang lebih unggul dan dalam meninggalkan keburukan yang lebih lemah.

Ini adalah prinsip agung yang di dalamnya mencakup perkara-perkara besar, seperti ketaatan kepada pemimpin yang zalim dan meninggalkan pemberontakan terhadap mereka, serta berbagai masalah syar'i lainnya. Demikian pula hukum kelompok yang perbuatan-perbuatannya mencakup kebaikan dan keburukan, kedudukannya seperti pelaku tunggal dalam hal itu. Dengan apa yang kami sebutkan tentang satu perbuatan dan satu pelaku, maka banyak hal menjadi jelas, baik mengenai kebenaran yang ada, maupun bahwa sesuatu itu pada dirinya sendiri bisa tetap dan tidak ada sekaligus. Namun sering kali terjadi pertentangan antara penetapan yang umum dan peniadaan yang umum, sedangkan kebenaran ada dalam perincian, yaitu tetapnya sebagian dari yang umum itu dan tidak adanya sebagian lainnya. Inilah yang paling

banyak terjadi dalam masalah-masalah besar yang diperdebatkan oleh kelompok-kelompok ilmu kalam, filsafat, dan semacamnya.

Dalil adakalanya merupakan dalil yang diketahui dengan pasti, maka ini tidak bisa lain kecuali benar. Namun sering kali seseorang mengira bahwa sesuatu itu diketahui padahal tidak diketahui. Dalam kondisi ini, jika seseorang mengira terjadi pertentangan antara dalil-dalil yang diketahui, maka ia telah keliru dalam menetapkan pertentangannya. Bahkan salah satu dari dua hal itu pasti terjadi: entah semua atau sebagiannya tidak diketahui, atau bahwa konsekuensi dalil itu benar tanpa ada pertentangan meskipun si pengira mengiranya bertentangan. Kebenaran yang ada tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada, bahkan dari keduanya terdapat sesuatu yang ada. Berbeda dengan kebenaran yang dimaksud, karena dua hal yang berlawanan bisa sama-sama dimaksud karena masing-masingnya mengandung maslahat yang dimaksud, namun dua hal yang berlawanan tidak bisa ada bersamaan. Jika dalil itu menguatkan sangkaan, maka diyakini konsekuensinya. Dan jika dalil-dalil ini saling bertentangan, maka didahulukan yang lebih unggul dan disamakan antara yang seimbang.

Setelah hal itu ditetapkan, maka kami katakan: sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa *"Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan"* seperti sabdanya kepada orang yang diajarkan doa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai maaf, maka maafkanlah aku."* Dan firman-Nya Taala: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri."** (Surah Al-Baqarah: 222). Dan bahwa *"Allah Mahabersih dan mencintai kebersihan."*

Maka Dia Subhanahu, ketika mencintai maaf, hal itu tidak mengharuskan tidak adanya dalam sebagian jenis maaf sesuatu yang berlawanan dan lebih unggul yang mengimbangi apa yang ada di dalamnya berupa kecintaan kepada maaf. Kalau bukan karena itu, maka seharusnya Dia memaafkan setiap pelaku kemungkaran sehingga tidak menghukum orang musyrik maupun orang fasik, tidak di dunia dan tidak di akhirat. Ini bertentangan dengan kenyataan. Dan seharusnya kita dianjurkan untuk memaafkan setiap orang kafir dan fasik sehingga tidak menghukum siapapun atas sesuatu apapun. Ini bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada kita dan bertentangan dengan apa yang merupakan kebaikan dan manfaat bagi kita di dunia dan akhirat.

Demikian pula kecintaan-Nya kepada orang-orang yang menyucikan diri dan kecintaan-Nya kepada kebersihan tidak menghalangi adanya sesuatu yang berlawanan dan lebih unggul, seperti air yang dibutuhkan untuk menghilangkan dahaga. Maka kecintaan-Nya untuk memberi minum orang yang haus lebih unggul dari kecintaan-Nya kepada bersuci dan kebersihan. Demikian pula segala kewajiban dan amalan sunnah yang saling berbenturan, karena semuanya dicintai Allah, dan ketika berbenturan maka didahulukan yang paling dicintai-Nya. Mendekatkan diri kepada-Nya dengan yang fardhu lebih Dia cintai daripada mendekatkan diri dengan yang sunnah, dan sebagian kewajiban dan amalan sunnah lebih Dia cintai dari sebagian yang lain.

Demikian pula jika yang diperintahkan dan yang dilarang saling bertentangan, maka yang dicintai dan yang dibenci-Nya saling berhadapan, sehingga didahulukan yang paling besar di

antara keduanya. Jika kecintaan-Nya kepada ini lebih besar dari kebencian-Nya kepada itu, maka yang ini didahulukan. Dan jika kebencian-Nya kepada itu lebih besar dari kecintaan-Nya kepada ini, maka yang itu didahulukan.

Sebagaimana firman Allah Taala: **"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."** (Surah Al-Baqarah: 219). Berdasarkan hal inilah syariat menetapkan untuk mengutamakan yang terbaik dari dua kebaikan, menolak yang terburuk dari dua keburukan, dan mengutamakan yang lebih unggul dari kebaikan dan keburukan yang bercampur.

Allah Subhanahu mencintai sifat-sifat kesempurnaan seperti ilmu, kemampuan, rahmat, dan sebagainya. Dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masingnya terdapat kebaikan."* Dalam Sahih juga darinya bahwa beliau bersabda: *"Allah tidak akan merahmati orang yang tidak merahmati manusia."* Dan dalam Sahih juga darinya: *"Sesungguhnya Allah hanya merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang."*

Dalam kitab-kitab Sunan terdapat hadis yang sahih darinya: *"Orang-orang yang penyayang akan dirahmati oleh Ar-Rahman. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian."*

Namun demikian, Allah Taala berfirman tentang hukuman bagi pezina laki-laki dan perempuan: **"Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan**

agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir."
(Surah An-Nur: 2).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka."** (Surah At-Taubah: 73).

Ini pada hakikatnya merupakan bagian dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena Allah hanya mengutus Muhammad shalallahu alaihi wasallam sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan Dia Subhanahu lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Namun rahmat yang dituntut terkadang tidak bisa diperoleh kecuali dengan sejenis rasa sakit dan kesulitan yang menimpa sebagian jiwa, sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar: *Jika mereka berkata kepada orang sakit, "Ya Allah, rahmatilah dia," maka Allah berfirman, "Bagaimana Aku merahmatinya dari sesuatu yang dengannya Aku merahmatinya?"*

Demikian pula, bahwa sesuatu itu bersifat dimaafkan merupakan sifat yang menuntut kecintaan Allah kepadanya. Namun jika ada sesuatu yang lebih dicintai Allah daripadanya yang mengimbangnya, atau jika sesuatu itu mengandung kebencian Allah yang lebih besar dari kecintaan-Nya kepada maaf tersebut, maka yang lebih unggul didahulukan.

Maka bahwa sesuatu itu indah menuntut kecintaan Allah kepadanya. Dia Subhanahu memperindah segala sesuatu yang diciptakan-Nya, karena setiap yang ada pasti memiliki sisi hikmah yang karenanya Allah menciptakannya. Dari sisi itulah ia menjadi baik dan dicintai, meskipun dari sisi lain ia mungkin mengharuskan

sesuatu yang lebih Allah cintai dan ridai yang lebih besar dari kebencian yang ada pada dirinya sendiri.

Ini ada pada diri kita. Seseorang terkadang melakukan suatu perbuatan seperti meminum obat yang pahit yang kebenciannya lebih besar dari kecintaannya. Namun karena obat itu mengandung sesuatu yang kecintaannya lebih besar dari kebenciannya kepada obat tersebut, maka ia menghendaki, menginginkan, dan melakukannya. Ia menghendaki dengan kehendak yang pasti yang disertai kemampuan suatu perbuatan yang di dalamnya terdapat sesuatu yang ia benci lebih banyak dari yang ia cintai, karena perbuatan itu mengharuskan terangkainya sesuatu yang lebih ia benci dan tercapainya sesuatu yang kecintaannya lebih besar dari kebenciannya kepada ini. Sebab kebenciannya terhadap penyakit dan kecintaannya kepada kesehatan lebih besar dari kebenciannya terhadap obat.

Maka zat-zat yang kita benci seperti setan dan orang-orang kafir, demikian pula perbuatan-perbuatan yang kita benci berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, Allah menciptakannya dan menghendaki keberadaannya karena hikmah yang karenanya Dia mencintainya dan karena dalam keberadaannya terdapat penolakan terhadap sesuatu yang lebih Dia benci. Maka ia dikehendaki oleh-Nya namun juga dibenci dan dimurkai-Nya, sebagaimana telah kami jelaskan hal ini di tempat lain.

Adapun keindahan yang khusus, maka Dia Subhanahu Maha Indah dan mencintai keindahan. Keindahan yang ada pada akhlak berupa ilmu, iman, dan takwa lebih agung dari keindahan yang ada pada fisik, yaitu penampilan lahiriah.

Demikian pula yang indah dari pakaian lahiriah, maka pakaian takwa lebih agung dan lebih sempurna. Dia mencintai keindahan pakaian takwa lebih besar dari kecintaan-Nya kepada keindahan pakaian perhiasan. Dan Dia mencintai keindahan akhlak lebih besar dari kecintaan-Nya kepada keindahan fisik.

Sebagaimana yang sahih darinya bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Dalam Sahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an, ia berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang kebajikan dan dosa. Beliau bersabda: "Kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang bergejolak dalam dirimu dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya."*

Dalam kitab-kitab Sunan darinya bahwa beliau bersabda: *"Yang paling berat diletakkan dalam timbangan adalah akhlak yang baik."* Dan diriwayatkan darinya bahwa beliau berkata kepada Ummu Salamah: *"Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik membawa kebaikan dunia dan akhirat."*

Dan sudah diketahui bahwa makhluk yang paling dicintai-Nya adalah orang-orang beriman. Jika yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, maka yang paling besar kecintaan-Nya kepadanya adalah yang paling baik akhlaknya. Akhlak adalah agama, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Surah Al-Qalam: 4). Ibnu Abbas berkata: "Berbudi pekerti yang agung artinya beragama yang agung." Dengan makna itu pula Sufyan bin Uyainah, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya menafsirkannya, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Dia Subhanahu membenci perbuatan-perbuatan keji dan tidak mencintainya serta tidak memerintahkannya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji."** (Surah Al-A'raf: 28). Jika keindahan mengandung ketiadaan sesuatu yang lebih Dia cintai atau keberadaan sesuatu yang lebih Dia benci, maka hilanglah apa yang ada dalam keindahan yang dicintai itu. Jika dalam keindahan pakaian terdapat kesombongan, kebanggaan, keangkuhan, dan pemborosan, maka Dia Subhanahu tidak mencintai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir."** (Surah Al-Furqan: 67). Bahkan Dia membenci orang yang sombong, membanggakan diri, angkuh, dan boros. Dia berfirman bahwa orang-orang yang boros adalah penghuni neraka (Surah Ghafir: 43). Karena itulah beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak akan melihat pada hari kiamat kepada orang yang menyeret pakaiannya karena sombong dan bangga diri."* Karena kebencian-Nya, Dia tidak memandangnya, meskipun di dalamnya terdapat keindahan, karena keindahan itu tenggelam di sisi apa yang Allah benci berupa kesombongan dan kebanggaan diri.

Demikian pula sutra, di dalamnya terdapat pemborosan, kebanggaan, dan kesombongan yang Allah benci dan bertentangan dengan takwa yang merupakan sesuatu yang dicintai Allah. Sebagaimana yang sahih dalam Sahihain bahwa beliau melepas baju sutra dan bersabda: *"Ini tidak pantas untuk orang-orang yang bertakwa."* Demikian pula segala yang diharamkan dan dibenci Allah dari sesuatu yang mengandung keindahan, karena mencakup sesuatu yang dibenci yang lebih

besar dari apa yang ada di dalamnya berupa sesuatu yang Allah benci, melebihi apa yang ada di dalamnya berupa yang dicintainya, dan karena menghilangkan sesuatu yang lebih Dia cintai daripadanya.

Demikian pula rupa-rupa yang indah dari kaum laki-laki dan perempuan, karena jika salah seorang di antara mereka akhlaknya buruk, misalnya ia seorang yang fasik, kafir yang terang-terangan, atau munafik, maka kebencian atau kemurkaan terhadap akhlak dan agamanya mendominasi atas keindahan yang ada padanya.

Sebagaimana firman Allah Taala tentang orang-orang munafik: **"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka memukau hatimu."** (Surah Al-Munafiqun: 4).

Dan Dia berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkanmu."** (Surah Al-Baqarah: 204). Mereka ini hanya mengagumi penampilan lahiriah mereka yang terlihat oleh mata dan perkataan lahiriah mereka yang terdengar oleh telinga karena di dalamnya terdapat sesuatu yang menakjubkan. Namun karena hakikat akhlak mereka yang lebih menguasai diri mereka mengandung sesuatu yang paling dibenci dan paling dimurkai oleh-Nya, maka keindahan rupa dan perkataan tidak bermanfaat bagi mereka.

Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan tidak pula kepada harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian."*

Demikian pula halnya dengan perempuan dan anak-anak jika ia berlaku fasik, maka hal itu akan menghilangkan akhlak yang baik dan ketakwaan yang lebih dicintai Allah daripada kecantikan atau

ketampanan tersebut, dan hal itu menyebabkan kebencian Allah terhadap kefasikan, terhadap pelakunya, terhadap akhlak yang buruk, kemurkaan-Nya, dan kemarahan-Nya atas hal itu, yang jauh lebih besar daripada rasa cinta yang ditimbulkan oleh kecantikan atau ketampanan semata.

Demikian pula dengan kekuatan, meskipun ia termasuk sifat kesempurnaan yang dicintai Allah.

Apabila bantuan yang diberikan atas kekufuran dan kefasikan yang dibenci serta dimurkai Allah, yang menghalangi apa yang dicintai-Nya berupa iman dan amal saleh, jauh lebih besar daripada sekadar nilai yang dicintai dari kekuatan itu sendiri, maka sisi kebencian lebih berat dengan kadar itu.

Namun apabila kekuatan itu berada dalam naungan iman, maka berlaku sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah."*

Sudah diketahui bahwa Allah mencintai kebaikan dan para pelakunya, serta membenci keburukan dan para pelakunya. Allah mencintai segala sesuatu yang Dia perintahkan, baik perintah wajib maupun perintah anjuran, dan segala sifat yang Dia puji dan Dia sanjung, seperti ilmu, iman, kejujuran, keadilan, ketakwaan, kebaikan, dan lainnya. Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil, mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang bersuci, mencintai orang-orang yang berbuat baik, dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seolah-olah mereka bangunan yang tersusun kokoh. Allah membenci kekufuran dalam segala bentuknya, kezaliman, kedustaan, dan berbagai kekejian, baik yang tampak maupun yang

tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada-Nya, dan segala yang Dia haramkan pasti Dia benci.

Maka apabila bersama kecantikan atau ketampanan atau hal lain yang mengandung alasan untuk dicintai, terdapat sesuatu yang dibenci berupa kekejian, kedustaan, kezaliman, atau hal-hal lain sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Surah Al-A'raf: 33), maka hal itu menghilangkan apa yang jauh lebih dicintai Allah daripada kecantikan atau ketampanan, dan mendatangkan kemurkaan serta kebencian Allah yang jauh lebih besar daripada cinta yang ditimbulkan oleh kecantikan atau ketampanan semata. Hal itu pun mewajibkan adanya larangan terhadap apa yang mendatangkan banyak keburukan tersebut, dan menghilangkan kecantikan yang lebih utama, yaitu kesempurnaan akhlak dan keindahannya serta kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya. Maka segala hal yang mendatangkan kebencian dan yang meninggalkan perkara yang dicintai menjadi lebih berat daripada cinta yang ditimbulkan oleh kecantikan atau ketampanan.

Atas dasar ini pula berlaku hukum mengenai kecintaan manusia terhadap sesuatu yang indah dari segi rupa dan melihat kepadanya, serta apa yang termasuk di dalamnya berupa kuatnya rasa cinta dan peningkatannya yang disebut dengan istilah cinta buta (isyq). Sesungguhnya hal itu, apabila tidak disertai kerusakan

yang lebih besar, seperti seseorang mencintai istrinya atau budak perempuannya dengan cinta yang wajar, atau mencintai sesuatu yang tidak menimbulkan fitnah seperti kecintaannya terhadap hewan yang indah dan pakaian yang indah, atau kecintaannya kepada anaknya, ayahnya, ibunya, dan semacam itu berupa cinta kasih sayang sebagai salah satu bentuk kecintaan terhadap keindahan yang wajar, maka hal ini adalah baik.

Adapun jika seseorang mencintai perempuan asing atau pemuda tanpa janggut dan semacamnya, maka cinta semacam ini mengandung nafsu hewani, dan bukan sekadar kecintaan terhadap keindahan. Nafsu hewani adalah sesuatu yang dibenci dan dimurkai Allah, dan segala konsekuensinya dilarang pula, baik apakah bersama cinta itu dilakukan perbuatan keji yang besar, atau hanya sekadar memuaskan diri dengan memandang, mendengar, dan semacamnya.

Adapun perbuatan-perbuatan pendahuluan hubungan badan, jika hubungan badan itu halal maka pendahuluannya pun halal, dan jika hubungan badan itu haram maka pendahuluannya pun haram. Meskipun dalam hal itu terdapat penolakan terhadap keindahan sebagaimana di dalamnya terdapat penolakan terhadap kenikmatan hubungan badan yang haram, sesungguhnya apa yang ada di dalamnya berupa sesuatu yang dibenci dan dimurkai Allah jauh lebih besar daripada apa yang ada dalam sekadar kecintaan terhadap keindahan. Dan hal itu mengandung hilangnya perkara-perkara yang dicintai Allah berupa ketakwaan, kesucian diri, dan keterpusatan pada kemaslahatan agama dan dunia yang jauh lebih besar daripada sekadar kecintaan terhadap keindahan. Oleh karena itulah semua ini tercela dan dilarang, hingga syariat pun mengharamkan memandang dengan disertai kelezatan dan

syahwat, bahkan memandang tanpa kelezatan dan syahwat pun diharamkan apabila orang yang memandang khawatir akan fitnah. Fitnah itu memang ditakutkan dalam memandang perempuan asing yang cantik dan pemuda tampan tanpa janggut dalam salah satu pendapat ulama yang dipegang oleh banyak pengikut Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan selain keduanya. Hal ini bisa berbeda sesuai dengan perbedaan adat kebiasaan dan watak manusia. Adapun memandang karena kebutuhan tanpa syahwat dan tanpa kelezatan, maka hal itu dibolehkan.

Oleh karena itulah, Allah, Rasul-Nya, dan para ulama serta orang-orang beriman tidak pernah memerintahkan untuk jatuh cinta buta kepada rupa-rupa yang indah, dan tidak pula memuji hal yang demikian itu. Demikian pula para orang-orang berakal dari seluruh umat. Akan tetapi, sekelompok orang dari kalangan para filsuf dan sufi justru memerintahkan hal itu dan memujinya, dengan alasan bahwa hal itu, menurut klaim mereka, dapat memperbaiki jiwa, melatihnya, memperhalus akhlak, dan menghasilkan sifat-sifat yang terpuji seperti kedermawanan, keberanian, ilmu, kefasihan, keanggunan, dan sebagainya. Hingga sekelompok dari para filsuf Romawi dan Persia serta orang-orang Arab yang mengikuti mereka pun memerintahkannya. Demikian pula sekelompok dari kalangan sufi, hingga salah seorang di antara mereka berkata bahwa seorang murid seharusnya mengambil suatu rupa yang hatinya dapat terpusat padanya, kemudian berpindah dari rupa tersebut kepada Allah. Bahkan terkadang mereka berkata bahwa mereka menyaksikan Allah pada rupa tersebut, dan mereka menyebut ini sebagai tajalli keindahan, serta menafsirkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" bukan pada makna yang seharusnya.

Orang-orang ini dan semacam mereka dari kalangan yang terjerumus dalam hal itu mengklaim bahwa jalan mereka sesuai dengan jalan akal, agama, dan akhlak, meskipun di dalamnya terdapat perkara-perkara keji yang masuk ke dalamnya.

Mereka ini memiliki bagian dari firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh melakukan perbuatan keji.'" (Surah Al-A'raf: 28).**

Hanya saja orang-orang Arab yang menjadi sebab turunnya ayat ini, perbuatan keji mereka yang mereka katakan hal tersebut tentangnya adalah thawaf mereka di Baitullah dalam keadaan telanjang, karena keyakinan mereka bahwa pakaian yang mereka gunakan untuk bermaksiat kepada Allah tidak layak dipakai untuk beribadah kepada-Nya. Mereka pun mensucikan ibadah kepada Allah dari bersentuhan dengan pakaian mereka, lalu terjatuh dalam kekejian berupa membuka aurat mereka.

Adapun orang-orang yang disebutkan belakangan ini, urusan mereka jauh lebih besar dan lebih parah. Sebab paling jauh yang dilakukan oleh kelompok pertama adalah thawaf laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang bercampur baur, hingga seorang perempuan di antara mereka berkata: *"...Hari ini sebagian atau seluruhnya akan tampak, dan apa yang tampak darinya tidak aku halalkan..."* Dan percampuran serta perkumpulan itu tidak terjadi kecuali dalam ibadah yang terang-terangan yang tidak memungkinkan di dalamnya dilakukan perbuatan keji yang besar,

dan mereka pun tidak bermaksud dengan telanjang itu kecuali untuk membersihkan diri dari pakaian dosa menurut klaim mereka.

Maka orang-orang yang berkumpul dari kalangan laki-laki, perempuan, dan pemuda tanpa janggut untuk mendengarkan tepukan tangan dan siulan, lalu mematikan lampu hingga tidak ada yang dapat melihat yang lainnya, hingga mereka berkumpul atas nyanyian, zina, makanan yang kotor, dan menjadikan semua itu sebagai ibadah, mereka ini tanpa diragukan lagi jauh lebih buruk dari kelompok pertama. Sesungguhnya mereka ini telah membuka pintu-pintu neraka Jahanam.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, maka beliau bersabda: 'Dua rongga yang kosong: mulut dan kemaluan.'" At-Tirmidzi berkata: hadis ini hasan sahih.*

Demikian pula diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Sesuatu yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat kesesatan pada perut kalian dan kemaluan kalian, serta fitnah-fitnah yang menyesatkan."*

Dalam hadis sahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Neraka dihalangi oleh syahwat dan surga dihalangi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan."* Dalam riwayat Muslim menggunakan kata "dikelilingi" sebagai ganti "dihalangi."

Apabila neraka dihalangi dan dikelilingi oleh syahwat, maka tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali melaluinya. Dan apabila surga dihalangi dan dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, maka tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali

melaluinya. Dalam Sahih Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'd, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menjamin bagiku apa yang ada di antara dua rahangnya dan apa yang ada di antara dua kakinya, aku jamin baginya surga."* Dan apa yang ada di antara dua rahang itu mencakup perkataan dan makanan.

Sebagaimana yang telah tetap dalam dua kitab sahih dari hadis Abu Hurairah dan Abu Syuraih Al-Khuza'i bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa barangsiapa yang dijamin mengenai dua hal ini, maka dijamin baginya surga. Dan hal ini mengharuskan bahwa dari dua hal inilah seseorang masuk ke dalam neraka. Oleh karena itulah Allah mengharamkan segala kekejian, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan mengharamkan pula pencemaran nama baik, serta menetapkan hukuman yang telah ditentukan bagi orang yang menuduh berzina berupa hukuman had qadzaf yaitu delapan puluh kali cambukan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun menjelaskan bahwa zina termasuk dosa besar, dan menuduh perempuan baik-baik yang lengah termasuk dosa besar, dan hal itu termasuk jenis dosa besar apabila penuduh tidak mendatangkan empat orang saksi. Meskipun zina itu benar-benar terjadi, sesungguhnya ia telah menampakkan apa yang Allah cintai untuk dirahasiakan.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang senang agar perbuatan keji itu tersebar di kalangan**

orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat." (Surah An-Nur: 19).

Dan dalam hadis sahih, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seluruh umatku mendapat ampunan kecuali orang-orang yang terang-terangan. Dan sungguh termasuk terang-terangan adalah seorang laki-laki yang melakukan suatu perbuatan pada malam hari kemudian memasuki pagi hari padahal Allah telah menutupinya, lalu ia berkata, 'Wahai fulan, semalam aku melakukan ini dan itu.' Ia bermalam dalam keadaan Tuhannya menutupinya, lalu di pagi hari ia membuka sendiri tutupan Tuhannya."*

Beliau pun bersabda: *"Barangsiapa yang tertimpa sesuatu dari kotoran ini, hendaklah ia menutupinya dengan penutup Allah. Sesungguhnya barangsiapa yang menampakkan kepada kami sisinya, kami akan menegakkan atasnya hukum Kitabullah."*

Dalam dua kitab sahih, dari Shafwan bin Muhriz, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar: *"Bagaimana engkau mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda mengenai bisikan rahasia?"* Ia berkata: *"Salah seorang di antara kalian akan dekat kepada Tuhannya hingga Dia meletakkan naungan-Nya atasnya, lalu Dia berfirman, 'Apakah engkau melakukan ini dan itu?' Ia menjawab, 'Ya.' Allah berfirman lagi, 'Apakah engkau melakukan ini dan itu?' Ia menjawab, 'Ya.' Maka Allah pun membuatnya mengakui, kemudian berfirman, 'Aku telah menutupinya atasmu di dunia, dan Aku mengampuninya bagimu hari ini.'"*

Oleh karena itulah manusia banyak terjatuh dalam salah satu dari dua dosa ini. Di antara manusia ada yang terjatuh dalam kekejian meskipun ia menahan lisannya, dan di antara manusia

ada yang terjatuh dalam perkataan dan pelanggaran terhadap orang lain melalui lisannya meskipun ia menjaga diri dari kekejian.

Selain itu, di antara perkataan yang dilarang adalah ikut campur dalam urusan agama dengan bid'ah dan kesesatan, di samping mengandung syahwat makanan dan apa yang ada di antara dua kaki yang merupakan syahwat terkuat. Hal itu termasuk menikmati bagian di dunia sebagaimana yang Allah firmankan dalam ayat: **"Mereka telah bersenang-senang dengan bagian mereka, maka kalian pun bersenang-senang dengan bagian kalian sebagaimana orang-orang sebelum kalian bersenang-senang dengan bagian mereka, dan kalian pun ikut tenggelam sebagaimana mereka tenggelam."** (Surah At-Taubah: 69). Yang pertama mengandung syubhat dan yang kedua mengandung syahwat. Yang pertama mengandung agama yang rusak dan yang kedua mengandung dunia yang fasik. Para ulama salaf senantiasa memperingatkan dari dua jenis ini, yaitu ahli bid'ah dalam agamanya dan orang fasik dalam dunianya. Masing-masing dari dua jenis ini, meskipun bukan kekufuran yang murni, termasuk dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dari kalangan ahli kiblata.

Jenis bid'ah, meskipun ia kejahatan, namun kefasikan adalah kejahatan dari sisi lain. Hal itu karena orang yang fasik namun beriman tidak menjadikan kefasikannya sebagai sesuatu yang tidak buruk dari sisi lain yang merupakan kemurnian haram, akan tetapi ia disertai dengan keyakinannya akan keharamannya dan itulah kebaikan dalam dasar keyakinannya. Adapun ahli bid'ah, maka bid'ahnya pasti mengandung kebenaran dan kebatilan, namun ia meyakini bahwa kebatilannya pun adalah kebenaran. Maka pada diri ahli bid'ah terdapat kebaikan yang tidak ada pada

orang fasik, dan terdapat keburukan yang tidak ada pada orang fasik, demikian pula sebaliknya.

Maka barangsiapa yang selamat dari syahwat yang diharamkan dan syahwat bid'ah, niscaya surga wajib baginya. Ketiga hal itu adalah perkataan yang dilarang, makanan yang dilarang, dan pernikahan yang dilarang. Apabila bersama dosa-dosa besar ini terdapat sikap menghalalkannya, maka betapa parahnya. Lalu bagaimana jika hal-hal itu dijadikan sebagai ketaatan, ibadah pendekatan diri kepada Allah, akal, dan agama?

Mereka inilah orang-orang yang berhak mendapatkan hukuman serupa dengan umat-umat semisal mereka, sebagaimana yang telah tetap dalam hadis sahih bahwa akan ada dalam umat ini orang-orang yang diubah rupa menjadi kera dan babi, dan sebagaimana yang diriwayatkan bahwa akan terjadi di dalamnya penghancuran, pelemparan batu dari langit, dan perubahan rupa.

Sebagian ulama salaf berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."** (Surah Hud: 83), yakni dari orang-orang zalim umat ini. Dan dalam hal itu terdapat banyak hadis yang tidak cukup tempat ini untuk menyebutkan semuanya, dan dalam kebanyakannya disebutkan sikap mereka yang menghalalkan perbuatan-perbuatan tersebut.

Pangkal kesesatan dan kerusakan dari orang-orang yang menganggap baik cinta buta terhadap rupa-rupa indah, memujinya, dan memerintahkannya, meskipun mereka membatasinya dengan sikap menjaga kesucian diri, adalah bahwa cinta merupakan asal segala gerakan di alam ini. Apabila jiwa tidak memiliki gerakan dan tidak kuat tekad serta kehendaknya sehingga tidak timbul padanya

cinta yang kuat, maka larangan-larangan itulah yang menjadi akar-akar keburukan, dan itulah yang apabila telah tampak maka hari kiamat pun tiba.

Sebagaimana dalam hadis sahih dari Anas bahwa ia berkata: *"Sungguh aku akan menceritakan kepada kalian sebuah hadis yang tidak akan ada seorang pun yang menceritakannya kepada kalian setelahku, aku mendengarnya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, merebaknya kebodohan, diminumnya khamar, merebaknya zina, sedikitnya laki-laki, dan banyaknya perempuan hingga lima puluh perempuan hanya memiliki satu orang penanggung jawab.'"* Maka merebaknya kebodohan itu mencakup merebaknya pembicaraan tentang agama tanpa ilmu, yaitu berbicara tanpa kewenangan dari Allah, dan kewenangan Allah adalah Kitab-Nya. Dan merebaknya zina itu mencakup merebaknya liwath (homoseksual), meskipun ia memiliki nama tersendiri. Liwath adalah seburuk-buruk dua jenis zina.

Karena merebaknya syahwat kesesatan berupa perut dan kemaluan merupakan hal yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis yang dikeluarkan oleh keduanya dalam dua kitab sahih dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri sedangkan ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang peminum khamar meminumnya ketika ia meminumnya sedangkan ia dalam keadaan beriman. Dan tobat masih tersedia setelahnya."*

Adapun pencurian berkaitan dengan harta yang merupakan tujuan utama makan. Oleh karena itulah mengambilnya diungkapkan dengan kata memakan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kalian makan harta di antara kalian dengan cara yang batil."** (Surah Al-Baqarah: 188).

Ketiga hal ini adalah yang oleh para fukaha dijadikan bab-bab had di dalamnya: bab had zina, bab had pencurian, bab had minum khamar, dan keempat: bab had qadzaf, semuanya tercakup dalam apa yang ada di antara dua rahang dan di antara dua kaki.

Telah diriwayatkan hadits ini oleh Bukhari dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang hamba tidaklah berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, dan tidaklah meminum khamr ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman, dan tidaklah membunuh dalam keadaan beriman."

Ikrimah berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana iman itu dicabut darinya?" Ia menjawab, "Seperti ini," lalu ia menjalin jari-jarinya kemudian melepaskannya, "Apabila ia bertaubat, maka iman itu kembali kepadanya seperti ini," lalu ia kembali menjalin jari-jarinya.

Apabila rasa cinta (yang menyimpang) itu berpadu dengan dosa-dosa besar tersebut dalam diri pelakunya, maka hal itu akan menggerakkan dan memperkuat kehendaknya. Ia pun akan memberikan harta yang sebelumnya tidak pernah ia berikan, berani menghadapi ketakutan yang sebelumnya tidak pernah ia hadapi, bersiasat dan merencanakan hal-hal yang sebelumnya tidak

pernah ia pikirkan, serta menjadi sosok yang larut dalam lamunan dan perenungan yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Ketika orang-orang melihat hal-hal tersebut yang terkesan terpuji, mereka pun memujinya. Ini serupa dengan orang yang memuji khamr karena kandungan keberanian, kedermawanan, dan kesenangan yang ada di dalamnya. Mereka semua hanya memperhatikan sisi yang menyenangkan darinya, sementara mengabaikan sisi tercelanya. Padahal, apa yang ditimbulkan oleh cinta yang berlebihan berupa berkurangnya akal dan ilmu, rusaknya akhlak dan agama, serta tersibukkannya seseorang dari urusan agama dan dunianya, jauh berlipat-ganda dibandingkan sisi terpuji yang dikandungnya.

Saksi paling jujur atas hal tersebut adalah apa yang diketahui dari kondisi berbagai umat dan kabar-kabar yang beredar di antara manusia mengenai hal ini. Itu sudah cukup tanpa perlu menyaksikan atau mencobanya secara langsung. Siapa pun yang pernah mencoba atau menyaksikannya, ia akan mengambil pelajaran yang memadai darinya. Sebab tidak pernah ditemukan satu pun kasus cinta berlebihan melainkan mudharatnya jauh lebih besar daripada manfaatnya.

Oleh karena itulah, Abul Qasim al-Qusyairi menyatakan dalam risalahnya: "Termasuk bencana paling berat dalam jalan (tasawuf) ini adalah bergaul dengan para pemuda tampan. Siapa pun yang Allah timpakan cobaan semacam itu kepadanya, maka menurut kesepakatan para syekh, ia adalah seorang hamba yang Allah hinakan dan telantarkan, bahkan Allah sibukkan ia dari dirinya sendiri. Sekalipun ia layak mendapatkan seribu juta karamah, dan andaikan ia mencapai derajat para syuhada sebagaimana tersirat dalam sebuah riwayat, bukankah hal itu telah menyibukkan hatinya

dengan makhluk? Dan yang lebih berat dari itu adalah meremehkan hal tersebut di dalam hati hingga dianggap sepele." Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan kamu menganggapnya suatu hal yang remeh, padahal ia di sisi Allah adalah perkara yang sangat besar."** (Surah An-Nur: 15)

Adapun al-Wasithi rahimahullah berkata: "Apabila Allah menghendaki kehinaan bagi seorang hamba, maka Dia akan menyerahkannya kepada orang-orang yang kotor dan busuk ini."

Ia juga berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ash-Shufi berkata, aku mendengar Muhammad bin Ahmad an-Najjar berkata, aku mendengar Abu Abdillah al-Hashri berkata, aku mendengar Fath al-Maushili berkata: "Aku telah menemani tiga puluh orang syekh yang termasuk dalam golongan al-abdal. Setiap kali aku hendak berpisah dengan mereka, mereka semua berwasiat kepadaku: Jauhilah pergaulan dengan para pemuda dan jangan berbaur dengan mereka."

Adapun orang yang dalam masalah ini meninggikan dirinya di atas keadaan kefasikan, lalu mengisyaratkan bahwa hal itu termasuk ujian jiwa dan tidak berbahaya, maka apa yang mereka katakan itu tidak lain adalah bisikan-bisikan dari kalangan pendukung nyanyian (sama'), serta kisah-kisah yang dinisbatkan kepada sebagian syekh yang semestinya lebih layak untuk ditutupi aib dan cacatnya. Itu tidak ubahnya seperti kemusyrikan dan sekutu kekufuran.

Maka hendaklah sang murid waspada dari duduk bersama para pemuda dan bergaul dengan mereka. Karena yang sedikit dari hal itu pun sudah membuka pintu kehinaan dan menjadi awal dari keadaan penjauman (dari Allah). Kami berlindung kepada Allah dari

ketetapan yang buruk, *wa na'udzu billahi min qadhaa-is-suu'* (dan kami berlindung kepada Allah dari ketetapan yang buruk).

Di sini terdapat sebuah prinsip agung yang bermanfaat dan wajib diperhatikan, yaitu bahwa perkara-perkara tercela dalam syariat, sebagaimana telah kami sebutkan, adalah perkara yang kerusakannya lebih berat daripada kemaslahatannya. Sebaliknya, perkara-perkara terpuji adalah yang kemaslahatannya lebih berat daripada kerusakannya. Kebaikan-kebaikan didominasi oleh kemaslahatan, sedangkan keburukan-keburukan didominasi oleh kerusakan. Kebaikan memiliki tingkatan-tingkatan, sebagiannya lebih tinggi dari yang lain. Demikian pula keburukan, sebagiannya lebih besar dari yang lain. Sebagaimana orang-orang yang berbuat kebaikan terbagi menjadi al-abrar al-muqtashidin (orang-orang baik yang pertengahan) dan as-sabiqin al-muqarrabin (orang-orang yang terdepan lagi didekatkan kepada Allah), maka orang-orang yang berbuat keburukan pun terbagi menjadi al-fujjar azh-zhalimin (orang-orang fasik yang zalim) dan al-kuffar al-mukadzdzibin (orang-orang kafir yang mendustakan). Setiap golongan dari mereka memiliki derajat-derajat tersendiri di sisi Allah.

Sudah diketahui pula bahwa semakin besar kebaikan seseorang, semakin utama ia di sisi Allah. Apabila seseorang berpindah dari suatu kebaikan menuju yang lebih baik darinya, ia berada dalam peningkatan kedekatan. Sebaliknya, apabila ia berpindah kepada yang lebih rendah, ia berada dalam kemunduran. Demikian pula keburukan, semakin besar keburukan seseorang, semakin ia berhak mendapat murka, laknat, dan azab.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan**

harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat." (Surah An-Nisa: 95)

Allah juga berfirman: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram..." hingga firman-Nya: "...orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih besar derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Surah At-Taubah: 19-20)**

Allah juga berfirman: **"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)." (Surah Al-Hadid: 10)**

Allah juga berfirman: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Surah Al-Mujadilah: 11)**

Demikian pula dalam hal keburukan, Allah berfirman: **"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran." (Surah At-Taubah: 37)**

Allah berfirman: **"Kami akan tambahkan kepada mereka azab di atas azab." (Surah An-Nahl: 88)**

Allah berfirman: **"Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya." (Surah At-Taubah: 125)**

Allah berfirman: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambahkan penyakitnya itu." (Surah Al-Baqarah: 10)**

Allah berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim tidaklah menambah melainkan kerugian."** (Surah Al-Isra: 82)

Sudah diketahui pula bahwa taubat adalah inti dari kembalinya seseorang dari keburukan menuju kebaikan. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat menghapus seluruh keburukan kecuali taubat. Sebaliknya, riddah (kemurtadan) adalah inti dari kembalinya seseorang dari kebaikan menuju keburukan. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat menghapus seluruh kebaikan kecuali riddah dari keimanan.

Demikian pula perbedaan tingkatan keburukan yang telah kami sebutkan berlaku pada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Orang-orang kafir sendiri bertingkat-tingkat, sebagian lebih rendah dari yang lain. Oleh karena itu, para fuqaha menyebutkan dalam bab riddah dan Islam bahwa perpindahan seseorang, misalnya salah satu dari pasangan suami istri, dari satu agama ke agama lain bisa berupa perpindahan ke agama yang lebih baik, lebih buruk, atau setara dari agamanya semula. Mereka menyatakan: apabila seorang Ahli Kitab berpindah ke agama Majusi atau musyrik, ia telah berpindah ke agama yang lebih buruk. Apabila seorang musyrik atau Majusi berpindah ke agama Ahli Kitab, ia telah berpindah ke agama yang lebih baik. Apabila seorang Nasrani menjadi Yahudi atau sebaliknya, ia berpindah ke agama yang setara. Adapun kemajusian, seseorang tetap dibiarkan memeluknya berdasarkan kesepakatan. Sedangkan kemusyrikan, hanya sebagian orang yang tetap dibiarkan memeluknya menurut sebagian ulama. Golongan Shabiin terbagi menjadi dua jenis menurut para peneliti, dan menjadi dua pendapat

menurut yang lainnya. Mengetahui tingkatan-tingkatan agama sangat dibutuhkan dalam banyak situasi untuk mengetahui tingkatan-tingkatan kebaikan.

Para fuqaha menyebutkan hal itu untuk mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka, seperti pernikahan, sembelihan, darah, peperangan, pemberlakuan jizyah atas mereka, dan hukum-hukum lainnya yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah mengenai pemeluk berbagai agama dan golongan. Allah berfirman tentang mereka: **"Dan barang siapa di antara mereka (golongan-golongan yang bersekutu) yang kafir kepadanya, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."** (Surah Hud: 17)

Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu.'" (Surah Asy-Syura: 15)**

Keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya, sebagaimana kezaliman adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Oleh karena itulah, ketika Persia yang Majusi dan Romawi yang Nasrani saling berperang, sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam berada di Makkah ketika itu bersama sekelompok kecil orang yang beriman, beliau dan para sahabatnya mengharapkan kemenangan Romawi karena mereka adalah Ahli Kitab. Adapun kaum musyrikin menginginkan kemenangan Persia karena mereka sejenis dengan mereka, bukan Ahli Kitab. Maka Allah menurunkan

wahyu mengenai hal itu: **"Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat."** (Surah Ar-Rum: 1-2) Kisah ini masyhur dalam kitab-kitab hadits, tafsir, dan maghazi.

Apabila demikian halnya, maka boleh jadi seseorang berada dalam suatu jalan keburukan yang besar, lalu ia berpindah ke yang lebih ringan keburukannya dan lebih dekat kepada kebaikan. Dalam hal ini, memuji dan menyanjung jalan tersebut adalah karena ia merupakan jalan kebaikan yang terpuji. Contohnya, kezaliman secara keseluruhan adalah haram dan tercela. Tingkatan tertingginya adalah syirik, karena sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar dan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Tingkatan pertengahannya adalah menzalimi sesama hamba melalui permusuhan dan pelanggaran. Dan tingkatan terendahnya adalah seseorang menzalimi dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Allah. Maka apabila seseorang adalah musyrik kafir lalu masuk Islam secara lahir dan batin hingga menjadi seorang mukmin, namun bersamaan dengan keislamannya ia masih menzalimi orang lain dan dirinya sendiri, maka keadaan ini lebih baik daripada ia tetap dalam kekufurannya meskipun ia meninggalkan kezaliman tersebut.

Adapun apabila ia hanya masuk Islam secara lahir saja sedangkan batinnya munafik, maka di akhirat ia berada di kerak neraka yang paling bawah. Namun di dunia, boleh jadi ia lebih berbahaya bagi kaum Muslimin daripada jika ia tetap dalam kekufurannya, dan boleh jadi tidak demikian. Sebab bahaya kaum munafik terhadap kaum mukmin berbeda-beda sesuai dengan keadaan yang ada.

Namun apabila seseorang masuk Islam secara munafik, masih ada harapan ia akan memeluk Islam dengan baik sehingga

menjadi mukmin sejati, sebagaimana orang yang masuk Islam di bawah tekanan pedang. Demikian pula orang yang masuk Islam karena menginginkan sesuatu, atau karena takut, atau sebab-sebab semacam itu. Sebab Islam dan iman adalah asal dari segala kebaikan dan persatuan.

Demikian pula orang yang menzalimi orang lain pada jiwa, harta, dan kehormatan mereka, lalu ia berpindah dari itu semua menuju kezaliman yang hanya menimpa dirinya sendiri, seperti meminum khamr dan berzina. Ini lebih ringan dosanya dan lebih sedikit azabnya.

Demikian pula aliran-aliran yang mengandung bid'ah. Boleh jadi seseorang adalah seorang Rafidhah lalu ia berpindah menjadi Zaidi, maka itu lebih baik baginya. Boleh jadi ia adalah seorang Jahmi yang bukan Qadari, atau Qadari yang bukan Jahmi, atau ia termasuk Jahmiyah ekstrem lalu ia menolak sebagian sifat (Allah) dan tidak semua, dan semacam itu.

Adapun para filsuf (mutafalsifah) dan semacam mereka yang memuji cinta birahi dan nyanyian serta menjadikannya sebagai sarana melatih dan menyucikan jiwa, mereka termasuk dalam bab ini. Sebab dalam jalan mereka terdapat kemusyrikan dan kesesatan yang tidak terhitung kecuali oleh Yang Maha Agung. Para filsuf sering kali menyembah berhala, matahari, bulan, dan semacamnya. Apabila salah seorang dari mereka melatih jiwanya dengan cinta untuk beribadah kepada Allah semata, atau pelatihan jiwa mutlak yang tidak ada penyembahan kepada selain Allah di dalamnya, maka itu lebih baik baginya daripada menyembah selain Allah.

Demikian pula kaum Ittihad yang menjadikan Allah sebagai wujud mutlak, atau mengatakan bahwa Dia bersemayam dalam rupa-rupa yang indah. Apabila seseorang dari mereka bertaubat dari hal itu dan menenangkan dirinya dengan mencintai sebagian rupa, namun ia hanya menyembah Allah semata, maka keadaan ini lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Dosa-dosa ini, dengan tetap sahnya tauhid, lebih baik daripada rusaknya tauhid meski tanpa dosa-dosa tersebut. Oleh karena itu, kita mendapati manusia lebih mengutamakan raja dan semacamnya yang hanya menzalimi dirinya sendiri dengan meminum khamr, berzina, atau perbuatan keji namun menghindari menzalimi rakyat dan berusaha berlaku adil kepada mereka, dibandingkan raja yang menghindari perbuatan keji, khamr, dan zina namun justru sibuk menzalimi manusia pada jiwa, harta, dan kehormatan mereka.

Para pelaku kezaliman ini terkadang menjadikan kezaliman sebagai agama yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan kebodohan mereka. Sebagaimana orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri terkadang juga menjadikan hal itu sebagai agama yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan kebodohan mereka pula. Setan telah menghiasi keburukan amal perbuatan mereka masing-masing hingga mereka memandangnya sebagai sesuatu yang baik.

Namun banyak di antara manusia yang menggabungkan antara keduanya. Sebab dari hukuman suatu dosa adalah adanya dosa berikutnya, dan dari ganjaran suatu kebaikan adalah adanya kebaikan berikutnya. Kebaikan dan keburukan saling mengait dan saling mengundang satu sama lain. Sebagaimana yang terdapat

dalam hadits shahih dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq). Dan jauhilah kedustaan, karena kedustaan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Seseorang yang terus berdusta dan mencari-cari kedustaan akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (kadzdzab)."

Maka kejujuran adalah kunci segala kebaikan sebagaimana kedustaan adalah kunci segala keburukan. Oleh karena itu, dikisahkan tentang sebagian syekh bahwa ia berkata kepada salah seorang muridnya yang meminta bimbingan taubat: "Aku tidak akan mewasiatkan kepadamu kecuali kejujuran." Lalu para murid pun merenunginya dan mendapati bahwa kejujuran mengundang kepada segala kebaikan.

Oleh karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala membedakan antara orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka dengan hal itu. Allah berfirman: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah menutupi perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan dan memberi mereka balasan dengan yang**

lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Surah Az-Zumar: 32-35)

Urutan dosa-dosa besar telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Aku bertanya, *"Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?"* Beliau menjawab: *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu."* Aku bertanya, *"Kemudian apa?"* Beliau menjawab: *"Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu."* Aku bertanya, *"Kemudian apa?"* Beliau menjawab: *"Engkau berzina dengan istri tetanggamu."* Pembeneran hal itu terdapat dalam Kitab Allah: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina."** (Surah Al-Furqan: 68)

Oleh karena itu, para fuqaha menyatakan bahwa dosa besar yang paling besar adalah kekufuran, kemudian membunuh jiwa tanpa hak, kemudian zina. Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kepada Ibnu Mas'ud jenis-jenis yang lebih tinggi dari masing-masing kategori. Kekufuran tertinggi adalah menjadikan sekutu bagi Allah, berbeda dengan orang Ahli Kitab yang bukan musyrik. Pembunuhan paling berat adalah membunuh anak sendiri. Dan zina paling berat adalah berzina dengan istri tetangga. Ini sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa kezaliman terbagi tiga tingkatan: syirik, kemudian menzalimi makhluk, kemudian menzalimi diri sendiri. Pembunuhan termasuk dalam menzalimi makhluk. Apabila pembunuhan itu ditujukan kepada anak sendiri yang merupakan bagian dari dirinya, maka di dalamnya terdapat dua bentuk kezaliman sekaligus. Adapun zina

termasuk menzalimi diri sendiri, namun apabila dilakukan dengan istri tetangga, maka di dalamnya juga terdapat dua bentuk kezaliman. Akan tetapi yang lebih dominan dalam pembunuhan adalah menzalimi orang lain, sedangkan dalam zina yang lebih dominan adalah menzalimi diri sendiri.

Oleh karena itulah qisas merupakan hak seorang manusia; jika ia mau ia dapat menuntutnya, dan jika mau ia dapat memaafkannya. Sedangkan hukuman zina adalah had yang merupakan hak Allah, bukan hak seseorang secara khusus. Namun terkadang sebagian jenis zina disertai dengan hal-hal yang merugikan banyak orang, sehingga menjadikannya lebih berat daripada suatu pembunuhan yang mudharatnya hanya menimpa korban semata.

Di samping itu, pembunuhan jiwa lebih memungkinkan adanya takwil (alasan pembenaran) yang tidak terdapat dalam zina. Sebab yang halal dalam zina jelas berbeda dengan yang haram. Adapun pembunuhan, ada yang jelas keharamannya, ada yang jelas wajib atau sunnahnya, ada yang jelas kehalalannya, dan ada yang meragukan. Oleh karena itulah Allah menyebutkan ketentuan tentang pembunuhan yang tidak Dia sebutkan tentang zina, dalam firman-Nya: "**Dan tidak membunuh jiwa...**" (Surah Al-Furqan: 68) hingga akhir ayat.